



Dr. Isa Anshori, M.Si.

CENDEKIAWAN MUSLIM

Dalam Perspektif
Pendidikan Islam



Kata Pengantar

PROF. DR. H. SOEDARSO DJOJONEGORO
KETUA ICMI KORWIL JAWA TIMUR

CENDEKIAWAN MUSLIM

Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Buku karya Isa Anshori ini merupakan hasil penelitian kualitatif berlatarkan alamiah, seiring dengan proses lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990.

Berisi berbagai model aktivitas dan pemikiran Cendekiawan Muslim sejak awal masuknya Islam di Indonesia, terutama di Kotamadya Surabaya, hingga tahun 1990-an, disertai kritik dan saran masyarakat terhadap model tersebut. Terdapat pula ide-ide baru terkait format pengembangan sistem pendidikan Islam masa depan.

Paparan secara historis, faktual, disertai analisis secara mendalam menjadikan buku ini sangat menarik dan bermanfaat bagi para santri, mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, birokrat, dan masyarakat umum untuk bahan kajian pada setiap kurun zaman, serta masukan pengembangan Pendidikan Islam masa depan.



Penerbit

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA 15 Gemurung, Gedangan - Sidoarjo

Telp. 031 - 8914874

Email : nizamiacenter@gmail.com

ISBN 978-623-265-013-8



CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Isa Anshori, M.Si.

KATA PENGANTAR:

PROF. DR. H. SOEDARSO DJOJONEGORO

KETUA ICMI KORWIL JAWA TIMUR



**Nizamia Learning Center
2020**

CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

© Nizamia Learning Center 2020

Anggota IKAPI
Register 166/JTI/2016
All right reserved

Penulis:

Dr. Isa Anshori, M.Si.

Diterbitkan pertama kali oleh
Nizamia Learning Center
Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo
Telepon (031) 8913874
E-mail: nizamiacenter@gmail.com
Website: www.nizamiacenter.com

Cetakan pertama, Maret 2020
xii + 308 hlm.; 14 cm x 21 cm

PENGANTAR PENULIS

PENERBITAN EDISI KEDUA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT buku “Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam” pada tahun 2020 ini bisa hadir kembali, oleh penerbit Nizamia Learning Center (NLC). Sebelumnya, tahun 1991 diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya. Diterbitkannya buku ini sebagai kontribusi penulis dalam pengembangan khazanah keilmuan, pendidikan dan keislaman di Indonesia, yang memiliki ciri khas berbeda dengan negara-negara lain. Masyarakatnya mayoritas muslim, memiliki keanekaragaman agama, budaya, etnis, sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, bahkan afiliasi politik, sehingga kehidupannya sangat dinamis.

Di Indonesia, para Cendekiawan Muslim melakukan peran, sebagai aktor perubahan dalam semua aspek kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan, terkait pendidikan, ekonomi, sosial budaya, hukum, ideologi bahkan politik kenegaraan. Peran-peran mereka sangat besar, sejak masa penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru, era reformasi, pasca reformasi, bahkan hingga sekarang, yang sudah tentu akan berlanjut terus pada masa-masa mendatang. Sekalipun eksistensi mereka dalam kenegaraan mengalami pasang surut, namun mereka tetap melakukan berbagai peran dan aktivitas yang mencerahkan, sebagai ciri kecendekiawanan.

Misalnya K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah tahun 1912 M dan K.H. Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama tahun 1926 M. Dua tokoh ini pada zamannya, tidak hanya konsen dalam soal keislaman dan pendidikan, tetapi juga kesejahteraan sosial dan

ekonomi ummat, ideologi, hukum bahkan politik kenegaraan, sehingga mampu menggerakkan ummat yang mengantarkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Melalui lembaga pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan bisa melahirkan beberapa tokoh kenegaraan, seperti Ir. Soekarno proklamator kemerdekaan RI dan Presiden RI yang pertama, Soeharto Presiden kedua RI dan berbagai tokoh kenegaraan lainnya. K.H. Hasyim Asyari melalui podok pesantren melahirkan berbagai tokoh yang juga banyak berkiprah dalam politik kenegaraan. Prof. Dr. Muhammad Amien Rais, Dr.(H.C.) K.H. Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A. merupakan tokoh reformasi tahun 1998 yang dibesarkan melalui proses pendidikan organisasi tersebut. Prof. Dr. Muhammad Amien Rais merupakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang kemudian mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) dan Ketua MPR RI. Dr.(H.C.) K.H. Abdurrahman Wahid, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) kemudian menjadi Presiden RI yang ke-4. Sedangkan Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A., tokoh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tidak berkiprah dalam politik praktis, tetap konsen dalam soal keislaman dan peradaban melalui kelompok kajian Paramadina yang kemudian mendirikan Universitas Paramadina. Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), di era reformasi menjadi pelaku sentral kenegaraan, Menteri, Wakil Presiden RI kemudian menjadi Presiden RI ketiga, juga berasal dari keluarga muslim yang taat dan konsen dalam pendidikan Islam. Serta berbagai tokoh muslim lainnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian tahun 1990 hingga 1991, di era semaraknya kegiatan keislaman dengan kajian multidisipliner di berbagai kampus umum dan masjid-masjid kawasan perkotaan, yang kemudian ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan

Muslim Indonesia (ICMI) dan terpilihnya Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie tahun 1990 sebagai ketua umum di Universitas Brawijaya Malang. Dengan terbentuknya ICMI tersebut, kajian keislaman multidisipliner di berbagai kampus, sekolah, masjid, hotel, dan kantor pemerintahan menjadi semakin semarak. Keterlibatan para Cendekiawan Muslim dalam penyelenggaraan kenegaraan juga semakin nampak, ditandai dengan banyaknya menteri yang berasal dari Cendekiawan Muslim, begitu juga yang berada pada partai politik dan lembaga legislatif. Keterlibatan di birokrasi dan legislasi tersebut berpengaruh pada produk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah lebih mencerminkan nilai-nilai Islam, misalnya terkait kewajiban memberikan label halal pada semua produk makanan, diperbolehkannya para siswa memakai busana Muslimah (jilbab) di sekolah-sekolah negeri, dan lain-lain. Dalam bidang kelembagaan lahir Perbankan Syariah, kegiatan ekonomi berbasis Syariah, sekolah Islam unggulan, prodi Syariah di kampus-kampus umum, lembaga penjamin produk halal, dan sebagainya.

Buku ini memaparkan berbagai kajian tentang pendidikan Islam, kajian historis pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW hingga masa para sahabat dan sesudahnya; secara empiris memaparkan aktivitas dan pemikiran para Cendekiawan Muslim dalam bidang pendidikan di Surabaya, termasuk respon masyarakat dan pemerintah. Di akhir pembahasan penulis mengemukakan reformulasi lembaga pendidikan Islam masa depan. Wujud dari reformulasi lembaga pendidikan Islam tersebut, saat ini sebagian bisa kita lihat pada berbagai lembaga pendidikan Islam unggulan di berbagai kawasan.

Kepada semua pihak yang membantu penyelesaian penelitian hingga menjadi buku dan bisa terbit, terutama Prof. Dr. H. Iman Bawani, M.A. (dosen dan pembimbing skripsi saya), Prof. Dr. H. Soedarso Djojonegoro (pengantar buku), Nur Chasanah, S.Ag.

(istri), Relisa Nuris Shifa dan Ghazwu Fikril Haq (putri dan putra) saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf atas segala khilaf. Semoga menjadi amal shaleh. Mudah-mudahan kehadiran kembali buku ini bagi para pembaca bermanfaat, berkontribusi dalam memudahkan memahami pendidikan Islam, membuka wawasan pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan inspirasi para praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan Islam masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 7 Rajab 1441 H
2 Maret 2020 M

A handwritten signature in black ink, enclosed within an oval shape. The signature appears to be 'Isa Anshori' with a stylized flourish at the end.

Dr. Isa Anshori, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Merupakan kebahagiaan serta nikmat tersendiri mendapat kehormatan sebagai seorang yang diberi kesempatan pertama oleh penulis untuk membaca hasil karyanya berjudul:

"Cendekiawan Muslim Dalam Perpektif Pendidikan Islam"

Buku ini berasal dari Skripsi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, yang kemudian di edit dan dilakukan penyempurnaan seperlunya, sehingga dapat diterbitkan sebagai suatu buku yang bermanfaat.

Pembahasan dalam buku ini dibuat secara deskriptif, dimulai dengan sejarah perjuangan Islam serta perjuangan umat Islam di Indonesia. Kemudian disusul dengan pembahasan tentang pendidikan Islam dan kiprah Cendekiawan Muslim dalam kancah pendidikan Islam. Dijumpai pula gagasan dan pendapat para pakar Islam, serta gagasan penulis tentang beberapa langkah penting yang perlu dimainkan oleh Cendekiawan Muslim dalam kancah pendidikan Islam.

Sadar akan kedudukan Cendekiawan Muslim sebagai abdi Allah dan peranannya selaku warganegara yang baik, serta besarnya tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa Indonesia, maka Cendekiawan Muslim seyogianya dapat menempatkan dirinya sebagai titik sentral dalam ikut mengembangkan serta merumuskan pemikiran membangun umat, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk dapat berperan sedemikian, maka seorang Cendekiawan Muslim harus dapat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan

pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam Indonesia.

Cendekiawan Muslim perlu meningkatkan mutu dirinya serta mengembangkan kegiatan kepakaran melalui bermacam cara, antara lain menjalin informasi dan komunikasi serta kerjasama baik antara sesama Cendekiawan Muslim maupun berbagai kalangan lainnya.

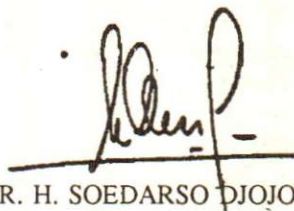
Maka buku ini merupakan bahan bacaan berharga bagi umat, Cendekiawan Muslim khususnya, guna menambah chasanah ilmu serta pengalaman bagi peningkatan pengabdianya kepada umat, masyarakat bangsa dan negara.

Kepada saudara penulis saya sampaikan salut dan penghargaan setulus hati, dengan harapan semoga saudara akan dapat lebih banyak menghasilkan karya tulis dalam upaya untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dan kualitas pikir bangsa, khususnya umat Islam Indonesia.

Billahi taufik wal hidayah,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 23 Juli 1991



PROF. DR. H. SOEDARSO DJOJONEGORO

PENGANTAR PENULIS

Datangnya abad ke 15 Hijriyah memang merupakan realitas bagi perjuangan umat Islam, karena kemajuan di berbagai aspek materi kehidupan dapat dirasakan; namun di balik itu, di sana-sini semakin terasakan adanya ketimpangan praktek kehidupan, berupa ketidakadilan, penindasan, akumulasi kekayaan, bahkan tidak segan-segan untuk mendiskreditkan umat Islam baik secara terang-terangan maupun terselubung. Terjadinya ketimpangan tersebut tak lain karena masih besarnya peranan para pewaris mental penjajah yang bercokol di tanah air ini.

Dalam dunia pendidikan, betapa kuatnya pengaruh tersebut, sehingga mampu mengebirikan umat Islam. Mayoritas umat Islam termakan oleh arus kemajuan zaman dan terlena dalam mimpi-mimpi indah sehingga salah dalam mempersepsikan pendidikan Islam. Mereka enggan memasuki apalagi turut membina dan mengembangkannya. Sedangkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang mereka agung-agungkan, alangkah malangnya nasib anak didik kita, karena banyak di antara mereka menjalankan Syar'iat Islam diperlakukan secara demogatif, belum lagi keterbatasan-keterbatasan visi Islam lainnya. Barangkali belum hilang di benak kita tentang kasus jilbab yang "Dimeja Hijaukan" beberapa saat yang lalu di berbagai kawasan tanah air kita, dengan alasan untuk menegakkan disiplin sekolah sesuai tatanan administratif atau kecemburuan politis lainnya. Apapun alasannya, yang jelas tindakan tersebut bertentangan dengan misi pendidikan dan sangat berbahaya bagi kelangsungan terbentuknya pribadi muslim sejati yang mampu berkiprah dalam kancah perjuangan pembangunan umat dan bangsa; untuk itu harus segera dihilangkan, paling tidak upaya-upaya pencegahan supaya dilakukan sejak dini.

Kehadiran Cendekiawan Muslim dalam kancah pendidikan sangat penting, tidak hanya diharapkan mampu menyembuhkan mental-mental "Zionis" yang telah membudaya di kalangan masyarakat pendidikan, melainkan lebih dari itu, bagaimana agar konsep-konsep Islam terumuskan ke dalam sistem pendidikan Islam, bahkan secara operasional dapat diselenggarakan dalam bentuk kelembagaan. Sudah tentu tidak sekedar menjadi kekuatan individual, melainkan berupa kekuatan komunal antar Cendekiawan Muslim, serta mampu memotivasi masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama memperjuangkannya. Di sinilah unsur keterbukaan, kesediaan berkorban, dan menyatukan diri ke dalam satu nafas perjuangan harus termiliki oleh para Cendekiawan muslim.

Tulisan dalam buku ini berupaya memaparkan secara deskriptif mengenai "Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Sebelum tersusunnya tulisan ini, memang penulis sengaja meluangkan waktunya selama dua belas bulan untuk mengkaji cita-cita, gagasan, dan argumentasi para pakar muslim yang telah dibukukan atau ditayangkan di mass media, bahkan tidak segan-segan berkomunikasi langsung dengan pakar-pakar tersebut, serta melibatkan diri dalam situasi di mana dan kapan para Cendekiawan Muslim menyelenggarakan aktivitas yang berorientasi kepada pendidikan, yaitu pendidikan kemasyarakatan – luar sekolah –. Selanjutnya hasil dari kajian tersebut – setelah dianalisis dan disintetiskan – penulis uraikan ke dalam tujuh bahasan.

Pembahasan buku ini dimulai dengan uraian tentang titah perjuangan Islam, berupa konsep perjuangan yang harus dilakukan oleh umat Islam; realitas dan karakteristik perjuangan umat Islam di Indonesia mulai dari awal masuknya Islam hingga munculnya beberapa kelompok muslim yang menamakan dirinya sebagai Cendekiawan Muslim; serta secara sepintas mengungkapkan pengertian Cendekiawan Muslim secara global. Paparan-paparan terperinci mengenai Cendekiawan Muslim dibahas pada bab berikutnya, kemudian disusul dengan pembahasan tentang pendidikan Islam dan kiprah Cendekiawan Muslim dalam kancah pendidikan Islam. Meskipun bahasan-bahasan tersebut hanya bersifat pengantar, namun amat berarti bagi pembahasan selanjutnya; karena di dalam pembahasan itulah dapat dijumpai gagasan dan pendapat para pakar Islam, di samping gagasan penulis mengenai Cendekiawan Muslim, pendidikan Islam, dan beberapa langkah penting yang harus dimainkan oleh Cendekiawan Muslim

dalam kancah pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penulis menuangkan hasil penelitian di Surabaya, terutama aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim yang menggabungkan diri dalam kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), Lembaga Penerangan Dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. Kajian empiris ini amat penting dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana Cendekiawan Muslim telah berbuat dalam pemikiran dan aktivitas pendidikan. Dalam kajian ini juga diuraikan mengenai gambaran obyek penelitian, yaitu: Asal nama dan kondisi sosial Surabaya, beberapa figur Cendekiawan Muslim dari awal masuknya Islam di Surabaya hingga sekarang, miniatur pendidikan Islam, serta peta kekuatan pendidikan dan dakwah Islam di Surabaya. Di samping itu, dapat ditemukan bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam luar sekolah, motif yang mendasari para Cendekiawan Muslim menyelenggarakan aktivitas, orientasi pemikiran Cendekiawan Muslim tentang pendidikan Islam –berupa pandangannya terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional dan alternatif-alternatif yang dikemukakan untuk menerapkan pendidikan yang benar-benar Islami dan mencerminkan kepribadian Pancasila –, dan heterogenitas pandangan masyarakat muslim terhadap aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim, serta dari situlah dapat dilihat prospeknya, yaitu dengan memprediksikan perkembangan dan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Islam di masa mendatang. Sudah tentu di samping kita mengetahui potensi Cendekiawan Muslim Surabaya dan sebagai bahan banding terhadap daerah lainnya, yang lebih penting lagi dari sini dapat ditemukan modus baru tentang sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di masa mendatang, minimal ada celah-celah yang barangkali layak untuk diterobos ke arah tersebut.

Meskipun tulisan ini dihasilkan melalui kajian cukup panjang, dan telah dipertahankan di hadapan para dosen penguji dalam munaqosah untuk meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam dari fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel pada tanggal 22 Desember 1990, serta telah dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya, bukan berarti dimaksudkan untuk diterima apa adanya, melainkan agar dicerna dan dikembangkan dalam kurun berikutnya, terutama oleh para Cendekiawan Muslim yang lebih berkompeten dalam bidang pendidikan.

Akhirnya, dengan setulus hati, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, yang langsung maupun tidak langsung telah membantu terwujudnya karya tulis ini, sejak dari perencanaan, penelitian, penulisan dan penyebar luasannya sekarang. Kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan buku ini amat penulis dambakan. Mohon ma'af bila ada khilaf, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi khazanah pendidikan Islam. Amin.

Billahi al-tawfiq wal al-hidayah.

Surabaya, 08 Zulhijjah 1411 H
21 Juni 1991 M

ISA ANSHORI

ISI BUKU

PENGANTAR PENULIS PENERBITAN EDISI KEDUA	i
KATA PENGANTAR KETUA ICMI KORWIL	
JAWA TIMUR	v
PENGANTAR PENULIS	vii

BAGIAN I

MUQODDIMAH	1
Titah Perjuangan Islam	1
Islam Di Indonesia	3
Cendekiawan Muslim Dalam Sekala Global	11

BAGIAN II

CENDEKIAWAN MUSLIM	14
Pengertian Cendekiawan Muslim	14
Kriteria Cendekiawan Muslim	27
Peran Dan Tugas Cendekiawan Muslim	47

BAGIAN III

PENDIDIKAN ISLAM	70
Pengertian Pendidikan Islam	70
Tujuan Pendidikan Islam	80
Sekilas Perkembangan Pendidikan Islam	94

BAGIAN IV

CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM KANCAH	
PENDIDIKAN ISLAM	106
Hubungan Antara Cendekiawan Muslim Dengan	
Pendidikan Islam	106
Keberadaan Cendekiawan Muslim Dalam Pendidikan	
Islam	115

Tanggung Jawab Cendekiawan Muslim Terhadap Pendidikan Islam	122
BAGIAN V	
SURABAYA DULU DAN SEKARANG	133
Surabaya Selintas	133
Sosok Cendekiawan Muslim	144
Miniatur Pendidikan Islam	161
Peta Pendidikan Dan Dakwah Islam	170
BAGIAN VI	
AKTIVITAS CENDEKIAWAN MUSLIM	181
Gambaran Aktivitas Cendekiawan Muslim	181
Motivasi Para Cendekiawan Muslim Dalam Menyelenggarakan Berbagai Aktivitas	200
Orientasi Pemikiran Cendekiawan Muslim Tentang Pendidikan Islam	214
Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Yang Diselenggarakan Oleh Para Cendekiawan Muslim	241
Prospek Aktivitas Cendekiawan Muslim Di Masa Mendatang	252
1. Dorongan Perkembangan Aktivitas Di Masa Mendatang	253
2. Implikasi Aktivitas Terhadap Pembangunan Pendidikan Islam Di Masa Mendatang	262
BAGIAN VII	
SUATU CATATAN AKHIR	283
KEPUSTAKAAN	290
DAFTAR GAMBAR	295
IDENTITAS PENULIS	304



BAGIAN I

MUQODDIMAH

TITAH PERJUANGAN ISLAM

Tak seorangpun dapat menyangkal bahwa hidup ini penuh dengan perjuangan, baik itu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk hidup individu yang sedang tumbuh dan berkembang, makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya, makhluk religius yang telah dititahkan untuk mengabdikan kepada-Nya, maupun dalam rangka kebutuhan-kebutuhan yang lain. Dengan perjuangan itulah harapan untuk memenuhi segala aspek hidup dan kehidupan dapat dioptimalkan, serta menjamin bagi terfungsinya pribadi manusia secara optimal. Bisa dibilang, manusia hanya dapat tumbuh dan berkembang, serta memainkan peranannya sebagai makhluk sosial dan abdi Allah, apabila di dalam jiwanya tertanam nilai perjuangan yang selanjutnya direalisasikan ke dalam setiap aktivitas kehidupan.

Dalam konteks Islam, perjuangan bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, melainkan juga seluruh umat. Orientasinya diarahkan untuk kepentingan umat – bukan pribadi – dengan mengemban misi kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran (Q.S. Ali Imron: 104). Bagi mereka yang dapat mengemban misi perjuangan tersebut, dialah orang paling beruntung; dalam arti tidak akan termakan oleh laju "kenistaan", serta dapat meraih kehidupan secara sempurna, bahagia dan sejahtera lahir batin, dari kurun dunia hingga kelak di akhirat. Mereka itulah yang terqualifikasi sebagai umat terbaik ("Khoiro Ummatin"), makhluk pilihan Allah, sebagaimana telah dicontohkan pada diri Rasulullah SAW. (Q.S. Ali Imron: 110).

Hal ini berarti, refleksi perjuangan Islam adalah kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang membawa kemakmuran bagi kehidupan umat manusia; tak terkecualikan juga dalam sekala seluruh alam – "rahmatan lil alamin"–. Tidak ada lagi unsur diskriminasi kemanusiaan, apalagi muncul golongan penindas ("Dzalim") dan tertindas ("Dhu'afa'") dalam bentuk apapun. Yang ada hanyalah pembagian wewenang berupa tugas dan tanggung jawab dalam bidang individu dan sosial, serta perbedaan kadar keimanan dan ketaqwaan di dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Unsur keimanan dan ketaqwaan inilah merupakan tolok ukur dalam perjuangan Islam; tidak hanya sebagai tujuan dan sasaran utama yang hendak dituju, tetapi juga sebagai modal dasar dan etika bagi setiap individu di dalam melangsungkan perjuangan. Dan memang hanya orang-orang beriman dan bertaqwa yang mau berhijrah dan berjihad di jalan Allah (jihad fisabilillah), dalam arti bersedia menghilangkan segala belenggu kehidupan dari dirinya, serta menggantinya dengan amalan-amalan ma'ruf. Mereka menghilangkan segala unsur kepentingan individu dan golongan, sebaliknya lebih menekankan kepada kepentingan Islam dan kemaslahatan seluruh umat manusia. Kesemuanya itu dilakukan agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT. (Q.S Al Baqoroh: 218). Pertama kali mereka menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam dirinya, serta menghilangkan segala bentuk pola pikir, pola sikap, dan perilaku yang menjadikan Allah tidak berkenan kepadanya bahkan memurkainya; setelah itu baru memperjuangkannya di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan tantangan, dengan beri'tikat untuk merubah tatanan kehidupan yang bertentangan dengan sunatullah dan sunah Rasul, kemudian meluruskannya.

Sekalipun demikian, realisasi dari perjuangan Islam dalam kehidupan masih sangat ditentukan oleh kualitas manusianya (iman, ilmu, dan amaliyah), dimana dilakukan dan dalam kurun apa mereka melakukan. Dari sinilah nantinya akan melahirkan suatu dimensi keilmuan yang dinamakan "Strategi dan Taktik Perjuangan Islam". Mereka yang mempunyai keimanan, keilmuan, dan ketrampilan akan berlainan nilai dan wujud perjuangannya dibanding dengan mereka yang tidak memilikinya. Strategi perjuangan di kalangan masyarakat awan sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kalangan masyarakat "Ilmiah"; demikian halnya dalam situasi masyarakat yang sedang dijajah oleh berbagai kejahatan akan berbeda dibanding dengan masyarakat yang mengalami kemerdekaan.

Itulah sebabnya, perjuangan Islam mengalami pasang surut dalam setiap periode zaman, yang akibatnya cukup besar bagi perjalanan umat; terutama refleksi nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan mengalami kemandegan dan masih jauh dari cita idial. Masih banyak kalangan masyarakat yang mengaku dirinya sebagai muslim, tetapi di dalam praktek kehidupannya belum mencerminkan tatanan Islam. Lebih jauh berakibat, umat Islam mengalami ketertinggalan, yang posisinya dalam peradaban sebagai umat yang selalu ditentukan dan dalam dunia politis menjadi kelompok marginal. Kondisi semacam ini telah melanda di hampir seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Di sinilah sebenarnya figur pejuang muslim yang memiliki sikap dan sifat kecendekiaan sangat dibutuhkan dan harus ada di setiap bangsa, bahkan kelompok masyarakat tertentu. Tidak hanya satu individu, tetapi beberapa individu yang mampu membentuk dan mewujudkan suatu sistem masyarakat Islami, baik dari sudut kuantitas maupun kualitas.

ISLAM DI INDONESIA

Sebenarnya, kehadiran Islam di Indonesia merupakan rangkaian perjuangan panjang oleh beberapa tokoh muslim yang memiliki beraneka ragam latar belakang kehidupan. Di negeri tercinta inilah mereka hadir memperjuangkan Islam melalui berbagai pendekatan dan dengan menggunakan aneka strategi perjuangan, sesuai kemampuan dan situasi masyarakat yang dihadapi.

Sekalipun para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan kapan Islam masuk ke Indonesia, namun sebagian besar dari mereka bersepakat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sekitar abad XIII M.¹⁾ Penyebarannya adalah para saudagar muslim yang sebagian besar

1) Pendapat tersebut disitir oleh Dr. N.J. Krom dalam bukunya berjudul "Zaman Hindu", terjemahan Arief Efendi, p.t. Pembangunan, Jakarta, 1954, hal: 200 dan H.J. Van den Berg dalam bukunya berjudul "Asia dan Dunia", J.B. Wolters, Jakarta-Groningen, 1954, hal: 193. Adapun buktinya adalah: Adanya berita Tiongkok yang mengemukakan bahwa pada tahun 1281 M ada utusan dari Melayu berkunjung ke Istana Mongol yang dipimpin oleh dua Muslim, berita Marco Polo bahwa pada tahun 1292 M pernah singgah di kota Perlak ternyata penduduknya telah menjalankan ajaran Islam secara aktif, dan batu nisan di daerah Pasai bertahun 1297 M menerangkan bahwa yang dimakamkan itu adalah raja Pasai, yang pertama kali masuk Islam. Sedangkan K. H. Agus Salim dalam bukunya berjudul "Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia", Tinta Mas, Jakarta, 1962, hal: 10-23 menulis bahwa "Islam masuk Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok sekitar abad VII M, terbukti dengan terjadinya pertikaian antara masyarakat Katon dengan para saudagar muslim dalam soal barang-barang komoditi di pasaran bebas katon (bukan soal agama) pada tahun 758 M.

berasal dari negeri Gujarat dan negeri muslim lainnya. Diantara mereka ada yang menetap di tanah air kita dengan tak henti-henti menyebarkan Islam di berbagai daerah Nusantara. Mereka yang menyebarkan Islam di pulau Jawa terkenal dengan sebutan Wali dan jumlahnya mencapai 9, sehingga dinamakan "wali songo". Sebagian besar corak ajaran Islam yang dibawa oleh para saudagar dan wali tersebut adalah "Sufisme", 2) bisa dibilang misi perjuangannya lebih berorientasi ke pada kuantitas dari pada kualitas.

Melalui pendekatan bisnis (perdagangan), kultural (perkawinan dan kesenian), dan struktural (penerobosan ke berbagai instansi pemerintahan), mereka berupaya mempromosikan Islam dan mengajak memasukinya (berdakwah). Sekalipun mayoritas masyarakat telah beragama Hindu dan Budha, namun mereka diterima dengan lapang dada, bahkan dalam waktu relatif singkat dapat merekrut jama'ah dari berbagai lapisan masyarakat (abdi dan priyayi) dengan jumlah cukup besar dan tersebar di berbagai daerah.

Dengan pendekatan seperti itu, pada satu sisi memang sangat menguntungkan bagi perjuangan umat Islam; karena secara kuantitatif kekuatan Islam dapat dihimpun, sehingga dapat mendukung bagi perjuangan dan pengembangan Islam selanjutnya. Akan tetapi, semakin berkepanjangannya orientasi kuantitas dan minimnya penyentuhan kualitas, sudah tentu menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam sendiri. Kemurnian ajaran ajaran Islam terancam, karena berbaur dengan tradisi Hindu dan Budha yang telah mengakar di kalangan masyarakat kita. Lebih parah lagi, pada aspek politis, umat Islam semakin diperbudak khususnya oleh penjajah dan kaki tangannya. Kaum penjajah dan pewarisnya lebih senang bila umat Islam hanya mendalami Islam terbatas pada aspek "ritual" – apalagi bercampur baur dengan ajaran-ajaran lain –, dan menjauhkannya dari percaturan mu'amalah – utamanya bidang politik –, karena takut dapat merongrong singgasananya.

- 2) Yaitu suatu faham mistik yang mencoba menghantarkan manusia sampai kehadiran Allah secara langsung melalui pendekatan perasaan dan mengabaikan fikiran. Dengan faham ini, manusia berusaha melepaskan sifat kemanusiaannya dan menjadi bersifat ketuhanan. Faham ini berkembang dengan pesat dan mencapai puncaknya pada akhir abad 13 M dan awal abad 14 M (Fazlurrahman, "Islam", Pustaka, 1984, hal: 220).

Fenomena tersebut memang tidak layak dibiarkan, apalagi lari dari tanggung jawab sebagai pejuang dan mengkambing hitamkan begitu saja pejuang-pejuang muslim yang telah lalu. Mereka melakukan seperti itu bukanlah maksud sebenarnya, melainkan hanya sekedar untuk mempermudah pengembangan Islam; mengingat kultur masyarakat belum mendukung bagi penyampaian ajaran Islam secara murni; karena cara seperti itu hanya akan menimbulkan pertentangan-pertentangan fisik dan psikhis yang tidak menguntungkan bagi pengembangan Islam. Penyampaian ajaran Islam secara murni diharapkan dapat dilangsungkan oleh generasi berikutnya, setelah Islam dapat menyentuh dan melembaga di setiap kalangan masyarakat bersekala besar.

Namun, rupanya maksud baik tersebut belum sepenuhnya disadari oleh generasi muslim; bahkan ada diantara mereka begitu getol mempertahankan tradisi yang telah ada, dengan dalih ingin meneruskan pejuang-pejuang sebelumnya yang mereka dewa-dewakan, dan kadangkala secara berlebih-lebihan. Dari sinilah akhirnya terjadi perselisihan cukup telak antara generasi yang ingin memurnikan ajaran Islam sampai seakar-akarnya dengan generasi yang mempertahankan tradisi tersebut atau melakukan pembaharuan hanya terbatas pada kulitnya saja tidak sampai kepada akarnya (pertikaian antara kelompok reformis dengan tradisionalis). Oleh para penjajah dan pewaris mentalnya, pertikaian-pertikaian seperti itu selalu diupayakan agar terus berkobar, sehingga dapat mendukung kekokohan singgasananya.

Sebagai misal, sekitar tahun 1802 M³⁾ adalah awal dari upaya pembaharuan tradisi Islam di Indonesia, ketika "Haji Miskin" dan teman-teman pulang dari menunaikan ibadah Haji dan tinggal di Minangkabau dengan julukan "Harimau Nan Salapan" atau dinamakan kaum "Paderi". Mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal untuk melakukan gerakan pembaharuan, sehingga terjadilah polemik dalam tubuh umat Islam yang kemudian menjelma dalam bentuk peperangan yang cukup dahsyat antara kaum adat dan kolonial Belanda dengan kaum Paderi. Peperangan ini terjadi karena Belanda ikut campur tangan dalam polemik tersebut dengan dalih

3) Lothrop Stoddard; M.A., Ph. D; "The New Word of Islam", diterjemahkan oleh Letjen H. M. Mulyadi Joyomartono, dkk., tp. Jakarta, 1966, hal: 302 - 303.

"Kemanusiaan" ⁴⁾. Peristiwa semacam ini merupakan pengalaman tragis bagi umat Islam, yang ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah, sebaliknya justru memperuncing, bahkan lebih memudahkan untuk melebarkan dan memperkokoh daerah jajahan Belanda dengan dampak negatifnya di kemudian hari.

Meskipun akhirnya kaum paderi mengalami kekalahan dan daerah Minangkabau dapat diduduki Belanda, namun upaya perjuangan tidak pupus juga. Muncullah beberapa ulama' sebagai penerus perjuangan kaum Paderi yang dinamakan dengan "Kaum Muda", antara lain" Syekh Muhammad Abdullah Ahmad, Syekh Haji Muhammad Thalib Umar, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Ibrohim Mura Parabek, dan sebagainya. Mereka menyebarkan Islam melalui ceramah, pengkajian, dan pendidikan (Madrasah, Sekolah, dan Pesantren yang terkenal dengan nama "Sumatera Thawalib"), di samping mengirimkan guru ke berbagai daerah Sumatera dan menerbitkan majalah-majalah, antara lain: "Al Munir" dibawah pimpinan Zainuddin Labai Al Junusi.

Gerakan pembaharuan Islam tidak hanya berhenti di daerah itu saja. Melalui dunia pendidikan dan pengajaran, muncullah tokoh "Al Asfani" di Aceh, dan "Syekh Burhanuddin" di Pariaman. Kemudian di Jawa berdirilah perkumpulan "Djami'at Khoir" pada tahun 1905 M sebagai wahana pengkajian Islam secara modern dan tutornya didatangkan dari luar negeri. Disinilah para tokoh reformis muslim seperti K.H.A. Dahlan dan lainnya mengkaji Islam. Tidak lama kemudian K.H.A. Dahlan mendirikan perserikatan "Muhammadiyah" di Yogyakarta pada tahun 1912 M, setelah itu disusul berdirinya "Al Islam Wal Irsyad" di Jakarta pada tahun 1914 M, "Persatuan Umat Islam" (PERSIS) di Bandung pada tahun 1923 M, dan oleh K.H. Halim didirikan "Persatuan Oemat Islam" (P.O.I.) di Majalengka pada tahun 1917 M. Perkumpulan-perkumpulan itulah yang terus berupaya untuk melakukan pembaharuan Islam sampai masa-masa berikutnya; di mana Stoddard ⁵⁾ menamakan sebagai gerakan "Salaf" atau "Reform", yaitu suatu gerakan pembaharuan yang berusaha keras mengembalikan ajaran Islam pada Al Qur'an dan As Sunnah, mengikis

4) Sepanjang sejarah hampir tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadimnya kaum kafirin dalam pertikaian intern umat Islam dapat menyelesaikannya, seperti peristiwa Teluk yang meletus pertengahan bulan Januari 1991.

5) Ibid, hal: 306

bid'ah, khurofat, dan takhayyul, serta membuka terus pintu ijtihad dan menolak sifat membabi buta berupa "Taqlid".

Adanya dua kubu dalam tubuh umat Islam (reformis dan tradisionalis) secara politis tidaklah menguntungkan umat Islam; sebaliknya hanya menimbulkan sengketa intern berkepanjangan (kesatuan dan kekuatan umat Islam tercabek-cabek) tanpa ada hasil yang berarti bagi kemajuan dan peningkatan kualitas umat Islam⁶⁾, malah menjadikan kemunduran dan semakin bertambah kuatnya posisi kaum penjajah (dan pewaris watak penjajah) di tanah air kita, disamping beberapa kerugian di bidang pendidikan.

Selain itu, terdapatnya pembagian golongan orang-orang besar (priyagung) dan orang-orang kecil (wong cilik) dalam tatanan sosial pada waktu itu, yang secara politis disebut "kawulo" dan "abdi" dimana sejak zaman jatuhnya kerajaan Islam Demak hingga akhir abad XIX M sebagian besar umat Islam hanya menjadi "Abdi"⁷⁾; ditopang oleh adanya peraturan dari kaum "Dzalim" bahwa kaum abdi tidak diperkenankan mengenyam pendidikan di sekolah (hanya diperkenankan di pesantren yang didirikan para Ulama', itupun masih dibawah kendali kaum dzalim), sedangkan kaum priyayi diperkenankan memasuki sekolah sekalipun hanya kelas II (yaitu sekolah yang diperuntukkan kaum priyayi Bumi Putera sedangkan sekolah kelas I untuk anak kaum Belanda); adalah merupakan bukti kekalahan dan keterbelakangan umat Islam. Karena dengan demikian Islam hanya bisa difahami secara parsial; kaum santri sebagai produk pesantren hanya mengenal Islam dalam batas ritual dan kurang – barangkali memang tidak sama sekali – peka terhadap realitas sosial yang sedang gencar-gencarnya bersaing dalam kemajuan peradaban (ilmu pengeta-

6) M. Amien Rais menyebutnya sebagai kualitas yang sporadis dan berbeda-beda; dalam arti selain memang lugas, disementara kalangan masyarakat juga berkembang Islam yang sudah didomistikkan (domesticated Islam), sudah dijinakkan oleh Bid'ah, khurofat, dan takhayyul. (M. Amien Rais; "Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta", Mizan, Bandung, 1987, hal: 117). untuk itu Nurcholis Madjid menawarkan upaya liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah duniawi dari belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), dan bentuk sikap pembebasan (liberating attitude) lainnya, serta mengembalikan Islam sebagai agama perseorangan dan tidak ada lembaga kependetaan (larahbaniyyah fil Islam). (Nurcholis Madjid: "Islam Kemodernan dan Keindonesian", Mizan, Bandung, 1987, hal: 235 – 236).

7) Kuntowijoyo; "Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet, pertama, 1985, hal: 18.

huan dan teknologi); sedangkan kaum priyayi sebagai produk pendidikan kaum Dzalim hanya mengenal bidang sosial dan dimensi keilmuan lainnya tetapi kering akan nilai-nilai Islam. Hal ini tentu saja sangat berbahaya bagi pengembangan Islam di masa masa itu, termasuk imbasnya pada kurun berikutnya. Umat Islam menjadi kaum lemah yang mudah dijinakkan, selalu dikendalikan oleh penguasa-penguasa dzalim, serta sebagai kelompok marginal dalam dunia pemerintahan.

Kondisi seperti itu terus berlanjut sejak awal kemerdekaan hingga masa-masa berikutnya, sebagai kelanjutan dari warisan mental penjajah yang rupanya masih membudaya di sebagian bangsa Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa indikasi yang dapat dilihat sebagai perkembangan baru bagi perintisan pembangunan pendidikan umat Islam, antara lain: Terbukanya bagi semua kalangan masyarakat untuk bisa menikmati pendidikan di sekolah; tidak hanya pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi sampai pendidikan tinggi, asalkan memiliki kemauan dan dapat memenuhi syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan. Keterbukaan dalam dunia pendidikan ini terjadi sejak awal kemerdekaan. Dalam babak ini, tindakan-tindakan politis yang berupaya mendiskreditkan umat Islam memang masih terasa –, seperti adanya dualisme sistem penyelenggaraan pendidikan yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pendidikan Islam, karena adanya pemisahan pendidikan dengan memakai peristilahan "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" tanpa adanya perimbangan antara ilmu kauliyah dengan kauniyah di dalamnya. Belum lagi batasan-batasan bagi peserta didik dan pendidik yang tidak mendukung pengamalan syariat Islam di sekolah, misalnya kasus jilbab di berbagai sekolah umum, dan masalah-masalah lainnya. Hal ini tidak hanya berdampak negatif pada kualitas output pendidikan yang membelah, tetapi perlakuan yang tidak berimbang dari berbagai fihak terhadap unsur-unsur dalam sistem pendidikan tersebut – menganak tirikan terhadap salah satu lembaga pendidikan atau personal-personal pendidikan –, secara umum tidak menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan Islam.

Bagi kaum santri, itu merupakan suatu babak baru; mengingat sebelumnya pendidikan yang ditempuh masih terbatas pada dunia pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu kauliyah semata. Dengan dibukanya sistem pendidikan tinggi yang memberikan peluang kepada kaum santri untuk mengenyam pendidikan model Barat yang mem-

berikan ilmu-ilmu kauniah, menjadikan mereka selangkah memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuannya, dan lebih jauh dapat turut serta di dalam percaturan zaman.

Tidak seperti kaum priyayi yang larut dalam model pendidikan Barat, atau setidaknya-tidaknya bisa dibilang menuju demikian, ternyata tidak sedikit kaum santri yang mencoba menjaga jarak dari model pendidikan semacam itu. Mereka tidak begitu saja menyerap ilmu-ilmu sekuler dan melepas baju kesantriannya, tetapi pada aspek-aspek tertentu berupaya menggabungkannya. Untuk mengimbangi keilmuan yang diperoleh dari sistem pendidikan tersebut, mereka berupaya mengkaji Islam secara kaffah baik kauliyah maupun kauniah, tidak hanya dilakukan secara individual tetapi lebih banyak secara komunal, dalam bentuk kelompok- kelompok study dan diskusi keislaman, bahkan berupa organisasi kemahasiswaan Islam semisal "Himpunan Mahasiswa Islam" (HMI)⁸⁾. Mereka sadar akan keterbelakangan umat Islam akibat pertikaian-pertikaian internal, dan selalu berupaya menyatukannya, disamping mengkaji Islam dari berbagai dimensi keilmuan, serta turut serta memberikan asset dalam percaturan Nasional.

Kaum santri inilah yang belakangan muncul sebagai Cendekiawan Muslim. Mereka memiliki ciri-ciri umum seperti Cendekiawan lainnya; memproduksi ide, bersikap kritis, kreatif, konstruksi, obyektif, analitis, dan bertanggung jawab. Perbedaannya dengan Cendekiawan pada umumnya adalah mereka memiliki komitmen iman dan perjuangan cukup tinggi, serta setiap aktivitas yang mereka lakukan berpedoman pada sistem nilai dan moral Ilahiyah. Kehadirannya mulai sangat nampak pada tahun 1970-an; tempatnyapun beraneka ragam, ada yang dibirokrasi, ada yang mandiri, dan berbagai tempat lainnya.

Hadirnya Cendekiawan Muslim dalam kalangan birokrasi dan berbagai tempat lainnya adalah merupakan langkah strategis dan asset yang sangat berarti bagi perjuangan Islam, karena dengan demikian Islam dapat disebarkan ke seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan. Bila sudah demikian, maka cita idial penciptaan suatu masyarakat adil dan makmur yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam, penuh

8) HMI adalah organisasi kemahasiswaan tertua di Indonesia, didirikan oleh Lafran Pane dan teman-temannya di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947 M. Diantaranya dari organisasi inilah muncul beberapa Cendekiawan Muslim muda, seperti: Nurcholis Madjid, Dawam Rahardjo, dan lain-lain.

dengan keridloan Allah SWT (Baldaton Toyyibatun Warobbun Ghofuurun) insya Allah dapat diwujudkan, atau setidaknya tidaknya ada arah ke pencapaian tersebut. Sekalipun masih menjadi suatu cita yang autopia untuk dapat diwujudkannya secara sempurna, namun minimal dapat merubah posisi umat Islam dari umat yang selalu ditentukan menjadi umat yang ikut serta dalam beberapa aspek percaturan kehidupan.

Meskipun demikian, adanya heteroginitas kualitas dan latar belakang kehidupan, belum lagi segi-segi lainnya seperti kepentingan dan sebagainya; pada aspek-aspek tertentu juga menghambat kesuksesan perjuangan Islam. Di samping memang sudah digariskan bahwa setiap manusia memiliki naluri dan potensi berbeda, secara organisatoris umat Islam belum memiliki wahana yang dapat menjamin tersalurnya aspirasi dan aktivitas seluruh Cendekiawan Muslim ke dalam kancah perjuangan Islam yang padu. Perjuangan yang mereka lakukan hanya sebagai penonjolan potensi pribadi dan tak jarang terjadi baku hantam pemikiran di kalangan Cendekiawan Muslim sendiri, bahkan sempat menggoncangkan masyarakat awam. Apa yang terjadi, persoalan-persoalan vital umat (seperti: Kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, pengekangan pengamalan Islam, penurunan kualitas, dan sebagainya) yang semestinya menjadi garapan utama dan harus diselesaikan, malah terbengkalai. Bila memang benar demikian kondisinya, tidak mungkin mereka dapat memainkan peranannya sebagai pelopor dan penggerak perjuangan umat Islam dalam mengatasi keteringgalannya, terutama dalam percaturan pembangunan Nasional.

Sikap pesimis sambil harap-harap cemas, kini terjawab sudah; karena wahana penyalur aspirasi dan pemikiran para Cendekiawan Muslim dalam skala nasional telah tersedia di negara kita, yaitu dengan terbentuknya "Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia" (ICMI) pada tanggal 7 Desember 1990 dalam suatu simposium Nasional selama tiga hari (tanggal 6, 7, dan 8 Desember 1990) di Student Centre Universitas Brawijaya Malang, dengan terpilihnya Prof. Dr. B. J. Habibie sebagai formatur tunggal. Terbentuknya ICMI ini atas prakarsa lima mahasiswa fakultas Teknik Unibraw (Zainuri, Erik Salman, Iqbal, Ali, dan Awang) yang dikenal sebagai pemilik gagasan awal, dan lahir dalam diskusi kelompok (monitoring) yang diadakan pada bulan Januari 1990 sewaktu membahas masalah "Perkembangan umat Islam dan keadaan Cendekiawan Muslim Indonesia". Mereka melakukan demikian karena terdorong oleh dua hal, yaitu polarisasi di kalangan

Cendekiawan Muslim dan kemiskinan yang masih melanda umat Islam di Indonesia. Suatu kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, rupanya di kalangan generasi muda muslim masih dapat diandalkan bagi perjuangan Islam di masa-masa mendatang. Terbukti lahirnya organisasi tersebut bukan atas ide para Cendekiawan Muslim yang saat ini dianggap-agungkan kiprahnya dalam perjuangan Islam, melainkan hanya sekelompok kecil mahasiswa yang hidup dalam pendidikan "Umum".

Apapun motif dibentuknya ICMI ini, dan terlepas dari pro dan kontranya terhadap ICMI, yang jelas merupakan perkembangan baru bagi perjuangan para Cendekiawan Muslim dalam menyongsong era industri dan informasi di masa-masa mendatang. Polarisasi di kalangan Cendekiawan Muslim memang tidak bisa dihilangkan, karena sudah menjadi salah satu kodrat kecendekiaan; tetapi dengan terbentuknya ICMI, polarisasi tersebut bisa dihipunkan dan dirubah menjadi kekuatan yang boleh jadi padu, sehingga mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan umat dan bangsa dalam setiap kurun zaman. Apalagi bila dilihat dari tujuannya, yaitu: "Terwujudnya tata kehidupan manusia yang sejahtera dan damai, lahir batin, yang diridloi Allah SWT, bersendikan umat beriman dan berilmu (ummatul'ilm) berintikan kaum yang berfikir, berzikir, dan menerima hikmah (ulil albab), dengan peningkatan mutu kecendekiawan dan peran serta Cendekiawan Muslim se Indonesia dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dan pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945, mematuhi Al Qur'an dan Sunnah Rasurullah SAW;" menjadikan semua orang yakin bahwa ICMI merupakan wahana yang sangat strategis bagi kelangsungan perjuangan Islam di Indonesia pada masa-masa mendatang; sekalipun realisasinya masih harus ditunggu dalam rentangan waktu yang panjang.

CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM SEKALA GLOBAL

Tidaklah berlebihan bila kita menyebut Cendekiawan Muslim sebagai "Rasul" dalam masa pembangunan. Sebutan tersebut memang hanya diperuntukkan bagi utusan Allah yang ditugaskan membawa dan menyebarkan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Namun karena kapasitas keimanan, keilmuan, dan amaliyah Cendekiawan Muslim yang idealnya benar-benar padu dan dapat diandalkan dalam menegakkan panji-panji Islam pada setiap kurun zaman dalam masyarakat bersekala besar, maka itulah yang menjadikan mereka pantas

diberikan gelar demikian.

Keimanannya bagaikan baja yang takkan tergores oleh ranjau-rajau kemusrikan dan kemunafikan. Mereka lalu mendekatkan dan menghambakan diri kepada Allah SWT (taqorrub ilallah) dengan mengingat-Nya setiap saat dimana dan dalam situasi apapun; bahkan seakan hati dan pikirannya sudah menyatu dengan Allah SWT. Segala aktivitas yang dilakukan hanya karena termotivasi oleh kecintaannya terhadap Allah SWT, dan semata-mata ditujukan kepada-Nya, sehingga tidak ada lagi unsur keterpaksaan dalam dirinya. Inilah landasan dan modal dasar dalam mewujudkan kecendekiannya.

Mereka mampu dan terbiasa mendeteksi dan merespon setiap perkembangan zaman dengan heterogenitas dan kompleksitas permasalahan yang tinggi, menginternalisir dan mengklafifikasinya, kemudian menjawab dengan berbagai alternatif pemecahan. Di samping kesediaan meneliti fenomena dan kandungan alam beserta rahasia-rahasia di balik penciptaannya, mereka juga tidak segan-segan menggali konsep-konsep kaulyah (tertuang di dalam Al Qur'an dan As Sunnah), menerjemahkan ke dalam bahasa masyarakat dan menyusunnya menjadi berbagai disiplin keilmuan yang siap dipelajari dan diselenggarakan oleh setiap insan dalam praktek kehidupan.

Kesempurnaan iman, ilmu, dan ketrampilannya tidak sekedar mengakumulasi sebagai kualitas pribadi, tetapi sudah menjadi potensi dan modal dasar kerja kemanusiaan. Mereka selalu berupaya menegakkan kebenaran dan keadilan, memberantas kemungkaran, serta manfaatnya dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mendukung terciptanya suatu masyarakat adil makmur, penuh keridloan Allah SWT.

Dialah merupakan "Khairu Ummah" yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan (Uswatun Hasanah) baik di dalam berfikir, bersikap, maupun berperilaku. Kualitas kepribadiannya benar-benar dapat dijadikan sebagai panutan kelompok lain, sehingga tak ayal lagi mampu melibatkan kelompok tersebut dalam kerja kemanusiaan. Disamping secara pribadi berupaya menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai panji-panji Islam untuk menyongsong percaturan dinamika zaman.

Sikap primordial atas dasar faham golongan, kesukuan, ras, dan kebangsaan tidaklah tercermin dalam dirinya; yang ada hanyalah apologis konstruktif terhadap misi Islam. Artinya, bersikap obyektif dalam merealisasikan nilai-nilai Islam; tidak ada unsur kepentingan

pribadi dalam berjuang, berupaya menegakkan hukum- hukum Islam sesuai Sunnatullah dan Sunnah Rasul, dan mewujudkannya dalam setiap tatanan dan praktek kehidupan masyarakat; demi ketentraman, kemakmuran, keadilan, dan kemajuan seluruh umat manusia. Dengan kata lain, mereka memfungsikan dirinya sebagai "Rahmatan Lil Alamin", yang tidak hanya bertanggung jawab atas ketentraman, kemakmuran, dan kemajuan umat manusia, melainkan juga kelestarian alam. Realisasi dari usaha- usaha tersebut dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia, bahkan di hadapan Allah kelak di akhirat.

Sebagai Rahmatan Lil Alamin, berarti Cendekiawan Muslim harus dapat memerankan dirinya menjadi agamawan, ilmuwan, teknokrat, budayawan, politikus, ekonom, pendidik, serta profesi lainnya. Yang jelas, kesemuanya itu harus terpadu dan mengkarakter dalam dirinya. Itulah kelebihan-kelebihan Cendekiawan Muslim, yang karenanya amat dibutuhkan kehadirannya dalam kancah perjuangan Islam. Akan tetapi, masih terlalu langka untuk bisa ditemukan saat sekarang, bila merujuk pada globalitas kecakapan yang harus dimiliki oleh Cendekiawan Muslim.



BAGIAN II

CENDEKIAWAN MUSLIM

PENGERTIAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Apa dan siapa itu Cendekiawan Muslim, hingga sekarang masih menjadi diskusi yang panjang, baik di kalangan kaum muslimin pada umumnya maupun di kalangan Cendekiawan Muslim sendiri. Berlanjutnya diskusi ini tidak lain karena adanya perbedaan sudut pandang dan dalam mengkonotasikannya dengan candra profesi tertentu.

Istilah Cendekiawan Muslim sering dikonotasikan dengan "Intelektual Muslim", "Ulil Albab", "Ulama", bahkan Ali Syariati menyebutnya dengan orang yang "Tercerahkan".¹⁾ Berbagai istilah tersebut tidak perlu dipertentangkan secara berkepanjangan, karena pada segi-segi tertentu maksudnya sama; yang berbeda hanyalah peristilahan saja. Pembahasan berikut mencoba memaparkan beberapa pendapat para pakar Islam yang memberikan candra dan jawaban mengenai siapa sebenarnya Cendekiawan Muslim, dengan tetap memakai peristilahan yang mereka pergunakan.

Soetjipto Wieosardjono mengartikan istilah Cendekiawan Muslim dengan:

... Para intelektual yang berakar budaya Islam. Pertama-tama mereka intelektual atau cendekiawan, karena mereka bersekolah secara formal pada tingkat pendidikan lanjut, bahkan umumnya menyelesaikan dengan baik pendidikan doktor atau tingkat sarjana dan pasca sarjana. Tetapi terutamanya mereka sangat sarat berakar budaya Islam; umumnya anak atau cucu santri atau bahkan kiyai, dibesarkan di pesantren atau di

1) Ali Syari'ati: "Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Para Intelektual Muslim", Mizan, cet. kedua, syawal 1409/Juni 1989, hal: 27 - 28.

pedesaan dengan kehadiran pesantren di situ. Kalau toh mereka dilahirkan dan dibesarkan di kota, umumnya orang tuanya tinggal di daerah Kauman, yaitu kelurahan yang terletak di belakang atau sekitar masjid Jami' Kabupaten. Mereka mengamalkan syari'at Islam bukan hanya sebagai bagian dari peradaban dan "a matter of course", tetapi dengan khidmad dan "burning quest". Bila ciri-ciri itu ditarik lanjut, maka sebagai common denominator, adalah bahwa tatkala masa remajanya, mereka pemimpin gerakan Mahasiswa atau Pelajar Islam. Tatkala menginjak dewasa dan matang, mereka berkembang menjadi budayawan serta aktivis sosial yang merujuk ajaran Islam sebagai pelita penggerak semangat pengorbanannya.²⁾

Soetjipto memandang Cendekiawan Muslim sebagai suatu keturunan yang mentradisi dalam kehidupan. Di samping mereka berpendidikan tinggi, juga karena kultur keluarga yang memiliki komitmen dan kadar keagamaan (Islam) yang tinggi. Adanya faktor keturunan dan lingkungan yang didukung oleh jenjang pendidikan tinggi itulah yang menjadikan mereka selalu berfikir dan bersikap dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar ajaran Islam; serta prilaku yang mereka tunjukkan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan demi tegaknya ajaran Islam yang hasilnya bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Adanya prilaku tersebut merupakan keistimewaan tersendiri bagi kelompoknya untuk memilih dan menetapkan dirinya sebagai pemimpin kelompok. Konsekwensi logis dari kepemimpinannya ini, berarti seorang Cendekiawan Muslim harus kaya dengan berbagai gagasan yang bisa dilindungi dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Cendekiawan maupun masyarakat muslim, bahkan seluruh umat manusia. Selanjutnya tradisi idealisasi melembaga pada dirinya, direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta ajaran dan nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan dan sumber nilai, inspirasi dan motivasi dalam segala dimensi aktivitasnya.

Itulah sebabnya, sampai saat ini masih dirasa sangat sulit untuk menemukan figur Cendekiawan Muslim. Banyak memang lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang tersebar di berbagai daerah suatu bangsa, namun hanya sedikit, bahkan hanya beberapa perguruan tinggi saja yang bisa mencetak lulusan yang berkualitas Cendekiawan Muslim. Itupun karena berasal dari keluarga yang memiliki kultur

2) Soetjipto Wirosardjono; "Cendekiawan Islam Indonesia Masa Kini, Pemikiran dan Peranannya", PANJI MASYARAKAT, no: 630, 23 Rabi'ul Akhir - 2 Jumadil Awal 1410 H, 21 - 30 Desember 1989, hal: 50.

agama sangat kuat, dan semasa kecilnya telah bergelut dengan nilai keimanan dan keislaman. Dalam hal ini, di tanah air kita bisa dilihat seperti: Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Endang Syaifuddin Anshari, Dawam Rahardjo, Adi Sasano, Ridwan Saidi, Fuad Amsyari, dan masih banyak lagi Cendekiawan Muslim lainnya. Memang kecendekiawan itu bukan tercipta karena semata-mata memasuki dunia perguruan tinggi. Akan tetapi dengan terlibatnya seseorang dalam jenjang pendidikan tersebut, minimal cenderung terlatih untuk berfikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan misi pendidikan tinggi; dan hal ini berarti memproses diri untuk menjadi seorang cendekiawan.

Senada dengan pendapat Soetjipto, M. M. Rachmat Kartakusuma juga memberikan pengertian sebagai berikut:

Cendekiawan adalah orang yang pada waktu-waktu tertentu mengambil jarak dengan hidup serta kehidupan, dengan masyarakat dan diri sendiri, untuk merenungkannya, dan menganalisisnya. Pengambilan jarak ini tidak permanen. Sesudah itu Cendekiawan terlibat lagi dalam hidup serta kehidupan. . . . Cendekiawan memerlukan erudisi, terpelajar dan berpengetahuan umum yang luas. Cendekiawan mestilah seorang "generalis", bukan "spesialis" dalam suatu cabang ilmu tertentu. Selanjutnya ia harus memiliki daya fikir atau intelegensia yang kuat, daya pengamat (observasi) yang tajam, daya analisa dan sintesa. Karena itu Cendekiawan bukan saja seringkali tetapi malah selalu menjadi perintis perubahan zaman. Perbedaannya dengan yang lain terletak pada kadar perubahan itu. Ada yang revolusioner dan spektakuler, ada yang tidak. Cendekiawan adalah pembaharu dan pembimbing masyarakat. Itu semua terjadi karena rasa tanggung jawabnya dalam hidup ini. Orang yang tidak memiliki rasa itu bukanlah Cendekiawan, akan tetapi hanya intelektual jongleur, tukang sulap intelektual, ahli kata, silat kata dan fikiran.³⁾

Secara tekstual, M. M. Rachmat Kartakusuma memang tidak menyebutkan Cendekiawan Muslim dalam pengertian di atas. Meskipun demikian, kita dapat mengambil inti pengertian di balik kata-kata yang nampak. Pendapat yang dikemukakan oleh M. M. Rachmat Kartakusuma ini lebih menekankan perilaku yang diekspresikan seorang terpelajar, yaitu adanya kesediaan untuk memikirkan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat itu sangat kompleks, sehingga tidak mungkin bagi seseorang yang berwawasan sempit dan daya fikir

3) M. M. Rachmat Kartakusuma; "Serba Pandangan Tentang Peranan Cendekiawan", PRISMA, no: IX, November 1976, tahun ke V, hal: 47: 47 - 48.

dangkal, tidak responsif, serta tidak memiliki daya analisa dan sintesa yang tajam, dapat memikirkan apalagi menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Upaya yang dilakukan Cendekiawan tidak hanya terbatas pada memikirkan, melainkan selalu berusaha mengadakan perubahan, pembaharuan, dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih maju. untuk bisa mencapai maksud tersebut, diperlukan adanya kesediaan berkorban, mendermabaktikan segala potensinya demi kepentingan masyarakat dan disertai dengan rasa penuh tanggung jawab. Bagi Cendekiawan Muslim, unsur tanggung jawab ini menduduki posisi penting, baik berkaitan dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap Allah SWT. Dengan tanggung jawab itulah akan membuahkan hasil yang bermanfa'at bagi kehidupan dirinya dan masyarakat. Sebagai indikatornya adalah keserasian dan keharmonisan praktek-praktek kehidupan yang membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Prof. Dr. Dodi Tisna Amidjaya menambahkan proses perilaku yang ditunjukkan oleh seorang Cendekiawan Muslim sebagai berikut:

Seorang Cendekiawan tumbuh menjadi seorang pembaharu dalam masyarakat karena proses berfikirnya telah terlatih untuk selalu bertanya. Dengan sikap dan cara pendekatan yang obyektif dan berdasarkan metode ilmiah, mereka selalu mempertanyakan sesuatu dalam usaha mencapai kebenaran yang hakiki. Itulah sebabnya Cendekiawan seringkali tampil sebagai pengkritik dalam kehidupan masyarakatnya. Tentunya tidak semua Cendekiawan itu menjadi konservatif. Sebagian mereka justru menentang usaha-usaha pembaharuan. . . . Menjadi seorang Cendekiawan berarti memilih suatu profesi yang berjiwa tidak tenang. Cendekiawan selalu bertanya dan gelisah. Pada mulanya, Cendekiawan mempertanyakan dan mengajukan kritik dalam bidang ilmu (profesi) itu sendiri. Namun, ketika ilmu itu diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bisa timbul berbagai persoalan. Pada dasarnya seorang Cendekiawan sejati (real scientist) hanya melihat kebenaran tanpa harus mempersoalkan apakah ilmunya itu cukup berguna bagi kehidupan masyarakat atau bertentangan dengan sistem kekuasaan yang ada. Kaum Cendekiawan sejati selalu bekerja tanpa pamrih.⁴⁾

Bagi Cendekiawan Muslim, memang mereka dituntut adanya kepekaan terhadap situasi sosial di mana ia hidup agar gagasan yang dilontarkan bukan semata-mata gagasan yang melambung dan diluar

4) "Ibid", hal: 45 - 46.

jangkauan masyarakat, melainkan harus merupakan gagasan yang bisa landing; sehingga dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke situasi yang lebih maju. Sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat akan menimbulkan kericuan yang sewaktu ketika akan berbalik mengancam diri Cendekiawan Muslim, mendiskreditkan dan mengucilkannya dari kehidupan. Bila sudah demikian, gagasan yang dilontarkan tidak akan diterima dan kegiatan yang dilakukan tidak akan mendapat dukungan, apalagi terwujudnya perubahan dan pembaharuan yang mengarah kemajuan, meskipun secara ilmiah pemikirannya dibenarkan.

Cendekiawan Muslim harus bisa menegakkan kebenaran dalam setiap kehidupan dengan tanpa pamrih, dan inilah yang menjadikan mereka terkategori sebagai Cendekiawan Muslim. Mereka selalu bertanya dan berfikir terhadap fenomena kehidupan masyarakat dengan menggunakan metode ilmiah. Dari metode itulah dihasilkan kebenaran yang terkadang bertentangan dengan praktek kehidupan. Adanya kebenaran ilmiah tersebut boleh jadi membuat pemikiran Cendekiawan Muslim terpecah; di satu sisi ia harus menegakkan kebenaran, dan pada sisi lain mereka merupakan bagian dari masyarakat yang harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah berlaku. Bagi mereka yang tetap ingin menegakkan kebenaran, akan berusaha mengadakan perubahan dan pembaharuan, atau dalam bentuk kritik sosial misalnya. Namun bagi mereka yang luluh dalam arus kehidupan, mereka akan terbenam, bahkan membentuk oposisi terhadap pembaharuan; bila sudah demikian, sinalah sudah jiwa kecendekiawannya.

Lebih luas lagi, M. Rusli Karim memberikan pengertian Cendekiawan Muslim (dengan istilah intelektual muslim) sebagai: "Semua orang yang terdidik yang kebetulan beragama Islam."⁵⁾ Mereka pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi, mempunyai integritas yang tinggi terhadap Islam, biasa melakukan aktivitas untuk kepentingan umat Islam, menjadi sumber panutan, dan dalam berfikir dan bersikap mencerminkan perilaku yang islami, serta terlibat dalam lembaga atau komunitas muslim tertentu.

Apa yang dikemukakan oleh M. Rusli Karim tersebut sebenarnya masih banyak menimbulkan berbagai pertanyaan, karena ia menetapkan semua orang Islam yang terdidik, meskipun pada pembahasan

5) M. Rusli Karim; "Dinamika Islam Di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial Dan Politik", penerbit P.T. Hanidita, Yogyakarta, cetakan pertama, Januari 1985, hal: 112

selanjutnya ia mengemukakan beberapa kriteria seperti: Minimal pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi, mempunyai integritas keislaman tinggi, sering melakukan aktivitas yang diperuntukkan umat Islam, dan menggabungkan diri dalam lembaga tertentu sebagai Cendekiawan Muslim. Secara kuantitatif, umat Islam yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi itu cukup banyak, terlebih bila dihitung yang drop out juga. Apabila mereka seluruhnya dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim, maka saat ini umat Islam mempunyai beribu-ribu, bahkan berjuta-juta jumlahnya. Sudah tentu, pengertian tersebut tidaklah selamanya benar bila dihubungkan dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh muslim lainnya.

Jumlah umat Islam yang terkategori sebagai Cendekiawan Muslim itu tidak banyak, karena sifat kecendekiaan dan kemusliman itu tidak dimiliki oleh semua orang muslim yang terdidik. Lagi pula apabila mereka yang mempunyai integritas keislaman dan disertai dengan seringnya melakukan aktivitas untuk kepentingan umat Islam, serta tergabung dalam lembaga keislaman tertentu sudah kita anggap Cendekiawan Muslim, maka berarti kita memasukkan muballigh, teknokrat muslim, ilmuwan muslim dan sebagainya sebagai Cendekiawan; padahal tidak semuanya mereka memiliki sifat kecendekiaan.

Menurut Ziauddin Sardar, yang dimaksud dengan Cendekiawan Muslim (ia menyebutnya dengan intelektual muslim) adalah:

Golongan muslim berpendidikan yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin. Orang-orang berpendidikan saja tidak dengan sendirinya dapat disebut sebagai intelektual. Para insinyur, akuntan dan dokter bukanlah intelektual; sering mereka tidak begitu tahu tentang hal-hal lain di luar masalah teknik mesin, akutansi, dan obat-obatan. . . . Cara pemikiran yang menandai para intelektual itu bukanlah cabang ilmu atau teologi, melainkan ideologi. Suatu ideologi mengungkapkan pandangan dunia serta nilai-nilai budaya mereka. Inteligensia Muslim adalah golongan masyarakat Muslim berpendidikan yang pegangannya atas ideologi Islam tak perlu diragukan lagi. Individu semacam itu agak sulit dicari.⁶⁾

Nyatalah bahwa definisi yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar lebih menekankan kepada komitmen keilmuan dan perjuangan demi tegaknya ajaran Islam dalam tatanan masyarakat. Kecendekiaan

6) Ziauddin Sardar; "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim", Mizan, Bandung, Cetakan kedua, Rabi'ul Akhir 1410 Nopember 1989, hal: 88 - 89.

seseorang ditandai oleh kedalaman ilmu yang ditekuni, di samping profesi lainnya. Dengan ilmu-ilmu tersebut menjadikan mereka terpanggil untuk mendarma baktikannya dalam kehidupan dan dilandasi oleh prinsip dasar ajaran Islam. Ghiroh perjuangannya sangat tinggi, sehingga tidaklah berlebihan bila masyarakat memilihnya sebagai pemimpin.

Sebagian mereka memang ada yang belum melaksanakan ajaran Islam secara sempurna; mereka menghayati Islam terbatas pada aspek sholat, zakat, puasa, haji dan masalah ritual lainnya; tetapi belum menerapkannya dalam kehidupan sosial berupa aturan sosial dan praktek penyelenggaraan kehidupan seperti: Perdagangan, pemerintahan, pendidikan, dan sebagainya. Bagi Cendekiawan sejati, tidaklah demikian; mereka sadar dan merasa perlu penegasan akan identitas dan kepribadian mereka, menunjukkan ciri dirinya sebagai seorang muslim, serta membuktikan keunggulan Islam dalam setiap kehidupan yang dilalui dan dijalankan.

Jalaluddin Rahmat memberikan definisi Cendekiawan Muslim dengan membedakan antara istilah sarjana, ilmuwan, dan intelektual sebagai berikut:

Sarjana diartikan sebagai seorang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar. . . . Ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisis sendiri. . . . Kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana (asli atau aspal). Mereka juga bukan sekedar ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.⁷⁾

Cendekiawan Muslim memang bukan sekedar orang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau orang yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian, melainkan lebih dari itu. Seorang Cendekiawan Muslim di samping berpendidikan tinggi dan berusaha mendalami dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu, mereka juga terpanggil dan berusaha memperbaiki masyarakat dengan menangkap aspirasinya, merumuskan ke dalam bahasa yang

7) Jalaluddin Rahmat; "Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus", Mizan, Bandung, cet. kedua, 1988, h: 211-212.

mudah dicerna, serta menawarkan cara dan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam memperbaiki masyarakat, mereka lebih banyak memfungsikan dirinya sebagai problem solver, yaitu menyelesaikan dan memberikan jalan keluar terhadap masalah kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Fungsi ini akan berarti bagi masyarakat, apabila Cendekiawan Muslim peka terhadap perkembangan dan aspirasi masyarakat, kemudian melalui kemampuan keilmuannya mereka merumuskan dan menawarkan jalan keluar sesuai dengan bahasa masyarakat setempat.

Dalam mengemukakan pendapat di atas, Jalaluddin Rahmat juga meminjam peristilahan yang dikemukakan oleh James Mac Gregor Burns, yaitu:

"A devote of ideas, knowledge, values", yaitu: "Orang yang terlibat secara praktis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita yang mengatasi kebutuhan praktis."⁸⁾

Dengan definisi ini, maka mereka yang hanya mengerjakan gagasan-gagasan dan data analitis saja adalah seorang teoritis; sedangkan mereka yang hanya bekerja dengan gagasan-gagasan normatif adalah seorang moralis. Cendekiawan Muslim berusaha menggabungkan dan mengerjakan keduanya melalui imajinasi yang teratur, mereka selalu mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan analitis dan normatif. Seorang Cendekiawan Muslim dalam menjalankan tugas kehidupannya selalu dilandasi dengan nilai ajaran Islam, bertujuan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan masyarakat, serta cita-cita yang diemban adalah cita-cita masyarakat yang ideal, bukan cita-cita pribadi.

Ali Syariati sendiri mengartikan Cendekiawan Muslim dengan memberikan istilah "orang yang tercerahkan", dan membedakan dengan istilah intelektual. Sebagaimana beliau katakan:

...Tercerahkan tidak berarti intelektual. ...Seseorang mungkin bukan termasuk golongan intelektual jika ia bekerja di pabrik misalnya, tetapi ia dapat dianggap sebagai orang yang tercerahkan. Orang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan "keadaan kemanusiaan" (human condition) di masanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika kebetulan ia termasuk kalangan terpelajar, maka ia akan lebih berpengaruh; dan jika tidak, maka kurang

8) "Ibid", hal: 212.

pula pengaruhnya. Tapi ini bukan ketentuan umum, sebab kadang seorang individu yang tak terpelajar dapat memainkan peranan yang jauh lebih penting.⁹⁾

Tegasnya, menurut Ali Syariati tidak ada batasan yang jelas mengenai orang yang tercerahkan, karena mereka yang dianggap tercerahkan pada suatu bangsa atau masyarakat tertentu, belum tentu pada masyarakat lain mereka disebut demikian. Orang yang sadar akan keadaan kemanusiaannya, mereka akan selalu berusaha mengisi masa hidupnya dengan berbagai kegiatan kemanusiaan. Kesadaran ini membawa suatu unsur tanggung jawab yang disertakan pada setiap aktivitas kemanusiaan. Dengan tanggung jawab inilah mereka berusaha memperbaiki masyarakat bahkan berusaha membawa ke arah kemajuan. Karena kondisi suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, sehingga gagasan yang dilontarkan dan usaha yang dilakukan terkadang berhasil – diterima dan membawa kemajuan masyarakat tertentu –, tetapi bisa juga mengalami kegagalan total pada masyarakat lain – tidak diterima, bahkan semula mereka dibangga-banggakan oleh masyarakat tersebut, sekarang dikucilkan, bukan kemajuan yang dicapai melainkan kerisauan dan kemunduran –. Ini menandakan bahwa setiap muslim bisa saja melakukan kegiatan kemanusiaan dengan penuh tanggung jawab, namun tidak selamanya ditanggapi secara positif, kalau toh bisa diterima hanya terbatas pada kurun waktu dan masyarakat tertentu saja.

Selanjutnya Ali Syariati menandakan, bahwa orang yang tercerahkan tidak termasuk golongan ilmuwan dan juga bukan bagian dari rakyat jelata yang tidak berkesadaran dan mandeg. Mereka adalah individu-individu yang sadar dan bertanggung jawab, yang tujuan dan tanggung jawab utamanya adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia, yaitu "kesadaran diri" (khuḍ-aghah) dari rakyat jelata. Hanya kesadaran diri yang mampu mengubah rakyat yang statis dan bobrok menjadi kekuatan yang dinamis dan kreatif. Perubahan itu akhirnya melahirkan jenius-jenius besar dan menciptakan lompatan-lompatan besar, yang pada gilirannya menjadi batu loncatan bagi timbulnya peradaban kebudayaan dan pahlawan-pahlawan yang agung.¹⁰⁾

Meskipun menurut Ali Syariati tidak ada orang yang tercerahkan secara langgeng dan universal, berlaku bagi semua masyarakat, namun beliau tetap mengakui bahwa di setiap masyarakat bisa bermunculan orang tercerahkan yang tidak saja terbatas pada kaum terpelajar,

9) Ali Syariati; "Loc Cit".

10) "Ibid", hal: 29

melainkan juga pada setiap individu yang kritis dan penuh kesadaran akan fungsi dirinya dalam masyarakat yang selalu berubah dan berkembang. Tolok ukurnya bukan semata karena keilmuan dan pendidikannya, melainkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab untuk mengubah masyarakat yang statis dan menggantungkan uluran orang lain, menjadi masyarakat dinamis dan kreatif; mampu mengurus, memajukan, dan mengembangkan sendiri. Mereka itulah orang yang tercerahkan, intelektual plus, atau Cendekiawan Muslim. Disamping mampu mengembangkan misi keilmuan dan kemanusiaan, mereka juga mengemban misi kebenaran untuk menegakkan Islam, yang dalam Al Qur'an disebut sebagai "Ulil Albab" dan "Ulama".

Lebih jelas lagi, Ahmad W. Pratiknya memberikan pengertian Cendekiawan Muslim sebagai berikut:

Orang yang karena pendidikannya baik formal, informal, maupun non formal, mempunyai perilaku cendekia. Kecendekiaan ini tercermin dalam kemampuannya menatap, menafsirkan, dan merespon lingkungan hidupnya dengan sifat kritis, kreatif, obyektif, analitis, dan bertanggung jawab. Karena sifat kecendekiaan itu, ia mempunyai wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Belum tentu seorang ilmuwan atau akademikus adalah seorang Cendekiawan. Di samping itu, ke dalam kategori Cendekiawan dapat pula dimasukkan: Budayawan, Seniman, "ulama", atau siapapun yang mempunyai perilaku cendekia di atas. Cendekia Muslim, secara tentatif dan sederhana dapat dilukiskan sebagai Muslim yang disamping mempunyai kualitas perilaku cendekia seperti tersebut di atas, juga beriman dan senantiasa "committed" pada dienul-Islam sebagai pandangan hidupnya. Gambaran Ulul-Albab mungkin ungkapan Qur'ani yang paling tepat untuk melukiskan sifat-sifat Cendekiawan Muslim.¹¹⁾

Setiap orang Islam bisa dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim dengan tidak dibatasi jenjang pendidikan formal, asalkan mereka mempunyai wawasan dan pandangan luas, yang diekspresikan sewaktu menatap, menafsirkan, dan merespon berbagai masalah kehidupan di sekitarnya. Kemampuan tersebut akan lebih berarti bagi kehidupan apabila mereka memiliki sifat kritis, kreatif, obyektif, analitis, dan penuh dengan tanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukan. Sifat-sifat yang dimiliki ini tidak hanya diperuntukkan pada masalah sosial, melainkan juga pada agama. Mereka mampu menafsirkan ayat-ayat Allah dan berusaha mengaplikasikan dalam segala sektor kehidupan. Islam tidak hanya difahami sebagai urusan ritual,

11) M. Amien Rais (editor); "Islam Di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri", C.V. Rajawali, Jakarta, cet. kedua, Maret 1989, hal: 3-4

akan tetapi sekaligus juga sebagai tuntunan sosial. Untuk itulah di dalam setiap berfikir, bersikap, dan berperilaku, mereka selalu mencerminkan pribadi muslim. Perilaku ini tidak hanya terbatas dan diperuntukkan bagi dirinya sendiri, melainkan agar diterapkan oleh setiap muslim. Mereka selalu berusaha bagaimana agar masyarakat menerapkan ajaran Islam secara kaffah, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat bisa tercapai dengannya.

Pengertian di atas menunjukkan, bahwa kecendekiaan seorang muslim tidak datang dengan sendirinya; melainkan merupakan proses yang berkembang secara bertahap dari saat ke saat, serta tidak bisa diketahui kapan mulainya. Kecendekiaan seseorang tidak semata sebagai suatu potensi, melainkan perlu aktualisasi berupa karya-karya dalam kehidupannya di masyarakat. Barangkali karena itulah, kecendekiaan tidak bisa diterima secara pasif – atas bentukan lingkungan –, melainkan merupakan kondisi yang harus dicapai dengan kesengajaan, keaktifan, bahkan perencanaan yang matang. Seseorang bisa mencapai prediket cendekiawan, asalkan sejak dini mau membebani diri dan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta berlatih mendarmabaktikan diri dalam kerja kemanusiaan dan keagamaan. Lingkungan memang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi Cendekiawan, namun pengaruh itu tidak akan berarti manakala orang tersebut tidak sadar apalagi mau membenahi diri. Dengan demikian, antara lingkungan dengan didikan sangat mempengaruhi, tetapi keaktifan diri sendiri untuk membekali dan membenahi dirinya yang paling mendominasi.

Bisa saja seseorang dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim meskipun belum menyandang gelar sarjana – masih menjadi mahasiswa –, atau tidak mungkin bergelar sarjana karena tidak memasuki jenjang pendidikan tinggi, asalkan pada dirinya sudah termiliki sifat kecendekiaan, suka melakukan kegiatan sosial, bahkan menjadi pemimpin teman sejawatnya; demi tegak dan syi'arnya ajaran Islam. Berupaya agar ajaran Islam bisa difahami teman sejawat, dipraktekkan dalam kehidupan, dan mampu memotivasi mereka untuk bersama-sama menyebarkannya kepada masyarakat sekitar. Di samping menimba dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum, mereka juga menimba dan mengembangkan ajaran Islam; sekaligus menggabungkan keduanya untuk direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengertian tersebut didukung oleh pendapat Fuad Amsyari.

Menurutnya, yang dimaksud Cendekiawan Muslim adalah:

... Orang-orang terdidik yang memiliki komitmen dalam perjuangan Islam. Orang terdidik tidak harus secara formil bergelar sarjana, namun lebih diwakili oleh perilaku yang menunjukkan sikap rasional, sistematis, mendalam dalam mempertimbangkan masalah-masalah kehidupan. Sarjana dianggap secara otomatis sebagai Cendekiawan, sedang yang bukan sarjana namun memiliki perilaku terpelajar bisa disebut pula sebagai Cendekiawan. Prediket Muslim lebih dikaitkan dengan komitmen dalam dakwah Islamiyah, bukan pada status agama yang dimiliki. Cendekiawan Muslim tidak sama dengan Muslim Cendekia. Yang pertama adalah mereka yang memiliki semangat menyebarkan Islam, sedang yang kedua mereka yang terdidik, berstatus muslim, tetapi tidak harus memiliki komitmen perjuangan Islam.¹²⁾

Bagi Fuad Amsyari, prediket Cendekiawan Muslim seseorang tidak diukur dari gelar kependidikan yang diraih, melainkan perilaku kecendekiaan, berupa sikap rasional, sistematis dan mendalam. Kecendekiannya difungsikan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dan selalu dikaitkan dengan dakwah Islamiyah. Mereka selalu berusaha menegakkan agama Allah, menggali konsep-konsep ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Al Hadits dan menerjemahkannya ke dalam bahasa operasional, kemudian mensosialisasikannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Mereka sadar posisinya sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya, sebagai anggota masyarakat yang harus ikut merasakan suka duka kehidupan bersama; akan tetapi semua itu tidak mengurangi semangatnya untuk berjuang bagi tegaknya kebenaran berdasarkan ajaran Islam, walaupun terkadang dengan berbagai resiko.

Orang yang terdidik bisa saja menjadi Muslim Cendekia, tetapi belum tentu bisa dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim. Perbedaan yang ada terletak pada komitmennya terhadap perjuangan Islam. Seorang Cendekiawan Muslim terpikul pada pundaknya kewajiban untuk memperjuangkan agama Allah dengan menggunakan kecendekiannya; dalam pengertian menginternalisasikan nilai ajaran Islam ke dalam diri pribadi, selanjutnya menterjemahkan dalam kehidupan, dan menyebarkan di kalangan masyarakat yang tidak

12) Fuad Amsyari; "Ulasan Tema Analisa Peran Kyai, Cendekiawan Muslim, dan Ulama' dalam Da'wah Islamiyah" SEMESTA, No: XXXVIII, Muharram 1408 - September 1987, h.: 7.

dibatasi oleh tempat dan waktu. Sedangkan Muslim Cendekia merupakan golongan muslim yang terdidik, dan tidak memiliki tanggung jawab untuk menyebar luaskan agama Allah (tidak berusaha untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam). Tidak adanya rasa tanggung jawab dakwah Islamiyah ini bukan karena tidak mampu, melainkan belum adanya "rasa kesadaran diri" akan posisi, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu, makhluk yang bermasyarakat dan bernegara, serta beragama Islam. Agama Islam pun hanya dipersiapkan untuk dirinya sendiri yang tidak harus dimiliki atau tersebar di masyarakat – yang penting dirinya telah menjalankan sholat, zakat, puasa, dan haji – tidak peduli lagi dengan masyarakat sekelilingnya; merasa dakwah Islamiyah bukan tugas dirinya melainkan tugas Ulama', Kyai, dan Muballigh saja.

Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai pendapat di atas adalah bahwa seorang Cendekiawan Muslim itu bukan semata-mata ilmuwan yang berusaha menggali, menemukan, memperdalam, dan mengembangkan suatu disiplin ilmu tertentu; bukan akademikus yang dengan birokrasinya terkungkung dalam kampus, hanya sibuk dengan tugas sebagai pengajar, peneliti, dan petugas administratif – dalam mengembangkan keilmuan dibatasi oleh aturan-aturan kampus dan hanya bergerak di dalam kampus – tidak terpenggil untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus, tidak peka terhadap gairah masyarakat kampus untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai Islam. Juga, Cendekiawan Muslim bukan sekedar kyai yang menurut masyarakat Jawa sebagai orang yang memangku pondok pesantren atau dituakan dan disegani oleh masyarakat sekelilingnya, karena banyak mengetahui tentang ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi; bukan sekedar muballigh yang hanya memberikan penerangan kepada masyarakat terbatas pada materi agama ansih; bukan hanya sekedar sarjana agama yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi agama dengan menyandang gelar; bukan sekedar teknokrat muslim yang bergerak di bidang teknik-mekanik pembangunan materi semata. Melainkan seorang muslim yang teguh dan profesional dalam perjuangan Islam yang direalisasikan melalui dakwah bil lisan, bil khal, melalui karya tulis, dan amal perbuatan sosial lainnya, serta kebijakan-kebijakan yang dibuatnya senantiasa untuk mengembangkan Islam; tanggung jawab dakwah Islamiyah ini lahir karena teguhnya keimanan mereka, disertai dengan keilmuan yang luas dan mantap, bersumber dari wahyu dan prinsip-prinsip sains modern.

Cendekiawan Muslim adalah seorang muslim yang karena pendidikannya baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, mempunyai perilaku cendekia yang dilandasi dengan komitmen dakwah Islamiyah; memiliki kedalaman berbagai disiplin keilmuan dan keluasan pandangan, disertai kebijaksanaan dan keadilan, sehingga bisa bergerak dalam multi dimensi aktivitas kehidupan. Mereka tidak terbenam dan terbawa oleh arus perubahan, kemajuan, dan perkembangan zaman; tetapi dengan jiwa kritis, kreatif, obyektif dan tanggung jawab, berusaha menginternalisasi segala permasalahan umat, kemudian menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, mengisi dan mewarnai kemajuan dan perkembangan zaman, serta sebagai konseptor yang penuh dengan gagasan konsep pembangunan yang Islami.

Mereka merupakan Rasul-Rasul pembangunan umat, orang tercerahkan, Ulil Albab, "Ulama", Intelektual plus ketaqwaan dan plus kesolchan; di dalam dirinya terpadu sifat-sifat Ilmuwan, sifat-sifat Intelektual, dan sifat orang yang dekat Allah SWT. Di samping itu, sifat kecendekiaan muslim itu suatu proses, bukan datang dengan sendirinya; untuk itu, upaya pembenahan diri dengan sengaja ke arah tersebut harus dilakukan setiap muslim mulai dini, terutama mereka yang telah difigurkan dan merasa terpanggil untuk menjadi Cendekiawan Muslim.

KRITERIA CENDEKIAWAN MUSLIM

Dari pengertian di atas, sebenarnya sudah banyak kriteria yang bisa kita temukan untuk dapatnya seseorang dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim, yaitu: Kritis, kreatif, obyektif, kedalaman berbagai disiplin ilmu, wawasan dan pandangan luas, kesadaran diri, tanggung jawab, keikhlasan, perintis dan pelopor perubahan, mengemban perjuangan dakwah Islamiyah, dan sebagainya. Akan tetapi, semuanya itu masih terbatas pada definisi yang secara operasional masih perlu dijabarkan; lagi pula hanya merupakan sebagian saja dari kriteria yang seharusnya dimiliki oleh seorang Cendekiawan Muslim.

Kriteria di sini, maksudnya sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh seorang Cendekiawan Muslim, sehingga bisa dibedakan dengan golongan lainnya sebagaimana telah dipaparkan di atas. Ciri-ciri tersebut hanya bisa diketahui apabila kita mau menghubungkannya dengan perilaku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari; jadi

bukan sesuatu yang tersembunyi, melainkan apa yang nampak pada diri seseorang sewaktu melakukan aktivitas yang bersifat pribadi, formal (dalam jabatan-jabatan tertentu), maupun sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan – termasuk juga dalam dunia pendidikan –, yang berwujud pola pikir dan pola sikap yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Berbagai pakar Islam telah memberikan kriteria Cendekiawan Muslim dengan tinjauan yang agak berbeda. Secara umum, M. Rusli Karim memberikan kriteria Cendekiawan Muslim dengan melihat berbagai segi yang dipaparkan dalam uraian berikut:

- a. Dilihat dari latar belakang pendidikan, minimal pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi. Dengan demikian, bisa dicakup mereka yang "drop out" perguruan tinggi sampai yang bergelar doktor.
- b. Jauh – dekatnya dengan umat Islam, karena memiliki integritas yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam, serta berpihak kepada Islam.
- c. Dari segi aktivitasnya yang mencerminkan kepentingan umat Islam:
 - 1) Sering diundang untuk berceramah/khutbah, sejak dari tingkat terendah sampai tingkat nasional.
 - 2) Sering terlibat/diikutkan dalam kegiatan diskusi, lokakarya, dan seminar tentang Islam.
 - 3) Banyak menaruh perhatian terhadap (khususnya) perkembangan pemikiran Islam.
 - 4) Pernah menulis tentang Islam.
- d. Menjadi sumber panutan (resource person) di lingkungannya.
- e. Memiliki concern dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam yang terpancar dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku sehari-hari secara terus menerus.
- f. Terlibat dalam lembaga (swasta atau pemerintah) atau komunitas tertentu.¹³⁾

Secara edukatif, Cendekiawan Muslim bisa saja berasal dari produk perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama. Meskipun demikian, tidak semua produk perguruan tinggi agama (misalnya IAIN)

13) M. Rusli Karim; "Loc Cit."

bisa memenuhi syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas.

Sebenarnya kriteria pertama yang dikemukakan oleh *M. Rusli Karim* tersebut masih perlu dipertanyakan, karena bisa menimbulkan kesan yang tidak baik, bahkan bertentangan dengan pengertian Cendekiawan Muslim yang dikemukakan sebelumnya. Pernyataan "minimal pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi" baik perguruan tinggi agama ataupun perguruan tinggi umum, bisa saja diasumsikan dengan "bahwa hanya orang muslim yang berpendidikan perguruan tinggi saja yang bisa dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim", sudah tentu disertai kriteria-kriteria lain yang dikemukakan terdahulu. Sedangkan mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, tidak bisa dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim (tertutup kemungkinan untuk dikategorikan sebagai Cendekiawan Muslim), meskipun kriteria-kriteria lain yang telah dikemukakannya (selain tinjauan dari latar belakang pendidikan) telah memiliki.

Pada dasarnya, kecendekiaan seseorang tidak bisa hanya dilihat dari jenjang pendidikan yang dilaluinya secara formal; karena realitas menunjukkan, bahwa ada di antara mereka yang tidak pernah memasuki jenjang pendidikan tinggi tetapi mempunyai perilaku cendekia yang tercermin pada pribadinya. Kecendekiaan seorang bisa dicapai dan terbentuk setelah melalui proses latihan, pembenahan diri yang panjang (melalui pendidikan formal, in formal, atau non formal), tidak terbatas oleh suatu waktu dan tempat. Jadi, bukan karena tingginya jenjang pendidikan yang menjadikan seseorang terkuwalifikasikan sebagai Cendekiawan Muslim; tetapi karena kecekatan mereka dalam membentuk pribadi cendekia, dengan berbagai aktivitas selama proses kehidupannya berlangsung, selanjutnya diwujudkan dengan kerja kemanusiaan yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan di masyarakat.

Tegasnya, secara edukatif, menetapkan kriteria Cendekiawan Muslim itu tidak bisa diukur dari tingginya jenjang pendidikan yang dilalui secara formal, tetapi lebih jauh lagi harus ditelusuri dari segi pendidikan informal dan non formal. Boleh jadi, walaupun lebih menggambarkan ke arah praktis, kriteria-kriteria yang dicantumkan berikutnya (setelah tinjauan dari latar belakang pendidikan di atas) sangat tepat untuk dijadikan sebagai batasan kriteria Cendekiawan Muslim.

Bagaimanapun juga, M. Rusli Karim telah menyumbangkan pemikirannya untuk menetapkan kriteria Cendekiawan Muslim. Barangkali menjadi sesuatu yang amat berharga bagi pembahasan kriteria Cendekiawan Muslim selanjutnya, apabila lebih luas lagi kita tengok pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Menurut M. Rusli Karim, ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh Cendekiawan Muslim apabila kita lihat pada bidang kegiatan yang mereka lakukan, antara lain:

- a. Dalam pemikirannya, bisa kita lihat dalam karya-karyanya yang bernafaskan Islam, berusaha mencari tahu terhadap berbagai masalah keislaman, untuk selanjutnya ditulis, didiskusikan atau diceramahkan/diajarkannya.
- b. Menggerakkan/menggairahkan dalam memahami realitas Islam dan masyarakat Islam. Hal ini dimungkinkan karena mereka mampu mesintesa Islam dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Kekhawatiran terjadi ketika hasil sintesa itu mencerminkan ter"subordinasikan"nya Islam. Kenyataan ini yang sering menjadi sumber konflik dalam pemikiran Islam kontemporer.
- c. Mengajak dan memberikan dorongan kepada generasi muda Islam untuk memahami Islam dan melakukan kegiatan yang mempunyai dampak bagi masa depan Islam. Kenyataan ini dilakukan oleh intelektual muslim yang ada di perguruan tinggi umum. Mereka ini pulalah yang menjadi pendorong aktivitas keagamaan di kampus, baik melalui lembaga keagamaan di kampus maupun melalui masjid kampus. Mereka juga biasanya menjadi "dermawan" untuk berbagai kegiatan keagamaan. Di samping itu, mendorong kegiatan organisasi pelajar, mahasiswa, dan pemuda Islam.
- d. Melakukan aksi melalui wadah tertentu. Ada yang hanya sekedar menumbuhkan kebanggaan berislam yang diikuti dengan berbagai upaya untuk memahami Islam dalam lingkup kecil tertentu. . . . Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga, baik yang bergerak di bidang pemikiran, maupun di bidang pelaksanaan dan aksi kemasyarakatan tertentu yang bermotifkan Islam, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan.
- e. Menjadi referensi, panutan dan tempat bertanya bagi umat Islam. Karena itu, kredibilitas intelektual dan sosial mereka

selalu diperhatikan dan menjadi patokan utama. Dari sini pula maka banyak mereka yang intelek dan beragama Islam tetapi dari segi sosial Islam mereka masih dianggap "orang luar".

- f. Meng"counter" berbagai arus pemikiran yang menyesatkan dilihat dari perspektif Islam. Opini mereka sering diminta dan disajikan oleh berbagai media massa menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan Islam dan masyarakat Islam.
- g. Aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah keislaman. . . . Mereka inilah yang menjadi "duta" Islam untuk kegiatan intelektual dan pemikiran Islam dalam semua jenjang. Hanya dalam kasus dan terhadap masalah tertentu saja diikuti orang lain sebagai pelengkap.¹⁴⁾

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kriteria utama yang menyebabkan mereka bisa dibedakan dengan kelompok lainnya. Di dalam menyelenggarakan aktivitas tersebut terkandung suatu kriteria mental muslim sejati, berupa keteguhan untuk memikirkan kepentingan masyarakat dan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam. Komitmennya terhadap nilai-nilai Islam sangat tinggi (konsistensi Islam), rela menderita, ikhlas semata-mata karena Allah, berani menantang arus dan tidak menjadi orang "yesmen", serta melakukan sesuatu dengan pertimbangan matang dan bertanggung jawab.

Kriteria-kriteria yang dikemukakan di atas senada dengan pendapat Ali Syariati, dengan mengetengahkan perbedaan kiprah Cendekiawan Muslim (beliau menyebut orang yang tercerahkan) dengan ilmuwan, teknisi, dan seniman. Bagi Ali Syariati, antara ilmuwan, teknisi, dan seniman dengan Cendekiawan Muslim (tercerahkan) mempunyai perbedaan-perbedaan khusus, perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

. . . Para ilmuwan, teknisi, dan seniman memberikan bantuan ilmiah kepada bangsa mereka, atau kepada umat manusia, untuk memperbaiki nasib mereka agar keadaannya menjadi lebih baik. Orang-orang yang tercerahkan, sebaliknya, mengajarkan kepada masyarakat mereka bagaimana caranya "merubah" dan akan mengarah ke mana perubahan itu. Mereka menjalankan misi "menjadi" dan merintis jalan dengan memberi jawaban kepada pertanyaan, "akan menjadi apa kita ini?" . . .

14) "Ibid", hal: 116-119.

Seorang ilmuwan membenarkan, menjelaskan, dan menciptakan keadaan-keadaan untuk menjadikan kehidupan semakmur, senyaman, sekuat, dan senikmat mungkin. Paling-paling ia menemukan "fakta-fakta". Sedangkan orang yang tercerahkan mengajarkan "kebenaran" itu. Seorang ilmuwan menghasilkan cahaya, yang dapat digunakan untuk tujuan baik dan juga buruk; orang tercerahkan sebagaimana seorang "pemandu suku" (raid), adalah seorang yang ditugaskan oleh sukunya untuk berpindah. Ia tidak hanya harus menemukan daerah yang subur, tetapi juga harus dapat menilai tingkat keamanan dan jarak dari bahaya yang mungkin datang dan serangan suku-suku lain yang bermusuhan, dan sebagai barisan terdepan kafilah umat manusia, menunjukkan kepada kita jalan yang benar, mengundang kita untuk memulai suatu perjalanan, dan membawa kita menuju tujuan akhir. Karena ilmu pengetahuan merupakan kekuatan dan cahaya yang memberi penerangan, dari masa ke masa, maka ilmuwan mendukung kepentingan penindasan dan kebodohan; tetapi orang yang tercerahkan, dengan sendirinya dan dalam definisinya, menentang kezaliman dan kegelapan.¹⁵⁾

Seorang Cendekiawan Muslim dalam melakukan tugas kemanusiaan harus melebihi dari apa yang dilakukan oleh ilmuwan, teknisi, seniman, dan golongan lainnya; tidak terbatas pada masalah teoritis, tetapi lebih menyentuh pada teoritis dan praktis; tidak sekedar sebagai orang luar yang cukup berlagak sebagai pengamat, tetapi sebagai orang dalam yang ikut merasa bertanggung jawab. Tidak berperilaku pasif, tetapi lebih menunjukkan identitas kecendekiawannya secara aktif dalam proses lajunya perkembangan masyarakat; karena masyarakat membutuhkan orang yang "bisa berbicara" sekaligus memberi contoh "beginilah cara melakukan". Berbicara saja merupakan hal yang mustahil untuk bisa melakukan perubahan dan perbaikan masyarakat secara sempurna, tanpa didukung oleh kemauan untuk berkiprah langsung dalam kehidupan masyarakat tersebut; karena bisa saja konsep-konsep yang diberikan kepada masyarakat jauh berbeda dengan realitas masyarakat itu—antara konsep dan realitas berlawanan—sehingga bukan kemajuan yang dicapai, melainkan kemunduran dan pertentangan-pertentangan yang diselimuti dengan kebimbangan-kebimbangan.

Memang tidak mungkin ada orang yang bisa melakukan tugas sebagai konseptor sekaligus praktisi dari konsep-konsep tersebut secara sempurna. Pasti ada yang lebih menonjol salah satunya, konseptional atau praktisi, mengingat keterbatasan kemampuan manusia, di samping itu juga semakin luas dan rumitnya persoalan yang dihadapi masya-

15) Ali Syariaty, "Op Cit", hal: 29-30.

rakat. Kalautoh tidak mungkin, bagi Cendekiawan Muslim didalam memberikan bantuan kepada masyarakat, jangan hanya terbatas pada ilmiah yang menyadarkan masyarakat untuk memperbaiki nasibnya agar keadaanya bisa lebih baik, melainkan harus diajarkan juga bagaimana caranya merubah kehidupan tersebut dan ke mana nantinya perubahan itu mengarah.

Di sinilah seorang Cendekiawan Muslim akan berbicara tentang kebenaran; mereka mengungkapkan berbagai misteri kehidupan secara faktual, menawarkan konsep untuk menyelesaikan berbagai masalah, dan mengajarkan bagaimana seharusnya kebenaran itu harus ditegakkan, sehingga kemakmuran dan ketentraman masyarakat tercapai. Selama kebenaran itu tidak diketahui dan disadari, apalagi keinginan untuk menegakkan kebenaran belum ada di kalangan masyarakat, maka jangan diharapkan kemakmuran dan ketentraman dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat; yang ada hanyalah dominasi di kalangan masyarakat tertentu saja, bahkan terjadi penyalahgunaan wewenang, pemerasan, dan ketidakadilan yang semakin menjadi-jadi dalam praktek kehidupan.

Pada kondisi kehidupan seperti itulah para Cendekiawan Muslim berperan di depan untuk menunjukkan kepada masyarakat jalan yang benar, mengajak masyarakat bersama-sama untuk merintis jalan baru yang benar, dan membawanya menuju tujuan akhir, yaitu "masyarakat adil-makmur yang diridloi oleh Allah SWT". Mampu menantang dan menghilangkan kezaliman yang berkembang dalam masyarakat, menempatkan dan menegakkan keadilan dalam praktek-praktek kehidupan. Itulah kriteria ideal, yang secara praktis harus direalisasikan oleh Cendekiawan Muslim. Bila tidak, maka sebenarnya mereka bukan lagi sebagai Cendekiawan Muslim.

Sementara itu, Ahmad W. Pratiknya memberikan kriteria Cendekiawan Muslim bukan sekedar pada perilaku kemusliman yang telah diamanahkan Allah kepada dirinya. Beliau memberikan kriteria Cendekiawan Muslim dengan dua klasifikasi sebagai berikut:

- a. Cendekiawan Muslim ialah mereka yang mampu menatap dan menafsirkan tanda-tanda atau ayat kekuasaan Allah dibalik penciptaan alam.
- b. Cendekiawan Muslim adalah mereka yang mempunyai kearifan (al-hikmah, "Wisdom") yang tinggi dalam menatap, menafsirkan, dan merespon persoalan yang muncul pada kehidupannya, baik bersifat individual, masalah kemasya-

rakatan dan umat, maupun masalah kemanusiaan. Kearifan di sini berarti disertai tanggung jawab yang penuh dan dihadapan kepada Allah. Dan Allah memang bersifat "selected" dalam mengkaruniai al-hikmah ini pada Cendekiawan Muslim.¹⁶⁾

Sebagai muslim yang tidak hanya karena beragama Islam, melainkan lebih mendalam lagi selalu berperilaku sesuai dengan prinsip ajaran Islam, sudah tentu mereka harus mampu menatap dan menafsir tanda-tanda kekuasaan Allah. Menatap berarti memperhatikan segala ciptaan-Nya yang ada di dunia ini, berupa manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, kandungan bumi dan langit, udara, peredaran tatasurya, serta kejadian dan fenomena alam lainnya. Sedangkan menafsirkan berarti meneliti berbagai benda, kejadian dan fenomena alam, serta proses dan rahasianya, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pelajaran dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang dan masa-masa mendatang.

Sebagaimana disitir oleh Allah SWT. melalui firman-Nya yang tertuang dalam surat Ali Imron ayat: 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ قِفَا عَذَابِ النَّارِ .

Sesungguhnya pada Tuhan menciptakan langit dan bumi – dalam keadaan yang kita lihat ini – dan pada pergantian malam dengan siang, sungguh terdapat tanda-tanda – yang menandakan adanya Allah dan kekuasaan-Nya – bagi orang-orang yang mempunyai akal yang kuat dan bersih. Yaitu orang-orang yang menyebut Allah sambil berdiri, sambil duduk dan sambil berbaring, dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi – seraya berkata–:

16) M. Amien Rais (editor); "Loc Cit".

*"Wahai Tuhan kami! Tiadalah Engkau ciptakan ini dalam keadaan sia-sia. Kami mengakui akan kesucian Engkau. Karena itu, pelihara kami dari 'adab neraka." (Q.S. Ali Imron: 190-191)
17)*

Secara tekstual, ayat tersebut mengandung suatu makna bahwa penciptaan alam semesta beserta isinya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya terdapat rahasia-rahasia. Dengan adanya rahasia-rahasia itulah menjadikan manusia tergerak untuk menelitinya, selanjutnya hasil dari penelitian tersebut diangkat menjadi teori dan diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan keterbatasan akal dan kemampuan lain yang dimiliki, manusia tidak mungkin bisa meneliti dan mengambil pelajaran secara tuntas terhadap kejadian-kejadian alam tersebut, karena memang ada sesuatu yang dirahasiakan Allah dan hanya Dia-lah yang mengetahui. Dengan tidak bisanya akal manusia menjangkau kejadian tersebut, menjadikan mereka merendahkan diri dan tidak lagi memanjakan akal dan kemampuannya. Kondisi terakhir ini berlaku bagi mereka yang memiliki nilai iman; dan bagi yang tidak, akan menimbulkan "frustasi".

Sebagai Cendekiawan Muslim, tentu keimanannya akan bertambah kuat, dalam pengertian selalu memikirkan dan meneliti sunnatullah dengan penuh semangat tanpa putus asa, serta tunduk dan pasrah terhadap kehendak Allah. Keimanan yang telah melembaga secara kuat dalam dirinya, menimbulkan kebajikan yang disertakan dalam setiap menatap, menafsirkan, dan merespon persoalan yang muncul dalam kehidupan; baik yang berkaitan dengan masalah individual maupun komunal; menyangkut dimensi keilmuan, budaya, politik, kemanusiaan dan sebagainya.

Dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, mereka bukan semata-mata karena tergerak oleh naluri kemanusiaannya, melainkan rasa tanggung jawab yang diamanatkan Allah kepadanya dan di akhirat kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Bila sudah demikian, tidak mungkin mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam setiap amanah yang diberikan kepadanya. Tidak dibutuhkan lagi pengawas dan tidak usah dicurigai, karena mereka merasa sudah ada yang mengawasi.

Kriteria berupa kearifan bagi Cendekiawan Muslim, memang

17) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; "Tafsir Al Bayan I", Juz I s/d XV, P.T. Al Ma'arif, Bandung, tt, hal: 331.

mudah diucapkan, namun sangat berat bila dilakukan. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukan kearifan yang disertai rasa tanggung jawab kepada Allah dengan mudah, yaitu mereka yang mendapatkan hikmah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat: 269.

بِذَٰلِكَ يُخَيِّمُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ . (سورة ٢٦٩)

*Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki, dan barang siapa diberikan kepadanya hikmah, maka sungguh telah diberikan kepadanya kebajikan yang banyak; dan tiada mengambil pengajaran (dengan perumpamaan-perumpamaan yang disebut Al Qur'an), melainkan orang-orang yang mempunyai akal yang kuat.*¹⁸⁾

Kata-kata hikmah menuut Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy¹⁹⁾ dalam ayat ini diartikan dengan: "Memakrifati kebenaran dan mengamalkannya". Diberikan kepadanya hikmah, berarti "diberi kesanggupan mengetahui kebenaran". Secara menyeluruh, ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang diberi hikmahlah yang tidak dapat dipengaruhi syaitan.

Bila dihubungkan dengan perilaku cendekia, maka seorang Cendekiawan Muslim harus selalu berusaha mencari kebenaran, membenarkannya yang benar, dan menegakkan kebenaran itu di dalam praktek kehidupan. Menegakkan kebenaran tidak terbatas pada fikiran dan lisan, melainkan dengan amal perbuatan dan kekuasaan yang dimiliki, bila memang ada. Di sinilah letak tanggung jawab Cendekiawan Muslim yang diamanatkan kepadanya oleh Allah untuk ditegakkan. Hanya orang yang diberi hikmah oleh Allah sajalah yang bisa menegakkan kebenaran dan tahu kemana mereka harus mempertanggungjawabkan, dan dialah Cendekiawan Muslim sejati.

Lebih jelasnya, seorang Cendekiawan Muslim itu memiliki kriteria-kriteria sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jalaluddin

18) "Ibid", hal: 274.

19) "ibid".

Rahmat sebagai berikut:

... Bersungguh-sungguh mencari ilmu. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat: diancamnya masyarakat, diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat, serta tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah.²⁰⁾

Ilmu merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Tanpa ilmu, manusia tak mungkin mengetahui dirinya dan masyarakat sekelilingnya, bagaimana proses kejadiannya, bagaimana cara menghampirinya; bahkan dapat dikatakan, tanpa ilmu manusia tidak mungkin dapat mengetahui fungsi dirinya, apalagi mampu merealisasikan fungsi-fungsi tersebut dalam kehidupan.

Sebagai insan, Cendekiawan Muslim memang juga tidak bisa terlepas dari kebutuhan ilmu. Sudah tentu kebutuhan ilmu ini tidak sekedar bersifat konsumtif, melainkan harus produktif dan mampu memanfaatkannya ke dalam berbagai sektor kehidupan. Karena pada dasarnya ilmu itu fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Ilmu tidak akan ada dan lebih berarti bagi kehidupan, apabila manusia tidak menggali, mencari, dan menginternalisasikan ke dalam dirinya, kemudian mengembangkan dan menyebar luaskannya kepada sesama manusia. Di sinilah, karenanya dibutuhkan "kesungguhan" dan "kepercayaan" diri pada setiap Cendekiawan Muslim.

Mereka percaya bahwa ilmu itu berasal dari Allah yang diberikan dan diamanatkan kepadanya untuk dicari, dikembangkan, dan disebar luaskan kepada sesama manusia, serta realisasi dari ilmu tersebut akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Unsur kesungguhan di dalam mencari, mengembangkan, mengaplikasikan, dan menyebarkan ilmu dalam kehidupan masyarakat, serta kepercayaan bahwa ilmu itu berasal dari Allah, inilah merupakan bagian dari jiwa

20. Jalalluddin Rahmat; "Op Cit", hal: 213-215.

Cendekiawan Muslim sejati.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 7 yang berbunyi:

... وَالَّذِينَ فِي الْمِصْرِ قَالُوا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
لَا أُولُوا الْأَنْبَاءِ (آل عمران ٧١)

... Sedang mereka yang dalam ilmunya berkata: "Kami mengimaninya", semua itu dari Tuhan kami (padahal tidak diketahuinya ta'wilnya melainkan oleh Allah dan oleh mereka yang mendalam ilmunya, mereka sama berkata: "Kami mengimaninya", semua itu dari Tuhan kami). Dan tiada dipahami yang demikian oleh selain dari orang-orang yang berakal kuat (bersih dari pengaruh hawa nafsu). (Q. S. Ali Imron: 7) ²¹⁾

Bila dihubungkan dengan pencarian ilmu, sebagaimana diterangkan di atas, maka seorang Cendekiawan Muslim dalam menggali ilmu lebih mementingkan kemaslahatan masyarakat dan kemajuan peradaban manusia secara merata; bukan untuk kepentingan pribadi, serta mereka yakin bahwa keberhasilan usahanya dalam menggali dan menemukan ilmu itu atas kehendak, izin, dan rahmat Allah; untuk itu tidak boleh berbesar diri.

Jadi, di dalam kesungguhan mencari ilmu ini, ada dua kegiatan yang dilakukan oleh Cendekiawan Muslim, yaitu "bertafakur" dan "bertasyakur". Bertafakur berarti merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Sedangkan bertasyakur berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah. Dalam istilah modern, bertafakur disebut sebagai "Science" dan bertasyakur disebut "teknologi".

Science dan teknologi dalam pengertian di atas (tafakur dan tasyakur) sebenarnya selalu baik; namun dalam prakteknya bisa menimbulkan kebenaran dan kesalahan; serta dapat menimbulkan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat, tetapi dapat juga menimbulkan kericaian masyarakat. Tergantung siapa yang menggunakan, disamping apa dan bagaimana maksud dari penggunaan science dan

21) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; "Op Cit", hal: 286.

teknologi tersebut dalam kehidupan oleh masing-masing individu masyarakat. Untuk itulah Cendekiawan Muslim harus bisa memilahkan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang benar dengan yang salah, antara yang bisa membawa kemaslahatan dengan yang membawa kemudhorotan; kemudian memilih dan mempertahankan yang baik lagi benar, dan mengandung kemaslahatan bagi masyarakat; meskipun berbagai rintangan dihadapi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah: 100.

فَلَا يَسْتَوِ الْخَيْرُ وَالْطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
سَبَّأُوا الْاَلْبَابَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (البقرة ١٠٠)

*Ketakanlah olehmu! Tiada bersamaan yang buruk dengan yang baik, walaupun banyaknya yang buruk itu, menarik perhatianmu. Karena itu bertaqwalah kamu kepada Allah, wahai segala mereka yang berakal kuat, supaya kamu mendapat kemenangan. (Q.S. Al Maidah: 100)*²²⁾

Ayat ini memerintahkan kita membedakan di antara orang yang baik dengan orang yang buruk. Janganlah kita menyamakan nilai yang halal dengan nilai yang haram. Dalam kehidupan sekarang, antara orang yang baik dengan orang yang buruk sering membaaur, sulit dibedakan, bahkan posisinya berbalik. Tatanan atau perilaku yang dulunya tidak baik dan tidak dibenarkan oleh tradisi masyarakat setempat juga agama, sekarang tidak segan-segan dilakukan, dianggap sudah biasa untuk dilakukan dan pelakunya tidak mempunyai beban moral lagi.

Terjadinya penjungkir-balikan tatanan sosial ini dikarenakan adanya kemajuan pemikiran manusia yang mengabaikan moral dan nilai agama. Manusia dengan menggunakan akalnyanya berupaya mengadu argumentasi untuk memperkuat dan membenarkan perilakunya sesuai dengan kepentingan-kepentingan pribadi, tanpa mengindahkan konvensi yang berlaku, apabila penjungkir-balikan tatanan ini berkepanjangan, maka akan menimbulkan friksi-friksi dalam kehidupan yang berlanjut dengan kerawanan sosial. Tentunya hal ini tidak dikehendaki masyarakat, juga tidak dibenarkan oleh agama; untuk itu seorang Cendekiawan Muslim harus bisa meluruskan penyimpangan-penyim-

22) "Ibid", hal: 429.

pangan tersebut, mendudukkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan sesuai dengan posisi sebenarnya.

Sebagai penegak kebenaran dan keadilan, mereka juga harus bersikap terbuka menerima kritik dan pendapat orang lain. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain. Tidak dibenarkan Cendekiawan Muslim bersikap angkuh dan acuh-tak acuh terhadap kritik dan pendapat masyarakat sekelilingnya, apalagi memprioritaskan terhadap kelompok tertentu. Karena jika mereka berbuat begitu, maka sebenarnya dirinya sendiri merupakan orang yang perlu diluruskan dan diadili. Dari berbagai pendapat atau kritik itu, diharapkan mereka mampu memilah dan mengambil inti pelajaran yang terbaik untuk dilaksanakan dalam menjalankan setiap tugas dan fungsi-fungsi kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar: 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ .

*Yang mendengar perkataan, lalu mengikuti mana yang lebih baik; orang-orang itulah yang ditunjuki Allah dan orang-orang itulah yang mempunyai akal yang kuat. (Q.S. Azzumar: 18)*²³⁾

Ayat ini menegaskan bahwa Cendekiawan Muslim adalah hamba-hamba Allah yang dalam dirinya memiliki sikap kritis, yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang lebih baik, antara yang utama dengan yang lebih utama, dan mengutamakan yang lebih utama, seperti mengutamakan memberi ma'af atas qisos; memilih yang lebih kuat dalilnya dan tidak mau menjadi muqollid. Cendekiawan Muslim harus tanggap terhadap segala persoalan, mengklasifikasikan berbagai persoalan, menentukan mana yang lebih dahulu ditanggapi dan diselesaikan, termasuk menerima pengaduan-pengaduan dan mempertimbangkan sebelum menetapkan suatu keputusan.

23) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; "Tafsir Al Bayan II", P.T. Al Ma'arif, Bandung, tt. hal: 1134

Segala kegiatan yang dilakukan, dan keputusan yang diambil demi kebenaran dan keadilan, sehingga terwujud masyarakat yang lebih baik dan memiliki peradaban yang maju. Untuk itulah Cendekiawan Muslim harus mau dan mampu mewariskan ilmunya kepada masyarakat, memberi petunjuk dan peringatan kepadanya, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mendarmabaktikan dirinya di tengah-tengah pergolakan kehidupan untuk memperbaiki ketidakberesan yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim: 52 yang berbunyi:

هَذَا بَلْغُ النَّاسِ وَلَيْسَ دُرُوبُهُ وَلْيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلْيَذَكِّرُوا
أُولَئِكَ الْآلَاءِ

– Al Qur'an atau As Sunnah – ini adalah pengajaran yang cukup untuk menjadi pengajaran dan peringatan bagi manusia dan untuk dipertakutkan mereka dengannya dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Allah adalah Tuhan yang Esa dan supaya mengambil pengajaran dengannya segala yang berakal kuat. (Q.S. Ibrahim: 52) ²⁴⁾

Al Qur'an dan As sunnah, bagi Cendekiawan Muslim merupakan sumber nilai, sumber inspirasi, dan sumber motivasi dalam setiap kegiatannya. Nilai yang ditegakkan dan diempirikkan ke dalam dirinya adalah nilai-nilai cerminan Al Qur'an dan As Sunnah, gagasan-gagasan yang dikemukakan menggambarkan kandungan Al Qur'an dan As Sunnah, serta kegiatan yang mereka lakukan hanya semata didorong untuk menegakkan pesan-pesan ilahiyah yang termuat dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka tidak sekedar membenarkan ayat-ayat Allah, tetapi juga mampu mengambil pelajaran darinya; tidak pernah mengingkari janji, selalu ta'at dan patuh atas perintah Allah, berjuang dengan menggunakan jasa dan harta melalui berbagai cara, tidak pernah sakit hati (pendendam), serta melakukannya dengan sabar dan ikhlas semata-mata karena Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ar Ra'ad: 19-22:

24) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; "Op Cit", hal: 705.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَنْ هُوَ أَعْيٰ إِنَّمَا يَذْكُرُ
 أُولَئِكَ الْاَلْبَابِ . الَّذِينَ يُوَفُّونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ .
 وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
 سُوءَ الْحِسَابِ . وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَآتَوْا زَكَاةً مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَبَذَرُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 أُولَئِكَ لَهُمْ عِزِّي الدَّارِ . (Ar-Ra'ad: 12 — 22)

Maka apakah orang yang mengetahui bahwasanya (Al Qur'an) yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau, adalah haq serupa dengan orang yang buta (yang tidak mengetahui yang demikian); bahwasanya orang-orang yang berakal kuat sajalah yang mengambil pengajaran,. Yaitu - semua mereka yang menyempurnakan janji mereka dengan Allah dan mereka tidak akan pernah merusak janji itu. Dan semua mereka yang menghubungi apa yang Allah menyuruh mereka untuk menghubunginya dan mereka takut akan Tuhan mereka dan mereka takut akan hisab yang buruk. Dan semua mereka yang sabar karena mengharap keridloan Tuhan mereka dan mendirikan sembahyang dan membelanjakan sebagian dari apa yang telah kami rizkikan mereka dengan cara rahasia dan dengan cara terang-terangan dan menolak kejahatan dengan kebajikan; mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai kesudahan yang baik di negeri akhirat. (Q.S. Ar Ra'ad: 19-22)²⁵⁾

Syurga merupakan jaminan Allah kelak di hari akhirat, berupa kenikmatan-kenikmatan yang tiada taranya dan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan dunia. Bagi Cendekiawan Muslim, yang melakukan aktivitas demi untuk menegakkan kalimatullah, takut semata-mata

25) "Ibid", hal: 685.

karena Allah, dan taqwallah, merupakan bekal utama dalam mengarungi kehidupan ini. Sebagai mana firman Allah dalam surat Al Baqoroh: 197:

... وَتَزِدُّوا بِإِثَابِ خَيْرِ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا لِئَلَّا تَكُونَ

"... Dan berbekallah kamu, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal, ialah taqwa dan berbaktilah kepada-Ku (takutlah akan 'azab-Ku) hai orang-orang yang mempunyai akal yang kuat." (Q.S. Al Baqoroh: 197)²⁶⁾

Bagi mereka yang melakukan aktivitas bertentangan dengan aturan-aturan Allah dan tidak sesuai dengan tradisi fitrah kemanusiaan, maka azab Allah akan dilimpahkan kepadanya dan hidupnya tidak akan bisa tenang. Diberikannya azab tersebut agar mereka selalu berbuat baik didalam melakukan aktivitas kehidupan selalu dinafasi dengan ajaran-ajaran Allah. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al Baqoroh: 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٧٩)

"Dan bagimu kehidupan yang panjang di dalam qishas itu, wahai orang-orang yang berakal kuat; -Allah menetapkan yang demikian- supaya kamu bertaqwa -kepada-Nya." (Q.S. Al Baqoroh: 179)²⁷⁾

Qisos dalam ayat ini memang diperuntukkan sebagai hukuman bagi orang-orang yang melakukan pembunuhan, yaitu hukum bunuh, namun dalam pembahasan ini sebagai hukum balas terhadap mereka yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, terutama ketetapan Allah. Bagi mereka yang melakukan penyelewengan tersebut akan mendapatkan balasan sesuai dengan

26) "Ibid", hal: 244.

27) "Ibid", hal: 237

penyelewengan yang mereka lakukan. Seorang Cendekiawan Muslim harus selalu membentengi dirinya dengan taqwa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan Allah, akibat perbuatan tersebut bisa menimbulkan kerawanan sosial dan sudah tentu ancaman itu akan melanda dirinya sendiri. Sebagaiman firman Allah dalam surat At Thalaq: 10:

أَعِدَّ اللَّهُ لِمَن عَدَا بَاشِدٍ بَدَأَ فَانْفِرُوا اللَّهُ يَأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا
قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Allah telah menyediakan untuk mereka siksaan yang keras; maka karena itu bertaqwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal kuat, yang telah beriman—kepada Allah dan Rasul-Nya—, sungguh Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Q.S. At Thalaq: 10) ²⁸⁾

Betapa banyak petunjuk dan peringatan yang telah disampaikan kepada manusia, tetapi masih banyak orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh aturan sosial dan hukum-hukum Allah. Mereka sebenarnya sudah tahu bahwa apa yang dilakukan tidak benar, tetapi masih tetap melakukannya, karena kebodohan dan ketertutupannya terhadap nilai-nilai yang benar. Kecuali mereka yang menggunakan akalnyanya dan selalu terbuka dengan kebenaran, dialah Ulul Albab, Cendekiawan Muslim yang sebenarnya.

Sampai disini kita bisa mensitesakan, bahwa di dalam diri Cendekiawan Muslim terkandung tiga pertanda yang merupakan kriteria utama, yaitu: Komitmen keimanan, komitmen keilmuwan, dan komitmen terhadap amal. Ketiga komitmen tersebut melembaga dalam dirinya, antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Komitmen keimanan menandakan seorang Cendekiawan Muslim percaya, tunduk dan patuh atas ketentuan Allah, selalu mendekatkan

28) "T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, "Op Cit", hal: 1387.

diri kepada Allah dalam segala kondisi dan tempat, sehingga tidak tertarik lagi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Allah, tidak mau melakukan penyimpangan meskipun peluang itu ada, bahkan didukung oleh fihak-fihak yang berwenang dan dijamin bisa terbebas dari akibat penyelewengan tersebut. Karena telah melembaga keimanan tersebut dalam hati sanubarinya, maka akhirnya melahirkan "kesadaran" dan "keikhlasan", serta "tanggung jawab" untuk mengabdikan dirinya kepada Allah; seluruh aktivitas hidupnya hanya semata-mata karena dan diperuntukkan Allah, bukan karena supaya mendapat prestise dari sesama manusia. Aspek komitmen keimanan inilah merupakan "tanda khas" Cendekiawan Muslim, sehingga bisa dibedakan dengan ilmuwan, teknokrat, dan intelektual ansih. Sebagaimana firman Allah dalam surat Azzumar: 9:

أَمْ هُمْ قَائِلُونَ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدُونَ أَوْ قَائِمُونَ نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ وَبِرَّجُوا رَحْمَةً
وَبِهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang mengerjakan ta'at pada sebagian malam dalam keadaan bersujud dan dalam keadaan berdiri, dia takut akan siksa negeri akhirat dan dia mengharapkan rahmat Tuhannya – lebih utama ataukah orang kafir yang mengingkari Tuhannya –? Katakanlah: "Apakah sama orang yang mengetahui –perintah dan larangan Allah – bersamaan dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya?, – tidak bersamaan –. Bahwasannya orang yang berakal kuatlah yang mengambil pelajaran. (Q.S. Az Zumar: 9) ²⁹⁾

Kriteria keimanan Cendekiawan Muslim ini dipertegas dengan rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan ruku' di hadapan Allah. Dia merintih pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah SWT, semata-mata hanya mengharapkan rahmatnya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imron:

191:

29) "Ibid", hal: 1132.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَبِئْسَ أَجْدَابُ النَّارِ .

(Al عمران : ١٩١)

—Yaitu— orang-orang yang menyebut Allah sambil berdiri, sambil duduk dan sambil berbaring, dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi – seraya berkata—: "Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dalam keadaan sia-sia (tanpa hikmah). Kami mengakui akan kesucian Engkau. Karena itu, peliharalah kami dari 'adzab neraka. (Q.S. Ali Imron: 191)³⁰⁾

Komitmen keilmuwan menandakan bahwa seorang Cendekiawan Muslim itu tidak sekedar "konsumtif" terhadap ilmu, melainkan lebih "produktif". Aktif menggali berbagai ilmu, baik yang bersumber dari fenomena sosial, hukum-hukum alam, maupun hukum-hukum Allah yang termuat dalam Al Qur'an dan As Sunnah; memelihara dan mengembangkannya dalam praktek-praktek kehidupan. Termasuk di dalamnya "bertafakur", merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta (wujudnya adalah "science"); dan "bertasyakur", memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga manfaat dari nikmat dan karunia tersebut bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia (wujudnya adalah "teknologi"). Untuk menemukan, memelihara, dan mengembangkan science dan teknologi diperlukan sikap kritis, kreatif dan obyektif, serta bertanggung jawab. Peka terhadap situasi dan mampu mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian alam dan fenomena sosial, bahkan mampu mengkonter fenomena-fenomena tersebut. Suka berkarya, jiwanya terbuka, ter-panggil untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta bertanggung jawab atas berbagai hal yang terjadi dari karya-karyanya.

Sedangkan komitmen amal, berarti menuntut para cendekiawan untuk mengaplikasikan ilmu dan segala potensi (kecakapan) yang dimiliki dalam kehidupan sosial yang dilandasi dan dikendalikan oleh iman. Wujudnya berupa karya, baik secara lisan, tertulis, maupun bentuk kerja kemanusiaan. Biasa terlibat dalam forum-forum ilmiah

30) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; "Loc Cit".

untuk memecahkan berbagai persoalan umat, menemukan konsep-konsep pembangunan umat, atau menjelaskan konsep-konsep Islami dan strategi penerapannya dalam sektor kehidupan. Tidak segan-segan untuk memberikan penerangan di kalangan masyarakat awam dan mengajaknya bersama-sama untuk membenahi diri, menegakkan keadilan dan kebenaran dengan penuh tanggung jawab. Biasa menulis karya ilmiah yang berkenaan dengan berbagai sektor kehidupan menurut konsep Islam. Melakukan aktivitas kemanusiaan yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik, keagamaan, budaya, dan sebagainya. Atau bergerak sesuai dengan profesinya, berusaha mensosialisasikan konsep-konsep Islam dalam tugasnya, mengajak teman seprofesinya dan masyarakat sekelilingnya untuk menerapkan ajaran Islam melalui suri tauladan dan cara lain yang lebih relevan. Semua usaha yang dilakukan demi tegaknya keadilan, tersebarnya pengamalan ajaran Islam dalam segala sektor kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat, sehingga membawa kesejahteraan masyarakat dan kemajuan peradaban manusia secara sempurna.

Lebih lanjut kriteria-kriteria tersebut bisa dilihat pada pola pikir, pola sikap, yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Penuh keilmiahan, keintelektualan dan ketaqwaan, serta membawa misi dakwah Islamiyah. Kriteria tersebut sangat menentukan terhadap peran dan tugas Cendekiawan Muslim dalam kehidupan.

PERAN DAN TUGAS CENDEKIAWAN MUSLIM

Pembahasan kali ini berkenaan dengan apa yang bisa dilakukan oleh Cendekiawan Muslim dalam kehidupan suatu bangsa. Di sinilah kita berbicara tentang peran dan tugas Cendekiawan Muslim. Peran menyangkut tentang "posisi" kiprah yang harus mereka lakukan, sedangkan tugas berkaitan dengan "model" kiprah yang harus dilakukan. Peranan menjawab pertanyaan "sebagai apa", adapun tugas menjawab pertanyaan "apa yang harus dilakukan". Sulit memang untuk bisa membedakan antara peran dan tugas ini, keduanya saling terkait. Meskipun dalam taraf definitif bisa dibedakan, namun dalam praktiknya tidaklah demikian. Untuk itu, dalam pembahasan berikut, kedua istilah itu penulis pakai secara bergantian.

Sebenarnya peran dan tugas Cendekiawan Muslim sangat ditentukan oleh kondisi masyarakat suatu bangsa, pandangan Cendekiawan Muslim sendiri dalam mengambil posisi, dan model kiprah yang

menurut pertimbangan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat cukup berarti bagi kemajuan peradaban umat manusia. Sehingga tidak heran lagi bila kita jumpai para Cendekiawan Muslim berbeda pendapat dalam menentukan peran dan tugasnya dalam percaturan kehidupan bangsanya.

Secara general, masyarakat kita saat ini merupakan sebuah masyarakat industri atau mengarah ke masyarakat industri, penuh dengan ciri pergolakan dan perubahan-perubahan yang menggoyahkan. Pemikiran warganya telah mengalami penajaman-penajaman yang amat berarti. Ciri-ciri dan semangat individu tampil sangat menonjol dan mengambil porsi cukup menentukan dalam pola tatanan hidup bermasyarakat. Bahasa yang mereka pergunakan begitu spesifik dan hanya bisa dimengerti oleh kelompoknya, dan sulit ditangkap oleh kelompok lain. Prinsip-prinsip hidup seperti ini tidak hanya melanda kalangan masyarakat Barat, tetapi juga masyarakat Timur; yang tidak bisa terlepas di dalamnya masyarakat beragama. Masing-masing di antara mereka mempunyai pandangan tertentu yang begitu setianya mereka memegang teguh dan berupaya merealisasikan dalam kehidupan, serta dijadikan sebagai cita-cita utama yang harus dicapai selama hidup.

Bagi para perumus kebijaksanaan masyarakat, termasuk Cendekiawan Muslim, yang berkeinginan untuk membawa keberhasilan dan bisa berperan dalam kancah perubahan masyarakat, harus memperhatikan kecenderungan tersebut; bila tidak, maka segala usaha yang dilakukan tidak akan berarti dan tergilas oleh perubahan zaman. Mereka selalu memberi sinyal kepada kelompoknya untuk mengindahkan gejala-gejala yang demikian itu, serta merumuskan gagasan pengembangannya secara efektif dan efisien. Merekapun memulai berusaha menghimpun anggota kelompok, memperteguh barisan dengan anggota-anggota binaan, memilih pengikut dan pendukung yang jelas dan nyata, yang tidak diragukan lagi kesetiaannya pada garis pemikiran yang dianut. Dan cita masyarakat itupun terbentuk oleh pandangan-pandangan yang ditawarkan itu. Warga masyarakat memilih dan mengikuti pandangan para pemuka masyarakat tersebut dan ramai-ramai membentuk barisan pemahaman. Mereka menetapkan posisi masing-masing pada jaring tatanan masyarakat yang terbentuk. Setiap warga akan dapat menghitung dan mengerti dengan siap serta pihak mana dirinya berada.

Sadar atau tidak, kondisi seperti ini pasti menimbulkan dampak

negatif bagi kehidupan manusia, terutama semakin hilangnya "eksistensi" manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dihadapkan pada sempitnya pilihan, bahkan digiring masuk ke dalam faham-faham ideologi tertentu. Kemajuan dan pembaharuan yang mestinya menjanjikan kesempatan orang untuk memilih berbagai bentuk pemikiran yang ada dan sesuai dengan keyakinan diri masing-masing, ternyata justru membatasi ruang dan menciptakan sekat penghambat bagi pertumbuhan eksistensi kemanusiaan.

Cendekiawan Muslim sejati tidak akan terpengaruh oleh tatanan masyarakat seperti itu, dalam melakukan usaha kemanusiaan tidak mau menggunakan prinsip pengkotak-kotakan, mereka berusaha mengembalikan "citra kemanusiaan" yang telah hilang, penegak "kebebasan" dan "keadilan". Mereka berusaha membuat jarak dengan berbagai macam kerangka acuan masyarakat yang semakin "rusak" dan tak terkendalikan oleh ikatan moral keagamaan, serta dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki berusaha menegakkan "kebebasan", "kebenaran", dan "keadilan". Sebagaimana di katakan oleh Fuad Amsyari:

. . . Sebagai intelektual tidak bisa menunggu sampai suatu masyarakat menjadi collaps, sampai masyarakat menjadi remuk, rusak, Kita harus sudah dapat melihat kecenderungan- kecenderungan masyarakat, apakah masyarakat tersebut menuju yang baik atau menuju kepada kesulitan. Begitu kita melihat masyarakat itu jalannya menuju kepada kesulitan, kita harus sudah mencari alternatif konsep pembangunan masyarakat, karena kalau dibiarkan, akan menjadi begitu rusaknya mereka, sulit mengembalikannya lagi, atau bila mungkin akan terjadi pengorbanan yang amat besar dan mahal.³¹⁾

Tidak benar Cendekiawan Muslim hanya duduk berpangku tangan, melakukan pekerjaan rutinitas di dalam profesi dan kantornya, dan membiarkan masyarakat sekelilingnya merintih kesakitan dan menderita karena adanya penindasan, pemerasan tenaga, dominasi materi, penyelewengan tugas, perilaku non konstitusional, dan kerenggangan-kerenggangan sosial lainnya – yang ditimbulkan oleh kepentingan pribadi dan golongan-golongan tertentu saja dalam ukuran materi –, dan menunggu sampai kerawanan-kerawanan tersebut mereda dengan sendirinya. Karena praktek-praktek kehidupan semacam itu tidak pernah berhenti dan tidak akan mereda bila tidak segera dibenahi.

31) Fuad Amsyari; "Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Sosial Islami", P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal: 37.

Minimal, mereka harus bisa melakukan konter, menjelaskan bentuk-bentuk penyelewengan yang tidak benar dan akibat dari praktek-praktek tersebut, serta bagaimana seharusnya tradisi kehidupan dilakukan, baik sebagai individu, pekerja, anggota masyarakat, warga negara, maupun sebagai seorang yang beragama. Tidak puas hanya sebagai pengamat praktek kehidupan, tetapi selalu berusaha sebagai pelaku aktif di dalamnya. Sebagai konsekwensi dari sikapnya, boleh jadi mereka menderita keterasingan, bahkan tak jarang menjadi putus asa karena berbagai kesulitan yang dialami dan tak segera memperoleh alternatif pengganti.

Memang sangat dilematis, Cendekiawan Muslim dihadapkan pilihan-pilihan beresiko besar bagi dirinya (posisinya terjepit), antara mengikuti tatanan masyarakat yang ada dengan suara hatinya, antara memakai tradisi bangsanya yang asli penuh identitas kemanusiaan dengan tradisi Barat yang menghilangkan identitas kemanusiaan. Sebagaimana dikatakan Ali Syariati:

Pada saat ini kita berada di tengah zaman yang serba sulit dalam penetapan pilihan. Zaman ini sungguh merupakan tahap yang penting dan peka, mengandung beban tugas dan tanggung jawab yang lebih istimewa dibanding masa-masa sebelumnya. Kita dipojokkan pada pilihan yang terbatas pada dua kutub yang berlawanan. Pertama adalah kutub tradisi, kutub multi dimensi yang telah kita warisi dari masa lalu; sementara yang kedua adalah kutub multi dimensi yang diwarisi dari Barat lewat peniruan-peniruan semata. . . . Para Cendekiawan kita zaman ini cenderung terjebak dalam peliknya pemilihan antara keduanya, ke arah mana mereka mesti memihak, baik kepada warisan tradisi masa lalu maupun impor tradisi dari Barat.³²⁾

Tidak selamanya yang berasal dari Barat itu tidak baik, dan tidak selamanya tradisi yang telah ada itu baik. Di antara keduanya pasti ada kebaikan dan keburukannya, ada sesuatu yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia dan ada yang tidak. Di sinilah tugas Cendekiawan Muslim, yaitu mensintesa kedua-duanya dan "memfilter" dengan jiwa kemusliman; dengan nilai-nilai agama yang terkandung dan telah diajarkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Sehingga tradisi modern tersebut bermanfaat bagi kemajuan manusia dan tidak meninggalkan "identitas" kemanusiaan. Kita bisa memakai prinsip-prinsip tradisi masyarakat modern untuk mengejar kemajuan dan

32) Ali Syariati; "Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis", Shalahuddin Press, cet. pertama, Muharram 1406 H-1985, h:1.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tradisi masyarakat yang telah terwarisi dan bisa mempertahankan identitas kemanusiaan tetap dipakai, yaitu tradisi yang dinafasi oleh unsur kemanusiaan dan nilai ajaran Islam berupa keimanan dan ketaqwaan.

Pada kondisi masyarakat seperti itu, maka ada tiga peran yang bisa dilakukan oleh Cendekiawan Muslim, pertama melalui "kaderisasi", kedua melalui "kerja kemanusiaan", dan ketiga melalui "konsepsional keilmiah". Ketiga peran tersebut dilandasi dan dinafasi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Peran pertama, merupakan upaya Cendekiawan Muslim untuk mencetak kader-kader umat yang mampu berbuat bagi kepentingan Islam dalam kehidupan di masa mendatang, dan peran ini berkaitan dengan "pendidikan". Untuk berhasilnya kaderisasi tersebut, dibutuhkan penggarapan yang serius, perencanaan yang matang, dan dalam kurun waktu yang cukup panjang; serta dapat dilakukan melalui wadah lembaga pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah; secara formal, informal, maupun non formal. Melalui kaderisasi inilah nantinya akan dimunculkan Cendekiawan Muslim muda, yang oleh Ali Syariati disebut sebagai "generasi baru" sebagaimana beliau ungkapkan:

Nurani generasi baru mestilah dituntut untuk menemukan keyakinan yang teguh, iman keagamaannya yang lebih tinggi nilainya dari agama dalam praktek yang telah mencengkeram sejarah kemanusiaan. Mereka dibimbing untuk menemukan perwujudan kebenaran dan cita dalam porsi kehidupan yang nyata guna memberi teladan yang lebih unggul dari konsepsi ilmiah hasil teknologi yang kian menyempitkan wawasan. Segenap usaha para Cendekiawan yang bertanggung jawab adalah berkaitan dengan langkah-langkah nyata merumuskan keyakinan untuk mengeluarkan manusia dari kemelut abad ke dua puluh ini. Merintis jalan untuk keluar dari krisis, menemukan kembali posisinya, mengangkat diri dan kemerdekaannya, buah pikiran dan moralitasnya dari segenap belenggu ikatan ilmu, kekuasaan kemewahan, dan disiplin kehidupan yang merusak.³³⁾

Melakukan kaderisasi berarti menuntut Cendekiawan Muslim tergabung dalam suatu wadah "penggodokan diri" yang dikelola sendiri atau menyediakan diri untuk bekerja sama dengan organisasi ekstra universiter kemahasiswaan Islam seperti: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan

33) "Ibid", hal: 61.

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan sebagainya; atau organisasi intra universitas yang bergerak di bidang keagamaan di Masjid-Masjid Kampus. Karena organisasi-organisasi seperti itulah yang sejak dahulu hingga kini selalu komit dalam melakukan kaderisasi yang berorientasi pada pencetakan pemimpin-pemimpin umat Islam. Bisa juga bekerja sama dengan organisasi-organisasi keagamaan Islam atau kelompok studi dan diskusi keislaman lainnya yang berorientasi pada pencetakan pemimpin-pemimpin Muslim di masa mendatang. Inilah peran sekaligus tugas yang harus dilakukan oleh Cendekiawan Muslim sejak dini.

Di dalam kaderisasi ada suatu hal yang tidak bisa dielakkan yaitu: transformasi ilmu, nilai, dan tradisi. Ilmu merupakan hasil rekayasa manusia dalam berkomunikasi dengan alam –fisik dan non fisik–, dan dengan sesama manusia setelah melalui proses panjang dan uji coba mendalam, sehingga kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dari interaksi itulah dihasilkan suatu ilmu alam (natural science) dan ilmu sosial dengan berbagai cabang di dalamnya. Nilai merupakan kebenaran yang harus dimiliki, dilaksanakan, dan ditegakkan oleh setiap manusia dalam kehidupan; serta bersumber dari wahyu Illahi yang terkandung di dalam ajaran Islam dan fitrah manusia yang ada dalam dirinya sendiri sebagai pemberian Illahi. Sedangkan tradisi merupakan hasil kesepakatan oleh sekelompok manusia berupa kebiasaan, prilaku, dan aturan-aturan tertentu yang dijunjung tinggi dan harus dipakai dalam kehidupan di masyarakat.

Pemakaian ilmu oleh manusia akan menghadirkan peradaban, termasuk di dalamnya berwujud "teknologi" yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilikan nilai oleh manusia dalam kehidupannya akan menghadirkan ketentraman, dan sekaligus merupakan konsekwensi pertanggung jawabannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh "kholiq". Adapun pemakaian tradisi, menjadikan manusia bisa hidup di masyarakat, sebagai konsekwensi dari makhluk sosial (makhluk bermasyarakat), yang diikat oleh aturan, dan secara langsung atau tidak telah disepakati untuk dipakai dan ditegakkan.

Tugas Cendekiawan Muslim adalah bagaimana agar ilmu, nilai, dan tradisi tersebut bisa menyatu dan terwarisi oleh generasinya, mendidik dan membimbingnya ke arah kedewasaan diri (lebih lanjut masalah ini hendak dipaparkan dalam pembahasan tentang tanggung jawab Cendekiawan Muslim dalam pendidikan Islam), sehingga mereka kelak bisa menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya dalam

masyarakat secara sempurna, mewarnai dan menentukan kemajuan dan arah perjalanan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Edward A. Shils, dalam bukunya "International Encyclopedia of the Social Science" sebagai berikut:

Tugas intelektual ialah menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik pemuda dalam tradisi dan ketrampilan masyarakatnya, melancarkan dan membimbing pengalaman estetis dan keagamaan berbagai sektor masyarakat.³⁴⁾

Menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat berarti Cendekiawan Muslim harus belajar kepada sejarah kehidupan, membandingkan dengan kehidupan sekarang, menginternalisasi dan mengambil disiplin watak baru, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan, dengan tidak meninggalkan nilai dan identitas dirinya.

Melakukan kaderisasi juga berarti upaya membentuk "kepribadian", yaitu kader yang berpribadi tinggi, memiliki wawasan luas jauh ke depan, memiliki komitmen keilmuan, keimanan, keislaman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Mau, sanggup, dan mampu berjuang di tengah-tengah pergolakan kemajuan yang penuh dengan persaingan. Dengan demikian, kader yang diciptakan oleh Cendekiawan Muslim adalah kader yang "tahan banting" baik dilihat dari dimensi ketaqwaan, keilmuan, maupun perjuangan, dan ini membutuhkan strategi yang matang. Sebagaimana dikatakan oleh Ali Syariati:

Satu-satunya tugas Cendekiawan dibatasi pada usaha membangun kepribadian, kesadaran kelas, sentimen kemanusiaan, serta keyakinannya pada masyarakat dan pada sejarah dan budayanya. Agar dapat menunaikan kewajiban ini, ia harus mencari metode yang paling baik dan paling logis. Ia harus menyadari bahwa jalan yang paling pintas tidak selalu berarti paling logis.³⁵⁾

Kesalahan dalam menerapkan suatu metode atau cara penyampaian gagasan dan pesan kepada seseorang atau masyarakat pada umumnya, akan menimbulkan kefatalan, baik bagi diri Cendekiawan Muslim maupun keberhasilan misi perjuangannya; meskipun misi yang dilakukan itu baik dan dibenarkan. Sesuatu yang baik dan benar, akan menjadi sesuatu yang jelek dan salah, apabila tidak tepat dalam menyampaikan dan menerapkan. Untuk itulah, kemampuan menyam-

34) Jalaluddin Rahmat; "Op Cit", hal: 212.

35) Ali Syariati; "Tugas Cendekiawan Muslim", Amien Rais (penerjemah), Rajawali Pers, Jakarta, cet. kedua, 1987, hal: 250 - 251.

paikan dan menerapkan, serta kemampuan memprediksi terhadap sesuatu yang bakal terjadi –atas gagasan, pesan, atau misi lainnya– harus dimiliki oleh Cendekiawan Muslim dan kader-kadernya, agar mereka kelak bisa "survive" dalam menjalankan segala tugas "kecendekiaan" dan "kemuslimannya". Sebagaimana dikatakan oleh Edward Mortimer:

"Tugas seorang muslim bukan semata-mata membantu orang yang membutuhkan bantuan, melainkan membangun masyarakat yang baik di mana hukum Tuhan diberlakukan."³⁶⁾

Bumi dan langit beserta isi dan rahasia yang terkandung di dalamnya adalah ciptaan Allah, sehingga tidak heran lagi semua tunduk dan patuh kepada Allah, serta berjalan sesuai dengan hukum Allah. Hanya "syetan" dan "manusia" yang bertemankan syetan saja yang melanggar dan tidak mau mengindahkan hukum-hukum Allah; mereka membuat hukum-hukum sendiri yang mengatur tentang kehidupan tanpa mengindahkan unsur kemanusiaan, kemaslahatan, dan kemakmuran seluruh umat manusia (kebebasan, keadilan, dan kebenaran) yang merupakan realisasi dari hukum-hukum Allah. Tugas Cendekiawan Muslim adalah mengembalikan hukum-hukum Allah ke dalam seluruh praktek kehidupan di dunia ini, dan bagaimana agar manusia yang mengingkari hukum Allah itu insyaf, ikut bersama-sama menerapkan hukum Allah dalam kehidupan ini. Hanya Cendekiawan Muslim yang mempunyai pribadi yang utuh, yang memiliki keterpaduan antara "kecendekiaan" dan "kemusliman" saja yang berupaya ke arah itu. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad W. Praktiknya:

"Cendekiawan Muslim yang mempunyai pribadi yang utuh, yang ada keterpaduan antara iman dengan kecendekiaan, akan selalu menjadikan ajaran agamanya menjadi tolok ukur tiap karya kecendekiannya."³⁷⁾

Seorang Cendekiawan Muslim tidak boleh melepaskan dirinya dari jiwa kemuslimannya, walaupun banyak di antara mereka sudah berganti baju, dengan alasan penyesuaian diri terhadap kemajuan zaman. Boleh saja mereka dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya tidak membawa bendera Islam, lebih menunjukkan kecendekiaan dan kebangsaan; tetapi "ruh muslim" harus tetap

36) Edward Mortimer, "Islam Dan Kekuasaan", Mizan, Bandung, Desember, 1984, hal: 383.

37) A. Rifa'i Hasan: Amrullah Achmad (penyunting); "Perspektif Islam Dalam Pembangunan Bangsa", PLP2M, Yogyakarta, cet. pertama, 1987, hal: 59.

melembaga dalam dirinya. Karena sejarah menunjukkan banyak mereka yang dalam perjuangannya membawa "bendera Islam" mengalami kegagalan, bahkan disingkirkan dari percaturan kehidupan di tanah airnya. Jiwa kemusliman ini harus benar-benar tertanam bagi kader Cendekiawan Muslim untuk saat-saat ini, terutama di tanah air kita.

Peran kedua, merupakan kesediaan Cendekiawan Muslim untuk mendarmabaktikan dirinya dalam proses perjalanan kehidupan, melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas bermasyarakat. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, mereka mencoba merubah tatanan dan praktek kehidupan yang tidak mencerminkan kebebasan, keadilan, dan kebenaran; kemudian menggantinya dengan tatanan yang membawa keharmonisan hidup dalam masyarakat, mendorong kemajuan dan perkembangan masyarakat secara sempurna yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan. Untuk merealisasikan peran tersebut, dibutuhkan kecakapan dan kecekatan bertindak. Sebagaimana diungkapkan Ali Syariati:

Sebagai cendekiawan, anda tidak diharapkan sekedar menjadi penonton. Peran anda adalah membantu masyarakat agar berkembang lebih cepat dengan cara mengenalnya, mempengaruhinya, dan memanfaatkannya, serta mengaktifkan organ-organ dan hubungan sosialnya, sehingga ia tidak tertinggal di belakang dunia modern. Dengan cara ini, ia tidak perlu melalui semua periode dan tahap-tahap sejarah secara berurutan.

38)

Cendekiawan Muslim harus selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbingnya ke arah kemajuan. Mereka bertindak sebagai pahlawan-pahlawan yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan; membaur dan melebur diri ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi, dan cita-citanya; mempengaruhinya dengan berusaha menawarkan berbagai konsep berupa ilmu, nilai, dan tradisi; sekaligus membujuk agar masyarakat mau mengamalkan konsep-konsep tersebut; memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat berupa pikiran, kedudukan, harta, dan tenaga mereka; mengajak bersama-sama untuk berjuang mempertahankan eksistensi kemanusiaannya, merubah tatanan dan praktek kehidupan yang tidak benar, merubah tradisi berfikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan zaman, dan menggantinya dengan pemikiran yang berorientasi kepada kemajuan dan dilandasi

38) Ali Syariati; (Tugas); "Op Cit", hal: 258.

oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Mereka tidak segan-segan hadir di kalangan masyarakat bawah, mengakar dengan masyarakat, dan tidak tanggung-tanggung untuk membentuk dan memunculkan figur Cendekiawan Muslim dari kalangan masyarakat tersebut. Figur Cendekiawan Muslim semacam inilah yang diharapkan kelak bisa menggerakkan masyarakatnya guna mencapai kemajuan yang sempurna. Sebagaimana disinyalir Ali Syariati:

Pada prinsipnya, tanggung jawab dan peran orang-orang masa kini yang tercerahkan di dunia ini sama dengan tanggung jawab dan peran para Nabi dan pendiri-pendiri agama besar, yaitu para pemimpin yang mendorong terwujudnya perubahan-perubahan struktur yang mendasar di masa lampau. . . . Para Nabi sering muncul dari kalangan rakyat jelata dan mampu berkomunikasi dengan rakyat itu untuk menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, memulai gerakan-gerakan baru, dan melahirkan energi-energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat mereka. Gerakan-gerakan besar yang revolusioner, yang mendobrak tetapi konstruktif dari para Nabi ini akan mengubah masyarakat- masyarakat yang beku, statis, dan mandek menjadi masyarakat yang memiliki arah gaya hidup, pandangan, budaya, dan nasib mereka sendiri.³⁹⁾

Menjadi seperti Nabi, berarti Cendekiawan Muslim harus selalu berfikir tentang kemajuan masyarakat dengan menelurkan konsep-konsep peradaban baru, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim sejati, dan dalam setiap prilakunya bisa dijadikan suri tauladan masyarakat. Mereka menyediakan diri untuk berdialog dan beradu argumentasi dengan masyarakat terhadap berbagai persoalan kehidupan dan mengarahkannya kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan gigih, mereka mempertahankan amanat yang diberikan Allah kepadanya dan berusaha mensosialisasikannya ke dalam kehidupan, sampai masyarakat tersebut mau mengakui kebenaran amanat yang diberikan kepadanya dan mengikuti jejaknya. Tidak jarang usaha yang dilakukan itu bersifat revolusioner, mendobrak tatanan kehidupan yang tidak benar, mengubah masyarakat yang berfikir statis, beku, dan mandek, menjadi masyarakat yang berfikir secara kreatif dan dinamis, memiliki arah dan pandangan, serta budaya sendiri. Mampu merubah dirinya sendiri, membebaskan dari "ranjau- ranjau" kenistaan, dan menggantinya dengan peradaban baru yang ditopang oleh kesadaran kemanusiaan dan iman. Sebagaimana dikatakan oleh Ali Syariati:

39) Ali Syariati; (Membangun), "Op Cit", hal: 28.

Adalah tugas kita, untuk mengeluarkan Islam dari taqlid masyarakat menjadi ideologi yang hidup, mengubah wajahnya dengan pengetahuan ilmiah yang ditopang oleh kesadaran dan iman. Kita hendaknya mampu mengeluarkan Islam dari bentuknya sekarang, sebagai untaian Sya'ir-Sya'ir, sebagai kumpulan khabar dan rangkaian amal yang dilaksanakan hanya untuk mendapatkan imbalan akhirat saja. Mengubahnya menjadi kekuatan potensial yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri manusia, menggelorakan dinamika dan semangat berkorban sebelum datangnya kematian. Cendekiawan hendaknya mampu menjadikan Islam sebagai faktor utama yang dapat membantu masyarakat berupaya menumbuhkan mental dan sikap cinta kesadaran.⁴⁰⁾

Islam tidak hanya dijadikan sebagai amalan rutin dan terbatas pada masalah "sakral" (seperti ibadah sholat); tetapi lebih luas lagi, Islam hendaknya menjadi napas bagi setiap dimensi aktivitas kehidupan, menggerakkan manusia untuk mencapai kemajuan science dan teknologi, serta menumbuhkan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah medan kehidupan. Cendekiawan Muslim selalu berusaha, bagaimana agar umat Islam bisa memainkan peranan penting dalam kehidupan. Mengambil peranan ini, berarti menjadikan Islam sebagai titik tumpuan dalam mengembangkan keilmuan dan kemanusiaan, serta menawarkan konsep-konsep pembangunan yang Islami. Tegasnya, Cendekiawan Muslim harus mampu merubah sejarah kehidupan, mengukirnya menjadi babakan sejarah kehidupan baru sesuai dengan visi Islam. Bila tidak, maka ia akan terpelanting dari percaturan pembangunan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syariati:

Peranan Cendekiawan dalam pembangunan masyarakat terletak dalam usahanya, dalam kehidupannya yang selalu dinamik; jika tidak demikian, pasti ia akan menyerah pada determinisme historis yang akan menyalakan kepribadian dan komitmennya. Perbedaan antara determinisme historis dan determinisme Tuhan adalah, bahwa kita diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh kekuatan-kekuatan sejarah, sehingga semestinya kita harus lebih baik dan lebih unggul dari pada determinisme historis.⁴¹⁾

Cendekiawan Muslim tidak boleh menyerah begitu saja terhadap perjalanan kehidupan, karena cara seperti itu akan melenyapkan kecendekiaan, menghilangkan kepribadian kemusliman, dan komitmen perjuangannya akan hilang, serta berakibat cukup fatal bagi keberadaan umat Islam di masa mendatang. Keberhasilan perjuangan Cendekiawan Muslim bukan diukur dari sudah atau belumnya masyarakat menga-

40) Ali Syariati; (Peranan), "Op Cit", hal: 203.

41) Ali Syariati; (Tugas), "Op Cit", hal: 620. 73

malkan ajaran Islam, khususnya dalam bentuk ibadah mahdhoh, tetapi bagaimana masyarakat yang telah mengamalkan tersebut bisa mempengaruhi dan mewarnai percaturan kehidupan dalam pembangunan. Karena pada dasarnya, Islam itu bukan hanya diperuntukkan diri sendiri, melainkan seluruh makhluk di dunia ini.

Tidak ada prinsip "asal saya baik" pada diri seorang Cendekiawan Muslim, dan prinsip tersebut tidak boleh ditanamkan pada diri masyarakat, karena bisa menimbulkan sikap "acuh tak acuh" terhadap perjuangan Islam, selamanya umat Islam tidak akan bisa memainkan peranan penting dalam penyelenggaraan kehidupan. Menjadi umat yang ditentukan bukan umat yang menentukan. Sebagai umat yang harus diatur dan bukan sebagai pengatur. Akhirnya nasibnya bergantung pada orang lain dan menjadi umat yang selalu terbenam dalam sejarah. Bahkan dikatakan oleh Kunto Wijoyo, umat Islam harus bisa sebagai golongan yang menggerakkan sejarah dan bukan sebagai beban sejarah, sebagaimana beliau ungkapkan:

... Ketika Islam memiliki potensi untuk melakukan kritik sosial, maka transformasi sosial yang dikendalikan oleh golongan yang mapan, karena establishment, atau para penguasa akan selalu cenderung menyingkirkan Islam ke pinggir sejarah. Dari sini kita bisa mengambil hikmah untuk diterapkan masa sekarang. Bahwa Cendekiawan Muslim Indonesia harus bisa memadukan kepentingan Nasional dengan kepentingan Islam. Ini akan menjadi langkah yang strategis agar umat Islam harus kembali memegang posisinya sebagai suatu golongan yang "menggerakkan sejarah" dan bukan sebagai "beban sejarah".⁴²⁾

Cendekiawan Muslim tidak boleh demikian; mereka harus bisa membedakan dan memilahkan, mana kepentingan pribadi dan mana kepentingan perjuangan Islam, karena imbasnya terhadap penyelenggaraan pembangunan akan lain. Juga Cendekiawan Muslim harus bisa memadukan antara kepentingan Islam dengan kepentingan nasional, agar perjuangannya berhasil dengan cemerlang. Meskipun demikian, visi Islam harus ditempatkan pada posisi terpenting dalam dirinya, dan menghadapkan visi tersebut pada corak kemajuan peradaban masyarakat setempat. Hal ini ditandaskan oleh Kuntowijoyo sebagai berikut:

Pada tahap dimana kekuatan-kekuatan sejarah telah melahirkan proses-proses terbentuknya corak kemasyarakatan Industrial seperti sekarang ini, kaum Cendekiawan mau tidak mau harus menghadapkan teologi

42) Kuntowijoyo; "Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet. pertama, 1985, hal: 106.

Islam kepada masyarakat industri; demikian pula bila kaum Cendekiawan Muslim hidup di tengah-tengah masyarakat teknokratik, maka ia harus menghadapkan Islam untuk menjawab tantangan- tantangan masyarakat teknokratik. Mereka harus kreatif mengarahkan kekuatan-kekuatan sosial kultural sesuai dengan cita- cita Tauhid.⁴³⁾

Menghadapkan teologi Islam pada corak kemajuan masyarakat menandakan bahwa Cendekiawan Muslim harus peka terhadap tingkat peradaban masyarakat, sekaligus situasi dan kondisi masyarakat muslim sendiri. Masyarakat sekarang memang sudah mencapai peradaban tinggi, ditandai dengan pesatnya pembangunan mekanik sebagai hasil dari olah pemikiran manusia dalam berhubungan dengan alam dan sesamanya, serta penerapan dari produk ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Di sisi lain, rupanya masyarakat muslim sendiri sampai saat ini masih dihadapkan pada pertikaian interen, sehingga untuk bisa memberikan andil dalam percaturan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah sulit. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tidak terken- dalikan oleh unsur kemanusiaan, apalagi diwarnai nilai Islam.

Masyarakat kita lebih banyak terlibat dalam pertikaian yang bersifat teoritis dan idiologis, baik dalam berhadapan dengan pihak nasionalis "sekuler", maupun antar mereka sendiri; dan anehnya tanpa banyak sangkut pautnya dengan dasar-dasar pokok dari Islam itu sendiri. Akibatnya ialah kurangnya perhatian mereka terhadap masalah-masalah yang perlu segera diselesaikan oleh masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴⁾

Pertikaian yang bersifat teoritis dan idiologis dalam tubuh umat Islam memang cukup berbahaya, dan sudah tentu akhirnya umat Islam tidak akan diperdulikan oleh umat lain (yang rupanya paling mendominasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan kebutuhan dan orientasi pembangunan masyarakat sekarang). Umat Islam hanya sebagai kelompok marginal dari percaturan pembangunan, sehingga bukan teologi Islam yang bisa membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, malah ilmu pengetahuan dan teknologi yang membimbing teologi Islam. Kondisi semacam ini bisa terjadi karena umat Islam masih sibuk dalam pertikaian internal. Di sinilah, Cendekiawan Muslim harus berperan sebagai integrator, katalisator, dan pemersatu umat Islam. Selanjutnya berusaha bagaimana agar umat Islam tidak tertinggal oleh kemajuan

43) "Ibid", hal: 117.

44) Deliar Noer; "Gerakan Modern Islam di Indonesia", LP3ES, Jakarta, cet. kedua, 1982, hal: 6.

science dan teknologi, serta mampu mewarnai pembangunan masyarakat di masa mendatang.

Untuk mencapai ke arah itu, maka perlu ditumbuhkan saling pengertian antar umat Islam, antar organisasi sosial dan keagamaan umat Islam; dan bersama-sama menyusun strategi perjuangan dengan meningkatkan keimanan dan berlomba dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran akan keadaan, organisasi, dan penyamaan kekuatan tawar-manawar merupakan prasarat penting bagi perjuangan demi keadilan sosial. Tetapi jika hal-hal ini tidak mengangkat martabat manusia pada diri seseorang, yang merupakan ungkapan rasa harkat jati diri dalam konteks tata nilainya sendiri, serta ungkapan ketentraman batin yang berasal dari nilai-nilai ini, maka seseorang tidak akan dapat membebaskan pertimbangan dari kebencian yang merusak sukma dan menghancurkan kemanusiaannya sendiri. Ia juga tidak akan dapat memilih metode-metode yang menang atau kalah, akan mendekatkannya pada sasaran berupa masyarakat yang lebih terbuka dan lebih bebas.⁴⁵⁾

Menempatkan kesadaran pada perjuangan, berarti menuntut umat Islam untuk bersikap terbuka atas kritik dan saran orang lain, mau menginstropeksi diri, bersedia berinteraksi dengan sesama muslim, bahkan sesama masyarakat; bermusyawarah atas berbagai persoalan umat, serta merubah dirinya dari segala belenggu kenistaan dan menggantinya dengan semangat bersama untuk mencapai kemajuan.

Dikatakan oleh Muhammad Baqir Shadr, bahwa: Dalam kenyataannya, kesadaran sosial manusia masa kini lebih kuat dibanding dengan kesadaran manusia masa lampau. Sekarang ini, manusia lebih memahami kesangat rumit dan arti hubungannya dengan masalah tersebut, karena manusia modern telah sampai kepada kesadaran akan kenyataan bahwa masalah tersebut adalah ciptaannya sendiri, dan bahwa tata sosial tidaklah dipaksakan kepadanya dari langit, sebagaimana bekerjanya fenomena alam, karena fenomena alam mengatur hubungan manusia dengan alam. . . . Ketika manusia mulai percaya bahwa hubungan-hubungan itu hanyalah satu aspek dari perilaku, sementara manusia bisa memilih, tanpa harus kehilangan kehendaknya dalam ruang lingkup hubungan-hubungan tersebut, maka masalah sosial mulai mencerminkan di dalam dirinya, dalam diri manusia yang menghayatnya secara intelektual; suatu kepahitan yang revolusioner, dan bukannya kepahitan karena putus asa.⁴⁶⁾

45) Soedjatmoko; "Pembangunan Dan Kebebasan", LP3ES, Jakarta, cet. pertama, 1984, hal: 111.

46) Muhammad Baqir Shadr, "Manusia Masa Kini Dan Problem Sosial", penerbit Pusaka, Bandung, Cet. pertama, 1984, hal: 5-6.

Munculnya kesadaran di kalangan manusia ini bukan berarti tidak menimbulkan dampak negatif baru bagi umat Islam. Justru di sinilah ada persoalan baru yang cukup rumit, masih sulit untuk bisa dipecahkan, yaitu "jual idiologi Islam". Saat sekarang umat Islam sedang mengalami kemandegan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping mendominasi kemiskinan. Meskipun memang ada umat Islam yang dilihat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi cukup mumpuni, namun masih terlalu kecil bila dibandingkan dengan umat lain. Kondisi seperti ini sering dimanfaatkan umat lain untuk mendekati umat Islam. Mereka dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka dalam segala hal, sekalipun menyangkut masalah idiologi.

Dengan dalih sosial dan kemanusiaan, mereka mendekati umat Islam yang ekonominya lemah, memberinya setumpuk harta dan jaminan masa depan sambil mendakwakan agama yang dianut. Mereka mencoba mempromosikan agamanya melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta menunjukkan bahwa sebenarnya tiap agama itu sama baiknya, buktinya agamanya juga menganjurkan untuk membantu orang yang menderita dan ekonominya lemah, sebagaimana beliau lakukan saat ini. Pada mulanya pengaruh tersebut tidak begitu terasa, tetapi lama kelamaan banyak umat Islam berpindah agama dengan dalih "sosial" dan mencari "status ekonomi" yang lebih mapan. Hubungan perkawinanpun tidak mengindahkan tentang perbedaan agama yang memang sudah digariskan oleh Islam. Bahkan budaya-budaya lain yang dulunya dianggap tabu dan dilarang oleh Islam, sekarang menjadi biasa untuk dibudayakan tanpa tergores dalam sanubarinya akan panggilan Illahi, dengan dalih "Sosial" dan "kemanusiaan" juga.

Kondisi dan praktek-praktek budaya semacam itu sudah melanda di tanah air kita, tak terlewatkan negeri-negeri muslim lain yang ekonominya tinggi namun komitmen keimanannya masih rendah. Masyarakat muslim yang pindah agama dengan alasan ekonomi ini banyak terjadi pada masyarakat yang status ekonominya lemah, di pedesaan atau daerah pinggir perkotaan. Sedang masyarakat muslim yang melakukan perkawinan antar agama yang berakibat juga beralihnya agama ini atau memakai budaya lain yang tidak dibenarkan oleh Islam, banyak terjadi di daerah perkotaan, baik mereka yang telah menetap atau sekedar merantau ke kota, yang kadar keimanannya masih rendah.

Di sinilah, peran sekaligus tugas kemanusiaan Cendekiawan Muslim tidak hanya terbatas pada pengembalian citra Islam dalam praktek kehidupan; dengan menegakkan kebebasan, keadilan, kebenaran, persatuan, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapkan teologi Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan membuat sejarah kembali dalam perjuangan; tetapi harus sudah berbentuk "karya nyata", yaitu: "Bagaimana masyarakat muslim sekarang bisa terhindar dari kemiskinan dan keterbelakangan". Tentu saja, komitmen keimanan dan keilmuan, serta amal lain harus lebih ditingkatkan.

Sudah saatnya sekarang umat Islam mempunyai "usaha ekonomi produktif", yang bisa menampung semaksimal mungkin kaum muslimin untuk bekerja di dalamnya, dan penyelenggaraannya diatur secara Islami. Usaha seperti ini bisa dikelola sendiri atau memotivasi orang lain untuk mengerakkannya. Untuk mencapai maksud tersebut, umat Islam harus mau berkorban (berupa fikiran, tenaga, dan harta), demi kemaslahatan umat manusia, khususnya masyarakat muslim. Tugas Cendekiawan Muslim adalah membangkitkan kesadaran umat Islam untuk berkorban, dan mempelopori pengorbanan demi terwujudnya usaha tersebut.

Peran ketiga, adalah upaya Cendekiawan Muslim untuk mengkonter praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskannya kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang kebudayaan dan peradaban; sehingga bisa membuka cakrawala berfikir masyarakat, menyadarkan untuk mengikuti dan menerapkannya dalam kehidupan menuju kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Upaya ini merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa Cendekiawan Muslim yang dituangkan dalam bentuk karya tulis atau lisan; disampaikan melalui mass media, buku-buku penerbitan, atau berbagai bentuk forum ilmiah yang bisa diikuti dan dinikmati oleh masyarakat dalam skala besar dan kecil secara merata.

Dalam kehidupan seperti sekarang ini, Cendekiawan Muslim mempunyai peranan yang amat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sebab, pembangunan itu merupakan cita idial manusia yang hendak dicapai melalui berbagai usaha. Atau dengan kata lain, pembangunan merupakan upaya fungsionalisasi misi kekholifahan manusia dalam mensejahterakan dan membahagiakan umat manusia

di dunia, yaitu pencapaian masyarakat adil dan makmur meliputi material maupun spritual, termasuk juga upaya pemilihan jawaban terhadap berbagai masalah atau tantangan kehidupan masyarakat untuk menghasilkan perubahan menuju keadaan yang lebih baik dan harmonis, serasi antara kebutuhan jasmani dengan rohani.

Hal ini dapat dimengerti, mengingat subyek dan obyek pembangunan adalah manusia sendiri. Sebagai subyek pembangunan, berarti manusialah yang merencanakan corak dan arah pembangunan, sekaligus pelaksanaan dan pengawas pembangunan tersebut. Adapun sebagai obyek pembangunan berarti yang menjadi sasaran pembangunan tersebut adalah manusia yang hasilnya diperuntukkan manusia pula. Yang perlu dibangun adalah mental dan fisiknya, termasuk segala kebutuhan dalam kehidupan, agar fungsi-fungsi dirinya bisa terpenuhi dan berkembang secara sempurna.

Cendekiawan Muslim sebagai bagian dari anggota masyarakat yang berada dalam proses tersebut, sudah tentu diharapkan dapat berperan sebagai pencetus ide pembangunan; berkaitan dengan corak, arah, dan strateginya; mengingat peran inilah yang masih sulit untuk bisa dilakukan oleh golongan masyarakat lain. Meskipun demikian, mereka masih tetap dituntut untuk bisa berpartisipasi dalam bidang operasional dan pengontrol pembangunan. Hal ini dipertegas oleh Fuad Amsyari sebagai berikut:

Kaum Cendekiawan Muslim sebagai salah satu komponen umat tentulah lebih banyak diharapkan berperan sebagai pencetus ide-ide baru dalam proses pembangunan tersebut, baik terhadap strategi pembangunan maupun konsep-konsep pembangunan sektoral dan regionalnya, agar roda pembangunan berjalan lebih efektif dan lebih efisien. Teknokrasi yang kini semakin galak dilaksanakan di segala bidang memerlukan kontribusi penuh kaum cerdik pandai yang berwawasan luas, namun juga berpendirian teguh dalam melihat sistem kehidupan ini. 47)

Dalam konteks pembangunan di atas, maka konsep-konsep yang dicetuskan oleh Cendekiawan Muslim tidak hanya terbatas pada pengembangan fisik saja, melainkan juga tata nilai kultural yang dinafasi oleh ajaran Islam. Cendekiawan Muslim harus bisa mensosialisasikan ajaran Islam terhadap berbagai unsur pembangunan. Mengingat biasanya, unsur yang paling menonjol dalam pembangunan

47) Fuad Amsyari; "Islam Dalam Dimensi Pembangunan Nasional", PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1989, h.: 11.

adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, maka mereka bertugas bagaimana agar ilmu pengetahuan dan teknologi itu dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai konsekwensi dari tugas tersebut, maka mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk menawarkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang Islami. Minimal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada bisa dikendalikan oleh manusia yang mempunyai komitmen terhadap perjuangan Islam.

Alhamdulillah, rupanya saat sekarang para Cendekiawan Muslim telah nampak berusaha mengungkapkan konsep-konsepnya yang bisa dibaca dari berbagai mass media, buku-buku, atau bisa didengar dari berbagai peralatan elektronik dan forum-forum ilmiah yang mereka selenggarakan. Semuanya itu demi mencerdaskan bangsanya agar terhindar dari malapetaka modernitas dalam pembangunan, sebaliknya sama-sama bisa berpacu mewarnai dan membawa modernitas tersebut.

Berkaitan dengan era modernitas dalam pembangunan ini, para Cendekiawan Muslim di negara kita secara konsepsional berbeda pendapat dalam memandang Islam terhadap modernitas dan peran yang harus dilakukan dalam era tersebut. Fachry Ali mengklasifikasikan mereka menjadi dua versi, yaitu versi kelompok "pemikir lama" yang dipelopori oleh Cendekiawan senior seperti: Deliar Noer, Zakiah Darajad, Maftuchah Yusuf, Rosyidi, dan lain-lain: dan versi kelompok "pemikir baru" yang dipelopori oleh Cendekiawan yunior, seperti: Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, Harun Nasution, Kuntowijoyo, Endang Syaifuddin Anshari, Dawam Raharjo, dan lain-lain.

Menurutnya, para pemikir lama dalam memandang Islam terhadap proses modernisasi dan pembangunan yang berlangsung selama orde baru ini masih bersifat mendasar, yaitu pencarian posisi Islam dalam suasana baru tersebut, dan terbatas pada lingkaran teoritis dan intelektual, dengan berkesimpulan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas. Sementara pemikir baru sudah sampai pada tingkat empiris dengan melihat beberapa kelemahan umat Islam dan mengemukakan alternatif-alternatif pemecahannya berdasarkan kondisi masyarakat tersebut.

Para pemikir lama dalam menghadapi Islam terhadap era modernisasi masih berfikir secara "apologis", sedangkan pemikir baru sudah berfikir secara "korektif" dan "alternatif". Sebagaimana beliau ungkapkan sebagai berikut:

Reaksi kelompok Islam yang relatif lebih senior, pada dasarnya bersifat pencarian posisi Islam dalam suasana baru itu. Tetapi, usaha-usaha itu masih dalam lingkaran teoritis dan intelektual, belum memberi jawaban-jawaban pasti dan tegas tentang bagaimana seharusnya persepsi ke-Islaman dirumuskan. Pemikiran-pemikiran mereka pada dasarnya hanya sampai pada suatu kesimpulan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernisasi. Bahkan disebutkan, bukan hanya Islam akan lebih berkembang dalam alam modernisasi, melainkan juga, cita-cita modernisasi sebenarnya merupakan cita-cita Islam. . . . Berbeda dengan kelompok "pemikir baru". Bagi mereka, pemikiran dan persepsi ke-Islaman semacam itu merupakan sikap apologetik. Mungkin saja mereka meyakini bahwa Islam tidak bertentangan modernisasi, dan bahwa cita-cita modernisasi adalah sama dengan cita-cita Islam. Tetapi, dalam pandangan "pemikir baru", pokok persoalannya bukan terletak pada apakah Islam sesuai dengan modernisasi atau tidak. Yang menjadi perhatian mereka adalah, bahwa dalam kenyataannya, meskipun umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, konstribusinya terhadap pembangunan Nasional sangat sedikit. 48)

Dari sini nampak, bahwa perhatian kelompok pemikir lama pada doktrin Islam, sementara kelompok pemikir baru pada realitas umat Islam dan sejarah perkembangannya (empiris dan historis). Berdasarkan kenyataan empiris dan historis inilah, para pemikir baru menyodorkan gagasan pembaharuan pemikiran Islam dan yang menjadi sasaran perhatiannya adalah umat Islam Indonesia sendiri. Mereka melihat ada dua aspek yang merupakan kendala utama sehingga umat Islam tidak banyak perannya dalam era modernisasi pembangunan, yaitu: Menurunnya kualitas umat Islam dan adanya stagnasi pemikiran dalam mempersepsikan ke-Islaman.

Disamping peran-peran umat Islam yang semakin cenderung menurun secara kualitatif dalam "pembangunan" Orde Baru, tentu mereka juga melihat persepsi ke-Islaman masyarakat Islam itu sendiri – jadi bukan doktrin-doktrin universalnya–. Untuk hal pertama, . . . mereka berpendapat bahwa umat Islam hanya mayoritas dalam jumlah, tetapi, secara kualitatif, adalah "minoritas". Karena itu, mereka mengusulkan kualitatif lebih penting daripada kuantitatif atau jumlah. Sementara untuk yang kedua, . . . mereka berpendapat bahwa hal itu tidak mendorong untuk berperan dalam modernisasi dan "pembangunan". Karena itu, . . . mereka menyodorkan konsep, atau sebenarnya juga slogan, apa yang mereka sebut sebagai "desekralisasi", dan yang terpenting, "sekuralisasi": Suatu ide yang kemudian menggemparkan dunia pemikiran masyarakat Islam Indonesia. 49)

48) Fachry Ali; Bahtiar Effendy; "Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru", penerbit Mizan, Bandung, cet. pertama, Rajab 1406/ April 1986, hal: 155.

49) "Ibid", hal: 156.

Pembaharuan pemikiran Islam sebenarnya merupakan suatu proses panjang dan memiliki akar tertancap dalam lintasan sejarah umat Islam pada masa lalu. Munculnya pembaharuan pemikiran Islam di negara kita bermula dari gagasan Nurcholish Madjid sewaktu umat Islam dihadapkan pada suatu kebijaksanaan pemerintah mengenai "azas tunggal" (azas Pancasila) bagi setiap organisasi kemasyarakatan (ormas) dan organisasi politik (orpol). Di sinilah umat Islam berselisih faham dalam menerima Pancasila sebagai azas organisasi, bahkan antipati terhadap Pancasila. Umat Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan ideologis dan kurang banyak memperhatikan pada persoalan-persoalan lain yang seharusnya lebih penting untuk bisa diselesaikan dalam era modernisasi. Akibatnya, umat Islam ketinggalan lebih jauh lagi dibandingkan dengan umat lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Saidi⁵⁰⁾ berikut:

Sebenarnya pembaharuan pemikiran Islam bermula pada tahun 1970 ketika Nurcholish Madjid dalam kedudukan selaku ketua umum Pengurus Besar HMI melontarkan pemikiran dalam sebuah makalah berjudul "Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integritas umat". Dalam makalahnya, Nurcholish Madjid menyerukan liberalisasi pandangan-pandangan terhadap Islam, kebebasan berfikir, dan keterbukaan. Pemikiran itu tak lepas dari motivasi politik, yaitu keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari perasaan terisolasi secara politis karena "warisan" masa lalu. . . . Yaitu perdebatan dalam sidang konstituante tahun 1958-1959 di dalam hal mana golongan Islam mengusulkan Islam menjadi dasar negara. Setelah kebangkitan orde baru, masih saja timbul tuduhan terhadap kalangan Islam sebagai golongan yang diragukan sikapnya terhadap Pancasila. 51)

Pada dasarnya, Nurcholish Madjid sendiri tidak segan-segan mengkritik berbagai sikap yang formalistik dalam mendekati ajaran Islam; bahkan dikatakan umat Islam mengalami kejumudan dan kehilangan "psychological striking force". Hal itu dilakukan karena ia mendambakan pembaharuan pemikiran dalam Islam, tetapi tetap menetapkan konsep integritas umat dalam posisi yang penting. Adanya pemikiran-pemikiran yang ia lontarkan tersebut, di satu sisi memang

50) Dia sendiri sebagai sekretaris Jenderal PB HMI periode 1969-1971 yang ketua umumnya Nurcholish Madjid. Bagi Nurcholish Madjid, jabatan tersebut merupakan jabatan kedua kalinya setelah periode 1966-1969. (Agussalim Sitompul; "Sejarah Perjuangan HMI tahun 1947-1975", p.t. bina ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1976, hal: 126-134).

51) Ridwan Saidi; "Cendekiawan Islam Zaman Belanda, Study Pergerakan Intelektual JIB dan SIS ('25-'42)", yayasan Piranti Ilmu, Jakarta, cet. pertama, 1990, hal: 69.

menjadikan umat Islam berfikir terbuka, mempunyai cara pandang yang luas dan jauh ke depan dalam menyelesaikan segala persoalan hidupnya, sehingga masyarakat muslim bisa berperan serta dalam percaturan pembangunan; namun di sisi lain, pemikiran-pemikiran yang mereka lontarkan terkadang terlalu "idialis", sulit difahami oleh kalangan masyarakat awam, bahkan di kalangan Cendekiawan Muslim sendiri terjadi "mis persepsi", sehingga kritik mengkritik di antara Cendekiawan Muslim yang sebenarnya tidak perlu terjadi semakin berkepanjangan, dan masyarakat muslim kondisinya semakin tragis, karena ditinggalkan oleh "perang pemikiran" di antara mereka.

Dalam pada itu, kemajuan peradaban manusia dalam pembangunan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan science dan teknologi, menjadikan informasi sebagai kebutuhan utama. Sekali saja manusia tidak mengikuti perkembangan informasi, akan banyak kerugian yang diderita, dan dampaknya cukup besar bagi perkembangan pemikirannya, terutama dalam menentukan kebijakan-kebijakan terhadap berbagai aspek kehidupan ini. Adanya perkembangan tersebut, menuntut para Cendekiawan Muslim berperan serta untuk bersaing menggali konsep-konsep science dan teknologi yang Islami, dan mengkonsumsikannya kepada seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai jaringan informasi. Bila tidak, masyarakat muslim akan termasuk informasi-informasi yang tidak Islami, bahkan sengaja memojokkan umat Islam sendiri. Akibat lebih lanjut, menjadikan posisi umat Islam semakin rapuh.

Arus informasi yang perlu diciptakan, adalah bersifat timbal balik, secara vertikal (antar lapisan masyarakat), dan horisontal (antar individu di dalam lapisan masyarakat masing-masing). Pada konteks inilah para Cendekiawan Muslim berperan sebagai "agent of social change" (pusat perubahan sosial), "interpretator" kehendak Allah kepada masyarakat, dan "penyambung lidah" aspirasi dan kehendak masyarakat (baik secara langsung maupun tidak) kepada pemerintah.

Rupanya saat sekarang penerobosan-penerobosan terhadap era informasi ini telah banyak dilakukan oleh para Cendekiawan Muslim. Di berbagai negara telah bermunculan media informasi yang bisa menyuguhkan konsep-konsep science dan teknologi secara Islami. Di negeri kita bisa diambil contohnya seperti: Surat kabar "Pelita", Majalah "PANJIMAS", "SUARA MASJID", "ULUMUL QUR'AN", dan mass media lainnya. Semuanya ini merupakan pertanda meningkatnya kesadaran Cendekiawan Muslim akan pentingnya manajemen

informasi dan kontrol bibliografis atas ilmu pengetahuan tentang Islam, meskipun apa yang dilakukan baru tahap awal, belum bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat; masih membutuhkan suatu perjalanan panjang, dan jumlahnya baru beberapa saja.

Dikatakan oleh Ziauddin Sardar, bahwa: . . . Karena desakan dan tumbuhnya kesadaran akan prasangka kultural dan idiologis, komunikasi di antara Cendekiawan Muslim meningkat, dan mereka mulai mengambil bagian yang lebih aktif dalam mengontrol out put mereka sendiri secara bibliografis, maka langkah-langkah spesifik tentu perlu diambil untuk mengkonsolidasikan posisi dan memperbaiki situasi keseluruhan. 52)

Dengan adanya jaringan informasi ini, konsep-konsep ilmiah yang telah termiliki oleh Cendekiawan Muslim tidak hanya menjadi milik sendiri atau segolongan saja, melainkan juga menjadi milik bersama seluruh lapisan masyarakat. Suatu konsep ilmiah yang berakar, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat, bukan konsep ilmiah yang mengambang dan jauh dari realitas. Di sinilah perlunya keterbukaan pada diri Cendekiawan Muslim, fihak-fihak lainnya, dan masyarakat secara keseluruhan. Bersedia mengkritik dan dikritik, saling tukar informasi, dan bersama-sama memecahkan persoalan kehidupan.

Jelaslah sudah, bahwa sebenarnya peran dan tugas Cendekiawan Muslim adalah membebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan; berupa ketidakadilan, ketidakbenaran, kebodohan, dan praktek-praktek lainnya yang bisa menghambat kemajuan peradaban manusia menuju kesejahteraan, ketentraman, dan kemakmuran bersama. Mengajaknya untuk mengisi kehidupan ini dengan nilai-nilai Ilahiyah sebagaimana telah tertuang dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Menjadikan ajaran Islam sebagai nafas, pengontrol, dan tolok ukur bagi keberhasilan tugasnya dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, yaitu: Pengelola dan pemanfaat segala kekayaan alam ini, serta bersama-sama masyarakat berupaya menjabarkan, mengembangkan, merealisasikan, dan menegakkan konsep-konsep Ilahiyah dalam kehidupan dengan penuh tanggung jawab; semata-mata untuk men-

52) Ziauddin Sardar; "Tantangan Dunia Islam Abad 21, Menjangkau Informasi", penerbit Mizan, Bandung, cet. pertama, syawal 1408, hal: 169.

dapat ridlo Allah SWT. Peran dan tugas tersebut bisa dilakukan melalui kaderisasi, kerja kemanusiaan, dan konsep-konsep ilmiah yang Islami sesuai dengan lajunya perkembangan zaman dan tetap mengindahkan kondisi masyarakat setempat. Dengan kata lain, peran dan tugas Cendekiawan Muslim adalah mendewasakan masyarakat sehingga mampu berkiprah dalam kehidupan secara harmonis dan tidak termakan oleh peredaran zaman (survival) sebagaimana yang menjadi misi pendidikan Islam.



BAGIAN III

PENDIDIKAN ISLAM

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas misalnya, beliau mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "Tarbiyah", "Ta'lim", dan "Ta'dib".¹⁾

Menurutnya, istilah Tarbiyah yang diambil dari kata "rabbaa" (رَبَّى) dan "rabba" (رَبَّ) yang kemudian diartikan oleh Asma'i dengan: "Memberi makan, memelihara, dan mengasuh"; yakni dari akar kata "ghadza" (غَذَّى) atau "ghadzaw" (غَذَوْ) yang berarti: "Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan,

1) Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas; "Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam", Mizan, Bandung, cet. ketiga, rabi'ul Tsaniah 1409/1988, hal: 35-74

membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain, seperti: Untuk mineral, tanaman, dan hewan.

Istilah "Tarbiyah" pada dasarnya juga menyangkut gagasan "pemilikan", seperti pemilikan keturunan oleh orang tuanya, dan biasanya para orang tua pemilik inilah yang melaksanakan Tarbiyah atas obyek-obyek pemilikan yang relevan, misalnya keturunannya atau yang lain. Pemilikan yang dimaksud di sini hanya jenis "relasional", mengingat pemilikan yang sebenarnya ada pada Allah SWT saja. Jadi, manusia dan hewan hanya meminjam pemilikan atau "milik yang dipinjam" dari Allah SWT. Tujuan "Tarbiyah", secara normal bersifat fisik dan material, serta berwatak kuantitatif; mengingat semua konsep yang termuat dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنَا كَمَا رَبَّبْنَا فِي صَفِيرًا. (الاسراء ٢٤١)

Di dalam Al Qur'an disebutkan:

Maka istilah "rabbayani" di situ mempunyai arti "rahman", yakni ampunan atau kasih sayang, yang berarti: Pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh, serta perwatakan. Pendeknya, pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-

anaknya. "Ka" (ك) dari "kama" (كما) dikenal sebagai "kaf"

at-tasybiyah (كاف تشبيه), yaitu "kaf" perbandingan. Disebut demi-

kian, karena kemiripan yang ada antara konsep dengan bawaan dalam kata-kata yang diperbandingkan, yang dalam kasus ini mengacu kepada "irhamhuma" (yaitu rahmah) dan "rabbayani" (yaitu tarbiyah). Arti harfiyahnya ayat tersebut adalah: "Anugerahkan atas mereka ampunan sebagaimana ketika mereka memelihara kami".

Tarbiyah (masdar dari "rabbaituhu": رَبَّيْتُهُ) sama dengan

rahmah atau ampunan. Dengan demikian, pengertian utama "ar-Rabb" adalah "at-tarbiyah" yang bermakna: "Membawa sesuatu kepada

keadaan kelengkapan secara berangsur", sebagai tindakan "rahmah" dan bukan melibatkan pengetahuan".

Dari sini menunjukkan secara sederhana, bahwa "Tarbiyah" berarti "membesarkan", tanpa mesti mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu. Sekiranya makna yang berhubungan dengan "pengetahuan" bisa disusupkan ke dalam konsep "robba", maka makna tersebut hanya mengacu pada "pemilikan" pengetahuan dan bukan pada "penanamannya".

Istilah "Ta'lim berasal dari kata "'allama" (عَلَّمَ) yang berarti "mengajar" (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan hanya merupakan sebagian saja dari unsur yang hendak ditransformasikan dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks lain, istilah "Ta'lim" masih terbatas pada "pengenalan", belum sampai pada "pengakuan" sebagaimana yang telah menjadi unsur dasar konsep pendidikan Islam. Pengakuan di sini dimaksudkan sebagai "pengikraran penerimaan" atau "mewujudkan sehingga benar ada" dalam diri seseorang tentang apa yang dikenali.

Hal ini ditunjukkan dengan istilah "tahqiq" تحقيق yang diturunkan

dari akar kata yang sama dengan haq. Pengakuan terhadap segala yang dikenali inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu pendidikan; bila tidak, maka pengenalan saja tidak berarti lain, kecuali hanya sebagai suatu "pengajaran".

Sedangkan istilah "Ta'dib" تَأْدِيبُ berasal dari kata "addaba"

أَدَّبَ, yaitu disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah. Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (maradib) dan derajatnya (darajat). Dalam definisi ini terkandung "ilmu" dan "amal", sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَ

"Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".

Kata "addaba" (أَدَّبَ) menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata "'allama" (عَلَّمَ). Masdar "addaba" (أَدَّبَ) adalah "ta'dib"

تَأْدِيبٌ. Dengan demikian, istilah ta'dib lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada "ta'lim" atau "tarbiyah" yang dipakai sampai saat sekarang. Hal ini dikemukakan oleh Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas sebagai berikut:

...Bahwa tarbiyah –dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini– tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan ('ilm). Sementara dalam ta'lim, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sekaligus. Karena itu, ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam. 2)

Dengan dipakainya istilah "Ta'dib" dalam pendidikan Islam, maka menurutnya, yang dimaksud pendidikan Islam adalah:

Pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. 3)

Pengertian di sini menekankan pada proses pendidikan, berupa transformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan bisa diaktualisasikan melalui prilakunya dalam kehidupan sehari-hari; yaitu kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan, sehubungan dengan diri, keluarga, kelompok, komunitas, dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya. Hal ini berarti, mereka harus mengetahui posisinya di dalam tatanan kemanusiaan dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang positif dan terpuji, sebagaimana telah digariskan oleh Allah SWT di dalam kitab suci-Nya.

2) "Ibid", hal: 74-75,

3) "Ibid", hal: 61-62.

Berbeda dengan pendapat Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Abdul Fattah Jalal dalam memberikan pengertian pendidikan Islam mengatakan bahwa kata-kata "Tarbiyah" tidak tepat untuk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya. Menurutny, lebih tepat mempergunakan istilah "Ta'lim" saja. Sebagaimana beliau katakan:

... Islam memandang proses ta'lim lebih universal dibanding dengan proses tarbiyah. Sebab ketika mengajarkan tilawatil Qur'an kepada kaum Muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan "membaca dengan perenungan" yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari "membaca" semacam ini, Rasul membawa mereka kepada tazkiah (pensucian), yaitu pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Al-Hikmah tidak dapat dipelajari secara parsial atau secara sederhana, melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara integratif. Kata al-Hikmah berakar dari kata al-Ihkam, yang berarti kesungguhan di dalam ilmu, amal, perkataan, atau di dalam semua itu. ... Yang dimaksud dengan Tarbiyah ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau menurut istilah yang kita gunakan dewasa ini ialah pada fase bayi dan kanak-kanak. Penggunaan kata Tarbiyah pada surat Al Isro': 24 menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. ⁴⁾

Ayat Al Qur'an yang dijadikan rujukan oleh Abdul Fattah Jalal dalam mengemukakan pendapat di atas adalah Surat Al Baqoroh: 151 untuk Ta'lim, serta surat Al Isro': 24 dan surat Assuaro': 18 untuk Tarbiyah, bunyinya sebagai berikut:

كَأَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ . (البقرة: ١٥١)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian, dan mengajarkan kepada kalian al-kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. (Q.S. 2 Al Baqoroh: 151) ⁵⁾

4) Abdul Fattah Jalal; "Azas-Azas Pendidikan Islam", C.V. Diponegoro, Bandung, Cet. pertama, 1408 - 1988 M, Hal: 27- 28.

5) "Tbid", hal: 27.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي فِي صَغِيرٍ ۝۱ (البقرة: ۲۴۱)

"... dan ucapkanlah: "Ya Rabbi, kasihilah mereka berdua, sebagaimana (kasihnya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil." (Q.S. 17 Al-Isro': 24)⁶⁾

قَالَ أَلَمْ نَرْبِّكَ فَأُولِئِكَ خَالِدِينَ فِيهَا مِنْ عَمَلٍ سَعِيدٍ (البقرة: ۸۰)

"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?" (Q.S. 26 As-Syu'ara: 18)⁷⁾

Dengan ayat-ayat tersebut jelas, bahwa di dalam ta'lim terkandung suatu transformasi ilmu yang tidak terbatas pada domain kognitif, melainkan mencakup juga domain konatif, psikomotor, dan afektif. Sudah tentu untuk mencapainya tidak mungkin hanya begitu saja, melainkan atas usaha sungguh-sungguh dan mendalam, melalui proses panjang dan berkesinambungan, semenjak dilahirkan hingga meninggal.

Sedangkan Tarbiyah hanya berkaitan dengan proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga yang dilakukan kedua orang tua. Sudah tentu tanggung jawab orang tua adalah mengasuh dan mengasihi anak, berupaya memenuhi kebutuhan biologisnya berupa sandang, pangan, ketenangan, dan mengajarkan dasar-dasar tata krama agar kepribadian anak terbentuk secara sempurna.

Dari sini menunjukkan, bahwa Abdul Fattah Jalal tidak sependapat dengan penggunaan kata-kata "Tarbiyah" dalam pendidikan Islam, karena apabila kata-kata tersebut diterapkan di dalam pendidikan Islam, maka berarti pendidikan Islam itu hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis dan moral; tanpa memberikan "Ilmu" dalam pengertian yang lebih luas. Padahal ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia dalam merealisasikan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial dan hamba Allah SWT. Kegiatan Tarbiyah merupakan sebagian saja dari kegiatan pendidikan Islam.

6) "Ibid", hal: 28

7) "Ibid".

Lebih jauh lagi, Syahminan Zaini memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Dengan dikembangkannya fitrah tersebut, diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin. Sebagaimana beliau ungkapkan:

"Pendidikan Islam ialah: Usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia." ⁹⁾

Definisi tersebut mengandung empat masalah pokok yang harus diuraikan terlebih dahulu agar bisa difahami mengenai apa sebenarnya pendidikan Islam itu, yaitu: Usaha mengembangkan, fitrah manusia, ajaran agama Islam, serta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia merupakan obyek yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama Islam merupakan ilmu dan nilai yang hendak ditransformasikan, dan diharapkan bisa mengkarakter dalam perkembangan fitrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fitrah manusia dengan ajaran Islam tersebut.

Fitrah di sini dimaksudkan sebagai potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir, di antaranya adalah: Agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, dan sebagainya. Potensi tersebut masih terpendam dalam diri manusia, tidak akan berfungsi bagi kehidupannya apabila tidak dikembangkan. Mengembangkan berarti menjadikan potensi-potensi tersebut lebih sempurna, melalui proses panjang, serta dilakukan secara sadar berencana dan sistematis. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna (membawa kemakmuran dan kebahagiaan), apabila dikembangkan secara berimbang, dengan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan menurut Islam tidak terbatas sampai pada ukuran dewasa, tetapi sampai terwujudnya kehidupan makmur, adil, dan bahagia. Tiada kemakmuran, keadilan, dan kebahagiaan yang abadi

9) Syahminan Zaini; "Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam", Karya Mulia, Jakarta, cet. pertama, Desember 1986, hal: 4.

di dunia ini kecuali di akhirat. Karena itu, pendidikan menurut Islam dilakukan terus menerus sepanjang kehidupan manusia sehingga ia mengalami "sakharatul maut".

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan "bimbingan pribadi muslim", sebagaimana beliau paparkan berikut:

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam." ¹⁰⁾

Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul dalam setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap, dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan secara sadar pula. Dalam arti, dengan suatu "niat", dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan, dan pengetahuan tentang Islam, serta di dalam dirinya mengkarakter jiwa pribadi muslim sejati.

Dalam pendidikan Islam, "niat" menduduki posisi terpenting, karena niatlah yang menentukan nilai tanggung jawab dari dampak bimbingan yang mereka lakukan, baik bagi pembimbing maupun anak yang dibimbing. Niat saja tidak cukup, karena masalah itu hanya merupakan pekerjaan batiniah yang berada pada awal pekerjaan membimbing. Masih dibutuhkan aspek lain, yaitu: Kecakapan operasional berupa metode, pengetahuan tentang perkembangan anak didik, teori pendidikan, dan ilmu Islam (keislaman) sebagai bahan dalam melakukan bimbingan sekaligus bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan; serta pada diri pembimbing harus memiliki jiwa yang mencerminkan pribadi muslim, sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didik. Hanya pembimbing yang memiliki pribadi muslim sejati saja yang mau dan dapat mentransformasikan hukum dan nilai-nilai Islam kepada anak didik dalam kegiatan bimbingan (pendidikan), sehingga kelak anak didik memiliki pribadi muslim sejati pula.

Sedangkan Hasan Langgulang dalam memberikan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu melihat pendidikan Islam dari tiga

10) Ahmad D. Marimba; "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", P.T. Al Ma'arif, Bandung, cet. ke enam, 1986, hal: 23.

sudut pandangan, yaitu dari segi individu, masyarakat, dan dari segi individu dan masyarakat. Dari segi individu, pendidikan berarti sebagai suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.

Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (abilities) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing orang seperti halnya dengan panca indra juga. . . . Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi, pendidikan adalah proses penampakan (manifest) yang tersembunyi (latent) pada anak didik. . . . Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal, dan bahwa kanak-kanak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar (leaner) dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar (leaner) itu. Jadi di sini dengan sendirinya pendidikan bermaksud proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seorang tidak dapat atau tidak perlu melakukan sendiri. . . . Pendekatan ketiga memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dengan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya. ¹¹⁾

Bila dihubungkan dengan Islam; dilihat dari segi individual, pendidikan Islam merupakan proses pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah itulah yang disebut "ibadah". Tujuan tertinggi (ultimateim) dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia 'abid (selalu beribadah kepada Allah SWT). Dialah manusia yang dapat mencapai derajat paling tinggi (waliy). Mereka selalu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan.

Dilihat dari segi masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam

11) Hasan Langgulung; "Pendidikan Islam menghadapi 73 Abad ke 21", Pustaka Al Husnah, Jakarta, cet. pertama, 1988, hal: 56- 57.

yang terikat oleh Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak) dari generasi ke generasi supaya identitas umat tetap terpelihara dan bisa berkembang secara sempurna. Sebab tanpa adanya transformasi, maka identitas umat Islam akan luntur, bahkan mengalami disintegrasi dan tersingkir dari peredaran perkembangan peradaban umat lain.

Sedangkan dilihat dari segi individu dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fitrah manusia, yaitu interaksi antara fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai "din" yang menjadi tampuk tegaknya peradaban Islam. Satu sisi fitrah tersebut dikembangkan dari dalam diri manusia sendiri, dan di sisi lain ditransformasikan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Di satu sisi, fitrah merupakan "roh" Allah, dan di sisi lain merupakan "kalam" Allah yang harus diterjemahkan ke dalam kehidupan manusia yang selanjutnya harus diwariskan dan dikembangkan; dari generasi ke generasi, oleh masing-masing generasi, dan untuk seluruh generasi.

Pengertian pendidikan Islam mengacu pada segi pandangan individual dan masyarakat, yaitu proses yang selalu beroperasi dengan memperhatikan aspek-aspek individual dan lingkungan tanpa melupakan tujuan akhir (ultimate aim) penciptaan manusia oleh Allah SWT di dunia ini, yaitu "Beribadah". Di sinilah faktor pembawaan dan lingkungan menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam, dengan tetap menempatkan nilai ajaran Islam sebagai nafas, penggerak, dan pengontrol bagi perkembangan pribadi manusia, sehingga bisa menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya secara sempurna sebagai mana telah Allah amanatkan kepadanya.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas, dapat kita sintetiskan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah: "Suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, dzikir, dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian; yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT." Hasil yang dicapai dari pendidikan Islam adalah kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan bathin; material, spiritual, dan moral), sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam tidaklah sama dengan pendidikan keagamaan sebagaimana yang berkembang sampai saat sekarang di negara kita, dan bahkan dikukuhkan oleh Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) pada bab IV, pasal 11, ayat 6: "Merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan-penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan." ¹²⁾ Karena pendidikan keagamaan semacam itu hanya menekankan pada aspek "ritual" dan "sakral" semata, mengabaikan aspek kehidupan lainnya (terpisah dari masalah sosial, politik, ilmiah, bahkan filsafat yang dihadapi dewasa ini), yang sebenarnya juga menjadi bidang garap pendidikan Islam. Atau dengan kata lain, pengertian pendidikan keagamaan tersebut hanya merupakan sebagian saja dari berbagai aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam. Di dalam pendidikan Islam terdapat aspek fikir, dzikir, dan kreasi yang perpaduan dari ketiganya sangat menentukan bagi laju dan corak kemajuan peradaban manusia, serta kemakmuran dan kesejahteraan seutuhnya.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, sebenarnya tidak bisa terlepas dari pengertian di atas; karena tujuan itu hanya merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut. Dengan kata lain, pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Allah SWT. Sebagai makhluk individu, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan

12. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", PT. Kreasi Jaya Utama, Jakarta, cet. pertama, Maret 1989, hal: 13.

individu manusia yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam ini, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pentahapan utama, yaitu: "Tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus."¹³⁾ Tujuan tertinggi dan terakhir (ultimate aim) merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu, atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, "manusia 'abid", yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya, yaitu sebagai "kholifatullah fil ardh".

Allah SWT melalui firman-Nya telah menitahkan manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات ٥٦)

"Tiada Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah Aku (beribadah kepada-Ku)." (Q.S. Adz Dzariyat: 56)¹⁴⁾

Membentuk manusia sejati, berarti tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan kesesatan, di mana masing-masing individu membentuk dirinya sendiri atas kemauannya sendiri; melainkan pembentukan yang mempunyai ciri-ciri yang jelas dan melalui strategi yang benar-benar mantap. Ciri khas manusia sejati adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, berada dalam petunjuk dan lindungan-Nya. Beribadah dalam pengertian tidak terbatas pada

13) Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany; "Falsafah Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1979, hal: 405.

14) T. M. Hasbi Ash Shiddieqy; (Tafsir II), "Op Cit", hal: 1281.

masalah "ritual" semata, melainkan multi dimensi kehidupan, mencakup segala aktivitas dalam hubungannya dengan individu, sosial, dan ritual yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, serta semata-mata hanya dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthub:

Beribadat itu tidak terbatas hanya pada berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan, dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa. Semua aktivitas hidupnya itu ditunjukkan buat Tuhan, diperhatikan sekali apa yang diperbolehkan-Nya, menjaga diri dari segala yang membuat-Nya marah, dan mengerjakan segala apa yang disenangi-Nya. ¹⁵⁾

Termasuk di dalam ibadah adalah "mengembangkan sifat-sifat Allah pada diri manusia menurut petunjuk Allah". ¹⁶⁾ Sifat-sifat Allah itu ada dua puluh dua yang kemudian dijabarkan menjadi sembilan puluh sembilan nama Allah, yang disebut dengan "Asma'ul Khusnah". Seperti: Ar Rahman (Maha Pengasih), Ar Rakhim (Maha Penyayang), Al Malik (Maha Raja), dan sebagainya.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy,¹⁷⁾ Ar Rahman dan Ar Rahim merupakan dua sifat yang diambil dari "rahmat". Rahmat Allah adalah ihsan, atau suatu sifat yang ada pada dzat Allah yang kita tidak mengetahui hakekatnya. Dalam pada itu, Rahman dan Rahim masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Rahman bermakna "Azhimur Rahmah", artinya: "Yang sangat banyak dan besar rahmat-Nya". Rahim bermakna "Daimur Rahmah", artinya: "Yang senantiasa kekal mencurahkan rahmat-Nya". Karena itulah. "Rahman" diartikan dengan "yang banyak (besar) rahmat-Nya". Sedangkan "Rahim" diartikan dengan "yang senantiasa kekal mencurahkan rahmat-Nya". Ibnu Qoyim, mengartikan "Rahman" dengan "yang mempunyai sifat rahmat", sedang "Rahim" dengan "yang melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya".

Apabila kedua sifat tersebut kita hubungkan dengan sifat manusia, maka manusia akan belas kasihan terhadap orang lain dan menyayangi sesamanya, suka menolong kepada sesamanya, dan terjalinlah hubungan

15) Muhammad Quthub; "Sistem Pendidikan Islam", pt. Al Ma'arif, Bandung, cet. pertama, 1984, hal: 21-22.

16) Hasan Langgugung; "Azas-Azas Pendidikan Islam", Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. kedua, 1988, hal: 307

17) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; (Tafsir II), "Op Cit", hal: 180.

an yang harmonis sesamanya bagaikan kasih sayang orang tua kepada anaknya yang sangat dicintai. Kasih sayang yang mereka berikan bukan semata karena nilai "insaniyah", tetapi lebih dilandasi oleh nilai "sakral", yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Kasih sayang yang dilandasi oleh pengabdian kepada Allah melahirkan keserasian dan keharmonisan dalam praktek-praktek kehidupan, yang imbasnya cukup besar bagi ketentraman dan kemakmuran masyarakat.

Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial. Dalam beribadah kepada Allah SWT terletak kemuliaan bagi manusia dan kemuliaan bagi seluruh makhluk yang ada di dunia. Dengan ibadah, maka sempurnalah kemuliaan mereka di hadapan sesama manusia dan dihadapan Allah, dan terwujudlah kemaslahatan semua urusan di bumi ini. Untuk mencapai ke arah itu, pertama kali yang harus dilakukan oleh setiap manusia adalah tekad untuk mengubah keterbatasan-keterbatasan pada dirinya menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih mantap dan cukup berarti bagi kelanjutan peradaban dalam kehidupan di masyarakat. Tekad tersebut disemangati oleh iman yang mendalam kepada Allah dan dibuktikan dengan aktivitas-aktivitas berbobot secara berkesinambungan, sehingga mereka benar-benar mampu merombak dan menentukan arah dan corak kehidupan yang sempurna, yaitu: Kemajuan, kemakmuran, ketentraman, dan kebahagiaan bagi setiap manusia di masyarakat, sebagai cerminan dari "nilai-nilai Ilahiyah".

Disinyalir oleh Iqbal, bahwa tujuan pendidikan, . . . bukanlah sekedar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas; yang hendak dicapainya adalah penentuan individualitas yang lebih mantap. Tujuan akhirnya, bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan Ego dan mempertegas, serta mempertajam kemauannya, disertai keyakinan yang kreatif, bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang sekedar cukup dilihat dan dikenal melalui berbagai konsep pandangan tertentu, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat kembali melalui kegiatan yang berkesinambungan.¹⁸⁾

Dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia tidak akan mengendorkan tekadnya untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi, agar bisa hidup "survival", tidak terpelanting dan termakan oleh arus perkem-

18) K.G. Saiyidain, Med.,(Leeds); "Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan", C.V. Diponegoro, Bandung, cet. pertama, 1981, hal: 174.

bangun zaman, bahkan bisa memanfaatkan perkembangan tersebut untuk kemaslahatan dirinya dan masyarakat secara umum. Karena dia yakin, segala sesuatu ada yang mengatur, yaitu kekuatan tertinggi (Allah SWT); Dia (Allah SWT) telah berjanji hanya akan merubah nasib kaumnya apabila kaum tersebut bersungguh-sungguh mau merubah dirinya sendiri. Untuk itulah, dengan jaminan tersebut, mereka bersungguh-sungguh untuk menemukan identitas dirinya, berusaha meraih cita-citanya melalui aktivitas kehidupan. Kesungguhan mencapai cita-cita ini, berarti maksud-maksud tersebut tidak bisa datang dengan sendirinya, dan terpenuhi dengan tiba-tiba; melainkan dibutuhkan "proses" yang panjang melalui berbagai usaha dan aktivitas. Proses penemuan diri, yang diwujudkan dengan berbagai aktivitas yang berkesinambungan itulah yang dinamakan "ibadah".

Disinyalir oleh Iqbal, bahwa beribadat merupakan proses penemuan diri yang khas, di mana Ego yang selalu dalam usaha pencarian itu, mengukuhkan dirinya tepat pada saat ia melenyapkan dirinya. Dengan demikian, ia menemukan kembali harga dirinya dan mengakuinya sebagai suatu faktor yang dinamis dalam kehidupan alam semesta.¹⁹⁾

Jadi, dalam konsep "ibadah" yang hendak dicapai/dituju pendidikan Islam, terdapat tempat bagi terjalinnya hubungan yang harmonis antara setiap individu (diri manusia) dengan alam semesta. Dan hubungan ini merupakan suatu persiapan bagi terciptanya pertautan yang kekal, yaitu dengan Allah SWT. Di satu pihak, "ibadah" mendorong manusia untuk memahami dan menghargai terhadap kebudayaan, serta menyadarkan manusia untuk menggali dan mengembangkannya, kemudian merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Di aspek lain, "ibadah" merupakan benteng terhadap berbagai kekuatan yang serba "menggoda" dari kehidupan modern.

Itulah manusia edial yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu manusia bertipekan "Khalifatullah Fil Ardhi". Manusia yang dilengkapi dengan fitrah, roh, badan, kemauan bebas, dan akal. Manusia yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut, serta mengaplikasikannya dalam segala sektor kehidupan, berupa pola pikir, pola sikap, dan prilaku yang dinafasi oleh nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Sebagaimana dipaparkan oleh Hasan Langgulung:

19) "Ibid", hal: 176-177.

Tujuan akhir (ultimate aim) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai kholifah. 20)

Kholifatullah Fil Ardhi, adalah pemimpin yang ditugasi dan diberi amanat Allah untuk mengelola alam beserta isinya, sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh-Nya, sebagaimana telah tertuang dalam Al Qur'an dan Al Hadits (sunnah Rasul), serta pengggalanan aturan-aturan lain yang secara tekstual tidak tertuang dalam Al Qur'an dan sunnah Rasul, sepanjang tidak bertentangan dengannya. Figurnya adalah Rasulullah dan Rasul-Rasul sebelumnya, adapun untuk saat sekarang bisa dihubungkan dengan kepribadian yang seharusnya dicapai oleh "Cendekiawan Muslim".

Mereka merupakan pemimpin umat, menjadi tempat bertanya dan mengadu, mampu memberikan konsep-konsep pemikiran alternatif, menggali dan menemukan peradaban yang bermanfaat bagi kemaaua dan kesempurnaan hidup manusia; kepribadiannya bisa dijadikan sebagai panutan dan contoh umat, serta bersama-sama dengan masyarakat merubah kebatilan dan kejahatan, dengan menegakkan kebenaran dan keadilan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah merupakan penjabaran dari tujuan akhir di atas. Belakangan ini muncul berbagai pakar pendidikan Islam yang mencoba mengemukakan berbagai tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan pemahamannya setelah mengkaji keterangan-keterangan dan sejarah pemikiran Islam. Sebagian dari tokoh tersebut adalah:

Zakiah Daradjat dan kawan-kawannya yang tergabung dalam tim penyusun "Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum", memberikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. 21)

20) Hasan Langgulung; "Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan", Pustaka Al Husnah, Jakarta, cet. pertama, 1986, hal: 67.

21) Zakiah Daradjat; "Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan", 73 Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1987, hal: 137.

Sepintas kilas, tujuan tersebut mencerminkan nilai yang terbatas pada aspek "ritual"; karena di situ ada kata-kata "akhlak", "iman", dan "taqwa" yang diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan untuk dibuktikan melalui akal, rasa, dan feelingnya dalam perilaku sehari-hari. Tujuan semacam itu, menjadikan peserta didik boleh jadi cenderung bermental apologis kepada kebenaran-kebenaran yang telah ada, bersikap mempertahankan diri terhadap kebenaran-kebenaran agama; tetapi tidak mendorong kepada pencapaian kemajuan peradaban yang sedang gencar-gencarnya berlangsung saat ini. Kreatifitas yang dilakukan anak didik hanya terbatas pada "pembenaran" suatu yang ada, dan tidak "menemukan" sesuatu yang baru. Itu hanyalah tujuan pendidikan keagamaan, dan bukan tujuan pendidikan Islam seutuhnya, melainkan sebagian saja dari padanya.

Meskipun demikian, Zakiah Daradjat dan kawan-kawannya tetap menjadikan intelek dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan pribadi muslim, sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dia berpandangan, bahwa ilmu mengandung tata hubungan antara pengetahuan, kebenaran, dan pendidikan; tata hubungan antara makhluk dengan Khalik-Nya. Karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan: "Untuk membina keseimbangan pribadi manusia melalui latihan jiwa, intelek, rasio, dan rasa, serta kepekaan indera untuk mengabdikan kepada Allah". Tujuan ini merupakan penegasan, yang berarti bagian dari tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, minimal adanya peluang bagi peserta didik untuk berkiprah dalam lajunya perkembangan zaman dengan tetap komit terhadap identitas muslimnya.

Lain lagi dengan M. Athiyah al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, telah menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan Akhlak yang mulia, Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi-segi praktis lainnya; melainkan kita memperhatikan segi-segi pendidikan Akhlak seperti halnya segi-segi lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata, melainkan kedua-duanya.

- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at, atau yang lebih terkenal sekarang dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.²²⁾

Dari apa yang dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasyi tersebut, nampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang; tidak saja mampu di bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus, berupa ketrampilan untuk bekerja.

Dengan pendidikan Islam, pertama kali yang perlu dibenahi pada diri manusia adalah Akhlaknya; karena Akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini.

Banyak kasus terjadi dalam kehidupan kita ini, berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya adalah sebagian besar karena semakin lunturnya Akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan science dan teknologi, serta peradaban-peradaban sekulernya semakin menjauh dari ajaran Akhlak, moral, dan etika yang telah ada dan diakui baiknya; bahkan ada kecenderungan menganggap Akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tuduhan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Apabila sudah demikian, maka kehidupan manusia akan terancam; untuk itu gerakan "moralisasi" harus semakin dimantapkan dan dilembagakan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan.

Kecenderungan lain yang bisa kita lihat saat ini adalah adanya bias kehidupan, yaitu memilahkan antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrowiyah. Di satu sisi, ada segolongan manusia yang

22) M. Athiyah al-Abrasyi; "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. kelima, 1977, hal: 1-4.

cenderung menekuni duniawiyah semata; dengan berasumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya bisa dicapai melalui kebutuhan materi (aliran "Materialisme"); ada juga yang berasumsi bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai melalui pengendalian akal, karena dengan olah akalnya segala kebutuhan manusia dapat dicapai (aliran "Rasionalisme"); bahkan ada yang berasumsi bahwa dunia ini terjadi dengan sendirinya dan tidak ada yang mengatur dan menciptakannya, Tuhan tidak ada (aliran "Atheisme"); suatu aliran yang bertentangan dengan fitrah penciptaan manusia, dan karenanya tidak mungkin mereka dapat hidup secara sempurna. Di sisi lain, ada segolongan manusia yang menekuni kehidupan ukhrowiyah semata, dan tidak perduli dengan kehidupan duniawiyah. Mereka "uzlah" dari keramaian hidup, menyendiri di suatu tempat, dan "egois" (hanya berfikir untuk keselamatan diri sendiri), yang akhirnya mereka ini terpelanting dari kehidupan. Suatu sifat dan sikap yang bertentangan dengan kekholidifahan, yaitu "kholifatullah fil ardhi", sebagaimana Allah amanatkan kepadanya.

Kedua orientasi yang membelah tersebut tidak dapat menjadikan seseorang hidup secara sempurna, karena manusia diciptakan dari dua unsur yang memadu, yaitu "materi" dan "roh"; bila keduanya terpisah, maka manusia akan mati, bahkan tidak ada wujud manusia di dunia ini. Islam sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mencapai dan mengisi dirinya dengan dua urusan kehidupan (dunia dan akhirat, jasmani dan ukrowi) secara serasi, selaras, dan seimbang. Untuk itulah tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada dua kepentingan kehidupan, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.

Aspek ketiga yang perlu diperhatikan dalam tujuan pendidikan Islam adalah "azas kemanfa'atan". Segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan harus bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia, dan masalah ini akan dijawab oleh kurikulum dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya, pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, manakala kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya terpenuhi. Pada konteks inilah, maka sebelum kurikulum disusun harus terlebih dahulu diperoleh berbagai informasi mengenai kebutuhan anak didik dan masalah-masalah kehidupan di masa mendatang yang memungkinkan mereka dapat hidup secara "survival".

Aspek keempat berkaitan dengan "idealisasi pemikiran" dan

penggalan berbagai dimensi keilmuan. Pendidikan Islam harus bisa mencetak manusia yang mempunyai pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif. Ilmu yang ditransformasikan kepada anak didik bukanlah hasil tiruan peradaban lain yang bertentangan dengan kebudayaan Islam, tetapi benar-benar ilmu yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam, atau setidaknya ilmu yang telah terfilter oleh nilai-nilai Islam. Di sinilah kemampuan daya pikir dan dzikir, serta kecakapan di bidang ilmiah (menggali, menemukan, dan meramunya menjadi disiplin ilmu baru) harus dimiliki dan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan pada aspek kelima, pendidikan Islam harus membekali anak didiknya dengan kecakapan kerja. Sudah tentu, terlebih dahulu harus memperhatikan dan mempertimbangkan bakat dan minat anak didik, kemudian menyalurkannya ke dalam bidang tertentu, misalnya pendidikan kejuruan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat kehidupan sekarang menuntut manusia-manusia yang memiliki kecakapan dibidang tertentu secara mendalam (kecakapan profesional), agar kerja yang dilakukan tidak acak-acakan.

Dengan semakin luasnya masalah kehidupan, menjadikan manusia tidak mampu menangani berbagai persoalan tersebut secara tuntas, sehingga perlu adanya pembagian kerja yang disesuaikan dengan kecakapan masing-masing orang atau kelompok. Pendidikan Islam juga harus memperhatikan kecenderungan masyarakat tersebut, kemudian menjawabnya dengan produk tenaga yang siap bekerja sesuai profesinya. Ini mengingat, karena anak didik adalah anggota masyarakat, dan kelak kembali pula ke sana. Apabila out put pendidikan Islam tidak memiliki kecakapan khusus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka ia tidak akan bisa hidup dalam kancan yang tersedia, atau bisa hidup, tetapi kurang berarti bagi percuturan, apalagi perjuangan umat.

Tujuan-tujuan secara umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai penghantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, dan tujuan umum itupun, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lagi secara operasional pada tujuan khusus.

Berkenaan dengan tujuan khusus pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasi dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai dimaksud, biasanya berupa pengetahuan, ketrampilan, pola tingkah laku, sikap, dan kebiasaan. Lebih jelasnya, perlu dipaparkan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam, sebagai berikut:

Muhammad Fadhil Al-Jamaly, mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfa'at dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.²³⁾

Bila disintetiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan yang keempat. Dengan demikian nampak, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini, tiada lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah.

Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan enam tujuan khusus pendidikan Islam berikut ini:

- a. Pembinaan ketaqwaan dan Akhlakul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek ke-Islaman, dan multi aspek keihisanan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfa'at dan aplikasinya.
- d. Meningkatkan kualitas hidup.
- e. Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan "budaya" dan lingkungan.
- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang

23) Muhammad Fadhil Al-Jamaly; "Filsafat Pendidikan Dalam Al- Qur'an", pt. bina Ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1986, hal: 3.

berkomunikasi terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya.²⁴⁾

Tujuan ini menegaskan bahwa secara khusus, pendidikan Islam juga berusaha mengembangkan segala aspek pada diri anak didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu kegiatan dalam pendidikan Islam adalah melatih fisik (jasmani), fikiran, dan jiwa manusia dengan menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, yaitu ilmu kauliyah dan kauniyah. Ilmu kauliyah berkenaan dengan konsep-konsep keilmuan yang bersifat dogmatis, sudah ditetapkan oleh Allah SWT (dituangkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist), dan manusia tinggal memanfaatkan atau menginterpretasikannya ke dalam dimensi keilmuan yang lebih rinci; sedang ilmu kauniyah merupakan ilmu yang harus digali oleh manusia sendiri dan berkenaan dengan peradaban manusia. Ilmu kauniyah merupakan hasil interaksi antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam beserta kejadian-kejadian dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

Realisasi dari ilmu kauliyah semata-mata dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT; sebagai konsekwensinya, diancam dengan berbagai siksaan bagi mereka yang tidak mengindahkan atau mengamalkan ilmu tersebut. Adapun realisasi ilmu kauniyah dipertanggung jawabkan di hadapan sesama manusia, yang kemudian akan diminta pula pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Konsekwensi tidak mengamalkan ilmu kauniyah ini, menjadikan manusia tersingkir dari kehidupan dan tidak akan berarti bagi percaturan zaman.

Wujud ilmu kauliyah berkenaan dengan masalah aqidah, ibadah dan syari'ah, akhlak, serta sebagian mu'amalah; sedangkan wujud ilmu kauniyah berkenaan dengan masalah mu'amalah termasuk dimensi-dimensi keilmiahan yang telah diuji cobakan dan diakui kebenarannya oleh manusia. Baik ilmu kauliyah maupun kauniyah harus terserap dan terlembaga pada diri anak didik, agar kelak bisa hidup secara sempurna dan dapat memainkan peranan yang berarti bagi kehidupan dan kemajuan peradaban manusia di masa mendatang, sebagai "kholifatullah fil ardhi".

Lain halnya dengan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, setelah mengkaji beberapa tujuan khusus yang dikemukakan oleh Abd.

24) Zakiah Daradjat; "Op Cit", hal: 140

Rahman Nahlawy, beliau merumuskan sepuluh tujuan khusus pendidikan Islam dalam rangka untuk "menumbuhkan dorongan agama dan akhlak" sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama, dan menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Begitu juga menyadarkan akan bid'ah-bid'ah, khurofat-khurofat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasan usang yang melekat kepada Islam itu tanpa disadari, padahal Islam bersih.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada Malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan, serta untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, dan bersikap membelanya.
- g. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, kebudayaan Islam, dan pahlawan-pahlawannya, serta mengikuti jejak-jejak mereka.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, membentengi dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga, mengajar mereka berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka di rumah, di sekolah, di jalan, atau pada lain-lain bidang dan lingkungan.

- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, irihati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.²⁵⁾

Bila kita bandingkan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, maka nampak tujuan-tujuan ini hanya merupakan satu aspek dari tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu cerminan dari "Aqidah dan Akhlak", sedangkan materi-materi lain tidak diungkap. Tujuan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al Jamaly dan Zakiah Daradjat masih bersifat umum, dalam pengertian, mencakup aspek Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Mu'amalah termasuk di dalamnya tatanan sosial, science dan teknologi, dan peradaban-peradaban manusia lainnya. Sehingga masih perlu penjabaran lebih lanjut dalam bentuk langkah-langkah yang lebih kongkrit dan spesifik agar lebih mudah dalam mencapainya.

Dari berbagai uraian di atas dapat digaris bawahi, bahwa sebenarnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah SWT, yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan; kekuatan iman yang sempurna dan taqwallah; serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan; manusia-manusia yang sampai pada derajat ma'rifatullah yang diberi gelar "kholifatullah fil ardhi". Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi kholifatullah tersebut, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah (jasad, roh, pikiran, naluri, dan sebagainya) yang dimiliki manusia, dan diusahakan selama berada dalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikir, dzikir, dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam

25) Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany; "Op Cit", hal: 423- 424.

berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi "kholifatullah" yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan.

Tegasnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah "mewujudkan kholifatullah fil ardhi"; tujuan umum pendidikan Islam adalah "membentuk kholifatullah fil ardhi"; sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ialah: "Mengusahakan terbentuknya pribadi kholifatullah fil ardhi melalui berbagai aktivitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia". Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan umum, dan tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

SEKILAS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Munculnya berbagai bentuk pendidikan Islam yang tersebar dan menjamur di saat sekarang (terutama di tanah air kita), sebenarnya tidak terlepas dari munculnya bentuk-bentuk pendidikan Islam pada masa awal kejayaan Islam (masa Rasulullah, Khulafa'urrosyidin, Bani Ummayah, dan Bani Abbasiyah). Dengan keterbatasan yang ada, pendidikan Islam selalu diupayakan sambil melalui penyempurnaan, baik berkenaan dengan komponen-komponen sistemnya maupun tempat-tempat yang digunakan.

Pendidikan Islam sebenarnya sudah dimulai sewaktu Rasulullah dititahkan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia. Pada mulanya pendidikan Islam di berikan oleh Rasulullah di rumah-rumah. Rumah yang biasa digunakan Rasulullah untuk melangsungkan pendidikan tersebut adalah milik "Arqom bin Abi Arqom", di samping itu juga mempergunakan rumahnya sendiri di Mekah. Di rumah itulah Rasulullah mendidik para sahabat dan pengikut-pengikutnya, mengajar mereka kaidah-kaidah Islam dan membacakan ayat-ayat Al Qur'an, membersihkan aqidah mereka, serta bertukar fikiran untuk menyelesaikan berbagai persoalan umat. Kegiatan semacam ini juga dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in; bahkan kemudian oleh para pembesar istana, rumah dijadikan sebagai pusat tukar informasi, komunikasi, dan diskusi tentang berbagai persoalan keagamaan, keilmuan, kebudayaan, dan kenegaraan (Halaqotud Dars dan Al Ijtima'at Al- 'Ilmiyah); serta menjadikan rumah sebagai wahana pendidikan anak- anak dengan mendatangkan

guru yang diberi nama "Mu'addib". Dinamakan Mu'addib, karena guru-guru tersebut berfungsi sebagai pendidik budi pekerti putra-putri itu, disamping mewariskan kecakapan- kecakapan dan ilmu pengetahuan kepada mereka sampai melewati masa kanak-kanak.

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, karena semakin banyaknya pengikut Islam dan semakin luasnya masalah-masalah yang perlu dikaji dalam Islam, maka fungsi awal rumah tersebut dipindahkan ke Masjid-Masjid. Satu-satunya Masjid yang pertama kali digunakan oleh Rasulullah untuk melangsungkan pendidikan adalah Masjid "Nabawi", di samping itu juga Masjid "Quba'" yang didirikan pertama kali di luar kota Madinah. Kedua Masjid ini dijadikan pusat bagi segala aktivitas pendidikan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan keagamaan.

Pendidikan dalam Islam rapat sekali hubungannya dengan Masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan Masjid untuk tempat beribadat dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam, serta pendidikan keagamaan di mana dipelajari qaidah-qaidah Islam, hukum-hukum agama, sebagai tempat pengadilan, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin pengadilan, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer, dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta besar asing; pendek kata, sebagai center dan pusat kehidupan kerohanian, sosial, politik, sehingga Masjid-Masjid itu disebut sebagai rumah Tuhan (Baitullah). ²⁶⁾

Amalan Rasulullah ini diikuti oleh para sahabat dan pengikut-pengikutnya, serta kaum muslimin di kemudian hari. Di mana-mana didirikan Masjid dan digalakkan berbagai aktivitas pendidikan dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan peradaban dan kebutuhan kaum muslimin, seiring dengan perkembangan wilayah Islam. Biasanya di Masjid-Masjid tersebut (terutama Masjid Nabawi) ada ruangan khusus dengan nama "al-Suffah" sebagai tempat untuk memberikan pelajaran kepada umat Islam di samping untuk melatih beberapa sahabat terkemuka yang dipersiapkan sebagai guru mata pelajaran tertentu. Maksud dibuatnya surau (al-Suffah) itu, selain sebagai tempat kegiatan, adalah untuk menjaga kebersihan Masjid sendiri; karena tak jarang, setelah diselenggarakan aktivitas, ruangan Masjid menjadi kotor terutama disebabkan oleh perilaku anak-anak. Untuk itulah, kemudian Rasulullah mendirikan suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan di suatu tempat dan disediakan untuk mendidik anak-anak dengan nama "Kuttab".

26) Athiyah al-Abrasyi; "Op Cit", hal: 58.

Pada awalnya, kuttab ini hanya memberikan pelajaran ketrampilan membaca dan menulis. Adapun yang menjadi guru adalah orang-orang non muslim, terutama "Yahudi" dan "Nasrani".²⁷⁾ Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa guru-guru kuttab tersebut merupakan kaum "Zimmi",²⁸⁾ hasil tawanan perang Badar yang dipekerjakan Rasulullah untuk mengajar menulis dan membaca kepada kaum muslimin yang berminat mempelajarinya. Jadi bersifat umum, tidak hanya anak-anak saja. Mengajar menulis dan membaca ini boleh dilakukan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing, atau guru-guru sendiri yang hadir ke rumah murid-murid tersebut. Namun kemudian kuttab berubah menjadi bentuk lain, yang tidak sekedar memberikan pelajaran membaca dan menulis, melainkan juga mengajarkan Al Qur'anul Karim dan pokok-pokok ajaran Islam, dan oleh M. Athiyah al-Abrasyi dinamakan "Pondok" atau "Pesantren".²⁹⁾ Mengenai guru-gurunya, di samping umat Islam juga para tawanan perang Badar (Nasrani dan Yahudi).

Di dalam pondok pesantren (kuttab) itulah, anak-anak diajar membaca dan menulis. Setelah pandai membaca dan menulis, anak-anak diperintahkan belajar Al Qur'an dan tugas untuk menulis beberapa ayat di atas batu tulis masing-masing, kemudian setelah itu baru diperintahkan untuk menghafalnya. Demikian seterusnya, membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat suci Al Qur'an merupakan pelajaran utama yang diberikan di pondok pesantren (kuttab) di samping ilmu-ilmu lain, seperti: Hadist, khot dan tata bahasa Arab, kesusasteraan, dan sejarah.

Dikatakan oleh Dr. Philip Hitti, bahwa pelajaran pada sekolah rendah (kuttab) dipusatkan pada Al-Qur'an. Al Qur'an ini dipakai sebagai buku bacaan untuk belajar membaca. Kemudian dipilihlah dari Al Qur'an itu ayat-ayat yang akan dituliskan untuk pelajaran menurut tingkatannya. Disamping menulis dan membaca itu, murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, ceritera Nabi-Nabi, terutama pula Hadist-Hadist Al Rasul Muhammad.³⁰⁾

27) Fazlur Rahman; "I s l a m", Pustaka, Bandung, cet pertama, 1404 H - 84 M, hal: 263.

28) Ahmad Sjalabi; "Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1973, hal: 35.

29) M. Athiyah al-Abrasyi; "Op Cit", hal: 57

30) Ahmad Syalabi; "Op Cit", hal: 36.

Perkataan Phillip Hitti tersebut menunjukkan, bahwa sebenarnya umat Islam pada waktu Rasulullah hingga selanjutnya hanya mempunyai satu bentuk kuttab (M. Athiyah al-Abrasyi menyebutnya pondok atau pesantren). Namun Ahmad Syalabi membaginya menjadi dua, yaitu kuttab yang hanya mengajarkan membaca dan menulis, dan kuttab yang mengajarkan Al Qur'an dan pokok-pokok agama Islam. Sebagaimana yang beliau paparkan:

... Bahwa kuttab itu biasanya untuk mempelajari menulis dan membaca, lain tidak. Akan tetapi, karena yang belajar pada kuttab itu adalah kanak-kanak, sedang kanak-kanak pulalah yang belajar pada tempat mengajarkan Al Qur'an dan agama, karena itu, tempat mengajarkan Al Qur'an dan agama ini dinamakan kuttab pula. . . . Akan tetapi, ini tentu saja bukan berarti bahwa kedua tempat itu telah bertemu dan telah menjadi satu.³¹⁾

Menyatu atau tidak, yang jelas kuttab merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran awal kepada anak-anak, selain di rumah dan di Masjid. Kuttab merupakan tempat pertemuan antara guru dengan murid-murid berkenaan dengan proses belajar mengajar pada tahap awal. Bahkan dalam perkembangannya, tidak hanya terpusat pada negeri Mekkah dan Madinah saja, melainkan juga negeri Parsia, Syam, dan seluruh semenanjung tanah Arab. Jenis pendidikan ini merupakan bekal utama bagi anak didik untuk melanjutkan pendidikan berikutnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang dewasa, di Masjid atau forum-forum ilmiah lain, seperti pasar dan kedai buku.

Pada zaman kerajaan Abbasiyah, muncul berbagai kedai buku di pasar-pasar sebagai pusat pengkajian berbagai ilmu pengetahuan dan kesusasteraan; tak jauh berbeda fungsinya bila dibandingkan dengan pasar-pasar Arab Jahiliyah, seperti: Ukaz, Mindjanah, dan Dzi'il Madjaz. Di pasar-pasar itulah biasanya setiap tahun orang-orang Arab melakukan kegiatan di bidang kesusasteraan, mendendangkan sya'ir-sya'ir, berdiskusi, dan berlomba pidato; disamping berdagang (jual beli). Kegiatan ilmiah ditempat-tempat seperti itu lebih sering lagi terjadi semenjak permulaan zaman Abbasiyah. Banyak saudagar buku yang terdiri dari ilmuwan dan sastrawan mengambil bagian dalam bidang ini, seperti: Ibnun Nadim pengarang "Al Fihris", Ali Ibnu Isa yang dikenal dengan "Ibnu Kaudjak" seorang sastrawan dan penulis buku, dan sebagainya. Mereka berdagang tidak semata-mata mencari

31) "Ibid", hal: 38.

keuntungan, tetapi ingin memperdalam berbagai buku dan bertukar informasi beserta para Ulama', ilmuwan, dan sastrawan lainnya. Di tempat toko buku itulah setiap hari tak sepi dari kerumunan orang untuk sekedar membaca buku, bertukar pikiran, bahkan perdebatan-perdebatan panjang yang bersifat ilmiah antara sesama pengunjung atau dengan saudagar sendiri. Tak jarang dari interaksi itu menghasilkan ilmu baru dan penyelesaian berbagai persoalan kehidupan.

Pekerjaan saudagar-saudagar kitab di masa kerajaan bani Abbas itu bukanlah sekedar berniaga dan menjual buku-buku, melainkan mereka juga memegang fungsi-fungsi dalam bidang-bidang kecerdasan yang amat penting masa itu. Merekalah yang mengkopi (menurun) buku-buku yang bernilai dan menyodorkannya kepada orang-orang yang ingin mem-punyainya, dan untuk itu mereka menerima uang jasa yang sederhana, yaitu rata-rata satu dinar untuk sebuah buku.³²⁾

Saudagar buku pada waktu itu tidak hanya mengetahui judul buku, tetapi juga sekaligus mendalami isi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, para saudagar lebih mudah di dalam menjajakannya kepada mereka-mereka yang mengerumuni, sambil bercerita tentang isi yang terkandung di dalam buku yang ditawarkan itu, dan pembelipun mudah mencari buku-buku yang diminati dan disenangi tanpa bersusah payah sendiri. Jadi, fungsi kedai buku pada masa Abbasiyah ini sama halnya dengan fungsi perpustakaan di zaman sekarang.

Darul Kutub (perpustakaan) bagi umat Islam merupakan pusat pendidikan utama; karena melalui perpustakaan itulah segala ilmuwan akan diperoleh, karya-karya ilmuwan kenamaan dan berbagai peradaban bisa dipelajari. Munculnya berbagai perpustakaan di dunia Islam seiring dengan semakin majunya peradaban umat manusia di bidang keilmuan dan budaya lainnya. Pada masa Abbasiyah, para Ulama' dan sarjana Muslim berlomba-lomba mengumpulkan karangan internasional yang sangat berharga, untuk diterjemahkan atau disalin ke dalam bahasa Arab dan dipelajarinya. Buku-buku tersebut kemudian diletakkan di perpustakaan Darul Ilmi atau Darul Hikmah agar bisa dinikmati orang banyak yang membutuhkan.

Dari hasil pengkajian buku itulah akhirnya muncul beberapa intelegensia muslim, seperti: Muhammad bin Musa dan Al Khawarazmi di bidang ilmu perbintangan, Abu Ja'far Muhammad di bidang ilmu

32) "Ibid'", hal: 54.

engineering, ilmu hitung, dan logika, dan sebagainya. Di perpustakaan-perpustakaan itulah para Ulama', sarjana, dan mahasiswa berkumpul untuk mengkaji multidimensi keilmuan dengan jalan membaca berbagai macam referensi. Melalui perpustakaan itulah mereka bisa belajar mandiri dan berfikir secara bebas.

Kegiatan semacam ini juga dilakukan oleh kaum Fatimiyin di Mesir untuk mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu Romawi beserta ilmu Islam. Bahkan Darul Ilmi dan Darul Hikmah di Kairo ini dilengkapi dengan para ahli Fiqh, Ulama', sarjana, dan dokter yang ditugaskan untuk memberi pelajaran sesuai dengan bidang yang ditekuni kepada para mahasiswa yang datang ke perpustakaan tersebut.

Berkaitan dengan perpustakaan ini, M. Athiyah Al Abrasyi mengklasifikannya menjadi tiga macam, yaitu: "Perpustakaan Umum, Perpustakaan Buatan Umum dan Khusus, dan Perpustakaan Khusus".³³⁾ Perpustakaan Umum merupakan perpustakaan yang didirikan oleh negara di berbagai tempat pengkajian keilmuan (Masjid dan Sekolah) untuk membantu dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, seperti: Baitul Hikmah yang didirikan Harun Al Rasyid di kota Baghdad, Darul Hikmah yang didirikan oleh Hakim bin Amrillah di Kairo, Darul Ilmi yang didirikan oleh Abu Nasr Sabur bin Ardasyir di daerah Karakh, dan berbagai perpustakaan di sekolah-sekolah. Perpustakaan untuk Umum dan Khusus biasanya milik kholifah atau para raja, seperti: Perpustakaan Fatimiyin yang didirikan di Kairo, terletak di dalam istana Al-Fatimy. Adapun perpustakaan Khusus merupakan perpustakaan yang didirikan para Ulama', sarjana, sastrawan untuk referensi sendiri, seperti: Perpustakaan Al Fattah bin Khakam, Jamaluddin Al Qofati, dan lain-lain.

Disamping tempat-tempat tersebut, di kalangan atas (para kholifah, raja, dan pejabat tinggi pemerintahan, serta ilmuwan, Ulama', sastrawan, dan budayawan) dibentuk sebuah kelompok studi dan diskusi yang diberi nama "Majlis Khulafaur Rosyidin" dan "Salon Kesusasteraan", yang diselenggarakan di Istana kholifah atau raja. Fungsi Majlis Khulafaur Rosyidin dan Salon Kesusasteraan adalah sebagai forum ilmiah, ijtihad, tukar informasi dan komunikasi bagi para pejabat teras pemerintahan, serta untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kenegaraan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Di dalam forum itulah tidak jarang dihadirkan nara sumber (Ulama', Ilmiawan, Sastrawan, budayawan, Politikus, dan Teknokrat) untuk menjelaskan dan berdiskusi tentang berbagai hal, sesuai dengan topik yang telah

ditetapkan. Kegiatan semacam ini dilakukan, mengingat tugas kholifah (raja) dalam Islam tidak hanya menyangkut tentang kenegaraan, melainkan juga di bidang keilmuan, keagamaan, dan peradaban lainnya. Dengan cara itulah mereka (kholifah dan pejabat pemerintah lainnya) diharapkan dapat memberikan fatwa dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan, serta dapat menjalankan roda pemerintahan dengan baik.

Pada masa Khulafaur Rosyidin, setiap orang bebas menghadiri forum tersebut (Majlis Khulafa'ur Rosyidin), atau meninggalkannya sewaktu-waktu bila dikehendaki, dan mereka biasanya duduk di atas alas yang sederhana. Namun pada masa bani Umaiyah dan seterusnya Abbasiyah, forum-forum tersebut (Salon Kesusasteraan) sudah mempunyai batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas, dipengaruhi oleh kebudayaan asing, serta gedungnya dihiasi oleh perhiasan yang indah. Salon-salon kesusasteraan ini berkembang lebih pesat, bahkan tidak hanya di istana raja, melainkan juga istana para pembesar dan pangeran-pangeran pemerintah.

Dituturkan oleh Ahmad Syalabi, bahwa Majelis Kesusasteraan di zaman bani Umaiyah masih amat bersahaja, akan tetapi sesudah kerajaan bani Abbasiyah berdiri dan sesudah mencapai kestabilannya, kelihatanlah salon-salon kesusasteraan ini muncul di alam Islam dalam corak dan arti yang sebenarnya. Dia mempunyai kemegahan ilmiah, agar selaras dengan zamannya, dimana pengaruh kebudayaan Persia telah kelihatan dengan jelas. Diadakan pada waktu-waktu yang teratur dan bukan saja di istana-istana kholifah, melainkan telah meliputi istana-istana pangeran-pangeran dan pembesar-pembesar. Dalam pada itu, salon-salon itu telah dihiasi dengan perabot-perabot dan perkakas yang indah-indah, selaras dengan kekayaan dan kemakmuran yang telah dinikmati oleh negara masa itu. Disamping itu, salon-salon kesusasteraan ini telah beraneka warna, dia telah melingkupi kesusasteraan, ilmu pengetahuan dan kesenian (antara lain seni suara dan musik), selaras dengan perkembangan kecerdasan dari kebudayaan yang telah mempunyai berbagai segi di masa itu. Akan tetapi, salon-salon ilmu pengetahuan dan kesusasteraan tetap mempunyai kedudukan yang lebih mulya.³⁴⁾

Kemegahan salon-salon kesusasteraan terutama mencapai puncaknya pada masa kholifah Harun Al Rasyid; hal ini terjadi karena beliau sendiri termasuk Cendekiawan Muslim sejati, di samping didukung oleh pemerintahan yang stabil dan mencapai kemajuan. Di majlis itulah diadakan diskusi-diskusi antar penyair, ilmuwan, Ulama',

³⁴⁾ Ahmad Syalabi; "Op Cit", hal: 69.

serta diadakan perlombaan di antara para sastrawan dan seniman. Pada waktu itu muncul beberapa tokoh, antara lain: Dari penyair seperti Abu Nuas, Abul 'Atahiah, Di'bil, Muslim Ibnul Walid, dan Abbas Ibnul Ahnaf; dari pemusik seperti Ibarahim Al Maushili dan Ishak putera Ibrohim Al Maushili; dari ahli bahasa seperti Abu 'Ubaidah dan Al Asma'i; dari Muballigh seperti Ibnus Siman; serta dari sejarawan seperti Al Waqidi, dan sebagainya. Mereka sering bertemu di dalam salon-salon tersebut untuk mengkaji dan bertukar informasi berkaitan dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni dan mencoba mengkaitkan dengan multidimensi keilmuan.

Sementara pada aspek lain, kita bisa melihat, bahwa semakin luasnya daerah kekuasaan Islam dan semakin majunya peradaban Islam, ditunjang oleh semakin luasnya umat Islam untuk bisa berhubungan dengan bangsa lain, menjadikan kemurnian bahasa Arab terancam. Di sana-sini terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang rancu, banyak kalangan masyarakat yang tidak lagi bisa berbahasa Arab secara fasih, bahkan sampai melanda di kalangan pemerintahan. Muncul bahasa-bahasa baru yang menyusup ke dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa pergaulan yang oleh Al Djahizh³⁵⁾ dinamakan "Lughotul Muwalladin", yaitu bahasa kaum peranakan, atau "Lughotul Baladiyyin", yaitu bahasa umum. Penggunaan bahasa seperti itu akan mengancam kemurnian bahasa Al Qur'an, sehingga banyak Ulama', pangeran, dan masyarakat pada umumnya berkeinginan untuk menggali dan mengembalikan bahasa Arab se murni-murninya dan menghindarkan penggunaan kata atau ungkapan yang tidak benar, yang bukan berasal dari bahasa Arab sendiri.

Dalam kondisi inilah dimanfaatkan oleh orang-orang Badui untuk menyambung kelangsungan hidupnya, yaitu dengan datang ke kota-kota dan pelosok desa di tanah Arab dengan maksud mengajarkan peradaban Arab (bahasa Arab) yang benar kepada mereka yang berminat mempelajarinya. Meskipun demikian, banyak di antara orang Arab yang belum merasa puas dengan kehadiran orang Badui tersebut; untuk itu, mereka datang sendiri ke perkampungan Badui yang berada di padang pasir. Di situlah mereka menimba berbagai pengalaman dan keilmuan terutama di bidang sastra Arab, dan menjadikan padang pasir tersebut sebagai tempat pendidikan utama di

35. "Ibid", hal: 87.

bidang sastra Arab.

Diceritakan oleh Ahmad Syalabi, bahwa sementara sebagian manusia telah puas dengan belajar pada Badui-Badui Arab yang berdatangan ke desa-desa dan kota-kota, kelihatan sebagian yang lain tidak merasa puas dengan yang demikian. Golongan yang kedua ini lalu meninggalkan kota-kota dan melawatlah mereka ke perkemahan-perkemahan Badui di gurun pasir, agar dapat mempelajari bahasa Arab dari sumbernya yang asli, dan agar pendengaran mereka dapat dihindarkan dari bahasa kaum peranakan dan rakyat umum. Bahwa padang pasir untuk belajar, di antaranya: Al Chalil Ibnu Ahmad (160 H), Basysyar Ibnu Burd (167 H), Al Kisa'i (182 H), Imam Syafi'i (204 H) dan Al Riasy Abdul Fadhal Al Abbas Ibnu Fardj (257 H).³⁶⁾

Sebagian besar mereka yang mengajar di padang pasir ini adalah orang-orang biasa. Namun karena mereka mempunyai kefasihan di dalam berbahasa Arab, maka didatangi para pembesar pemerintahan, para tokoh agama, sastrawan, budayawan, dan para ilmuwan. Juga tak jarang, orang-orang biasa itu diundang untuk menghadiri forum-forum ilmiah yang diselenggarakan para pembesar kerajaan.

Di samping itu, ada beberapa aktivitas pendidikan yang terpencil dari keramaian dan khusus diperuntukkan bagi orang-orang tasawwuf, yaitu: Al-Khawanik, Azzawaya (Zawiyah), dan Arrabth. Di tempat-tempat itulah para sufi berdiam diri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan beribadah. Al Khawanik merupakan lembaga pendidikan sufi yang paling terkenal dan tersebar luas di berbagai tempat yang sunyi. Di dalam Khawanik itu diajarkan beberapa mata pelajaran, antara lain: Empat mata pelajaran untuk fuqoha' empat madzhab, beberapa pelajaran Hadits Nabi, dan beberapa pelajaran untuk membaca Al Qur'an dalam tujuh buah riwayat. Tiap-tiap mata pelajaran diasuh oleh seorang guru, dan tiap-tiap guru mempunyai sekumpulan pelajar. Di tempat itu pula disediakan segala kebutuhan sesuai dengan ruangnya masing-masing dan mereka disyaratkan untuk mengikuti setiap kegiatan pelajaran atau acara seremonial tasawuf. Sementara Zawiyah diperuntukkan bagi para sufi yang faqir, dan Arrabath merupakan rumah-rumah orang sufi yang didiami bersama beberapa fuqoha' yang tidak mempunyai keluarga. Mereka mengasingkan diri dan semata-mata hanya mempersiapkan diri untuk belajar dan beribadah. Di antara Ar Rabth itu ada yang khusus wanita, terkenal dengan nama "Ribath Al-Baghdadiyah" yang didirikan oleh

36) "Ibid", hal: 90.

Syaikhah Zainab Al- Baghdadiyah pada tahun 684 H. ³⁷⁾

Bidang kedokteran pernah dikembangkan oleh umat Islam. Lembaga pendidikan yang bergerak di bidang ini diberi nama "Al-Bimaristan" dan yang pertama kali mendirikan adalah Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 88 H. ³⁸⁾ Fungsi Bimaristan adalah sebagai balai pengobatan, dan balai pendidikan dan latihan kedokteran (pengobatan). Jadi, bentuk Bimaristan di sini sebagaimana rumah sakit sekarang, dan disertakan juga ruangan khusus untuk belajar ilmu kedokteran. Di samping Bimaristan yang didirikan oleh Walid bin Abdul Malik tersebut, adalagi Bimaristan al-Mansuri al-Kabir yang didirikan oleh al-Malik al-Mansuri, seorang raja al-Hamalik pada tahun 673 H. Di situlah dilangsungkan kegiatan belajar mengajar dibidang ilmu kedokteran, dibuat obat- obatan, dan dipekerjakan para dokter. Tugas dokter di sini bukan sekedar mengobati orang sakit, melainkan juga mengajar (terutama sebagai kepala dan dokter senior). Jenis pendidikan ini serupa dengan "Sekolah Perawat Kesehatan" (SPK) yang tersebar di rumah-rumah sakit di negara kita sekarang.

Secara pasti, umat Islam baru memiliki lembaga pendidikan yang menggunakan sistem persekolahan (sistem madrasa) setelah abad ke empat Hijriah, yaitu ketika penduduk Nisyapur mendirikan sekolah yang diberi nama "Madrasah Al-Baihaqiyah" pada akhir abad ke 4 Hijriyah. Pada zaman sahabat dan tabi'in, sistem tersebut belum dikenal. Kemudian disusul oleh beberapa kholifah, untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam yang dilengkapi dengan "Iwan" (ruangan kuliah atau auditorium) dan berbagai perlengkapan lainnya.

Sekolah tinggi pertama dalam dunia Islam adalah "Sekolah Nizhamiah" yang didirikan oleh perdana menteri Nizhamul Mulk (seseorang pendamping sultan Alep Arsalan dan sultan Malik) di pinggir Sungai Dajlah (Tigris) Baghdad pada tahun 459 H. ³⁹⁾ Di sekolah ini diangkat guru besar yaitu Al Ghozali, di samping beberapa guru dan Ulama' seperti Syekh Abul-Ishaq As-Syirazi pengarang kitab "At-Tanbih" (salah satu kitab fiqh menurut madzhab syafi'i). Sekolah tersebut dilengkapi dengan perpustakaan, serta dikelola dengan sistem administrasi yang rapi, baik di bidang keuangan, ketatausahaan,

37) Asma Hasan Fahmi; "Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1979, hal: 47.

38) "Ibid".

39) M. Athiyah al-Abrosy; "Op Cit", hal: 80.

pengajaran, maupun bidang lainnya.

Sekolah yang serupa juga didirikan kholifah berikutnya, seperti: Madrasah Al Muntasiriyah oleh kholifat Al Muntasir di Baghdad pada abad ke 13 M, Madrasah An Nasiriyah yang dibangun oleh sultan Adil Zainuddin Katbaga Al Mansuri kemudian diselesaikan oleh sultan Muhammad bin Qalaoun pada tahun 703 H di Kairo, dan madrasah An Nuriyah Al Kubro yang didirikan oleh raja Zahid Nurrudin Abul Qosim Mahmud bin Zanki di Damaskus.

Pada mulanya, sekolah-sekolah tersebut hanya memberi ilmu pengetahuan agama, terutama ilmu fiqh empat madzhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad Ibnu Hambal). Maksudnya tidak lain adalah untuk membendung dan mengikis habis ajaran Syi'ah yang pada waktu itu gencar-gencarnya berpengaruh kepada masyarakat muslim. Sebelumnya, kaum Syi'ah memang menguasai Baghdad dan sebagian negeri Islam lainnya, yaitu: Bani Buwaih dan kaum Fatimiyah; kemudian digantikan oleh keluarga Saljuk dan Ajubiyin, yaitu penganut madzhab Ahlus Sunnah. Selang beberapa waktu, ketika pengaruh Syi'ah mulai mereda, didirikanlah pusat pendidikan bidang Exata, seperti: Ilmu Kedokteran pada madrasah Al Muntasiriyah dan madrasah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, menandakan, bahwa pada masa lalu (awal penyebaran dan pengembangan Islam di masyarakat Arab dan sekitarnya), umat Islam sudah mempunyai beberapa satuan pendidikan berupa kelompok studi dan diskusi (seperti Khalaqotud Dars, Al Ijtima'at Al-Ijtima'at Al-'Ilmiyah, Salon Kesusasteraan, Majlis Khulafa'ur Rosyidin, dan sebagainya); Kursus-kursus (seperti Al Khawanik, Azzawaya, Arrabath, sastra Arab di padang pasir, dan berbagai model kursus di Masjid); Lembaga penelitian, penerjemahan dan penerbitan (seperti Kuttab, Al Bimaristan, dan berbagai sekolah Al Baihaqiyah, Nizhamiah, Muntasiriyah, An Nasiriyah, An Nuriyah, dan sebagainya); serta berbagai pengkajian keilmuan di perpustakaan (seperti Darul Kutub); Kedai pedagang buku, rumah-rumah, dan berbagai tempat dan model pusat studi lainnya. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan tersebut di antaranya ada yang diselenggarakan melalui jalur sekolah dan ada pula melalui jalur luar sekolah.

Lebih kongkritnya, dengan melihat bentuk dan tempat diselenggarakannya kegiatan pendidikan tersebut; untuk ukuran saat sekarang, yang dikategorikan pendidikan Islam sekolah adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan meng-

gunakan sistem persekolahan (termasuk di dalamnya pondok pesantren yang memakai sistem persekolahan). Sedangkan pendidikan Islam luar sekolah adalah pendidikan Islam yang dilembagakan atau tidak, dan diselenggarakan tanpa menggunakan sistem persekolahan, seperti pendidikan di rumah, kelompok studi dan diskusi keilmuan dan keislaman, kursus-kursus keislaman dan ketrampilan, organisasi sosial kemasyarakatan dan kepemudaan yang berafiliasi terhadap pendidikan Islam, serta forum-forum lainnya yang berorientasi kepada pendidikan Islam.

Di dalam satuan dan jalur pendidikan tersebut (sekolah dan luar sekolah), diberikan multi dimensi keilmuan dan ketrampilan, serta beberapa kecakapan lainnya (di samping tentang keimanan). Dengan adanya satuan, jalur, dan tempat-tempat pendidikan Islam seperti itulah, diharapkan bisa dilahirkan figur Cendekiawan Muslim sejati, yaitu insan muslim yang memiliki dimensi keimanan, keilmuan, dan amal yang tinggi, serta mengkaitkan antara "Dzikir" dan "Fikir" dalam setiap berkarya dan melaksanakan tugas-tugas kekholifahannya di tengah-tengah realitas kehidupan.



BAGIAN IV

CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM KANCAH PENDIDIKAN ISLAM

HUBUNGAN ANTARA CENDEKIAWAN MUSLIM DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ketidakterpisahan antara Cendekiawan Muslim dengan pendidikan Islam memang merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Karena sebenarnya Cendekiawan Muslim itu merupakan pancaran akhir dari pendidikan Islam, sedangkan pendidikan Islam merupakan salah satu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh Cendekiawan Muslim melalui berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Hubungan antara Cendekiawan Muslim dengan pendidikan Islam bagaikan dua sisi mata uang yang menyatu. Hilangnya salah satu diantara kedua sisi tersebut, menjadikan hilangnya nilai uang; dan akibat lebih lanjut tidak bisa difungsikan dalam percaturan perekonomian, bahkan tak ada lagi nama baginya dengan sebutan "uang".

Cendekiawan Muslim adalah manusia biasa seperti halnya makhluk yang lain. Pada dirinya terkandung beberapa potensi dasar yang harus dikembangkan melalui berbagai latihan dan pendidikan. Tak adanya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka berarti lenyap sudah harapan potensi-potensi tersebut untuk bisa dikembangkan dan difungsikan secara sempurna; apalagi untuk sampai pada tahap kriteria yang tercermin pada seorang Cendekiawan Muslim.

Disinyalir oleh Muhammad A. Al-Buraey, bahwa manusia adalah makhluk cerdas yang mampu mengendalikan dirinya dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Tetapi kadangkala ia memerlukan bantuan dan pengarahan dari manusia lain. Apapun masalahnya, Islam sangat mem-

pertahatkan kepribadian setiap muslim dalam mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan utamanya.¹⁾

Potensi-potensi tersebut merupakan anugerah Allah SWT berupa naluri keagamaan Islam dan naluri kehidupan (rasa, nafsu, dan akal), yang corak dan perkembangannya lebih lanjut sangat ditentukan oleh lingkungan (fisik maupun non fisik), misalnya: di mana mereka hidup, siapa yang membesarkan, juga di mana dan oleh siapa mereka dididik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَجُودَانِهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Huroiroh r.a. katanya: Bersabda Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih, maka dua Ibu Bapaknya yang me-Yahudikan atau me-Nasronikan atau me-Majusikan. (H.R. Muslim)²⁾

Pada masa awal usia perkembangannya hingga menginjak usia dewasa, memang orang-tualah yang paling banyak berperan dalam mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan potensi anak-anaknya. Namun setelah menjadi dewasa, maka kemandirianlah yang menentukan corak dan laju perkembangan seseorang. Meskipun demikian, hasil pendidikan pada masa awal sangat menentukan corak dan laju perkembangan berikutnya, dan tidak bisa terlepas juga akan mempengaruhi terhadap model kemandirian yang dimiliki oleh mereka yang telah menginjak pada taraf kepribadian dewasa, yaitu wujud kematangan berfikir, bersikap, dan berperilaku sebagai pencerminan dari kepribadian Cendekiawan Muslim sejati. Di saat perkembangan itulah (perkembangan awal hingga pada masa dewasa) nilai-nilai dasar pendidikan Islam harus tertanam pada diri manusia.

1) Muhammad A. Al-Buraey; "Administrative Development: an Islamic Perspective", Achmad Nashir Budiman (penterjemah), CV. Rajawali, Jakarta, cet. pertama, 1986, hal: 106

2) H.A. Razak; H. Rais Lathief, "Terjemahan Hadits Shoheh Muslim", Juz 3, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980, h: 236.

Apabila tidak, maka mereka tidak mungkin bisa mencapai taraf pribadi Cendekiawan Muslim. Adapun siapa yang harus menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri anak didik, tak lain adalah mereka yang merasa punya tanggung jawab terhadap pendidikan Islam, yaitu semua umat Islam. Hanya saja, umat yang memiliki pribadi Cendekiawan Muslim, seharusnya merasa lebih terpenggil, mau dan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Tanpa termilikinya pribadi Cendekiawan Muslim, walaupun bagi segolongan umat saja, maka pendidikan Islam menjadi sia-sia dan tersingkir dari percaturan zaman.

Sebagai insan yang mempunyai iman, kesadaran, perasaan, dan intelektual, maka Cendekiawan Muslim selalu dituntut agar mendayagunakan potensi dirinya untuk mencari kebenaran yang haqiqi. Mencari kebenaran, berarti berusaha memperoleh fakta dan bukti-bukti terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam praktek kehidupan ini. Memfungsikan akal fikirannya untuk merespon dan mengambil inti pelajaran dari proses kehidupan, kemudian dijadikan sebagai landasan dan tolok ukur dalam menjalankan setiap missinya. Kebenaran yang diperoleh tidak semata-mata diperuntukkan bagi dirinya, tetapi yang lebih penting lagi demi kemaslahatan seluruh umat manusia. Dengan cara itulah kebenaran bisa dihipi, sehingga eksistensi dirinya sebagai makhluk mulia, kholifatullah fil ardh, dapat direalisasikan, dan tidak jatuh ke derajat yang lebih rendah.

Diungkapkan oleh Ebrahim M.A. El-Khouly dan kawan-kawannya, bahwa manusia ialah makhluk yang mempunyai kesadaran, perasaan, dan akal pikiran. Panca inderanya menuntun dia untuk mengetahui fakta-fakta dan bukti-bukti agar dia dapat mencapai kebenaran terakhir, dan kemudian dia akan mempunyai bentuk yang sebaik-baiknya seperti Allah menciptakannya. Tetapi jika ia tidak menggunakan akal pikirannya untuk mencapai kebenaran terakhir itu, ia tetap sebagai manusia tetapi manusia yang sehinahinanya, karena ia akan mengkhianati keunikan penciptaannya dan menolak kemuliaan yang Allah berikan kepadanya.

3)

Salah satu kelebihan Cendekiawan Muslim dan manusia pada umumnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain adalah termilikinya akal disamping nafsu dan iman. Dengan akal itulah kekholidahannya diakui oleh makhluk-makhluk lain, kecuali Iblis yang memang dititahkan Allah sebagai makhluk sombong dan selalu ingkar

3) Ebrahim M.A. El-Khouly; Lois Lamy' Al Faruqi; Husain Nasr; "Islam Dalam Masyarakat Kontemporer", C.V. Gema Risalah Press, tt, hal: 34.

atas firman-Nya. Ingat, sewaktu dibai'at Allah untuk menjadi kholifah di bumi, ada yang protes (tidak setuju atas kekholifahannya); tetapi berkat kelebihan akal yang diberikan Allah kepada Adam, akhirnya berhasil menunjukkan kehebatannya dalam menjawab segala pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kehebatan Adam semacam itu terwarisi anak cucunya, lebih-lebih yang berlevelkan Cendekiawan Muslim. Dimensi nafsu mendorong akalnya untuk menguasai alam dan memanfaatkan bagi kepentingan dirinya. Sedangkan dimensi iman mendorong akalnya untuk mencari kebenaran. Karena kebenaran yang hakiki itu milik Allah dan berada dalam garis-garis ketentuan-Nya, maka Cendekiawan Muslim di dalam mencari kebenaran tersebut harus berlandaskan atas firman-firman-Nya dan sunnah Rasulullah, kemudian menegakkannya di dalam sektor kehidupan.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا يَنْتَظِرُكُمْ بَعْدِي تَضِلُّوا أَوْ يَهْتَدُوا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي . (رِوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Kutinggalkan padamu (umat Islam) dua pusaka, apabila kamu berpegang kepadanya, niscaya tidaklah kamu akan tersesat, yaitu Al Quran dan teladanku." (H.R. Muslim) ⁴⁾

Al Quran merupakan kalamullah yang masih bersifat global, yang kemudian dijabarkan oleh Rasulullah melalui ucapan, perbuatan, dan taqirnya. Kebenaran Al Quran tidak bisa diragukan lagi oleh siapapun dan boleh diujicobakan dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam Al Quran kaya dengan petunjuk hidup dan kehidupan, konsep keilmuan dan teknologi, bahkan berbagai jalan yang mendorong manusia untuk mengetahui dan meneliti peristiwa-peristiwa alam yang sebenarnya tidak diketahui dan belum pernah terjadi. Karena itulah, Al Quran bisa dijadikan sebagai pedoman hidup, sumber inspirasi dan motivasi, serta landasan nilai ilmiah bagi setiap aspek kehidupan Cendekiawan Muslim. Hanya mereka yang bertaqwa saja yang bisa memanfaatkan petunjuk dan mengambil rahasia yang terkandung di dalam Al Quran, selanjutnya bisa mencapai (menghampiri) hakekat kebenaran dan hidup secara sempurna. Dialah Cen-

4) H.A. Razak; H. Rais Lathief; "Op Cit", hal: XXI.

dekiawan Muslim sejati, yang selalu beriman kepada hal-hal ghoib (di luar jangkauan indera manusia), mau mendirikan sholat, dan selalu membelanjakan harta kekayaannya (termasuk jasa-jasanya, kemampuan keilmiahannya, dan kedudukannya) di jalan yang benar dan diridloi oleh Allah SWT.

Difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al Baqoroh: 2-3 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُسْلِمِينَ ۖ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ .

Ini, adalah Al-Kitab (Al Quran) yang sempurna, tak ada yang diragukan tentang kebenaran isinya; yang memberikan petunjuk kepada para muttaqiin. Yaitu orang-orang yang mengimani yang ghoib, mendirikan sholat, dan selalu menafkahkan – di jalan Allah – sebagian rizki yang telah kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al Baqoroh: 2-3) ⁵⁾

Tolok ukur ketaqwaan seseorang tidak hanya dilihat dari segi batiniyah, melainkan juga segi lahiriyah yang diekspresikan melalui amaliyah sehari-hari. Serendah-rendah taqwa ialah menjauhi syirik, dan setinggi-tinggi taqwa ialah menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala rupa perintah-Nya dengan tulus ikhlas. Mengimani yang ghoib berarti membenarkan adanya sesuatu di luar jangkauan panca indra dengan keyakinan yang teguh dan berdasarkan dalil yang nyata. Sedangkan mendirikan sholat berarti memelihara waktu-waktu sholat dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya, dengan cukup rukun, syarat, dan adabnya. Sholat yang didirikan dengan benar, ialah sholat yang disertai keikhlasan dan terhujam rasa kebesaran Allah di dalam rukuk dan sujud, serta nilai-nilai sholat ini membekas dalam dirinya.

Begitu tingginya nilai kebenaran Al Quran. sehingga tak seorangpun dapat menandinginya. Sebagaimana yang dielu-elukan Allah kepada umat manusia dalam surat Al Baqoroh: 23.

5) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; (I), "Op Cit", h: 185.

وَإِذْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتَوْا بِسُورَةٍ مِّمِّثِلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Dan jika kamu selalu berada dalam keraguan terhadap apa (Al Quran) yang telah kami turunkan kepada hamba kami, maka datangkanlah barang satu surat dari yang sepertinya. Dan panggillah syuhada'-syuhada'mu (penolong-penolongmu) dari selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar – dalam pendakwaannya –. (Q.S. Al Baqoroh: 23) ⁶⁾

Dalam kenyataannya, kemenangan Adam didalam berdialog dengan malaikat, dan dengan kemenangan itu Adam diakui sebagai kholifah, tidak lain karena Adam sebelumnya telah dididik oleh Allah SWT dan mengajarnya dengan menunjukkan dan mengenalkan nama-nama benda (makhluk biotik dan abiotik) di sekelilingnya. Seandainya pada waktu itu Adam tidak diajar oleh Allah SWT maka sudah tentu ia tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Malaikat, dan kemungkinan besar pangkat kekholidfahan menjadi gugur darinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqoroh: 37

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْشِئُونِي
يَاسْمَاءَهُ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة ٢١)

Dan Allah mengajarkan Adam segala macam nama, kemudian Allah mengemukakan makhluk-makhluk yang telah diberi nama itu kepada para Malaikat dan Allah berkata: "Terangkanlah kepada-Ku nama-nama mereka ini jika kamu orang-orang yang benar – dalam pendakwaannya –." (Q.S. Al Baqoroh: 31) ⁷⁾

Adam dijadikan kholifah di muka bumi bukan sekedar dijadikan begitu saja, tetapi benar-benar telah dibekali berbagai keilmuan dan kecakapan melalui pendidikan yang terencana. Pada saat itulah Allah

6) "Ibid", hal: 189-190.

7) "Ibid", hal: 192.

melakukan dua fungsi sekaligus, yaitu perencana dan pelaksana pendidikan. Hal ini bisa kita analogkan dengan jawaban Allah sewaktu menyampaikan maksud-Nya kepada Malaikat tentang penciptaan Adam sebagai kholifah.

(وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً)

Ketika Malaikat memprotes Allah atas penciptaan Adam sebagai kholifah dengan argumentasi bahwa: "Mereka nanti hanya membuat kerusakan dan suka mengadakan penumpahan darah saja"

(قَالُوا اتَّخَذَ فِيهِمَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ)

disertai oleh rasa cemburu dengan mengunggulkan dirinya bahwa dirinya adalah yang lebih pantas menduduki jabatan kholifah karena ia selalu bertasbih dan mengagungkan asma Allah

(وَحَسْبُ سَبِّحٍ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ)

lalu oleh Allah dijawab: "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

(قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ)

Kata-kata "Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" menunjukkan bahwa "Allah-lah yang merencanakan segalanya itu dan Allah sendiri yang berhak melaksanakannya", tak semakhlukpun yang tahu tentang rencana Allah. Ketika Malaikat masih ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, akhirnya dibuktikan oleh Allah dengan cara mengadu inteligensi antara Adam dengan Malaikat. Tak sepengetahuan Malaikat, Adam terlebih dahulu dididik Allah, sehingga diskusi intelegensia dimenangkan Adam. Pada saat itulah Allah melakukan "pendidikan", merencanakan sekaligus melaksanakan secara pribadi, tanpa diketahui oleh siapapun, dan Adam sendiri baru merasa dididik sewaktu Allah mengajarkan nama-nama benda kepadanya

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا)

Rupanya Allah lebih tahu tentang segala yang akan terjadi sehingga pengetahuan yang pertama kali diberikan Adam, sebagai bekal kekholifahan, adalah mengenal nama-nama benda sekelilingnya atau lingkungan sekitarnya. Mengenal lingkungan itu penting, karena di situlah ia hidup dan melangsungkan misi kekholifahannya.

Pendidikan dan pengajaran serupa juga dilakukan oleh Malaikat Jibril kepada Muhammad di Gua Khir' sewaktu akan diangkat menjadi Rasulullah. Pada waktu itu, Malaikat mengajarkan membaca kepada Muhammad dan menerangkan kenyataan kudrat Allah kepada manusia. Berkali-kali Malaikat berkata: "Iqro' ya Muhammad" (bacalah wahai Muhammad), dan dijawab oleh Muhammad: "Maa ana biqooriin" (saya tidak bisa membaca). Kemudian Malaikat melatih Muhammad untuk melafadkannya dengan cara menirukan sebagaimana yang tertuang dalam Surat Al-'Alaq ayat: 1-5 sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (علمه - ٥)

Bacalah—apa yang diwahyukan kepada engkau— dan mulailah bacaan itu dengan —menyebut— nama Tuhan engkau yang menciptakan— yang mendidik dan yang menyampaikan manusia kepada kesempurnaan—. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah (laksanakanlah apa yang disuruh); dan Tuhan engkau adalah Tuhan yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang manusia belum mengetahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)⁸⁾

Bila kita perhatikan, sebenarnya ayat ini memerintahkan kepada Muhammad (umumnya manusia) agar bisa menjadi pembaca yang mahir, penulis yang produktif, serta kaya dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kodrat dan irodad Allah SWT. Dengan dimilikinya kemampuan-kemampuan itulah mereka akan menjadi makhluk yang sempurna. Allah memerintahkan Muhammad untuk membaca segala yang diciptakan di dunia ini dan menerangkan hakekat penciptaan manusia kepada sesamanya (berdakwah). Allah menciptakan manusia dari setetes ovum dan sperma, kemudian menjadi segumpal darah (zigot), lalu diberi unsur kehidupan (roh), setelah itu menjadi manusia, lahir dan berkembang secara sempurna hingga bisa menguasai makhluk-makhluk yang lain. Allah memberikan manusia kekuatan (potensi) dan menyediakan kalam sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban-peradaban lainnya. Tetapi Allah juga kuasa menjadikan Muhammad

8) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; (II), "Op Cit", h.: 1546.

seorang yang "ummi"; namun sanggup membaca Al Quran dan berkuasa mengajarkannya tanpa mempergunakan kolam dan kertas. Untuk itu, hendaklah selalu berdzikir kepada Allah, dan bertafakkur di waktu siang dan malam, agar mendapatkan lindungan-Nya. Pribadi semacam itu hanya dimiliki oleh kholifatullah, rasul Allah, yang sekarang terwarisi oleh para Cendekiawan Muslim.

Paparan di atas menandakan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi manusia untuk mencapai peringkat Kholifatullah, Rasul Allah, dan Cendekiawan Muslim sejati. Tanpa pendidikan, di dunia ini tidak akan ada Kholifatullah, Rasul Allah, yang nilai-nilainya terwarisi oleh Cendekiawan Muslim. Seperti halnya Allah tidak akan menjadikan Adam sebagai kholifah di muka bumi kalau sebelumnya tidak mendidik-Nya terlebih dahulu, dan Allah tidak akan mengutus Muhammad sebagai Rasul bila tanpa mendidik terlebih dahulu. Sebagai konsekwensinya, saat sekarang tidak mungkin terlahir Cendekiawan Muslim apabila tanpa adanya lembaga pendidikan Islam yang benar-benar mapan dan sempurna. Sebaliknya, nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan terhujam pada umat, sistem pendidikan Islam mengalami stagnasi, bahkan hanyut dan tersingkir dari percaturan peradaban umat manusia, apabila di dunia ini tidak ada Cendekiawan Muslim. Karena hanya insan berkepribadian Cendekiawan Muslim, yang merasa terpanggil, ikut memiliki, mau dan mampu menghujamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada umat manusia, menterjemahkan sistem pendidikan Islam sesuai dengan kalam Ilahi dan tuntutan perkembangan kehidupan, bahkan membawa pendidikan Islam ke arah percaturan peradaban umat manusia, serta dapat mempengaruhi, mampu mewar-nai, dan membawa kemajuan tersebut ke arah peradaban yang Islami.

Tegasnya, hubungan antara Cendekiawan Muslim dengan pendidikan Islam bersifat timbal balik, saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling menentukan dan ditentukan, serta keduanya saling melengkapi. Pada diri Cendekiawan Muslim tereliminir visi keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan; dimana eliminasinya dilakukan melalui proses pendidikan Islam (baik secara langsung maupun tak langsung). Sedangkan karakteristik pendidikan Islam merupakan pancaran dari Al Quran dan Assunnah yang telah diterjemahkan oleh Cendekiawan Muslim ke dalam konsep-konsep perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, karakteristik pendidikan Islam yang berusaha menginternalisir visi keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan sebagai manifestasi dari ajaran Al Quran dan Assunnah merupakan

hasil rekayasa para Cendekiawan Muslim.

Cendekiawan Muslim tanpa pendidikan Islam tidak akan bisa melakukan kaderisasi sehingga berakibat terbunuhnya dirinya sendiri (mengalami kesenjangan bahkan hilangnya kader yang melangsungkan estafeta perjuangan Cendekiawan Muslim). Sebaliknya, pendidikan Islam tanpa Cendekiawan Muslim tidak akan mempunyai suatu sistem yang menjamin terlahirnya kader-kader pendidikan yang dapat berkiprah dalam kemajuan kehidupan di masa mendatang; dan akibat lebih lanjut, pendidikan Islam sendiri termakan oleh laju perkembangan zaman. Model kepribadian Cendekiawan Muslim sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh latar belakang pendidikannya, yang selanjutnya akan mempengaruhi dan menentukan corak kiprahnya dalam kehidupan. Sebaliknya, bentuk rakayasa desain sistem pendidikan Islam sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh model kepribadian Cendekiawan Muslim, yang selanjutnya mempengaruhi dan menentukan corak kepribadian lulusannya. Dengan demikian, hubungan antara Cendekiawan Muslim dengan pendidikan Islam sangat erat, dan interaksi di antara keduanya bersifat timbal balik.

KEBERADAAN CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Menyimak hubungan antara Cendekiawan Muslim dengan pendidikan Islam di atas, nyatalah bahwa sebenarnya Cendekiawan Muslim menduduki posisi penting dalam pendidikan Islam, sehingga posisinya tidak bisa diwakilkan kepada golongan masyarakat Islam lainnya. Bila diwakilkan, maka akan menimbulkan over lapping dan friksi-friksi dalam praktek penyelenggaraan pendidikan Islam; atau bisa dikatakan penyelenggaraan sistem pendidikan Islam tidak akan mencapai hasil yang optimal, mencerminkan kandungan nilai-nilai ajaran Islam, serasi dengan tuntutan kehidupan di masa mendatang.

Secara umum, dilihat dari keberadaannya dalam mengemban misi pendidikan Islam, masyarakat muslim dapat diklasifikasi menjadi tiga stratifikasi dalam bentuk kerucut segitiga, yaitu: Konseptor Pendidikan Islam, Penyelenggara Pendidikan Islam dan masyarakat yang menjadi sasaran pendidikan Islam. Konseptor pendidikan Islam berada di lapisan kerucut sebelah atas, penyelenggara pendidikan Islam berada di lapisan kerucut tengah, dan sasaran pendidikan Islam berada di lapisan kerucut bawah. Dilihat dari kuantitasnya, maka jumlah

masyarakat muslim yang menjadi sasaran pendidikan Islam lebih besar dibandingkan penyelenggara pendidikan Islam, dan jumlah penyelenggara pendidikan Islam lebih besar dibandingkan dengan konseptor pendidikan Islam. Sedangkan dilihat dari segi kualitas keilmuan dan kematangan pribadiannya dalam mengembangkan missi Islam, umumnya kalangan konseptor kadarnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan penyelenggara, demikian halnya penyelenggara lebih tinggi daripada sasaran pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Stratifikasi pendidikan Islam dilihat dari kuantitas dan kualitasnya

Konseptor pendidikan Islam merupakan segolongan insan yang mampu menelurkan gagasan-gagasan ilmiah yang Islami, menemukan dan merumuskan keilmuan, peradaban, dan ketrampilan berdasarkan wahyu Ilahi. Nilai keilmuan, peradaban, dan ketrampilan tersebut selanjutnya ditranformasikan oleh penyelenggara pendidikan Islam kepada masyarakat muslim. Bahkan dijadikan sebagai sumber nilai, inspirasi, dan motivasi dalam setiap penyelenggaraan pendidikan Islam kepada masyarakat muslim. Bahkan dijadikan sebagai sumber nilai, inspirasi, dan motivasi dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Mereka itulah kelompok umat yang memiliki kelebihan dibidang keimanan, keilmuan, peradaban, dan ketrampilan. Mereka sebagai penentu bagi corak laju dan berkembangnya kehidupan manusia di

masanya dan masa-masa mendatang. Mereka bertindak sebagai interpretator terhadap kehendak-kehendak Allah ke dalam bahasa-bahasa keilmiah, dan komunikator bagi setiap lapisan masyarakat. Mereka sangat komunikatif dengan masyarakat, sehingga dapat menghantarkan umat manusia ke arah perkembangan kepribadian secara matang. Bahkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selalu dapat menghasilkan peradaban baru dan bermanfaat bagi percaturan kehidupan manusia setiap zaman.

Penyelenggara pendidikan Islam merupakan segolongan insan yang diangkat oleh masyarakat atau dengan sendirinya rela melibatkan dirinya dalam struktur penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, baik berada pada supra struktur maupun infra struktur. Supra struktur merupakan struktur inti dalam organisasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang berhak untuk merencanakan dan menentukan segala policy. Sedangkan infra struktur merupakan struktur tambahan dalam organisasi penyelenggaraan pendidikan Islam, yang berhak bersuara untuk ikut mengatur, tetapi tidak berhak merencanakan dan menentukan aturan-aturan tersebut; semata-mata hanya sebagai pelaksana dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh mereka yang menduduki supra struktur. Sudah tentu, ukuran supra struktur dan infra struktur ini bisa dilihat dari masing-masing satuan dan jalur pendidikan Islam, skala pendidikan Islam, maupun karakteristik dari masing-masing lembaga pendidikan Islam yang tersebar di berbagai tempat di suatu negara.

Berdasarkan atas sistem penyelenggaraan pendidikan Islam yang diterapkan oleh berbagai negara, apa pun bentuknya, baik sentralisasi (segala kebijakan yang mengatur tentang penyelenggaraan sistem pendidikan Islam ditentukan oleh pemerintah pusat, dan pemerintah daerah, serta masing-masing satuan dan jalur pendidikan Islam tinggal melaksanakannya), desentralisasi (segala kebijakan yang mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan Islam diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pemerintah daerah dan oleh masing-masing satuan dan jalur pendidikan Islam tertentu), atau semi sentralisasi dan desentralisasi (adanya pembagian wewenang dalam menentukan kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, atau masing-masing satuan dan jalur pendidikan Islam), secara struktural dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Perencana sistem pendidikan Islam, pelaksana sistem pendidikan Islam, dan pengawasa sistem pendidikan Islam.

Perencana adalah seseorang yang diberi wewenang oleh masyarakat muslim (di suatu negara, daerah, atau segolongan masyarakat tertentu) untuk merancang, merumuskan, dan menentukan konstitusi pendidikan Islam; menjabarkannya menjadi beberapa bentuk peraturan; bahkan merancang, merumuskan, dan menentukan karakteristik sistem kelembagaannya, kurikulumnya, kuantitas dan kualitasnya, serta aturan-aturan praktis spesifik lainnya yang membimbing terselenggaranya aktivitas bagi unsur-unsur di dalam proses pendidikan, termasuk proses interaksi belajar mengajar. Pelaksana merupakan seseorang yang ditugaskan umat Islam untuk merealisasikan ketentuan konstitusi pendidikan Islam, beraneka macam bentuk petunjuk peraturan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam, serta berbagai macam aturan dan petunjuk praktis penyelenggaraan lainnya ke dalam praktek penyelenggaraan pendidikan Islam, terutama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pengawas merupakan personal yang ditugaskan oleh masyarakat muslim untuk mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi jalannya penyelenggaraan pendidikan Islam di masing-masing satuan dan jalur, termasuk oleh masing-masing instansi pemerintah yang secara struktural ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan Islam baik yang berkaitan dengan edukatif maupun administratif. Mereka itulah penegak keadilan dan kebenaran praktek penyelenggaraan pendidikan Islam berdasarkan atas konstitusi dan aturan-aturan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan Islam.

Perencana pendidikan berfungsi sebagai konseptor dan "policy maker" pendidikan Islam. Dalam pengertian, di samping sebagai pencetus gagasan-gagasan tentang penyelenggaraan sistem pendidikan Islam dengan berbagai unsur di dalamnya (kurikulum dan sebagainya), mereka juga berfungsi sebagai penentu kebijaksanaan dan keputusan mengenai penyelenggaraan pendidikan Islam dan aturan-aturan lainnya. Bisa dikatakan, corak dan penyelenggaraan pendidikan Islam berada di tangannya. Sementara pelaksana pendidikan Islam hanya semata-mata sebagai pelaksana dari konstitusi pendidikan Islam, segala petunjuk dan aturan pendidikan yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh perencana pendidikan Islam. Mereka sebagai manager pada suatu instansi yang berwenang melaksanakan pendidikan Islam, pada suatu lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan melalui jalur sekolah atau luar sekolah, namun masih dikendalikan oleh petunjuk dan aturan (instansi) di atasnya, serta sebagai tenaga edukatif dan administratif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Mereka berhak mengemu-

kakan gagasan-gagasan yang dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi tidak berhak untuk melakukan perubahan-perubahan dalam penyelenggaraan dan berbagai aturan mekanisme penyelenggaraan pendidikan tersebut, sebagai personal yang ditentukan dan bukan menentukan. Adapun pengawas pendidikan Islam berfungsi sebagai inspeksi, evaluator, dan penegak yuridis sebagaimana telah tertuang di dalam konstitusi dan aturan-aturan penyelenggaraan pendidikan Islam. Mereka tidak sekedar menunggu laporan, tetapi secaralangsung turut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Wujud dari sektor perencana, pelaksana, dan pengawas tersebut bisa berupa kelembagaan, semi kelembagaan, atau non kelembagaan. Bentuk kelembagaan menuntut adanya wujud organisasi terpisah (berdiri sendiri) yang di dalamnya disusun personalia yang berkedudukan sebagai supra struktur dan infra struktur. Bentuk semi kelembagaan berarti sektor perencana, pelaksana dan pengawas bergabung menjadi satu lembaga yang tersusun menjadi suatu bidang dan sub struktur, kemudian disusun personalia yang berkedudukan sebagai supra struktur dan infra struktur. Sedangkan bentuk non kelembagaan berarti fungsi perencana, pelaksana, dan pengawas mengkarakter pada setiap penyelenggara pendidikan tanpa menyertakan struktur personalia (tidak ada supra struktur dan infra struktur, serta mereka mempunyai hak dan kewajiban sama). Ketiga model tersebut (kelembagaan, semi kelembagaan, dan non kelembagaan) dapat diberlakukan pada satuan dan jalur pendidikan Islam sekolah dan luar sekolah.

Keberadaan masyarakat muslim, dalam pengertian sebagai sasaran pendidikan Islam, adalah semua kalangan masyarakat muslim yang masih perlu untuk diberikan pendidikan. Mereka belum bisa mendidik dirinya sendiri secara sempurna, tetapi masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengembangkan dan memfungsikan berbagai potensi diri untuk mencapai puncak kemuliaan hidupnya. Golongan masyarakat ini terdiri dari para generasi muda yang memang masih mencari identitas perkembangan diri, atau sudah menemukan, hanya saja belum bisa mencapai perkembangan secara optimal, apalagi dapat turut serta berkiprah secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan Islam; serta para generasi tua yang secara langsung atau tak langsung belum bisa mengemban misi pendidikan Islam dan merealisasikannya melalui pola sikap, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Cendekiawan Muslim secara otomatis menduduki posisi puncak kerucut, yaitu konseptor pendidikan Islam, yang bertugas menggali,

menemukan, dan merumuskan berbagai konsep ilmiah (termasuk science dan teknologi baru); menerjemahkan kalam Ilahi ke dalam konsep keilmuan yang lebih komunikatif, sehingga bisa diterapkan dan diserap oleh seluruh lapisan masyarakat; serta menemukan gagasan-gagasan pendidikan baru yang dapat membawa kemajuan masyarakat muslim dan menjadikan kelangsungan hidup penyelenggaraan pendidikan Islam di masa mendatang. Dapat juga menduduki posisi sebagai penyelenggara pendidikan Islam, dalam arti memasuki struktur penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, baik berada pada supra struktur maupun infra struktur; dengan menjalankan fungsi perencanaan, pelaksana, dan pengawas penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan masuknya Cendekiawan Muslim ke dalam stratifikasi menengah, yaitu penyelenggara, diharapkan mereka dapat mempengaruhi, bahkan menentukan corak pendidikan Islam. Karena, apabila Cendekiawan Muslim hanya berada pada posisi konseptor, tidak ikut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka konsep-konsep yang dikemukakan tidak mungkin dicerminkan ke dalam sistem pendidikan Islam, apalagi terwarisi dan mengileminir pada pribadi penyelenggara pendidikan dan masyarakat muslim yang dididik. Bahkan pada situasi tertentu harus berada di tengah-tengah kalangan masyarakat muslim yang sedang dididik untuk membenahi diri dan menimba beberapa pengalaman kehidupan; karena meskipun mereka telah menguasai berbagai dimensi keilmuan, peradaban, keterampilan, serta keimanan, sebagai insan biasa, sudah tentu kekurangan-kekurangan itu tentu masih ada. Secara psikologis, kesediaan Cendekiawan Muslim untuk ikut dididik, membawa keistimewaan tersendiri bagi kesempurnaan perkembangan dirinya, yaitu: Lapang dada, ramah, tidak egois, dan terbuka bagi pendapat masyarakat awam; akibat lebih lanjut, mereka dapat memfungsikan kekhilafan dirinya secara sempurna.

Keberadaan Cendekiawan Muslim pada puncak kerucut menandakan bahwa secara kuantitas memang mereka hanya sedikit, tetapi pada tingkatan kualitas mereka berada di atas golongan masyarakat lainnya. Cendekiawan Muslim merupakan nara sumber di bidang keilmuan, peradaban, dan keterampilan (teknologi), bahkan tempat bertanya bagi setiap persoalan kehidupan. Pola pikir, pola sikap, dan prilakunya merupakan pencerminan dari misi kekhilafan yang bisa dijadikan panutan bagi seluruh lapisan masyarakat, berupaya membebaskan masyarakat dari belenggu kebodohan dan kenistaan, serta

berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga bisa membangun dirinya sendiri dan turut serta bersama-sama membangun masyarakat. Untuk itulah konsep-konsep kependidikan yang dikemukakan harus dinafasi oleh nilai keimanan, keilmuan, ketrampilan (teknologi), dan kemanusiaan. Nilai keimanan mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengempirikkan sifat-sifat-Nya ke dalam kehidupan. Nilai keilmuan mendorong manusia untuk memperhatikan seluruh peristiwa alam, menggerakkan pikirannya untuk mencari rahasia penciptaan alam, kemudian merumuskannya ke dalam konsep-konsep ilmu yang bisa dimanfaatkan bagi kelangsungan kehidupan. Nilai keterampilan mendorong manusia untuk mengelola kekayaan alam atas dasar kecakapan yang mereka miliki. Sedangkan nilai kemanusiaan mendorong manusia untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, menempatkan hak dan kewajiban sesamanya pada porsi sebenarnya, sehingga mereka bisa hidup berdampingan secara harmonis menuju kesempurnaan, aman dan sejahtera baik lahir maupun batin. Keterpaduan nilai keimanan, keilmuan, keterampilan, dan kemanusiaan dalam setiap konsep pendidikan merupakan ciri khas pemikiran Cendekiawan Muslim.

Menjadi suatu yang naif dan tidak mungkin konsep-konsep, pemikiran, atau gagasan-gagasan yang mereka kemukakan dapat tersosialisasikan ke dalam pendidikan masyarakat muslim secara merata apabila hanya berpangku tangan. Untuk itu, Cendekiawan Muslim harus ikut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di bidang perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan; dan tidak sekedar puas duduk pada infra struktur, melainkan selalu berusaha untuk bisa menduduki supra struktur. Mereka turut mengambil posisi terpenting dalam merencanakan dan menentukan landasan dan aturan dasar penyelenggaraan pendidikan Islam, menjabarkannya ke dalam bentuk aturan penyelenggaraan yang lebih kongkrit; bahkan secara langsung melaksanakannya dalam praktek penyelenggaraan pendidikan (dalam proses kegiatan belajar mengajar), juga mengawasi jalannya penyelenggaraan pendidikan tersebut, serta berwenang untuk meluruskan penyelenggara pendidikan yang berperilaku di luar jalur konstitusional atau aturan-aturan lain yang telah ditetapkan. Keberadaan Cendekiawan Muslim di dalam penyelenggaraan pendidikan ini tidak berarti menjadikan mereka terkotak, apalagi terpolakan oleh struktur yang ada; melainkan berupaya mewarnai dan membawa ke arah penyelenggaraan yang Islami sesuai dengan nilai dan cita-cita

pendidikan Islam.

Sedangkan keberadaan Cendekiawan Muslim dalam stratifikasi bawah menandakan Cendekiawan Muslim itu harus turut membaur di dalam praktek kehidupan masyarakat bawah, agar dapat mengadakan ceking atas kebenaran dan kesesuaian konsep yang dikemukakan dengan realita masyarakat, mengetahui aspirasi masyarakat, dan mengecek sejauh mana penyelenggaraan pendidikan bisa menyentuh kebutuhan mereka. Dengan hadirnya Cendekiawan Muslim dalam lingkup kehidupan masyarakat strata bawah ini, diharapkan nantinya bisa menyusun konsep-konsep yang bisa menjamin terselenggaranya pendidikan Islam secara sempurna dan menghantarkan anak didik (masyarakat muslim) ke arah perkembangan pribadi secara optimal, serta mampu mewarnai dan menentukan percaturan kehidupan di masa mendatang.

Dengan kata lain, baik keberadaan Cendekiawan Muslim dalam stratifikasi atas (konseptor keilmuan, peradaban dan teknologi), stratifikasi menengah (penyelenggara pendidikan Islam), maupun stratifikasi bawah (sasaran pendidikan Islam), tidak lain dalam rangka merealisasikan misi pendidikan Islam sebagaimana telah diamanatkan Allah SWT. Tegasnya, misi pendidikan Islam hanya bisa menghunjam pada diri manusia, apabila Cendekiawan Muslim di samping berada pada posisi konseptor, juga turut menyelenggarakan pendidikan Islam, dan bersedia membaur dengan berbagai kalangan masyarakat.

TANGGUNG JAWAB CENDEKIAWAN MUSLIM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai Cendekiawan Muslim yang diharapkan bisa hadir di seluruh stratifikasi masyarakat, sudah tentu tuntutan tanggung jawabnya terhadap pengembangan fungsi-fungsi (misi) pendidikan Islam semakin lebih besar. Mereka tidak sekedar diharapkan bisa bergerak di bidang konsepsional, tetapi juga mampu menyelenggarakan (mendesain, menjabarkan ke dalam langkah-langkah kegiatan yang lebih operasional, turut serta melaksanakan dan mengawasinya), bahkan membaur dalam kancah kehidupan pendidikan (mau dididik dan diarahkan orang lain, serta terbuka bagi konsep-konsep masyarakat).

Kehadiran Cendekiawan Muslim dalam kancah pendidikan Islam itu sangat penting, karena dengan demikian mereka dapat memfungsikan segera potensi dirinya dan akan tanggung jawabnya sebagai

khalifatullah fil ardhi, membebaskan belenggu kehidupan yang bisa mengancam kepada keterasingan umat Islam dalam percaturan dunia modern.

Disinyalir oleh Fazlur Rahman, bahwa umat Islam akhir-akhir ini dengan nyata menunjukkan kekurangmampuan dirinya untuk memenuhi tuntutan dunia modern secara kreatif. Mereka yang memahami tradisi tidak memiliki pemahaman lengkap tentang situasi dunia mutakhir ini. Di lain pihak, mereka yang memahami dunia modern secara tepat, hampir-hampir tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi dan sejarah perkembangan tradisi tersebut. Upaya mengubah situasi yang sama sekali tidak diinginkan dan berbahaya ini, tentu saja terletak pada pembaharuan pendidikan dan dunia muslim. ⁹⁾

Pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya sekedar pada taraf mekanik, yang mengatur teknis-teknis pendidikan secara tradisional dan dilakukan secara monoton; tetapi lebih diarahkan kepada pembaharuan seluruh sistem yang melingkupi dan mempengaruhi terhadap terselenggaranya pendidikan Islam. Sehingga dengan demikian, fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan pribadi muslim sejati, yang mampu mewarnai, mengarahkan, dan menentukan watak perubahan sosial dapat direalisasikan. Produk pendidikan Islam tidak hanya dipersiapkan untuk kepentingan intern umat Islam, tetapi juga diharapkan bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia dan menjadikan mereka tertarik untuk mengikutinya; dalam pengertian, menjadi tanggung jawab Cendekiawan Muslim untuk bisa memfungsikan pendidikan Islam sebagai wahana "candra dimuka" untuk mencetak pribadi-pribadi kesatria muslim yang mampu bersaing, bahkan menduduki barisan terdepan dalam percaturan dunia keilmuan, teknologi, dan kemajuan peradaban lainnya yang menjadi karakteristik dunia modern.

Kemoderenan dunia dalam konteks Islam, adalah tercerminnya nilai-nilai Islam dalam kemajuan peradaban yang bisa dinikmati oleh seluruh umat manusia dan menjadikan mereka hidup secara sempurna, terbebas dari friksi-friksi kehidupan yang tidak dibenarkan oleh pandangan keimanan, keilmiahan, dan kemanusiaan. Hal ini berarti, pendidikan Islam harus diarahkan kepada terbentuknya pribadi yang utuh, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbulnya rasa kemanusiaan (sosial) yang tinggi di kalangan anak didik, serta tegaknya ajaran Islam di muka bumi ini.

9) Fazlur Rahman; "Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet. pertama, 1987, hal: 108.

Bagi Cendekiawan Muslim, sebenarnya tiada pertentangan antara sains (science) dan perilaku kecendekiaan dengan imannya, bahkan mereka menyadari komplementaritas (kesesuaian dan malah menyatu) keduanya. Akan tetapi, ternyata fenomena pribadi schizoid (membelah) masih melembaga pada sementara pihak, sehingga seolah-olah belum ada keterpaduan yang tuntas antara iman dengan akal, atau antara agama dengan ilmu. Fenomena ketidakpaduan tersebut dapat kita lihat dalam pola pikir (kesadaran berpikir dan persepsinya terhadap fenomena lingkungan eksternal yang dihadapi), dan pola sikap (kesadaran bersikap di dalam menghadapi dan merespon fenomena yang terjadi di sekelilingnya), yang selanjutnya diekspresikan melalui perbuatan (perilaku) dalam kehidupan sehari-hari. Akibat lebih lanjut, wujud pribadi yang membelah tersebut sangat mempengaruhi karakteristik tugas-tugas kependidikan yang dilakukannya, dan akan terwarisi oleh anak didik atau masyarakat muslim lainnya. Untuk itu, upaya menyatukan antara iman dengan akal, antara agama dengan ilmu, serta melembagakan ke dalam pribadi sendiri kemudian kepada pribadi anak didik dan masyarakat, harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab yang perdana.

Di dalam pendidikan, tidak bisa terlepas dari upaya pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, pendidikan Islam harus bisa mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kepada anak didik, serta amanahkannya untuk mengembangkan di masa mendatang. Jadi, tidak sekedar menjadikan manusia yang pasif, cukup menerima dari apa yang telah diberikan kepadanya; tetapi mendidiknya untuk kreatif, bisa menemukan dan mengembangkan disiplin keilmuan dan teknologi baru sesuai dengan tuntutan kemajuan dalam kehidupan.

Pada dasarnya, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak bisa terlepas dari dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar dapat mempertahankan eksistensi dirinya, yaitu sewaktu berinteraksi dengan lingkungan hidup. Dengan kata lain, dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia adalah sebagai alat agar mereka dapat menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya di dunia, yaitu fungsi kodrati manusia, berkenaan dengan fungsi pengabdian, kekhalifahan, kerisalahan, dan ihsanisasi. Dengan dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan manusia selalu dekat kepada Allah SWT. bisa mengelola dan memanfaatkan segala kekayaan yang terkandung di alam ini untuk kepentingan

seluruh umat, menjadikan manusia selalu berupaya mewariskan nilai kepada sesamanya, agar secara bersama-sama bisa mengembangkan dan memfungsikan dalam kehidupan, serta menjadikan manusia selalu berbuat kebajikan dan kebenaran sesuai dengan hakekat (esensi) keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri. Dalam hal ini, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah terbebas dari nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan, sebagaimana telah terhunjam pada fungsi kodrati di atas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dicapai dalam kurun waktu yang panjang, melalui usaha manusia untuk menggerakkan kemampuan abstraksi, observasi, penelitian, dan eksperimen mereka. Adapun karakteristik perkembangan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pemikiran filsafat dan agama para pengembangnya. Untuk itu, menjadi tanggung jawab Cendekiawan Muslim untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar visi keislaman terlembaga di dalamnya. Atau dengan kata lain, tanggung jawab Cendekiawan Muslim adalah melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana disebutkan Ismail Raji al Faruqi sebagai berikut:

Tugas mahaberoat yang dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam adalah menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam. Wawasan Islam bukanlah sebuah wawasan jika ia tidak merupakan wawasan dari beberapa hal, yaitu dari kehidupan, realitas, dan dunia. Kandungannya adalah obyek studi bagi berbagai disiplin. Menuangkan kembali pengetahuan seperti yang dikehendaki Islam adalah mengislamisasikannya – yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan – dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi Cause (cita-cita Islam).
10)

Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berarti meletakkan misi Qur'ani pada salah satu posisinya yang terpenting. Karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi harus digali dari konsep-konsep Qur'ani kemudian diterjemahkan ke dalam fenomena kehidupan. Cendekiawan Muslim harus bisa menangkap berbagai isyarat dalam

10) Ismail Raji al Faruqi; "Islamisasi Pengetahuan", Pustaka, Bandung, cet. kesatu. 1404 H — 1984 M, hal: 22-23.

Al Qur'an, mengambilnya sebagai inti pelajaran dalam melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah, mengujicobakan ke dalam realita kehidupan, dan menggeneralisasikan menjadi konsep-konsep ilmiah. Apabila sudah demikian, maka islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi insya Allah akan terwujud, sehingga peradaban yang diwariskan oleh pendidikan Islam kepada anak didik tidak lagi sekuler, jauh dari cita-cita Islam. Antara level kelembagaan Islam dengan kandungan nilai yang hendak ditransformasikan kepada anak didik benar-benar serasi, dan kemungkinan besar upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi, yaitu terwujudnya pribadi anak didik sebagai khalifatullah fil ardh. Dengan segala potensi yang dimiliki, mereka mampu mengembangkan dirinya agar dapat menguasai seluruh rahasia alam (kemampuan ilmiah), menerjemahkan ke dalam aspek-aspek kehidupan, sehingga seluruh makhluk di dunia ini tunduk dan berakhlak kepada-Nya dalam soal-soal keduniaan (mu'amalah yang ilmiah). Mereka mampu mengayomi dirinya, bahkan melindungi kepada sesama umat manusia, memenuhi segala keinginannya, menyalurkan aspirasinya, dan mengajak bersama-sama membangun kesempurnaan hidup. Pada diri Cendekiawan Muslim digantungkan harapan umat untuk bisa memberantas kejahilan dan kenistapaan, meluruskan kepada jalan yang benar dan diridloi oleh Allah SWT, serta membawanya ke arah kemajuan peradaban yang Islami.

Pendidikan Islam harus mewariskan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didiknya. Mendorong anak didik tidak sekedar membekali diri untuk kepentingan individual, melainkan lebih jauh lagi agar kelak mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mendarmabaktikan dirinya kepada kerja kemanusiaan. Secara teoritis, pendidikan Islam berupaya menyuguhkan konsep-konsep kemanusiaan kepada anak didik, kemudian secara empiris diajak untuk memperhatikan fenomena praktek kehidupan yang sedang berlangsung, setelah itu baru diarahkan kepada kegiatan-kegiatan praktis yang secara komunal bisa mendarmabaktikan segala potensi anak didik untuk melakukan kerja kemanusiaan. Dengan cara inilah, maka kedewasaan diri yang bernilai kemanusiaan terakar pada perkembangan pribadi anak didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka konsepsi kemanusiaan berarti tumbuh berkembangnya seluruh aspek potensi pribadi anak didik sepanjang kehidupan, menginternalisasi aspek perkembangan diri dengan fenomena kehidupan, sehingga bisa hidup dalam setiap

transisi kemajuan secara survival. Mereka mampu menemukan aspek kehidupan baru, dan tetap eksis sewaktu menghadapi problem kehidupan baru.

Disinyalir oleh Prof. Dr. Conny R. Semiawan, bahwa dipandang dari sudut pendidikan, maka konsepsi kemanusiaan bertitik tolak dari sudut keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih luas dari apa yang dapat diperoleh dengan jalan mengamati anak pada tiap masa perkembangan sepanjang hayatnya. . . . Tumbuh kembang berarti menempuh jalan baru, dan pendidikan bertugas menyiapkan kondisi-kondisi yang dapat memperpadukan titik puncak dalam perkembangan anak dengan pengamalan yang sesuai untuk mengadakan penemuan-penemuan sehingga ia mampu mengelola perubahan situasi maupun mampu menghadapi obyek baru.¹¹⁾

Menjadi tanggung jawab Cendekiawan Muslim untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi anak didik sepanjang masa. Hal ini menunjukkan, bahwa aktivitas pendidikan harus dilakukan sepanjang masa, di mana dan kapan saja. Prinsip kontinuitas dan integritas merupakan syarat utama yang harus diterapkan Cendekiawan Muslim dalam melangsungkan pendidikan, agar visi kemanusiaan yang sempurna terhunjam pada pribadi anak didik.

Rasulullah sendiri telah mengajarkan bagaimana cara menyelenggarakan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang dilakukan secara kontinyu sepanjang kehidupan manusia. Tidak terbatas pada sekolah, tetapi juga di rumah, di masjid, di tanah lapang, di tempat-tempat kerja, dan di berbagai tempat lainnya di mana manusia hidup dan melangsungkan aktivitas kehidupan. Tegasnya, pendidikan itu bisa dilakukan di segala tempat dan di sepanjang masa, serta diselenggarakan oleh setiap insan, dalam hal ini Cendekiawan Muslim mengambil peran utama. Ukuran hasil dari kegiatan pendidikan ini tidak berada pada ijazah, dengan angka-angka yang ada padanya, melainkan wujud kepribadian muslim sejati yang diekspresikan melalui pola pikir, pola sikap, dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kadar kemanusiaan pada pribadi anak didik bisa dilihat dan diukur kevaliditasannya.

Prinsip seperti itu juga diterapkan oleh negara-negara Barat, mereka menyelenggarakan pendidikan sepanjang masa di segala tempat; karena realita menunjukkan bahwa menggantungkan tugas

11) Musa Asy'arie, dkk.; "Agama, Kebudayaan dan Pembangunan; Menyongsong Era Industrialisasi", IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, Cet. Pertama, 1988, hal: 93.

pendidikan pada sekolah-sekolah tidak akan membanggakan hasilnya. Sekolah tidak akan mampu memikul beban pendidikan sepanjang rentangan usia manusia. Sebagaimana dipaparkan oleh Dr. Muhammad 'Abd. Al-Marsi berikut:

Salah satu orientasi pendidikan yang akurat dan terpenting yang diterapkan di negara-negara Barat yang maju kini adalah orientasi pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan itu dimulai di Sekolah Dasar, kemudian dilanjutkan sepanjang hidup setelah meninggalkan pendidikan formal berjenjang. Yang menjadi dasar ialah bahwa memperoleh pengalaman itu tidak putus selama hayat di kandung badan, di samping bahwa di sana terdapat hal-hal aktual setiap hari; karena aktualisasi ilmu dan industri dalam berbagai perspektif kehidupan selalu menuntut manusia untuk siap belajar, bukan lantas berhenti dari perkembangan ilmu dan mendapat penerangannya dikarenakan telah meraih ijazah atau lebih. Jelas, bahwa sekolah sendiri tak mampu memikul beban pengajaran sepanjang rentangan usia seseorang. Lebih baik memberikan batasan tertentu bagi peran sekolah karena pengalaman kehidupan yang bervariasi diperoleh seseorang dari wahana yang lebih luas daripada sekolah, yaitu ia akan belajar dari sekolah, pabrik, lembaga masyarakat, profesi yang beraneka ragam, dan dari seluruh kehidupan.¹²⁾

Lembaga-lembaga tersebut harus memberi andil dengan berperan dalam dunia pendidikan, mendidik orang-orang yang ada di dalamnya, mengarahkan, menyempurnakan pengajaran, dan melatih mereka dengan berbagai keterampilan, sehingga memungkinkannya mendapatkan pendidikan secara sempurna dan berlangsung sepanjang masa di segala tempat. Dalam hal ini, maka kerjasama antara sekolah dengan lembaga-lembaga tersebut untuk melakukan misi pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dilakukan, baik di bidang keimanan, keilmuan, maupun keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk kerja kemanusiaan.

Untuk memanfaatkan pabrik, kantor-kantor tempat kerja, maupun berbagai organisasi profesi yang bergerak di bidang jasa, hukum, perekonomian, kesehatan, keolahragaan, politik, penerbitan, serta organisasi profesi lainnya sebagai wahana pendidikan Islam memang tidak mudah, diperlukan strategi matang dan pendekatan-pendekatan yang mendalam, karena sistem birokratiknya cukup kuat. Cendekiawan Muslim harus bisa menerobos dinding birokrat tersebut, dengan cara

12) Muhammad 'Abd. Al-Marsi; "Karitsatun fil al-'Alam al-Islam Maksiat al-Nazief al-Bastari wa Hijratu al-'Uqul", penerjemah Bambang Saiful Ma'arif; CV. Rosada, Bandung, cet. pertama, 1989, hal: 88-89.

memotivasi orang-orang yang ada di dalamnya agar selalu melakukan kegiatan-kegiatan keislaman dan mempengaruhi kepada teman-teman sekerjanya untuk melakukan hal yang sama. Upaya untuk memotivasi ini cukup dilakukan oleh beberapa orang saja yang sekiranya mempunyai komitmen keislaman tinggi dan sangat berpengaruh dalam kelompoknya, agar dengan sendirinya mereka dapat melangsungkan misi pendidikan Islam baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung, berarti mereka menyediakan tempat khusus untuk melakukan kajian keislaman dan relevansinya dengan profesi yang ditekuni bersama-sama di dalam lembaga tersebut, serta dihadirkan nara sumber sebagai pendidiknya. Sedangkan secara tak langsung, berarti antar individu, mereka mendakwakan ajaran Islam; sambil melakukan pekerjaannya, mereka berdiskusi tentang Islam atau memberikan contoh bagaimana cara bekerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Apabilas masing-masing individu mempunyai komitmen keislaman yang tinggi, sadar posisinya dalam suatu lembaga, dan sadar tanggung jawabnya sebagai umat Islam, maka dengan sendirinya pendidikan Islam itu akan berlangsung tanpa ada halangan dan rintangan, serta akan membudaya di mana saja dan kapan saja, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat (tanpa adanya dinding penyekat).

Dilangsungkannya pendidikan Islam di berbagai tempat, tak lain berarti pendidikan itu membawa misi dakwah, yaitu dakwah Islamiyah sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah dan para pendahulu muslim (shahabat, tabi'in, dan seterusnya). Dengan adanya pendidikan inilah diharapkan nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan; mengkarakter dalam dirinya, dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tegak di dunia, tersebar di seluruh lapisan dunia, dan fungsi agama (Islam) sebagai rahmatan lil alamin dapat dibuktikan.

Secara subyektif diketahui, bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan inti dari misi pengembangan agama sendiri. Khususnya dalam konteks aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah Rasulullah SAW. Dengan demikian, hakekat, tujuan, metode, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan pendidikanpun merupakan keharusan untuk selalu dirujukkan kepada petunjuk-petunjuk ajaran Islam. ¹³⁾

13) A.M. Saefuddin et al; "Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi", Mizan, Bandung, cet. pertama, Sya'ban 1407 H/April 1987 M, hal: 110.

Difungsikannya pendidikan Islam sebagai wahana dakwah Islamiyah menandakan bahwa setiap unsur yang terkandung di dalam pendidikan harus merupakan pencerminan dari misi Islam. Islam harus mengkarakter pada penyelenggara pendidikan, yaitu perencana, pelaksana, dan pengawas pendidikan. Islam juga harus terkarakter dalam kurikulum, metode, materi, praktek, dan tujuan yang merupakan orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Tegasnya, seluruh perangkat keras maupun lunak penyelenggara pendidikan harus diwarnai dan membawa misi Islam, agar *out put*-nya mempunyai kepribadian integral, dan mampu mendakwakan ajaran agama dalam percaturan kehidupan umat manusia.

Berdakwah dalam konteks pendidikan Islam berarti berupaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam dalam praktek kehidupan individu dan komunal, termasuk tegaknya lima tiang agama, yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Kelima tiang (rukun) Islam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dimensi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai dimensi sosial dan keilmiah. Maksudnya, nilai-nilai syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji di samping merupakan ajaran ritual yang tidak bisa ditinggalkan oleh setiap umat Islam sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki, juga merupakan pendorong bagi manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan ilmiah, serta nilai-nilainya mengempirik pada wujud kegiatan sosial dan ilmiah.

Setiap ajaran Islam menunjukkan kepada kesatuan. Pemisahan diri dari kesatuan tersebut adalah kejahatan. Dalam perspektif inilah Islam tampak sebagai agama keyakinan dan keseimbangan. Konsep ibadah sebagaimana yang menjadi tujuan akhir penciptaan manusia, kemudian diupayakan melalui pendidikan Islam, merupakan kesatuan ketuhanan; setelah itu menjelma menjadi kesatuan keseimbangan antara manusia (individu), masyarakat (sosial), dan kemanusiaan seluruhnya (kerja/karya kemanusiaan); adanya kesatuan dan keseimbangan antara kebutuhan material dengan spiritual. Sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Dr. Marcel A. Boisard berikut:

Dalam Islam, segala-galanya adalah kesatuan. Kewajiban ibadah menunjukkan perpaduan itu secara kongkrit, secara material. Tiap hari lima kali manusia muslim sujud kepada Tuhan pada waktu yang sama, dan menghadap ke kiblat yang sama di Makkah. Hikmah yang tersembunyi dalam ibadah fisik adalah untuk menunjukkan kesatuan manusia secara spiritual atau material. Selain dari itu, dalam Al Qur'an shalat disebut bersama-sama dengan zakat, suatu kewajiban agama dan hak timbal balik yang mengikat para mukminin. Begitu juga puasa,

mempersatukan secara simbolis semua kaum muslimin yang meninggalkan makan dan minum menurut waktu yang sama. Iman dan ibadat yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan membantu menimbulkan solidaritas dan kesatuan umat Islam, serta mendorongnya kepada universalisme. Perikatan praktis antara hal yang bersifat keagamaan dan hukum dalam Islam ikut membantu konsep kesatuan. Umat yang beriman, dengan berpedoman kepada iman yang sama, telah dapat langsung hidup menghadapi disintegrasi politik, dan hubungan agama yang mengatasi batas-batas negara tidak banyak terpengaruh oleh disintegrasi politik tersebut. 14)


Pendidikan Islam mengarahkan kesatuan dan keseimbangan pada pribadi anak didik, juga diharapkan bisa berimbas kepada pribadi-pribadi masyarakat secara keseluruhan. Kesatuan dalam menatap masalah ritual, sosial, politik, dan berbagai persoalan hidup lainnya; yang selanjutnya akan mempengaruhi dan menentukan keharmonisan kehidupan dalam segala aspek kehidupan. Mengingat pendidikan itu diharapkan dapat mencetak kader-kader masa depan, sebagai pelopor pembaharuan sekaligus pelaksana dan pengawas pembangunan di masa mendatang, maka konsekuensi logis, kesatuan dan keseimbangan harus sudah memprediksikan kebutuhan-kebutuhan mendatang.

Seorang Cendekiawan Muslim yang komited kepada pendidikan Islam, tentu mempunyai idealita tentang masa depannya. Mereka mempunyai pandangan tentang masa depan pendidikan Islam dalam percaturan kehidupan, tentang sasaran yang harus dituju, dan dengan cara bagaimana sasaran itu harus dicapai. Di samping itu, mereka sadar bahwa kekuasaan merupakan wahana yang strategis dan syarat mutlak bagi tercapainya cita-citanya, yaitu terwujudnya kader-kader muslim yang bisa menciptakan kemajuan peradaban (termasuk kemajuan sains dan teknologi, serta tatanan sosial yang harmonis), sehingga melahirkan masyarakat adil makmur yang diridloi oleh Allah SWT. Untuk itu, Cendekiawan Muslim tidak boleh hanya sebagai pengamat, kritikus, evaluator, dan penabuh genderang pembaharuan sistem pendidikan, namun posisinya semata-mata berada di luar sistem; tetapi harus juga ikut terlibat langsung di dalamnya, masuk dalam supra struktur, serta sebagai pemegang policy dan top manager dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tanggung jawab Cendekiawan Muslim terhadap pendidikan Islam

14) Marcel A. Boisard; "L' Humanisme De L' Islam", alih bahasa H.M. Rosyidi; Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h.: 81.

adalah menciptakan sistem bagi terselenggaranya pendidikan secara Islami; secara pribadi membenahi diri sendiri dan membentuknya menjadi pribadi yang utuh (tidak membelah); mengislamisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi; melembagakan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh peradaban umat manusia; mendesain sistem pendidikan yang bisa mewariskan dan mengembangkan sains dan teknologi, serta peradaban manusia lainnya secara Islami; menciptakan situasi yang bisa menjamin terselenggaranya sistem tersebut; bahkan mengembangkan penyelenggaraannya pada jalur sekolah dan luar sekolah, termasuk di tempat-tempat aktivitas kehidupan manusia pada umumnya. Mereka tidak sekedar terkungkung di dalam kampus yang berada pada infra struktur, tetapi berupaya menggerakkan massa melalui kegiatan-kegiatan kependidikan di luar kampus (sekolah). Bila perlu menciptakan lembaga pendidikan sendiri, yang menjamin terselenggaranya sistem pendidikan secara Islami, sesuai dengan cita-cita Islam, yaitu terlahirnya kedewasaan pribadi anak didik dan pribadi masyarakat yang mampu mengemban amanat kekhalifahan Allah SWT di muka bumi.



BAGIAN V

SURABAYA DULU DAN SEKARANG

SURABAYA SELINTAS

Surabaya sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari namanya semula "Hujunggaluh", yaitu sebuah tanah yang menjorok ke laut di muara Kali Mas (Hujung = tanah yang menjorok ke laut, Galuh = emas). Hujunggaluh merupakan sebuah pelabuhan tempat bertemunya para saudagar lokal dan antarpulau, di mana dengan kapal dan perahunya mereka membongkar muat barang-barang dagangan. Lokasinya sekitar kampung Galuhan, untuk sekarang berada di Surabaya Utara dekat Jalan Pawiyatan, yaitu di belakang penjara Bubutan.

Pada zaman Hujunggaluh, daerah Tembok merupakan batas daratan dan laut, sedangkan Galuhan berada di garis pantai ujung timur yang dibatasi oleh muara Kali Mas. Pada tahun 905 M, Hujunggaluh dijadikan sebagai ibukota daerah setingkat Kabupaten, dinamakan "Parujar'i Sirikan", satu eselon di bawah kedudukan "Raka'i Sirikan", yaitu pejabat agung kerajaan langsung setelah Raja. Kemudian pada tahun 929 M oleh Raja Sendok, pusat kerajaan yang semula berada di Jawa Tengah dipindahkan ke Jawa Timur, yaitu di lembah Sungai Brantas. Dengan demikian, Brantas merupakan urat nadi kehidupan ekonomi negara, dan Hujunggaluh merupakan satu-satunya pelabuhan dagang samudra terpenting yang berada di muara Sungai Brantas (Kali Mas).

Berubahnya nama "Hujunggaluh" menjadi "Surabhaya" kemudian disederhanakan menjadi "Surabaya", bukan berarti pendirian sebuah kota yang baru sama sekali; melainkan merupakan proses kemasyarakatan yang diberikan oleh masyarakat dengan segala naluri dan

kepercayaannya, berdasarkan peristiwa sejarah kepahlawanan dan latar belakang metodologi alam.

Terjadinya perubahan nama tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: Terjadinya bencana alam yang hebat, dalam hal ini meletusnya Gunung Kelud pada tahun 1334 M, sehingga menelan korban sangat besar dan mempercepat proses terbentuknya delta-delta di depan muara Kali Mas. Akibat lebih lanjut, garis pantai Hujunggaluh bergeser jauh ke utara dan Hujunggaluh sendiri kehilangan arti "Hujung" dan tempat pelabuhan samudra. Di samping itu, juga timbul asosiasi pikiran mistik yang mengingatkan kembali kepada pertarungan dewa penguasa lautan (ikan Hiu) melawan dewa penguasa daratan (Buaya), sehingga mengakibatkan bencana alam yang dahsyat, yaitu terjadinya gelombang air laut besar dan menenggelamkan daratan di dataran rendah yang menghubungkan Jawa dan Madura.¹⁾ Kemudian oleh masyarakat yang kebetulan pada waktu itu mayoritas beragama Hindu dan Budha dicarikan nama baru yang bersifat lestari, tidak tergantung kepada perubahan alam, dengan maksud agar memberi keselamatan bagi penduduknya. Untuk itu, nama baru tersebut harus mengandung unsur ritual (pujian dan pemujaan kepada dewa penguasa lautan dan daratan), dengan harapan supaya bisa mendinginkan amarah dewa tersebut sehingga tidak bertarung lagi, sebab pertarungan akan menimbulkan malapetaka masyarakat. Maka muncullah nama "Surabhaya" (Surabaya) sebagai pengganti nama "Hujunggaluh".

Secara pasti kapan perubahan nama tersebut terjadi, tiada bukti yang autentik, dan yang jelas proses di atas itulah yang terjadi. Menurut Soenarto Timoe²⁾ perubahan nama tersebut terjadi sekitar tahun 1334 M (ketika peristiwa meletusnya Gunung Kelud) hingga tahun 1352 M.

Sampai saat sekarang, mitos "Sura" (Ikan Hiu) dan "Bhaya" (Buaya) dijadikan sebagai lambang kota Surabaya, kemudian diabadikan menjadi patung Sura dan Buaya yang tempatnya berada di depan pintu masuk ke Kebun Binatang. Di samping itu juga dibangun "Tugu Pahlawan" di sebelah barat kantor Gubernur Daerah Tingkat I

- 1) Secara ilmiah, tenggelamnya daratan yang kemudian memisahkan antara Pulau Jawa (khususnya Surabaya) dengan Madura sebagaimana terjadi pada dataran-dataran rendah lainnya, bukan karena pertarungan antara dewa, melainkan karena terjadinya pencairan es di Kutub Utara pada waktu itu.
- 2) Soenarto Timoe; "Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia, Mitos Surabhaya, Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya", P.N. Balai Pustaka, Jakarta, cer. pertama, tahun 1983, hal: 61.

Jawa Timur, suatu monumen perjuangan masyarakat Surabaya yang pada waktu itu (Tanggal 10 November 1945) mayoritas telah beragama Islam melawan penjajah (Belanda dan sekutu-sekutunya) untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah air tercinta. Hasil dari perjuangan tersebut bisa dirasakan sekarang. Untuk itu, nilai perjuangannya harus tetap diwarisi oleh setiap generasi, bukan dalam wujud peperangan, melainkan pencurahan tenaga dan pemikiran, serta dilandasi oleh i'tikad baik agar dapat mengisi dan memajukan pembangunan masyarakat secara utuh dan sempurna.

Surabaya merupakan daerah sangat strategis bagi berlangsungnya aktivitas- aktivitas pembangunan. Terletak di antara $07^{\circ} 12'$ sampai dengan $07^{\circ} 21'$ lintang selatang dan $112^{\circ} 36'$ sampai dengan $112^{\circ} 54'$ bujur timur. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 sampai 6 meter di atas permukaan laut, kecuali daerah sebelah selatan yang membujur dari barat sampai ke timur merupakan bukit landai, yaitu "Bukit Lidah" dan "Bukit Gayungan" dengan ketinggian 25 sampai 50 meter di atas permukaan laut. Iklim daerahnya termasuk sedang, dengan suhu maksimum $36,8^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $18,5^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin pada musim kemarau 10 konot dan pada musim hujan 12 konot. Sedangkan curah hujan maksimum 359 mm dan minimum 2 mm.

Luas wilayahnya $290,44 \text{ km}^2$ yang menurut Surat Menteri dalam negeri nomor: 138/1759/PUOD tanggal 4 Mei 1985 dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur nomor: 186 tahun 1985 tanggal 8 Juli 1985, dibagi menjadi tiga wilayah Pembantu Wali Kotamadya, yaitu: Surabaya Selatan, Surabaya Timur, dan Surabaya Utara; serta terdiri dari sembilan belas kecamatan.

Di sebelah utara, tepi Selat Madura, terdapat dermaga pelabuhan internasional yang berfungsi sebagai pusat bongkar naiknya barang perdagangan dan sarana transportasi laut antarpulau bahkan antar-negara, yaitu "Tanjung Perak". Di sebelah tenggara daerah perbatasan kecamatan Rungkut (daerah Sedati Kabupaten Sidoarjo) terdapat "Bandar Udara Juanda" yang berfungsi sebagai transportasi udara antardaerah dan antarnegara (bandar udara internasional). Dengan adanya dermaga pelabuhan dan bandar udara yang bertaraf internasional tersebut, menjadikan Surabaya sebagai kota persinggahan para Cendekiawan, Agamawan, Ilmuwan, Teknokrat, Seniman, Budayawan, Negarawan, Wisatawan, dan Saudagar baik berlevel regional, nasional, maupun internasional. Sedangkan untuk memperlancar transportasi

antarkota melalui daratan disediakan sarana angkutan yang berpusat di beberapa terminal. Dengan adanya sarana tersebut menjadikan Surabaya sebagai kota terbesar (setelah Jakarta) yang setiap saat tidak sunyi dari hilir mudiknya masyarakat dari berbagai daerah sesuai dengan hajat dan kebutuhan masing-masing.

Di tengah-tengah jantung kota terdapat monumen bersejarah berupa "Tugu Pahlawan" sebagai upaya untuk mengenang perjuangan masyarakat Surabaya dan sekelilingnya dalam mempertahankan tanah airnya dari perebutan bangsa penjajah. Di mana pada waktu itu, Bung Tomo beserta masyarakat muslim lainnya dengan lafadz "takbir" – Allahu Akbar – sambil mempergunakan senjata serba terbatas bahkan sederhana, berupa "Bambu Runcing" (monumennya sekarang berada di sebelah selatan kantor Surabaya Post), berupaya menggebrak pertahanan penjajah yang memang sengaja mengincarnya untuk bisa menguasai dan memanfaatkan kembali potensi Surabaya.

Rupanya kalimat "takbir" yang begitu menggelegar di alam raya disertai i'tikat baik dan semangat juang yang berlandaskan falsafah Jawa "Sedumuk Bathuk Senyari Bumi Direwangi Pecahe Dhadho Utahe Ludiro" – maksudnya masyarakat Surabaya tidak rela bila tanah airnya dikuasai bangsa penjajah meskipun hanya sejengkal tanah dan berusaha memperjuangkannya sekalipun harus mengorbankan jiwanya – telah melembaga pada setiap diri masyarakat dan mengkristal menjadi suatu kekuatan yang hebat, sehingga memaksa bangsa penjajah untuk meninggalkan daerah Surabaya dan sekitarnya dengan penuh kekecewaan.

Pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Timur berada di sebelah timur Tugu Pahlawan tersebut, sedangkan pusat pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya berada di sekitar Jl. Jimerto. Adanya pemerintahan ini, menjadikan Surabaya semakin mantap dalam melangsungkan pembangunan, karena dari pemerintahan itulah direncanakan dan ditetapkan segala kebijaksanaan pembangunan daerah Surabaya; sudah tentu realisasi dari pembangunan tersebut harus mendapat partisipasi aktif masyarakatnya. Keberhasilan pembangunan kota Surabaya ini dibuktikan dengan meraihnya beberapa penghargaan nasional, di antaranya "Adi Pura" sebagai kota terbersih dan terindah di Indonesia; di samping itu, keberhasilan pembangunan di Surabaya mengundang masyarakat daerah lainnya untuk memberikan peringkat sebagai kota "Indamardi" (Industri, Dagang, Maritim dan Pendidikan) – selain sebutan Kota Pahlawan yang sudah lama diberikan, – suatu

kriteria kota terbesar yang akan menjadi kota metropolitan kedua setelah ibukota Jakarta.

Adalah suatu hal yang wajar, bila dengan begitu pesatnya digalakkan berbagai sektor pembangunan dibutuhkan manusia-manusia berkualitas tinggi yang mampu mengelola pembangunan tersebut. Dalam hal ini, pendidikan menduduki posisi terpenting untuk bisa melahirkan sosok pengelola pembangunan yang kualifide; mampu sebagai plainer, motor, evaluator, dan enovator pembangunan masa depan. Untuk itulah di Surabaya diselenggarakan berbagai satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari data yang dihimpun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya menunjukkan, bahwa lembaga pendidikan di Kotamadya Surabaya pada tahun 1990 berjumlah 3621 lembaga pendidikan, dengan rincian: 3218 lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan 403 lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, atau 88,87% di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan 11,13% di bawah naungan Departemen Agama (Depag). Lebih jelasnya, jumlah lembaga pendidikan tersebut dapat diuraikan menurut satuan dan jalur, serta jenjang dan jenisnya dengan tetap memperhatikan naungannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama) sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

**DATA LEMBAGA PENDIDIKAN SE KODYA SURABAYA
DI BAWAH NAUNGAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN (DEPDIBUD) DAN DEPARTEMEN AGAMA
(DEPAG) TAHUN 1990**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN				DEPARTEMEN AGAMA				JUMLAH	
Lembag a	Ne- geri	Swas- ta	Jumla h	Lembag a	Ne- geri	Swasta	Jumlah		
TK	1	1018	1019	RA	—	183	183	1202	= 1202
SD SLB	607 —	424 12	103 12	MI —	1 —	136 —	137 —	1168 12	= 1180

SMP	33	406	439	MTs	4	9	13	452	
SKKP	1	1	2	-	-	-	-	2	
ST	1	5	6	-	-	-	-	6	
KPA	1	-	1	-	-	-	-	1	
KKP	1	-	1	-	-	-	-	1	= 462
SMA	21	167	188	MA	1	4	5	193	
SMEA	3	44	47	-	-	-	-	47	
STM	4	33	37	-	-	-	-	37	
SMKK	1	1	2	-	-	-	-	2	
SMTK	1	-	1	-	-	-	-	1	
SMKI	1	-	1	-	-	-	-	1	
SMPS	-	1	1	-	-	-	-	1	
SPG	2	3	5	PGA	-	-	-	5	
SGO	1	-	1	-	-	-	-	1	
SGPLB	1	-	1	-	-	-	-	1	
KPAA	1	-	1	-	-	-	-	1	
KKPA	1	-	1	-	-	-	-	1	
KPG	-	-	-	-	-	-	-	-	= 291
Univer-	3	23	26	Univer-	-	1	1	27	
sitas	2	5	7	sitas	1	1	2	9	
Institut	-	-	-	Institut	-	-	-	-	
Seko-	-	16	16	Seko-	-	1	1	7	
lah	-	14	14	lah	-	-	-	14	= 67
Tinggi	-	-	-	Tinggi	-	-	-	-	
Aka-	-	-	-	Aka-	-	-	-	-	
demi	-	-	-	demi	-	-	-	-	
Berba-	-	358	358	Berba-	-	-	-	358	
gai Kur-	-	-	-	gai Kur-	-	25	25	25	
sus	-	-	-	sus	-	36	36	36	= 419
-	-	-	-	-	-	-	-	-	
-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah	678	2531	3218	Jumlah	7	396	403	3621	
Prosen-	18,97	69,90	88,87	Prosen-	0,194	10,936	11,13	100	
tase	%	%		tase	%	%	%	%	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari satuan dan jalurnya, Surabaya memiliki 3202 lembaga pendidikan satuan dan jalur sekolah dan 419 lembaga pendidikan luar sekolah. Dilihat dari jenisnya, di Surabaya terdapat 1658 pendidikan umum (tanpa pra sekolah), 101 pendidikan kejuruan, 7 pendidikan keguruan, 12 pendidikan luar biasa, 343 pendidikan keagamaan (termasuk pra sekolah dan pendidikan keagamaan tinggi baik Islam maupun Kristen), 26 Universitas, 7 Institut (tidak termasuk IAIN Sunan Ampel, IAI Al Azhar, STIT Masjid Agung Ampel, UNITA dan ITS Kristen Bethel karena sudah masuk jenis

pendidikan keagamaan tingkat tinggi), 16 Sekolah Tinggi, serta 14 Akademi. Sedangkan dilihat dari jenjangnya, terdapat 1.202 lembaga pra sekolah, 1.180 lembaga pendidikan dasar, 462 lembaga pendidikan menengah pertama, 291 lembaga pendidikan menengah atas, dan 67 lembaga pendidikan tinggi. Adapun dari sejumlah 3.621 lembaga pendidikan tersebut hanya 694 lembaga milik instansi pemerintah, dan selebihnya, yaitu 2.927 lembaga dikelola oleh instansi swasta. Dengan kata lain, 19,166% dikelola oleh pemerintah dan 80,834% dikelola oleh swasta (masyarakat). Suatu pertanda bahwa taraf kesadaran masyarakat Surabaya di bidang pendidikan cukup tinggi, bahkan merupakan sentral pendidikan di Pulau Jawa bagian timur, sehingga memungkinkan bagi masyarakat di daerah sekitarnya untuk berstudi di Surabaya.

Terlebih lagi dengan adanya enam Perguruan Tinggi Negeri seperti: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Universitas Terbuka (UT), dan Universitas Pembangunan Negara (UPN) Veteran; serta 61 Perguruan Tinggi swasta; menjadikan Surabaya sebagai pusat transformasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; tempat para cendekiawan, ilmuwan, teknokrat, budayawan, seniman, agamawan dan berbagai profesi lainnya melakukan aktivitas pendidikan. Sudah tentu, dampaknya cukup besar terhadap kelangsungan pembangunan, baik di bidang material, spiritual, maupun sosial.

Keberhasilan pembangunan tersebut juga berpengaruh terhadap pertambahan penduduk Surabaya. Tiap saat masyarakat dari berbagai daerah berdatangan ke Surabaya dengan maksud menikmati keindahan kota, mengadu nasib untuk memperbaiki status ekonomi, menimba ilmu, atau maksud-maksud lainnya. Mereka akhirnya menjadi penduduk musiman, bahkan menjadi urban yang menetap selamanya (penduduk tetap), sehingga tak ayal lagi bila penduduk Surabaya semakin padat yang setiap saat berkembang begitu pesat. Di satu sisi, kedatangan urban tersebut sangat menguntungkan, karena kebutuhan tenaga pembangunan dapat terpenuhi, sehingga memperlancar kelangsungan program-program pembangunan. Namun di sisi lain, bagi urban yang tidak tahan oleh persaingan kehidupan di kota, menjadi penghambat pembangunan tersebut, karena mereka suka melakukan kehidupan potong kompas, sebagai pelaku kriminal dan kupu-kupu malam; hal ini melanda bagi setiap penduduk yang tidak kuat imannya

dan terpelanting dari percaturan kehidupan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh kantor Departemen Agama Kotamadya Surabaya pada akhir bulan Januari 1990, jumlah penduduk Surabaya tercatat \pm 2.199.344 jiwa, terdiri dari 86,069% (1.892.952 jiwa) beragama Islam; 7,180% (157.915 jiwa) beragama Kristen Protestan; 4,441% (97.678 jiwa) beragama Kristen Katholik; 1,084% (23.834 jiwa) beragama Hindu; 1,010% (22.215 jiwa) beragama Budha, dan 0,216% (4.750 jiwa) beraliran kepercayaan dan lain-lain. Sedangkan fasilitas ibadahnya berjumlah 2.661 buah, terdiri dari 89,553% (2.383 buah) masjid, langgar dan musholla, 9,170% (244 buah) gereja Kristen Protestan, 0,601% (16 buah) gereja Kristen Katholik, 0,376% (10 buah) pura, dan 0,301% (8 buah) wihara. Besarnya perbandingan prosentase tersebut – 86,069% beragama Islam dengan fasilitas ibadah 89,553% – menandakan bahwa sebenarnya potensi umat Islam di Surabaya cukup besar, sehingga wajar bila dikatakan: "Sumbangan masyarakat muslim terhadap pembangunan di Surabaya tidaklah sedikit, bahkan keberhasilan pembangunan tersebut merupakan hasil partisipasi aktif umat Islam – dengan tanpa mengabaikan umat lain". Tanpa adanya partisipasi aktif dari umat Islam, maka pembangunan di Surabaya (juga daerah-daerah lainnya) tidak akan berhasil dan mencapai taraf kemajuan seperti halnya saat sekarang.

Masjid bersejarah sebagai awal penyiaran agama Islam di Surabaya oleh Raden Rahmad dan terkenal dengan sebutan "Sunan Ampel" bisa dilihat pada Masjid Ampel (direncanakan pemugaran masjid ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah pada tahun 1992), di samping juga Masjid Rahmad. Kedua masjid ini sampai sekarang berfungsi sebagai sentral pengembangan ajaran Islam yang bercorakkan Syafi'iyah dengan berbagai aliran "Thoriqot"-nya. Hal ini tampak pada tatacara dalam menyelenggarakan ibadah, materi dan acuan yang dijadikan sumber di dalam mengkaji Islam, orientasi pengembangan Islam, maupun upacara-upacara lainnya yang ditradisikan, seperti peringatan "Khou" Sunannya atau mereka yang dianggap paling berjasa dan terhormat dalam pengembangan Islam, serta jenazahnya disemayamkan³⁾ di sekitar masjid tersebut. Di masjid ini, pengkajian

3) Di sebelah selatan Masjid Ampel terdapat tempat penyemayaman (makam) Sunan Ampel. Demikian halnya di dekat Masjid Rahmad terdapat makam yang konon masih mempunyai hubungan darah dengan Sunan Ampel. Tempat-tempat ini tidak sepi dari kerumunan orang dari berbagai daerah untuk memanjatkan doa dan maksud lain, bahkan setiap tahun diadakan "Khou".

kitab-kitab kuning dan bahasa Arab menjadi orientasi utama dalam pengembangan Islam, tidak hanya berupa kursus, tetapi juga sudah berupa lembaga pendidikan jalur sekolah (di Masjid Ampel mempunyai lembaga pendidikan Bahasa Arab yang dilengkapi dengan laboratorium Bahasa Arab secara lengkap, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah – STIT – jurusan Bahasa Arab), sedangkan di Masjid Rahmad hanya terbatas pada kursus-kursus dan pengajian semata; memang ada lembaga pendidikan, tetapi berafiliasi umum, seperti: TK, SD dan SMP, itu pun tempatnya jauh dari masjid. Meskipun demikian, Badan Koordinasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) yang berfungsi sebagai pengkoordinir para pemuda masjid se Kotamadya Surabaya berada di Masjid Rahmad.

Sentral pengkajian Islam serupa dengan masjid tersebut adalah Masjid Kemayoran, tetapi di masjid ini lebih berorientasi kepada pendidikan yang lebih dikenal dengan Yayasan Pendidikan Ta'miriyah, suatu lembaga pendidikan Islam bergengsi dan sangat termashur baik kegiatan intra maupun ekstra kurikulumnya di kawasan Surabaya, setingkat dengan Yayasan Pendidikan Santa Maria. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Masjid Ta'miriyah ini antara lain: TK, SD, SMP, dan SMA yang berstatus "Disamakan". Selain itu, identitas kegiatan keagamaan tetap terjaga, seperti: Diniyah, kursus Bahasa Arab, membaca Al Qur'an, dan sebagainya.

Sedangkan pengkajian Islam kontemporer, menggunakan multi dimensi keilmuan, banyak dilakukan di Masjid Al Falah dan Mujahidin. Dari masjid inilah pembaharuan-pembaharuan pemikiran Islam dimunculkan, untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan yang penuh dengan problem-problem sosial, serta diselimuti oleh kemajuan science dan teknologi. Mengapa demikian, tak lain karena di masjid inilah tempat berkumpul para akademikus muslim, ulama, dan tokoh-tokoh muslim yang mempunyai pemikiran dan komitmen perjuangan Islam dalam menentang kemajuan peradaban masa depan. Di masjid Al Falah (tepatnya di ujung selatan Jl. Darmo atau sebelah timur dekat Kebun Binatang) setiap saat penuh dengan kegiatan perkaderan, dakwah, dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Remaja Masjid, Pemuda Masjid, Takmir Masjid, kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), Yayasan Pendidikan Al Falah (TK, TK Al Qur'an, SD, dan Universitas Al Falah), Yayasan Pendidikan Al Qur'an Diponegoro, Klinik Kesehatan, dan Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF), serta merupakan pusat Badan Koordinasi Pemuda Masjid Indonesia

(BKPMI) Daerah Tingkat I Jawa Timur. Demikian halnya Masjid Mujahidin (tepatnya di Jl. Perak Barat), namun di bidang pendidikan, yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Mujahidin tidak hanya berupa lembaga pendidikan umum (TK, SD, SMP, dan SMA) tetapi juga lembaga pendidikan agama (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah). Bahkan melalui radio ⁴⁾ "Perak Jaya" siaran dakwahnya dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah.

Corak kajian Islam seperti itulah (kontemporer) yang banyak diminati oleh generasi muda, para birokrat, dan mereka yang berstatus sosial tinggi, sehingga dengan demikian Islam mudah berkembang ke kampus-kampus, instansi-instansi pemerintahan, dan instansi-instansi swasta. Mereka tidak sekedar bersedia hadir ke masjid-masjid tersebut, tetapi secara aktif juga mengkaji melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan di tempat keilmuan dan dunia kerjanya (masjid kampus dan masjid kantor), serta tutornya didatangkan dari berbagai daerah sesuai dengan profesinya. Kemudian oleh pemerintah daerah dibangunlah sebuah gedung megah sebagai pusat pengkajian Islam bertaraf regional dan nasional, yaitu "Islamic Center", berada di daerah Dukuh Kupang. Suatu pertanda bahwa semangat keislaman masyarakat Surabaya sangat tinggi, meskipun di tengah-tengah bisingnya persaingan kehidupan yang mengarah kepada industrialisasi.

Kehidupan antara sesama anggota masyarakat semakin merenggang, karena masing-masing sibuk dengan urusan bisnis duniawiyah. Rumah-rumah dan berbagai gedung pencakar langit dibangun dengan begitu megah, tidak hanya dipagari oleh tembok yang menjulang tinggi disertai runcing-runcing kaca dan besi, tetapi ada juga yang sudah menyediakan penjaga khusus yang setiap saat siap mengamankan sekalipun harus mengeluarkan gaji tinggi. Suatu pertanda adanya kemajuan dalam meraih status ekonomi tinggi, sekaligus menjalarnya penyakit psikis (ketidaktenteraman, merasa seakan-akan terancam oleh mara bahaya), meskipun segala kebutuhan hidup melalui kemajuan dunia elektronik dapat diraih.

Nilai hubungan antar sesama anggota masyarakat juga mengalami pergeseran, dari hubungan yang bersifat kekeluargaan menjadi hubungan fungsional; mereka mau berkomunikasi bila ada kepentingan

4) Siaran dakwah serupa juga dilakukan oleh Masjid Rahmad melalui radio "Yasmara", Masjid Al Falah bekerja sama dengan radio "El Victor", Masjid Al Abror melalui radio "Menara Tiga", radio "Susana" yang bekerja sama dengan Masjid Ampel, dan sebagainya.

dan dalam waktu relatif singkat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, melainkan sudah menjalar kepada kesempatan-kesempatan dalam dunia kerja dan penempatan suatu jabatan dalam suatu lembaga keprofesian. Tampak sifat individualitas dan "egois familier" yang rakus dengan materi membudaya di kalangan masyarakat. Akhirnya muncullah "dinasti-dinasti" dan "konglomerat-konglomerat" yang sulit ditundukkan sekalipun pola hidupnya bertentangan dengan pranata yang telah ditetapkan. Bila sudah demikian, timbullah tindakan-tindakan mencurigakan, ketidakadilan, ketidakbenaran, dan lebih lanjut berdampak menjadi kerawanan sosial.

Bagi masyarakat muslim yang memiliki kadar keimanan tinggi, kesenjangan sosial apalagi kerawanan sosial merupakan hal yang tabu dan bertekad untuk memberantasnya. Mereka mencoba merakit benteng anti kesenjangan dan kerawanan sosial tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di berbagai tempat (utamanya di masjid-masjid) secara bersama-sama, rutinitas, dan dalam kurun waktu tidak begitu telak. Wal hasil, usaha tersebut mampu menghalau bayyes-bayyes kehidupan, sekalipun belum bisa menghilangkan.

Hadirnya penduduk dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda dan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk ke Surabaya, membawa arti tersendiri bagi terbentuknya budaya baru. Adanya interaksi antar sesama anggota masyarakat yang memiliki kultur berbeda, didukung oleh pesatnya arus transformasi budaya melalui mass media dan media elektronik, menjadi kebudayaan tersebut membaur dan melebur menjadi satu, sehingga muncullah kebudayaan baru yang terkadang jauh meninggalkan nilai budaya aslinya. Untuk menanggulangi masalah ini, maka oleh pemerintah daerah Surabaya diadakan atraksi budaya dan lomba budaya Surabaya, di antaranya adalah "Cak dan Ning", sebagai pencerminan dari busana, logat, dan prilaku asli masyarakat Surabaya. Meskipun secara politis barangkali tidak ada maksud apriori terhadap budaya Islam (karena hanya sekedar untuk melestarikan budaya asli), namun secara tidak langsung begitulah jadinya. Mengingat dilihat dari tatanan busana (khususnya bagi wanita) sangat relevan dengan budaya Islam, yang sudah tentu harus dilestarikan dan diwarisi oleh para generasi muda. Budaya- budaya itulah sebenarnya harus ditradisikan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar dijadikan sebagai simbol-simbol budaya semata.

Dari sini menandakan, bahwa Surabaya yang pada asalnya bernama Hujunggaluh, sebagai pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Daerah Tingkat II Surabaya, serta kota Pahlawan dan kota Indamardi; penduduknya semakin padat disertai ciri khas perwatakan keras, dan sedang mengalami pergeseran nilai sosial dan budaya; ternyata agama Islam tetap menjadi tumpuan utama dan umatnya merupakan kekuatan terbesar yang tidak bisa dielakkan dari percaturan pembangunan. Kelanjutan gengsi tersebut membutuhkan antisipasi yang tepat dan penanganan serius dari setiap muslim dan para Cendekiawan Muslim, sambil meningkatkan kualitas diri, agar kiprahnya dalam percaturan pembangunan di masa-masa mendatang benar-benar lebih dapat dibanggakan, dan mampu membawa umat Islam ke arah kemajuan, sehingga menjadi golongan masyarakat yang menentukan corak peradaban dan strategi pembangunan, bukan malah ditentukan oleh golongan masyarakat lain.

SOSOK CENDEKIAWAN MUSLIM

Membahas masalah Cendekiawan Muslim di Surabaya tidak bisa dilepaskan dari peristiwa masuknya agama Islam ke daerah ini pertama kali. Islam masuk ke Surabaya sekitar akhir abad XIV M atau awal abad XV M, tatkala kemakmuran kerajaan Majapahit mulai berkurang, dan sewaktu Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan Asia Tenggara yang kaya raya (Malaka merupakan kerajaan Islam yang didirikan sekitar tahun 1400 M). Pada waktu itu, para saudagar dari Hindustan, Cina, Hindia Belakang, Jepang, Jawa Timur (berasal dari Bandar Tuban, Gresik dan Surabaya) masuk Islam dan pulang ke daerahnya dengan mengembangkan ajaran Islam. Apalagi kesediaan para saudara Gujarot dan saudagar Muslim asing lainnya datang ke Bandar Tuban dan Gresik (juga ke Surabaya) selanjutnya menikah dengan para pembesar kerajaan Majapahit, menjadikan agama Islam berkembang lebih pesat.⁵⁾

Sementara agama Islam baru masuk ke istana kerajaan Majapahit setelah terjadi proses perkawinan antara putri Cempa atau Campa⁶⁾ bernama Darawati atau Andarwati dengan raja Majapahit yang bernama

5) Di antaranya saudagar yang pertama kali menetap di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim, yaitu di Gresik sebelum tahun 1416 M, dan terkenal dengan sebutan "Maulana Maghribi", seorang keturunan Syekh Jumadil Kubro.

6) Dr. Rouffaer mengidentifikasi Campa dengan Jeumpa di Aceh, yaitu perbatasan antara Kamalangun dan Pasungan.

Kertawijaya.⁷⁾ Semenjak menjadi permaisuri raja itulah putri Cempa giat mengembangkan ajaran Islam, terutama di lingkungan istana kerajaan Majapahit. Saudara Darawati sendiri kawin dengan keturunan Arab bernama Maulana Ibrohim Asmara dan menetap di Campa.⁸⁾ Dari perkawinan antara saudara perempuan Darawati dengan Maulana Ibrohim Asmara inilah melahirkan dua keturunan (keduanya laki-laki), yaitu: Raja Pandita (Raden Santri) dan Pangeran Ngampel Denta (Raden Rahmad).

Sewaktu Raden Santri dan Raden Rahmad berkunjung ke Bibinya.⁹⁾ dia disambut baik oleh pembesar kerajaan, terutama masyarakat Majapahit, kemudian diangkat sebagai imam Masjid. Raden Santri diangkat menjadi imam Masjid di tanah milik Tuan Tandes (seorang tua di Gresik) sedangkan Raden Rahmad diangkat oleh Pecat Tandha (bernama Aria Sena) menjadi imam di Ngampel Denta (sekarang Masjid Agung Sunan Ampel di Surabaya). Kehadiran kedua saudara kakak beradik ini membawa pesatnya perkembangan Islam di Gresik dan Surabaya. Terutama, setelah Raden Rahmad menikah dengan Nyi Ageng Manila pada tahun 1450 M, putri Aria Teja (Syekh Abdul Rahman) seorang Tumenggung Majapahit yang berkuasa di Tuban, kemudian menikah lagi dengan Nyai Ageng Bela (kemenakan Tumenggung Tuban); eksistensi dirinya semakin diakui, baik oleh kalangan masyarakat maupun kalangan pejabat tinggi kerajaan Majapahit, sehingga mendukung bagi pengembangan dakwahnya ke berbagai daerah.

Strategi yang diterapkan oleh Raden Rahmad dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam di kalangan masyarakat dan pejabat tinggi negara adalah dengan "Natural" (perkawinan), "Struktural", dan "Cultural". Hal ini bisa dilihat dari cara Raden Rahmad dalam mendekati para raja, di mana karena bibinya menjadi permaisuri raja Majapahit, sehingga ia begitu leluasa di dalam mengembangkan ajaran Islam baik di kalangan istana maupun di masyarakat. Begitu dekatnya dengan raja, dan benar-benar telah dapat memikat hati para pejabat

7) Perkawinan ini terjadi sewaktu Kertawijaya masih menjadi putra mahkota, ia menjadi raja pada tahun 1447 s.d. 1461 M.

8) Pertemuan yang dilanjutkan dengan perkawinan ini terjadi sewaktu Maulana Ibrahim Asmara berkunjung ke negeri Campa, mereka berdagang dan berdakwah, kemudian menetap di Campa.

9) Kepergian ini didampingi oleh saudara sepupunya bernama Raden Hurere, salah seorang putra Raja Campa.

teras kerajaan, sehingga secara resmi oleh kerajaan diangkat sebagai imam di Masjid Ngampel Denta, bahkan oleh Tumenggung Tuban dinikahkan dengan putri dan kemenakannya. Setelah mempunyai keturunan, Raden Rahmad sangat intens dalam mendidik putra putrinya, dengan harapan, agar kelak bisa melangsungkan estafeta kepemimpinannya, sebagai pemegang amanah Allah SWT untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada setiap manusia.

Bukti dari keberhasilan usaha tersebut adalah kedua putranya menjadi pemimpin masyarakat seperti dirinya, di antaranya Maulana Maqdam Ibrahim (Sunan Bonang) dan Syarifuddin (Sunan Derajat). Sedangkan ketiga putrinya menjadi isteri para pembesar, di antaranya: Nyai Ageng Malika menjadi isteri Raden Fatah (Sultan Demak), isteri Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga), dan Dewi Murtasih atau Siti Murtasiah (satu-satunya keturunan dari hasil perkawinan dengan Nyai Ageng Bela) menjadi isteri Raden Paku (Sunan Giri).

Raden Rahmad juga sangat merakyat, mudah bergaul dengan lapisan masyarakat bawah, suka menggunakan bahasa-bahasa sederhana sesuai bahasa masyarakat, bahkan mereka tidak begitu saja memberantas budaya masyarakat Hindu dan Budha yang sudah mengakar dan berkembang di kalangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya pada kurun itu, melainkan justru memanfaatkan untuk keperluan dakwah dan usaha pendidikannya. Melalui "Tembang Sinom", Raden Rahmad berupaya mengajarkan konsep "Dzatul Wujud", "Tauhid", dan "Ma'rifat"; suatu pemikiran ilmiah yang mencoba menerjemahkan konsep keimanan, ketauhidan, dan perilaku sosial (Akhlak) ke dalam bahasa seni. Dengan cara seperti ini, maka masyarakat akan tertarik dan mudah memahami ajaran Islam; konsekuensi lebih lanjut mereka mudah digerakkan untuk kepentingan dakwah. Melalui tembang sinom itulah ajaran Raden Rahmad mudah tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Tentu saja, pelajaran-pelajaran pokok, seperti cara beribadah dan membaca Al Quran, serta pelajaran keagamaan lainnya tetap diberikan.

Kesemuanya itu menandakan, bahwa sebenarnya sosok Cendekiawan Muslim di Surabaya sudah ada semenjak awal masuknya Islam di daerah Surabaya, yaitu Raden Rahmad, yang terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Beliau merupakan Waliyullah, yaitu orang yang selalu dekat dengan Allah dan terpelihara dari kemaksiatan, serta memiliki beberapa keistimewaan (karomah) yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Beliau melakukan kegiatan-kegiatan dakwah dan

pendidikan, khususnya di Masjid Ampel, serta kerja kemanusiaan (menggairahkan masyarakat untuk membebaskan diri dari segala belenggu yang menjajah harkat, martabat, dan hak kebebasannya agar dicapai keadilan dan kebenaran). Meskipun dalam mengemukakan konsep-konsep keilmuan yang berusaha menjawab tantangan zaman hanya terbatas pada masalah keagamaan ansih (disetresingkan kepada keimanan, ketauhidan, dan akhlak) dan terkadang bercampur dengan budaya non Islam, namun cukup besar jasanya bagi peletakkan dasar dan pengembangan ajaran Islam di persada bumi Jawa, terutama munculnya para Cendekiawan Muslim pada masa berikutnya. Bukan maksud Raden Rahmad untuk mencampuradukkan ajaran Islam dengan Budaya Hindu dan Budha, melainkan kulturlah yang belum mendukung untuk menyampaikan ajaran Islam secara murni. Dan bukan berarti Raden Rahmad sama sekali tidak mampu berpikir secara ilmiah sesuai dengan persoalan kehidupan yang semakin kompleks; akan tetapi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi dan tidak bisa dilakukan oleh golongan masyarakat lain pada kurun waktu itu adalah berkaitan dengan akidah. Lagi pula, kemajuan kehidupan tidak sepesat pada saat sekarang, yang memang membutuhkan penalaran-penalaran logik dan benar-benar cangguh, di mana agama harus dapat memberikan jawaban dan pemikiran alternatif, bahkan mewarnai perkembangan tersebut.

Pembaharuan pemikiran Islam mulai banyak terjadi setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1869M¹⁰⁾, di mana para saudagar dari berbagai negara bisa leluasa dalam mengembangkan ajaran agamanya (di samping berdagang). Pada kurun tersebut, Surabaya menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai, di mana berbagai saudagar manca negara berlabuh di Dermaga Tanjung Perak. Sudah tentu, karena sebagian besar saudagar tersebut berasal dari negara muslim yang sudah lama mencapai kemajuan, sehingga pembaharuan pemikiran Islam banyak terjadi. Dapat dikatakan, Surabaya merupakan pintu gerbang masuknya gagasan-gagasan baru Islam di tanah air ini dari pusat kebudayaan Islam. Apalagi dengan diberangkatkannya jamaah Haji yang pertama kali dari Surabaya, ditopang oleh banyaknya masyarakat muslim yang bermaksud menimba ilmu ke negeri Arab (Makkah) dan Mesir, menjadikan ajaran Islam mengalami kemajuan pesat.

10) Koentjoro Ningrat; "Kebudayaan Jawa", PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal: 26.

Di antara Cendekiawan Muslim Surabaya yang kembali ke daerahnya untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam adalah K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansyur. K.H. Wahab Hasbullah kembali dari studinya di Makkah pada tahun 1914 M dan berdiam di kampung Kertopaten Surabaya¹¹⁾ (daerah Semampir, sebelah timur Ampel). Beliau merupakan perintis berdirinya sebuah kursus dan diskusi keislaman yang diberi nama "Taswirul Afkar", sebuah kelompok kajian keislaman dan sosial, di mana KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansyur berupaya menjawab tantangan zaman, yang mana Serikat Islam (SI) pada waktu itu keselamatannya mulai terancam karena persoalan politis (Serikat Islam selalu dicurigai oleh pemerintah Belanda). Kemudian bersama dengan KH. Mas Mansyur yang baru saja kembali dari studinya di Universitas Al Azhar Mesir dan bertempat tinggal di kampung Sawahan (sekarang Jl. KH. Mas Mansyur kampung Kalimas Udik, kecamatan Semampir, Surabaya), mereka mendirikan suatu organisasi dengan nama "Jam'iyah Nahdlotul Wathon" dan mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda pada tahun 196 M¹²⁾. Tujuannya adalah untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan Madrasah-Madrasah secara teratur. Dari usaha organisasi ini, berdirilah sebuah Madrasah "Subhanul Wathon" di kampung Kawatan Gg IV Surabaya (yaitu daerah Tembok, kecamatan Bubutan) dan KH. Mas Mansyur sebagai kepala sekolahnya; sebuah Madrasah yang pertama kali di Surabaya. Karena terjadi perbedaan pemikiran di dalam mengembangkan ajaran Islam, di mana orientasi pemikiran KH. Mas Mansyur lebih maju dibandingkan dengan KH. Wahab Hasbullah, misalnya: KH. Wahab Hasbullah tidak memperbolehkan menulis huruf Arab di Papan Tulis (Black Board) dan sebagainya; sehingga KH. Mas Mansyur memisahkan diri dari "Nahdlotul Wathon" dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan di kampung Kamplemen (daerah kecamatan Sawahan) Surabaya. Sedangkan pimpinan "Nahdlotul Wathon" diambil alih oleh KH. M. Alwi Abdul Aziz dan pimpinan bagian Ulama'nya langsung dijabat oleh KH. Wahab Hasbullah.

Usaha KH. Mas Mansyur tidak terbatas itu saja; beliau juga mendirikan langgar "Khisbul Wathon" (Persatuan Umat Khis Al Wathon) dengan menggunakan sistem "Recal", di mana Islam tidak sekedar dikaji dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai,

11) Lothrop Stoddard; "The New Word of Islam", tp., Jakarta, 1966, hal: 323.

12) "Ibid", hal: 324.

tetapi juga berdiskusi; di samping itu, Kyainya menuliskan di Papan Tulis sedangkan para Santri menulis di "sabak" (alat tulis berupa lempengan batu hitam yang tipis) atau Buku Tulis. Seseorang dapat diterima sebagai murid "Khisbul Wathon" apabila sanggup menjadi Nasikhin (Muballigh) dan sudah bekerja. Di rumahnya sendiri beliau mengadakan pengajian secara intensif setiap hari dengan mengkaji berbagai kitab, antara lain kitab "Bukhari" sehabis salat Subuh, Tafsir Al Quran dan kitab "Rahmah al-Ummah fi al-Ikhulaf" (kitab perbandingan madzhab) sehabis salat Ashar, dan kitab "Riyadus Sholihin" sehabis salat Maghrib. Pengajian ini diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar yang memang tertarik dengan usaha-usaha KH. Mas Mansyur.

Dari usaha-usaha tersebut nampak sekali bahwa KH. Mas Mansyur ingin melakukan pembaharuan pemikiran Islam di kalangan masyarakat Muslim, dan Islam supaya diamalkan secara murni tanpa dicampuri oleh syirik, khurofat, dan bid'ah. Persyaratan kesediaan menjadi Nasyikhin dan harus sudah bekerja bagi mereka yang ingin menjadi murid "Khisbul Wathon", adalah merupakan pertanda bahwa KH. Mas Mansyur menginginkan agar kader-kader yang dicetak benar-benar berani menegakkan panji-panji Islam di tengah-tengah masyarakat. Dan yang lebih penting lagi, syarat sudah bekerja merupakan suatu pancaran dari i'tikad bahwa umat Islam sekalipun mereka diamanatkan untuk beribadah, tetapi tidak boleh meninggalkan urusan-urusan duniawiyah; jadi keseimbangan pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrowi merupakan syarat mutlak bagi manusia agar dapat mencapai kehidupan secara sempurna. Terlebih-lebih keberanian KH. Mas Mansyur dalam mengajarkan kitab "Rahmah al-Ummah fi al-Ikhtilaf" yang pada waktu itu tidak ada satupun Kyai yang berani menyampaikan "dengan alasan-alasan tertentu", merupakan pertanda keinginannya untuk mendudukkan Islam sebagaimana mestinya.

Maksud yang baik tersebut ternyata tidak mendapat tanggapan positif dari kalangan masyarakat dan Kyai, bahkan dirinya diancam akan dibunuh. Namun berkat perjuangan yang gigih, akhirnya mereka mendapat teman berjuang, yaitu: Mas Alwi, salah satu Kyai yang berada di suatu Masjid Pabean Cantikan dan tokoh "Ikhyaus Sunnah" (kelompok yang berusaha meniru jejak Nabi Muhammad). Bersama dengan H. Mas Alwi, beliau terus berjuang, tetapi belum juga berhasil, akhirnya beliau datang kepada Khotib Amin, penghulu keraton Yogyakarta dan berjudul KH. Ahmad Dahlan; maksudnya supaya KH.

Ahmad Dahlan turut membantu perjuangannya dan menyadarkan masyarakat Surabaya. Permohonan tersebut dikabulkan oleh KH. Ahmad Dahlan, dan pada tahun 1920 M datanglah beliau ke Surabaya (ke daerah Pabean Cantikan) dengan dihadiri umat Islam yang cukup banyak. Karena semangat juang tinggi disertai kharismanya, maka banyak di antara mereka yang tertarik untuk bergabung dengan beliau dan KH. Mas Mansyur. Tetapi kehadiran KH. Ahmad Dahlan tersebut masih belum sepenuhnya diterima oleh kalangan Kyai terutama KH. Wahab Hasbullah dan KH. Ali; dia meminta supaya diadakan dialog lagi dengan KH. Ahmad Dahlan; akhirnya datanglah KH. Ahmad Dahlan kedua kalinya di Surabaya. Di situ terjadilah perdebatan sengit, antara kelompok KH. Wahab Hasbullah dan KH. Ali dengan kelompok KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansyur, dan H. Alwi. Perdebatan tidaklah menyangkut masalah yang prinsipil, tetapi hanya masalah khilafiyah. Berdebatan itu terus berlangsung, namun akhirnya KH. Ali bersedia menggabungkan diri dengan KH. Mas Mansyur dan H. Alwi, dan KH. Ali bersepakat untuk melebur "Ikhy'us Sunnah" menjadi Muhammadiyah; maka sejak tanggal 1 Nopember 1921 M dengan surat keputusan dari Hoofbestuur (Pengurus Besar) Muhammadiyah Yogyakarta no. 4 berdirilah Muhammadiyah Cabang Surabaya, yang secara resmi kepengurusannya dilantik di gedung "Societeit Concordia" (tempat olah raga bola sodok) sekarang menjadi tempat pertokoan Aurora di Jl. Tunjungan -- dengan susunan sebagai berikut: KH. Mas Mansyur (Ketua/Voorzitter), KH. Ali (Wakil Ketua/Vize Voorzitter), H. Azhari dan H. Ali Ismail (Pembantu Pengurus/Comisaris), M. Bajuri dan M. Wondo Wijoyo (Secretaris), serta K. Usman dan H. Mas Alwi (Anggota/Comisaris Pengurus). Sejak tahun itulah Muhammadiyah berkembang di Surabaya dan sekretariatnya berada di Peneleh, serta lembaga pendidikannya berada di Genteng, yaitu HIS, sekarang menjadi SD Muhammadiyah Genteng.

Keinginan untuk mengembangkan Muhammadiyah di Surabaya terus berlangsung, namun tantangan tetap gencar, sehingga dibentuklah "Wali Dua Sembilan", yaitu tokoh-tokoh umat Islam yang berikrar menjadi pelopor Muhammadiyah dan bertekad mengembangkan Muhammadiyah.¹³⁾ Tidak hanya itu saja. Muhammadiyah juga

13) Yaitu organisasi gerakan Islam, gerakan Dakwah, gerakan Tajdid, dan gerakan pemikiran di Indonesia; didirikan KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M.

berupaya membela nasib kaum wanita agar bisa menikmati pendidikan.¹⁴⁾ Pada waktu itu sulit ditemukan kaum wanita yang mau bersekolah, karena perlakuan-perlakuan dari masyarakat dan penjajah yang sengaja memojokkan posisi kaum wanita. Bahkan KH. Mas Mansyur menghimpun para pemuda yang setiap hari kegemarannya hanya main Catur, yaitu "Mardi Utomo", mereka dididik sehingga akhirnya menjadi pemuda Muhammadiyah. Karena prestasinya itulah, maka pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-26 tahun 1937 M di Yogyakarta, beliau dipilih sebagai Ketua Pusat Muhammadiyah,¹⁵⁾ sejak itulah beliau pindah ke Yogyakarta beserta Isteri dan Anaknya.

Perjuangan KH. Mas Mansyur di dalam Muhammadiyah semakin mantap, terutama dengan "Dua Belas" langkahnya yang dirumuskan dalam rangka untuk membangkitkan semangat jihad dan berorganisasi demi memperjuangkan cita-cita luhur Muhammadiyah, antara lain: "Memperdalam masuknya iman, memperluas faham Islam, memperbuahkan budi pekerti, menuntun amalan i'tiqad, menguatkan persatuan, menegakkan keadilan, melakukan kebijaksanaan, menguatkan Majelis Tanwir, mengadakan koperensi bagian, mempermusyawarahkan putusan, mengawaskan gerakan dalam, dan mempersambungkan gerakan luar".¹⁶⁾ Dua belas langkah tersebut kalau kita perhatikan, merupakan langkah taktis dan strategis untuk memperjuangkan Islam; tidak hanya pada waktu itu, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi perjuangan Islam pada masa berikutnya.

Dengan hadirnya Muhammadiyah Cabang Surabaya, maka pembaharuan- pembaharuan pemikiran di kalangan masyarakat banyak dilakukan, yang disusul oleh berbagai gerakan Islam yang berkeinginan untuk mengembangkan syiar Islam. KH. Wahab Hasbullah sendiri semakin intensif di dalam mengkaji Islam sambil mendatangkan para tokoh dan umat Islam lainnya untuk bersama-sama berprestasi meningkatkan kemampuan diri. Kegiatan kaderisasi juga diupayakan oleh KH. Wahab Hasbullah, yaitu dengan mengadakan kursus agama dan dihadiri para pemuda yang dipersiapkan menjadi "Kyai", pada

14) Untuk merealisasikan amal usaha ini, maka dibentuklah kelompok wanita dengan nama "Gadis Islam" (kemudian menjadi 'Aisyiyah) terdiri dari delapan orang.

15) KH. Mas Mansyur menjabat Ketua Pusat Muhammadiyah selama periode berturut-turut, yaitu tahun 1937 s.d 1941; Hasil Mukhtamar ke-26 di Yogyakarta, 27 di Malang, 28 di Medan, 29 di Yogyakarta, dan 30 di Purwokerto.

16) KH. Mas Mansyur, "12 Tafsir Langkah Muhammadiyah", PP. Muhammadiyah Majelis Tabligh, pt. Persatuan, Yogyakarta, 1939.

tahun 1924 M.¹⁷⁾ Melalui kursus itulah para pemuda dididik dengan diberikan penerangan tentang kewajiban umat Islam untuk meluaskan pengetahuan agama, terutama mengenai empat Madzhab yang pada waktu itu sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia.

Dari pengikut-pengikut kursus tersebut, timbullah suatu gagasan untuk mempersatukan pemuda Islam Surabaya, sehingga diadakanlah pertemuan antar dua kelompok organisasi gerakan massa, yaitu "Da'watus Subban" terdiri dari murid-murid yang ingin mempertahankan Madzhab (pemuda asuhan KH. Wahab Hasbullah) dengan "Mardi Utomo" terdiri dari pemuda Muhammadiyah (pemuda asuhan KH. Mas Mansyur), namun tidak membuahkan hasil yang memuaskan (cita-cita ingin mempersatukan umat Islam tidak tercapai), karena masing-masing kelompok bersikeras ingin mempertahankan ide-idenya tanpa bersedia kompromi.

Selain itu, KH. Wahab Hasbullah juga aktif dalam "Islam Studie Club" yang didirikan oleh Dr. Sutomo. Kemudian sejak tahun 1926 M, KH. Wahab Hasbullah lebih banyak mendarmabaktikan dirinya kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan yang beraliran Syafi'iyah dan didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari (seorang pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tebu Ireng Jombang) pada tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya (pada waktu itu Pengurus Besarnya berkedudukan di Surabaya, bukan di Jakarta). Menurut Lothrop Stoddard,¹⁸⁾ KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembentuk isi Nahdlatul Ulama' (NU), sedangkan KH. Wahab Hasbullah sebagai pewujud Nahdlatul Ulama (NU) menjadi organisasi.

Dengan adanya kelompok studi keislaman dan organisasi keagamaan tersebut, laksana cairan magma yang sedang keluar dari gunung meletus, tak mungkin dicampuri penjajah untuk mendinginkannya. Sayangnya, kehangatan dalam mengkaji masalah keislaman tersebut lebih banyak diwarnai oleh perdebatan-perdebatan khilafiyah di bidang tauhid dan fiqhiyah, sehingga sering menimbulkan kerawanan sosial yang tidak begitu menguntungkan bagi perjuangan umat Islam. Gelora semangat keislaman memang mampu menggetarkan "tembok-tembok" kekuatan bangsa penjajah, bahkan mengusirnya dari persada bumi pertiwi ini. Namun setelah kemerdekaan tercapai, secara politis,

17) Lothrop Stoddard; "Loc Cit".

18) "Ibid", hal: 323

umat Islam berada pada posisi yang kurang menguntungkan untuk bisa berkiprah dalam menentukan arah dan corak pembangunan.

Kerugian-kerugian umat Islam yang ditimbulkan oleh pertentangan masalah khilafiyah memang sangat dirasakan; di samping pengembangan dakwah Islam menjadi terhambat, posisinya dalam era pembangunan berada pada "pinggiran" dan diragukan kemampuannya, bahkan umat Islam menjadi sasaran kecurigaan. Inilah yang mendorong Prof. Dr.H.R. Daldiri Mangoen Diwirdjo sewaktu masih menjadi mahasiswa kedokteran Universitas Airlangga mendirikan "Himpunan Mahasiswa Islam" (HMI) Komisariat Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1951 M, yang kemudian disusul dengan berdirinya HMI Cabang Surabaya tahun 1952 M.

Kehadiran HMI di tengah-tengah masyarakat Surabaya memang sangat berarti bagi pembangunan, mengingat tidak sedikit ilmuwan, teknokrat, muballigh, praktisi, dan profesi lainnya telah dilahirkan melalui proses perkaderan. Prof.Dr. H.R. Daldiri Mangoen Diwirdjo sendiri sebagai sosok Cendekiawan Muslim saat ini jiwa kepehalawanannya untuk memajukan umat Islam masih nampak. Dokter ahli Syaraf dan Psikoterapi lulusan fakultas Kedokteran USA ini meskipun setiap hari disibukkan oleh pekerjaannya sebagai dokter ahli Syaraf dan Psikoterapi di RSUD Dr. Soetomo (Karangmenjangan) dan Guru Besar pada fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (UNAIR), masih sempat melakukan dakwah melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, bahkan sampai saat sekarang menjadi ketua umum Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) perwakilan Jawa Timur yang sekretariatnya berada di Jl. Indragiri, Rektor Universitas Al Falah (UNIFA), anggota MUI, serta bersama-sama dengan Cendekiawan Muslim lainnya bergabung dalam kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF). Banyak jasa beliau terhadap pembangunan umat Islam, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat (terutama masyarakat Surabaya).

Sebenarnya, dinamika perkembangan HMI tidak bisa terlepas dari kondisi Perguruan Tinggi di mana anggotanya berada, di samping kondisi umat dan bangsa. Mengingat insan HMI adalah merupakan warga kampus yang sedang menyelesaikan studi, serta bagian dari umat dan bangsa yang sedang membenahi dan membekali diri, di mana nantinya mereka akan mendarma-baktikan dirinya setelah menyelesaikan studi di kampus. Rupanya warga HMI dengan kredibilitas yang dimiliki mampu menyauti kebutuhan para Mahasiswa dan persoalan umat dan bangsanya, sehingga di kawasan Surabaya

HMI bukan saja berkembang di Universitas Airlangga (UNAIR), melainkan juga pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, bahkan sekarang berkembang ke berbagai Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

Orientasi "politis" memang tidak bisa terelakkan bagi warga HMI, mengingat situasi dan kondisi yang memaksakan untuk melakukan demikian. Namun setelah situasi dan kondisinya berubah, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan banyak difokuskan kepada kaderisasi yang berorientasi kepada pengkajian Islam dan fenomena sosial, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; di samping konsolidasi organisasi. Karena itulah, bagi HMI pemfungsian Masjid Kampus sebagai sarana ibadah dan pusat pengkajian Islam pada kalangan mahasiswa dan akademikus muslim lainnya benar-benar menjadi garapan utama. Dari kader-kader itulah akhirnya pada tahun "70-an" muncul "Gerakan Masjid Kampus" di Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surabaya, kemudian sekarang secara formal menjadi bagian dari organisasi intra universitas. Dengan adanya ketentuan tersebut, otonomi mahasiswa untuk melangsungkan aktivitas memang diberikan, tetapi secara yuridis, mereka masih dikendalikan oleh institusi Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

Hasrat untuk mengkaji dan mengembangkan Islam di kalangan alumni HMI memang terus bergelora, dengan harapan agar ajaran Islam bisa diamalkan oleh setiap kaum muslimin secara kaffah -- umat manusia pada umumnya-- dan "ukhuwah Islamiyah" dapat diwujudkan, sehingga kiprahnya dalam percaturan dinamika pembangunan dapat diandalkan. Itulah sebabnya bermunculan kelompok studi keislaman yang dirintis dan dipelopori oleh para alumni HMI, di antaranya "Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam" (LPLI) Sunan Ampel atau "Islamic Information and Laboratory Institution" (IILI) Sunan Ampel yang didirikan oleh dr. Saleh Al Djufri pada hari Senin, 14 Februari 1983 M¹⁹⁾ dengan sentral sekretariatnya berada di Jl. Perak Barat 237 Surabaya.

19) Saleh Al Djufri: "Panji-panji Muhammad SAW", LPLI Sunan Ampel, Surabaya, cet. pertama, 1989, hal: 4.

LPLI Sunan Ampel ini merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kajian; penyelenggaraan dakwah Islamiyah melalui pendekatan personal, sosial dan budaya; penelitian tentang perkembangan Islam di Indonesia dari zaman ke zaman; penelitian tentang potensi zakat, infaq dan shodaqoh, dan pemanfaatannya bagi pengembangan kehidupan umat Islam; serta hal lain yang berkenaan dengan syiar Islam.

Anggotanya terdiri dari para pakar muslim yang memiliki berbagai disiplin keilmuan, seperti: KH. Nawawi Muhammad (Ulama dan imam besar Masjid Agung Sunan Ampel), KH. Misbach (Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur), Hasan Al Djufri (muballigh), Hasan Taufik Assegaf (muballigh), Saleh Al Djufri (dokter dan pengusaha), Heruseno (ahli hukum), Karyono (insinyur), Moh. Hamzah (sarjana ekonomi), serta sejumlah ilmuwan dan pengusaha lainnya.

LPLI Sunan Ampel tidak hanya bergerak di daerah Surabaya, melainkan sudah berkembang ke daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau bahkan belum tersentuh oleh dakwah Islamiyah, yaitu mulai dari desa Ngeni (Blitar Selatan) sampai ke desa Simacem (Tanah Karo Sumatera Utara). Bersama-sama dengan pakar itulah dr. Saleh Al Djufri berupaya mengkaji Islam dan mengembangkannya ke berbagai kalangan (ras, suku, golongan dan daerah), bahkan ia tidak segan-segan melakukan kerja kemanusiaan, asalkan bermanfaat bagi kemajuan umat Islam.

dr. Saleh Al Djufri yang dilahirkan di Surabaya pada tanggal 15 Juni 1940 dan selesai studi dari fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (UNAIR) pada tahun 1968 ini, hampir tidak ada bidang yang tidak dimasuki, mulai dari aktivis organisasi mahasiswa '66, HMI, saudagar, ilmuwan, dokter, da'i, dan sampai dengan bidang musik. Beliau pernah menjabat sebagai pengurus PII (1962-1965), sekjen dan ketua "Gabungan Perusahaan Ekspor Ternak Indonesia" (1966-1969 dan tahun 70-an), pengurus pusat "Gabungan Vim dan Ekspedisi Indonesia" (GAVEKSI) dan ketua "Persatuan Peternak dan Pedagang Hewan Nasional Indonesia" (PEPEHANI) sampai sekarang, serta wakil ketua MDI Jawa Timur. Meskipun setiap hari beliau hampir tidak ada waktu yang terluang, tetapi ternyata banyak juga karyanya yang berkaitan dengan Islam telah diterbitkan, misalnya: "Panji-Panji Muhammad SAW", "Islam Sebagai GBHI", "Dari Ampel ke Mojopahit", "Anatomi Diri Dalam Islam", dan sebagainya; di samping ceramah-ceramah ilmiah di berbagai kalangan. Bisa dikatakan beliau

merupakan sosok Cendekiawan Muslim yang dapat diandalkan bagi umat Islam, kharismaniknya disegani oleh setiap orang, bahkan umat non Islam, serta karya-karyanya banyak bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan.

Di tengah-tengah semaraknya pembangunan Surabaya yang mengarah ke era industrialisasi seperti saat ini, rupanya masih banyak pemuda muslim yang sempat memikirkan kepentingan pembangunan umat Islam, dan merasa tidak puas dengan sarana pengembangan khasanah Islam yang telah ada. Mereka berkeyakinan bahwa pembangunan umat Islam dapat diraih secara sempurna apabila para Cendekiawan Muslim bersatu, saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk bertukar informasi dan pendapat, yang selanjutnya dirumuskan dan hasilnya disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, serta diperjuangkan bersama-sama. Di antara pemuda muslim tersebut adalah para pemuda Masjid Al Falah yang diprakarsai oleh Drs. Hasan Sadzili.²⁰⁾ Atas persetujuan ketua Takmir Masjid Al Falah, H.S. Syamsuri Mertoyoso, pada tanggal 11 Syafar 1407 H bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 1986 M, Drs. Hasan Sadzili selaku wakil pemuda Masjid Al Falah mengundang para ilmuwan, usahawan, pemuda dan mahasiswa, birokrat, dan seniman muslim yang berada di Surabaya untuk membahas tentang rencana pembentukan "Forum Komunikasi Cendekiawan Muslim al Falah". Di antara mereka yang diundang pada waktu itu antara lain: Dr. Fuad Amsyari, MPH., Ph.D., dr. Muhammad Usman, dr. Mohammad Thohir, Dr. Suroso Djazuli, Ir. Abdul Kadir Barajak, Farouk Baswedan, Ir. Hanafi Pratomo, Ir. Djoko Sungkono, Drs. Munawar Thohir, Drs. Muhyidin Suwondo, MA., Drs. Ustman Afandi, dr. Sukanto Somodinoto, DCM, Imam Bukhori, Muhammad Taufiq, Nur Hidayat, Prawoto, M. Syakur, Syahid Haz, Hery Muhammad, Drs. Adi Sunyoto, dan H. Syamsuri Mertoyoso.

Tujuan dibentuknya forum komunikasi Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) adalah: "Untuk menghimpun pendapat dan pemikiran para Cendekiawan Muslim di sekitar Al Falah atau Surabaya dan sekitarnya tentang dakwah Islam dan pembaharuan masyarakat.

20) Yaitu aktivis Masjid Al Falah dan sarjana Sastra Arab dari fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dilahirkan di Gresik pada tanggal 12 Agustus 1958, tepatnya di dukuh Nambi, desa Karang Rejo, Kec. Manyar, Kab. Gresik. Pernah menjabat ketua umum Remaja Masjid Al Falah (tahun 1981 s.d. 1985), ketua umum BKPMI Jawa Timur (tahun 1985 s.d. 1987), dan sekarang sebagai ketua Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF).

Diharapkan pula dari forum ini akan dapat dihasilkan langkah- langkah praktis guna memakmurkan Masjid Al Falah, dengan peranan yang proposional menurut ajaran Islam."

Musyawarah tersebut dilangsungkan pada hari Ahad, 16 Syafar 1407 H bertepatan dengan tanggal 19 Oktober 1986 M dimulai jam 19.30 Wib dan bertempat di aula Masjid Al Falah. Dari musyawarah tersebut memutuskan terbentuknya forum komunikasi Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), sekaligus memilih dan memutuskan Dr. Fuad Amsyari, MPH., Ph.D. sebagai ketua umum dan Drs. Hasan Sadzili sebagai sekretaris umum, serta pusat aktivitasnya (juga sekretariatnya) berada di Masjid Al Falah Jl. Raya Darmo 137 A Surabaya. Kemudian pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dilengkapi dengan susunan kepengurusan sebagai berikut: Ketua: Dr. Fuad Amsyari MPH. Ph.D., Sekretaris: Drs. Hasan Sadzili, Bendahara: Drs. Usman Affandi, Bidang Pengajian Umum: Drs. Mat Syakur, Kuliah Al Islam: Drs. Parwoto, Evaluasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi: Drs. Ady Sunyoto, Ukhuwah Da'i: dr. Muhammad Utsman, Seniman dan Budayawan: Drs. H. Muhammad Taufiq, Seminar: dr. Soekanto Somodinoto DCM., Klun Eksekutif: Dr. Fuad Amsyari, MPH., Ph.D., Konsultasi Zakat dan Waris: Drs. Mohammad Thohir, Tour Dakwah: Nur Hidayat, sedangkan anggota pengurus terdiri dari Imam Bukhari,BA dan Syahiz HZ.

Sebagaimana program-program yang telah dicanangkan pada awal pendiriannya, maka kegiatan perdana CMF diselenggarakan pada hari Ahad terakhir bulan Nopember 1986 berupa pengajian umum dan yang menjadi penceramah adalah Dr. Ir. Imaddudin Abdurrochim. Kegiatan ini rupanya mendapat sambutan positif dari seluruh lapisan masyarakat muslim, tidak hanya berasal dari masyarakat Surabaya, melainkan juga dari berbagai daerah, seperti: Sidoarjo, Pasuruan, Jember, Malang, Mojokerto, Gresik, Madura, Lamongan, Jombang, Madiun dan sebagainya. Suatu keberhasilan luar biasa yang tidak terbayangkan sebelumnya. Dengan keberhasilan tersebut, menandakan bahwa pada masa sekarang, masyarakat muslim membutuhkan suntikan- suntikan yang berarti dalam menghadapi laju perkembangan zaman; tidak sekedar dalam bidang ritualitas, tetapi sudah menyangkut masalah-masalah sosial dan kaitannya dengan kemajuan zaman, sambil melihat beberapa pengalaman pada masa silam. Sehingga tidak lagi terjerembab ke dalam pengalaman-pengalaman pahit yang sangat tidak wajar menimpa kalangan umat Islam, mengingat telah lama berusaha

memperjuangkan tanah airnya. Inilah yang mendorong para Cendekiawan Muslim bergabung dalam CMF, dan semakin bergairah dalam melangsungkan aktivitas-aktivitasnya pada kurun selanjutnya.

Hadirnya CMF di Al Falah ini merupakan sejarah baru bagi perkembangan Islam, terutama pemfungsian Masjid sebagai pusat pengkajian Islam secara kaffah; dengan menggunakan pendekatan multi dimensi keilmuan dan metode penerapan. Hampir setiap saat Masjid ini tidak sepi dari kerumunan kaum muslimin yang berasal dari berbagai daerah dan dengan aneka ragam latar belakang kehidupan (status sosial dan kadar pendalaman Islam). Kehadirannya tidak sekedar untuk beribadah, lebih dari itu, ingin menimba ilmu dan bertukar informasi antar sesama muslim. Bahkan bisa dikatakan Masjid Al Falah merupakan universitas Islam, pusat pengkajian Islam kontemporer, sehingga dimungkinkan perubahan tatanan dalam pembangunan yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat muslim sejati bisa muncul dari kader-kader Masjid ini.

Masjid Al Falah memang merupakan salah satu Masjid terbesar di Surabaya yang memfungsikan sebagai sentral pembinaan umat. Kegiatannya cukup padat, tidak hanya dilakukan oleh kelompok Cendekiawan Muslim, tetapi juga Remaja Masjid, Takmir Masjid dan Yayasan Pendidikan Al Quran Diponegoro, bahkan pusat BKPMI Jawa Timur, Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF), serta lembaga pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak (TK). TK Al Quran, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Diniyah, dan Universitas Al Falah (UNIFA).

Dipilihnya Dr. Fuad Amsyari, MPH., Ph.D. menjadi ketua kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) sangatlah tepat; mengingat beliau cukup loyal dalam bergaul dengan teman-teman Cendekiawan Muslim lainnya, baik dari sekala regional, nasional, maupun internasional. Sewaktu masih menjadi mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, aktif dalam kepengurusan HMI Cabang Surabaya dan pernah menjabat ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI). Sosok Cendekiawan Muslim yang dilahirkan di Sedayu, Gresik ini, menamatkan pendidikan dokter pada fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, memperoleh pendidikan Master di USA untuk bidang Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, serta kemudian memperoleh gelar Ph.D. Karena keahliannya di bidang lingkungan hidup, maka diangkat sebagai staf ahli pada Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Sampai sekarang beliau menjabat sebagai Lektor Kepala fakultas

kedokteran dan fakultas Pasca Sarjana Universitas Airlangga, serta ketua Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di samping menekuni profesinya, beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah dan forum-forum ilmiah. Banyak karyanya yang telah diterbitkan oleh berbagai penerbit buku dan mass media, serta bersama Kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) dan kelompok lainnya selalu mengkaji masalah Islam, sosial dan multi dimensi pembangunan, yang selanjutnya disumbangkan kepada masyarakat muslim dan pemerintah sebagai asset dalam menentukan arah dan corak pembangunan nasional.

Drs.H. Munawar Thohir, seorang Muballigh terkenal, tidak hanya menekuni di bidang profesinya, tetapi selalu aktif dalam pengkajian masalah Islam secara ilmiah melalui pendekatan multi dimensi keilmuan. Sarjana Filsafat Islam dari fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (tahun 1973), mantan KMI-Gontor (lulus tahun 1965, dan ketua umum HMI BADKO Jawa Timur (periode 1971- 1973) ini dilahirkan di Surabaya (Wonocolo) pada tanggal 4 April 1945. Kegiatannya sehari-hari sebagai dosen dalam bidang Ilmu Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel. Sampai sekarang, beliau menjabat sebagai anggota pimpinan Muhammadiyah Jawa Timur, pengurus BADKOR IPHI Jawa Timur, pengurus Masjid Al Falah, sekretaris Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta bersama-sama dengan Dr. Fuad Amsyari, Ady Sasono dan Cendekiawan Muslim Indonesia lainnya bergabung dalam Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FKPI) yang berkedudukan di Jakarta. Beberapa karyanya telah diterbitkan, antara lain: "Existensialisme dalam Islam" (pt. bina ilmu, tahun 1977), "Tanggung Jawab Cendekiawan Muslim" (pt. bina ilmu, tahun 1988), "Pembaharuan Sistem Pengorganisasian Umat Islam" (Majalah Suara Hidayatullah, Mei 1989), dan sebagainya. Di samping itu, aktif dalam kegiatan penelitian sosial keagamaan dan forum-forum ilmiah yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok studi di perguruan tinggi, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, serta instansi-instansi pemerintah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan tak lain dalam rangka pengembangan Islam seiring dengan kerangka pembangunan masyarakat modern, di mana pada masa tersebut bermunculan persoalan kehidupan yang harus dijawab secara ilmiah menurut konsep-konsep Islam.

Berbagai muballigh, ilmuwan, dan budayawan yang bersama-

sama dengan Dr. Fuad Amsyari dan Drs. Munawar Thohir sedang berproses untuk saling meningkatkan kualitas diri dan bergabung dalam forum komunikasi Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), serta aktif menyelenggarakan dakwah dan kegiatan ilmiah antara lain: dr. H. Muhammad Utsman, dokter dan dosen Universitas Airlangga, serta pembina Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) Universitas Airlangga; dr. Sukanto Somodinoto, DCM., dokter dan direktur Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelaksanaan Kesehatan (tahun 1975 hingga kini) ini dilahirkan di Tayu, tahun 1942, menyelenggarakan studi di fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1967, kemudian memperoleh gelar DCM dari USA, serta sewaktu menjadi mahasiswa fakultas kedokteran aktif dalam HMI; Drs. Utsman Affandi, pengusaha dan dosen fakultas Ekonomi Brawijaya Malang, dilahirkan di Gresik (Sukodono) pada tanggal, 30 Desember 1942, meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1970, menjabat ketua umum HMI Komisariat Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya periode 1967/1968 dan bendahara umum HMI Cabang Malang periode 1968/1969, serta sekarang bergabung dalam Pusat Studi Pembangunan dan Wawasan Lingkungan Hidup di Universitas Airlangga dan anggota Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya; Drs. Ady Soejoto, dosen IKIP Negeri Surabaya, dilahirkan di Sumenep pada tanggal, 30 Desember 1949, meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Ilmu Ekonomi dari FPIPS IKIP Negeri Surabaya pada tahun 1975, sewaktu mahasiswa menjadi ketua umum PMJ/SEMA/FPM IKIP Negeri Surabaya (tahun 1969- 1979) dan aktif dalam HMI, serta sekarang menjadi anggota Kelompok Studi Periodik Ekonomi dan Koperasi IKIP Negeri Surabaya, di samping itu beliau merupakan penulis produktif terutama di bidang profesinya; Drs. M. Taufiq, seniman dan budayawan Al Falah, dilahirkan di Malang, pada tanggal, 30 Agustus 1947, meraih gelar Sarjana di bidang Sastra Inggris dari IKIP Negeri Malang, aktivis HMI, serta aktivitasnya sehari-hari sebagai staf pengajar Bahasa Inggris di PPIA; Ir.H. Hanafi Pratomo, aktivis HMI, ilmuwan dan teknokrat, sekarang menjabat pembantu Rektor III Institut Sepuluh Nopember Surabaya, dan aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah; serta berbagai tokoh muslim lainnya. Bahkan di Masjid-Masjid lainnya, seperti: Mujahidin, Sunan Ampel, Kemayoran, Rahmat, Masjid Kampus ITS, UNAIR, dan IKIP Surabaya berkembang pula aktivitas keislaman yang bisa dibanggakan bagi pengembangan ajaran Islam di seluruh lapisan masyarakat.

Tegasnya, kalau ditelusuri lebih lanjut, sosok Cendekiawan Muslim di Surabaya sudah ada sewaktu Islam mulai masuk di Surabaya, yaitu Raden Rahmad (Pangeran Ngampel Denta), kemudian pada masa penjajahan hingga awal kemerdekaan terdapat sosok KH. Mas Mansyur (Muhammadiyah) dan KH. Wahab Hasbullah (Nahlotul Ulama'), setelah itu Prof. Dr.H.R. Daldiri Mangondiwirdjo (pendiri HMI Cabang Surabaya), dr. Saleh Al Djufri (Aktivis HMI dan pendiri LPLI Sunan Ampel), Dr. Fuad Amsyari, MPH., Ph.D., (aktivis HMI dan ketua CMF), serta tokoh-tokoh muslim lainnya.

Dengan hadirnya para Cendekiawan Muslim di Surabaya yang menggabungkan diri dalam Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, kemudian disempurnakan lagi dengan adanya forum komunikasi Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) yang terdiri dari para muballigh, ilmuwan, teknokrat, seniman dan budayawan, usahawan, serta generasi muslim, menjadikan Islam berkembang pesat; terutama menggugah semangat masyarakat muslim dalam mengkaji, mengamalkan, dan mengembangkan syiar Islam. Apabila sudah demikian, semangat keimanan yang didukung oleh kematangan wawasan keilmuan dan kesediaan untuk merealisasikan dalam kehidupan benar-benar tertanam pada generasi muslim (umat Islam pada umumnya), maka kemajuan kehidupan yang dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam diharapkan bisa terwujud. Pada kondisi inilah nantinya umat Islam akan dapat memainkan peranan penting dalam setiap penyelenggaraan pembangunan, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, teknologi, maupun pendidikan.

MINIATUR PENDIDIKAN ISLAM

Kalau kita telusuri lebih lanjut, memang sulit ditemukan pendidikan Islam dalam arti sebenarnya yang berada di Surabaya, tak terlewatkan juga daerah-daerah lainnya. Paling-paling hanya bisa ditemukan lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan dan keagamaan seperti: Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama', Al Irsyad; beberapa Yayasan Pendidikan Islam, seperti: Mujahiddin, Ta'miriyah, Al Falah, Sunan Ampel, Rahmad, Taman Pendidikan Khodijah, dan sebagainya; serta lembaga pendidikan agama lainnya (di bawah naungan Departemen Agama); kemudian kita namakan pendidikan Islam.

Sebenarnya tidaklah demikian, karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut masih terpaut dengan sistem pendidikan nasional, yang segalanya telah diatur dari atas; baik itu kurikulumnya, sistem ujiannya, maupun sistem penyelenggaraan secara umum. Bukan maksud di sini mengabaikan kemampuan sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan misi pendidikan; namun dengan adanya aturan-aturan pendidikan yang tersentralisasi, menjadikan misi Islam yang seharusnya terealisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tergeser dan menjadi kurikulum sambilan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada terpaut dengan pengejaran "akreditasi" dan "status kelembagaan", serta popularitas ijazah, dengan harapan adanya jaminan kerja bagi lulusan-lulusannya, namun lupa akan kualitas "imaniyah" dan "ikhshaniyah" yang diharapkan mengkaraktir pada setiap pribadi anak didik. Akibatnya menjadi fatal; di satu sisi tidak bisa mengembangkan keilmuan secara sempurna (tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya), namun di sisi lain, visi Islam yang menjadi tujuan utama tidaklah begitu tergores pada pribadi anak didik.

Sebagai misal, adanya dualisme pendidikan (pemilahan pendidikan agama yang dibawa naungan Departemen Agama dengan pendidikan umum yang dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) menjadikan pendidikan di negara kita terkotak-kotak dan dengan kualitas keilmuan yang terkotak-kotak pula, bahkan timbulnya diskriminasi pendidikan yang berbias kepada kesan "memarginalisasikan", "mendiskreditkan", serta adanya sikap "sinis" dan pandangan "pesimistis" terhadap lembaga pendidikan agama. Fenomena seperti ini tidak hanya melanda pada kalangan masyarakat umum, melainkan juga pada kalangan masyarakat muslim, terutama orientasi organisasi kemasyarakatan dan keagamaan Islam dalam mengelola (memilih) lembaga pendidikan.

Muhammadiyah sendiri dari 105 lembaga pendidikan yang dikelola di Surabaya (terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah) 100% merupakan pendidikan berafiliasi umum (bernaung pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan); sementara pada jenjang pendidikan tingginya yang terkenal dengan Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS) memiliki tiga fakultas umum, yaitu: FKIP, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ekonomi; dan tiga Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), yaitu: Tarbiyah; Syari'ah, dan Ushuluddin. Pada jenjang pendidikan tinggi, memang perbedaannya tidak begitu menyolok, adanya perimbangan antara jumlah fakultas agama dengan

fakultas umum; namun pada jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah, perbedaan nampak sekali, karena seluruhnya berafiliasi kepada pendidikan umum, sekalipun memang ada yang secara administratif mengikuti juga kurikulum Departemen Agama (beratap kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Agama, yaitu 38 lembaga pendidikan, atau 366,19% dari 105 lembaga pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang dimiliki). Hal ini menunjukkan, bahwa Muhammadiyah di Surabaya sekalipun merupakan organisasi yang getol memperjuangkan Islam, di dalam memodernisir pendidikannya lebih suka memilih lembaga pendidikan umum.

Nahdhotul Ulama' (NU) yang terkenal dengan lembaga pendidikan Ma'rifatnya juga demikian; dari 262 lembaga pendidikan yang dikelola (terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah), hanya 19,084% (50 lembaga) yang berafiliasi agama (dibawah naungan Departemen Agama), 63,359% (166 lembaga) berafiliasi umum (dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), dan 17,557% (46 lembaga) berafiliasi kepada agama dan umum (bernaung kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan); sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi yang terkenal dengan Universitas Sunan Giri (UNSURI) hanya mengelola dua fakultas agama Islam, yaitu Tarbiyah dan Syariah, dan lima fakultas umum, yaitu: Ekonomi, Hukum, Teknik, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Nyata sekali adanya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan umum dibandingkan pendidikan agama.

Berbagai Yayasan Pendidikan di Masjid dan yayasan pendidikan Islam lainnya, seperti: Mujahidin, Ta'miriyah, Al Falah, Khodijah, Rahmad, Sunan Ampel, Al Irsyad, dan sebagainya, dari 287 lembaga pendidikan yang dikelola (terdiri dari pra sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah), terdapat 51,917% (149 lembaga) berafiliasi agama (bernaung di bawah Departemen Agama), 37,282% (107 lembaga) berafiliasi umum (di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Kesehatan), dan 10,801% (31 lembaga) berafiliasi agama dan umum (bernaung di bawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan); sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat tiga perguruan tinggi agama, yaitu: Universitas Islam Taruna (UNITA) terdiri dari fakultas Tarbiyah dan Dakwah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Masjid Agung Sunan Ampel jurusan Bahasa Arab, dan Institut Agama Islam Al Azhar

(IAIA); serta satu yang berafiliasi kepada agama dan umum, yaitu Universitas Al Falah (UNIFA), terdiri atas fakultas agama (Syari'ah) dan empat fakultas umum (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial dan Politik, Teknik, dan Pertanian). Adapun pemerintah hanya memiliki tujuh lembaga pendidikan Agama Islam, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I dan II, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah Fillial I dan II, Madrasah Aliyah Negeri (MIN) I, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel dengan lima fakultas induk, yaitu: Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, Dakwah, dan Adab. Suatu pertanda, bahwa secara kuantitatif, perhatiannya terhadap pendidikan agama lebih besar dibandingkan dengan organisasi-organisasi Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama'; ini bila diukur dari jumlah kelembagaan pendidikan agama yang dikelola oleh berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan Islam, serta yayasan-yayasan pendidikan Islam tersebut.

Dengan kata lain, dari 667 lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan dan keagamaan Islam, yayasan pendidikan Islam, serta Departemen Agama, yaitu 20,831% dari 3.202 lembaga pendidikan yang tersebar di Surabaya, terdapat 31,334% (209 lembaga) berafiliasi agama 50,975% (340 lembaga) berafiliasi umum, dan 17,691% (118 lembaga) berafiliasi agama dan umum. Lebih jelasnya perbandingan prosentase tersebut dapat dilihat pada tabel pada halaman berikut.

Dari data tersebut menandakan, bahwa masyarakat muslim Surabaya lebih suka mengelola lembaga pendidikan umum daripada lembaga pendidikan agama. Lebih dari itu, dapat dikatakan bahwa minat masyarakat muslim Surabaya terhadap lembaga pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan agama. Hal ini bisa terjadi berdasarkan beberapa alasan, antara lain: Sistem penyelenggaraan pendidikan umum lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan agama (baik dilihat dari sarana dan prasarana, administratif, maupun managerialnya), tawar-menawar jaminan kerja bagi lulusan pendidikan umum lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan lulusan pendidikan agama, dan mental masyarakat Surabaya banyak dipengaruhi oleh paham "materialisme" dan perasaan "gengsi" yang memang sudah merupakan kultur dan ciri khas kehidupan masyarakat industri; dan yang lebih parah lagi, segala sesuatu dinilai dengan materi, di mana pendidikan agama dihargai jauh lebih murah

**DATA LEMBAGA PENDIDIKAN DI BAWAH PENGELOLAAN
ORGANISASI KEMASYARAKATAN DAN KEAGAMAAN,
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM, DAN DEPARTEMEN AGAMA
DI SURABAYA**

NAMA/ JENIS PEND.	LEMBAGA PEND. MUHAMMADIYAH				LEMBAGA PEND. MA'ARIF				BERBAGAI MASJID DAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM				DA	JL
	DA	P&K	DAP	JL	DA	P&K	DAP	JL	DA	P&K	DAP	JL		
TK/RA	-	21	34	55	18	49	17	84	65	30	27	122	-	261
SD	-	21	4	25	-	68	29	97	-	44	4	48	-	170
MI	-	-	-	-	28	-	-	28	73	-	-	73	1	102
SMP	-	16	-	16	-	34	-	34	-	24	-	24	-	74
MTs	-	-	-	-	3	-	-	3	6	-	-	6	373	13
													4	
SMA	-	8	-	8	-	12	-	6	-	6	-	6	-	26
SPG	-	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	2
SMEA	-	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	1	-	3
SPK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3n3	-	1	-	1
STM	-	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-	1
MA	-	-	-	-	1	-	-	1	5	1	-	5	1	7
UNIV.	-	-	1	1	-	-	1	1	1	-	1	2	-	4
INST.	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2	1	3
Jumlah	-	67	39	106	50	166	47	263	152	107	32	291	7	667
Prosen tase	0%	63,208%	36,792%	15,892%	19,011%	63,118%	17,871%	39,430%	52,234%	36,770%	10,997%	43,629%	1,049%	100%

SUMBER:

Kantor Departemen Agama Kodya Surabaya, Kantor Depdikbud Kodya Surabaya, Kantor Sosbud Kodya Surabaya, Kantor Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Muhammadiyah Kodya Surabaya, Kantor Lembaga Pendidikan Ma'arif Kodya Surabaya, dan hasil survey di beberapa perguruan tinggi Islam di Surabaya; tahun 1990.

KETERANGAN:

DA = Departemen Agama

P&K = Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAP = Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

JL = Jumlah.

dibandingkan pendidikan umum.

Sebenarnya, dualisme pendidikan, memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, tidaklah dibenarkan oleh ajaran Islam; karena secara politis pasti menimbulkan kerawanan sosial dalam dunia pendidikan yang dampaknya cukup besar terhadap keberhasilan pembangunan umat Islam. Di samping itu, akan menimbulkan kesan Islam hanya dipahami sebagai tindakan ritualistik semata dan terlepas dari persoalan science dan masalah sosial lainnya, sehingga Islam lebih dekat dikonotasikan sebagai pendidikan agama dan bukan pendidikan umum. Model pendidikan seperti ini akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian membelah, "sekuler", dalam pengertian memiliki pemahaman yang tidak utuh; memahami ilmu agama tetapi buta atas science dan teknologi, atau sebaliknya, sehingga mereka tidak bisa melangsungkan kehidupan dalam percaturan zaman secara sempurna.

Belum lagi dengan adanya sistem ujian yang tersentralisir secara nasional, misalnya EBTANAS (Evaluasi Tahap Akhir Nasional) pada lembaga pendidikan umum baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Dengan tidak terqualifikasikannya bidang studi agama dalam materi EBTANAS, maka sudah jelas Islam yang sekalipun saat ini dikonotasikan dengan pendidikan agama anshih, tidak menjadi perhitungan dalam menetapkan lulus tidaknya anak tersebut dari suatu lembaga pendidikan, atau tidak menjadi ukuran diterima tidaknya anak tersebut pada suatu lembaga pendidikan (bahkan instansi kerja). Akibatnya, timbul suatu kesan, bahwa bidang studi agama hanya merupakan kurikulum "sambilan" yang boleh dikesampingkan. Pendidikan agama merupakan program-program yang telah ditetapkan (karena sudah diprogramkan), tetapi soal bisa diterima anak didik atau tidak, bahkan apakah sudah mengkarakter pada pribadi anak didik atau belum, tidak jadi soal, karena sekedar untuk pengisian jata kurikulum. Akibat yang lebih fatal, anak didik kurang begitu interest terhadap bidang studi agama dan malah meremehkannya, sehingga gairah belajar tidak ada dan pemahamannya terhadap agama sangat minim. Kalau sudah demikian, jangan salahkan bila kenakalan di kalangan anak didik semakin merajalela, bahkan mengarahkan kepada tindakan "kriminalitas".

Semua lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan dan keagamaan (Islam), serta berbagai yayasan pendidikan Islam, kondisinya juga sama, mengingat aturan ujian yang dipakai tak

jauh berbeda. Hanya saja, lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Islam lebih banyak diwarnai oleh visi keislaman, dengan memberikan tambahan kurikulum Al Islam secara khusus, sesuai dengan karakteristik organisasinya, serta dengan sistem ujian dan penyelesaian tertentu pula, sehingga lebih mendekati untuk bisa dikatakan sebagai pendidikan Islam dibandingkan lembaga pendidikan yang dikelola oleh instansi lain.

Sebagai misal, lembaga pendidikan umum yang dikelola oleh Muhammadiyah. Di samping Muhammadiyah menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh DEPDIKBUD, mereka juga menerapkan kurikulum organisasinya, dengan istilah kurikulum "Al Islam". Di dalam kurikulum ini disajikan beberapa bidang studi Islam secara terpisah, antara lain: Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Tarikh Islam, Al Quran dan Hadits, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyahan. Demikian halnya lembaga pendidikan Ma'arif; hanya saja kemuhammadiyaan diganti dengan ke-NU-an. Sehingga visi Islam benar-benar diharapkan dapat tertanam pada setiap pribadi anak didik, yang selanjutnya kelak bisa melahirkan pribadi-pribadi muslim sejati, dan mampu membawa syiar Islam dalam kancah kehidupan.

Secara kualitatif, pendidikan Islam tidak bisa dikatakan seluruhnya tertinggal bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya; bahkan ada yang lebih bermutu dan mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, seperti lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Ta'miriyah, Mujahiddin, Khodijah, Al Falah (terutama TK Al Quran-nya), perguruan Muhammadiyah Pucang, dan sebagainya. Terbukti dari DANEM yang diraih dan sementara ini dijadikan acuan dalam menentukan "kredibilitas" suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, tatanan administratif, manajemen, bahkan prestasi yang diraih dalam kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikulumnya. Di bidang intra kurikuler, lembaga-lembaga tersebut setaraf dengan lembaga pendidikan negeri, dan kelebihannya terletak pada komitmennya di dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik.

Pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat berbagai perguruan tinggi, seperti: Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS), Universitas Sunan Giri (UNSURI), Universitas Al Falah (UNIFA), Universitas Islam Taruna (UNITA), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Institut Agama Islam Al Azhar (IAIA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Masjid Agung Sunan Ampel. Meskipun secara

kualitatif masih tertinggal dengan perguruan tinggi lain, namun dengan adanya perguruan tinggi tersebut segala disiplin keilmuan yang diharapkan terserap insan muslim, terutama terwujudnya pribadi sarjana muslim yang mampu berkiprah dalam pembangunan, dapat dipenuhi, meskipun belum bisa secara optimal.

Di samping itu, berbagai lembaga pendidikan Islam luar sekolah juga bermunculan, baik berupa pondok pesantren, diniyah, kursus, maupun yayasan yang berupaya mencetak guru-guru muslim yang mampu mentransferkan nilai-nilai Islam kepada anak didik di beberapa rumah tangga muslim, seperti Yayasan Pendidikan Majelis Sarjana Islam yang beralamat di Darmokali.

Menurut data yang dihimpun oleh Departemen Agama Kodya Surabaya menunjukkan, bahwa di Kotamadya Surabaya terdapat kurang lebih 85 lembaga pendidikan Islam luar sekolah, dengan perincian sebagai berikut: 36 pondok pesantren, 24 lembaga kursus keislaman (Bahasan Arab, Al Quran, dan sebagainya) dan 25 lembaga Diniyah.

Sebagian besar pondok pesantren tersebut berbau "salafiyah" dengan menggunakan sistem tradisional, tetapi ada juga yang memakai sistem "modern" dengan mengkaji Islam sesuai perkembangan sosial (namun tetap menafasi dengan nilai-nilai Qurani), seperti pondok pesantren Hidayatullah. Pendidikan di pondok pesantren ini ditekankan kepada ketauhidan, di samping materi-materi keislaman lainnya. Pengelolanya terdiri para mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi umum di Surabaya, seperti: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan perguruan tinggi swasta. Mahasiswa-mahasiswa tersebut di samping berfungsi sebagai pengajar (bila dianggap telah mampu) kepada para santri, ia juga berfungsi sebagai santri yang diharapkan dapat mengkaji Islam bersama-sama santri lain, dan didik untuk menjadi pendidik yang siap pakai. Antara pendidik dan peserta didik bisa berdialog secara langsung dan bersifat terbuka, tidak ada istilah "yang dipertuan agung", sama-sama mencoba mengkaji Islam untuk mencapai kebenaran yang optimal.

Kursus-kursus juga tersebar di Masjid-Masjid (terutama Bahasa Arab, Al Quran, dan studi keislaman), baik itu Masjid Kampus, seperti ITS, Unair, IKIP, dan sebagainya; maupun Masjid yang tersebar di kalangan masyarakat muslim, seperti Al Falah, Mujahiddin, Sunan Ampel, Kemayoran, Rahmad, dan sebagainya. Secara profesional,

kursus Bahasa Arab terdapat di Masjid Agung Sunan Ampel, dengan nama "Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Ampel". Di lembaga ini dilengkapi laboratorium Bahasa Arab, sehingga memudahkan di dalam mempelajari, dan memperlancar dalam berbahasa Arab. Sedangkan kursus bahasa Arab di tempat-tempat lain belum seprofesional di tempat tersebut. Adanya sistem belajar membaca dan menulis huruf Al Quran dengan nama "Al Barqi" yang disusun oleh Drs. Muhadjir (dosen fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya) juga membawa arti tersendiri bagi masyarakat muslim Surabaya, karena melalui metode tersebut banyak masyarakat muslim yang semula buta huruf Al Quran, sekarang bisa membaca secara tartil bahkan menulis dalam waktu yang relatif singkat. Sistem inilah yang dipakai di beberapa lembaga kursus Al Quran di Surabaya. Studi keislaman juga banyak dilaksanakan, baik oleh kalangan Cendekiawan Muslim, Remaja Muslim, maupun masyarakat muslim secara keseluruhan; di rumah, Masjid, dan di tempat-tempat lainnya. Kesemuanya itu menandakan, ternyata melalui jalur luar sekolah, umat Islam semakin intensif di dalam mengkaji Islam, bisa dikatakan tiada tempat yang sunyi dari pengkajian Islam.

Madrasah Diniyah adalah merupakan sarana paling efektif untuk memperdalam ilmu agama bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), karena di sekolah tersebut masih sangat minim. Sebagai konsekwensinya, banyak anak usia Sekolah Dasar yang harus merangkap, pagi di SD, siang atau malamnya di Madrasah Diniyah. Madrasah semacam ini tidak hanya terdapat di pondok pesantren, tetapi di Masjid-Masjid kampus dan Masjid-Masjid masyarakat, bahkan yayasan-yayasan Islam lain.

Apa yang bisa diambil dari fenomena tersebut, tak lain sebagai pertanda bahwa Islam mulai diakui penting kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat industri. Sekalipun secara formal kepuasan untuk mencari hakikat Islam belum didapatkan, tetapi secara non formal dan informal baginya masih terbuka untuk mendapatkan. Inilah merupakan kebanggaan bagi kita, karena dengan semakin banyak umat Islam yang semula tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam, mengingat perlakuan dari sistem pendidikan yang sekuler, sekarang mulai intensif mengkaji Islam. Maka diharapkan pembangunan umat Islam di masa mendatang bisa dioptimalkan, minimal munculnya figur-figur Cendekiawan Muslim yang mampu menggerakkan masyarakat muslim dalam percaturan pembangunan nasional dapat kita

temukan. Sudah tentu rumusan pendidikan Islam yang benar-benar mampu menjawab tantangan zaman juga harus terselenggarakan di negara kita di masa-masa mendatang.

PETA PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM

Bagi Cendekiawan Muslim, antara pendidikan dengan dakwah Islamiyah memang tidak bisa dipisahkan; karena dengan melakukan aktivitas pendidikan, maka terlahir figur-figur generasi muslim yang memiliki kepribadian muslim sejati dan mampu melanjutkan estafeta dakwah Islamiyah di masa mendatang; sedangkan dengan dakwah, maka Islam dapat dikembangkan ke seluruh lapisan masyarakat, dan nilai-nilainya terwarisi oleh setiap umat. Realisasi nilai Islam bagi setiap individu muslim menimbulkan keharmonisan tatanan dalam segala aspek kehidupan, terutama terwujudnya kemajuan yang penuh kedamaian dan ketentraman, tidak hanya bisa dirasakan oleh umat Islam, melainkan juga umat-umat lain.

Surabaya merupakan sentral Cendekiawan Muslim di Jawa bagian timur untuk melangsungkan aktivitas yang berafiliasi kepada pendidikan dan dakwah Islamiyah. Pada akhir bulan Januari tahun 1990 penduduknya berjumlah 2.199.344 jiwa dan 86,069% (1.892.952 jiwa) beragama Islam, serta tersedia 2.383 buah fasilitas ibadah (bagi umat Islam) dan 2.009 tenaga Dai. Sementara itu, dari 3.621 lembaga pendidikan (jalur sekolah dan luar sekolah) yang tersebar di Surabaya, hanya 9,72% (352 lembaga sekolah dan luar sekolah) pendidikan Islam, dalam pengertian pendidikan yang dikelola oleh organisasi dan yayasan Islam atau berafiliasi dengan Islam serta memiliki 1.089 tenaga guru agama Islam pada lembaga pendidikan umum (negeri dan swasta), dan 1.342 tenaga guru pada perguruan agama (perhitungan ini tidak termasuk tenaga dosen). Dengan adanya potensi tersebut, akan lebih memudahkan para Cendekiawan Muslim dalam melangsungkan aktivitas-aktivitasnya.

Dalam tatanan administratif pemerintahan, Surabaya dibagi menjadi tiga bagian daerah kekuasaan pemerintahan, yaitu: Surabaya Utara membentang di sebelah utara ke barat dari Kecamatan Kenjeran, Simokerto, Pabean Cantikan, Krembangan, Bubutan, Tandes, hingga Benowo (berbatasan dengan kabupaten Gresik); Surabaya Timur membentang di sebelah timur ke selatan dari kecamatan Kenjeran, Simokerto, Tambaksari, Gubeng, Sukolilo, hingga Rungkut (berbatasan

dengan kabupaten Sidoarjo); dan Surabaya Selatan membentang dari daerah tengah yaitu kecamatan Genteng, Sawahan, dan Tegalsari, bergeser ke selatan yaitu Wonokromo dan Wonocolo (berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo), kemudian ke barat yaitu Kecamatan Karangpilang (berbatasan dengan kabupaten Mojokerto) dan Lakarsantri (berbatasan dengan kabupaten Gresik).

Dilihat dari potensi pendidikan dan dakwah Islamiyah, masing-masing daerah tersebut mempunyai kekuatan dengan karakteristik yang berbeda pula. Misalnya, daerah di jantung kota akan berbeda dibandingkan dengan daerah pinggiran kota, demikian halnya daerah pinggiran yang berbatasan dengan Selat Madura sebelah Utara akan berbeda dengan daerah pinggiran sebelah timur (Selat Madura bagian Timur), daerah pinggiran sebelah selatan (berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto), dan daerah pinggiran sebelah barat (berbatasan dengan kabupaten Gresik).

Daerah Surabaya bagian tengah kota, seperti: kecamatan Bubutan, Sawahan, Genteng, Simokerto, Tambaksari, Gubeng, Tegalsari, dan Wonokromo merupakan daerah yang penuh dengan persaingan kehidupan material, ciri individualis sangat menonjol, loyalitas hidup antara umat beragama cukup tinggi, dan di dalam mengkaji masalah Islam banyak dilakukan melalui pendekatan ilmiah, meskipun dalam beberapa aspek ada yang masih mengkaji secara tradisional. Mayoritas penduduknya berpendidikan umum dengan berstatus sosial menengah ke atas. Mereka sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan untuk membekali, mereka mendatangi tempat-tempat pengkajian Islam seperti Masjid, perkumpulan pengajian, atau mendatangkan guru "Privat" ke rumahnya. Kecamatan Sawahan merupakan daerah terpadat penduduknya, yaitu 203.825 jiwa dan 78.452% (159.905 jiwa) beragama Islam, tersedia 139 tempat ibadah bagi umat Islam dan 35 buah jalur luar sekolah), serta 82 tenaga Dai. Di daerah ini terdapat Masjid bersejarah sebagai awal pengembangan ajaran Islam di Surabaya yang dilakukan oleh Raden Rahmad dan pengikut-pengikutnya, yaitu Masjid Rahmad; dan "Islamic Center" sebagai pusat kegiatan Islam regional terutama sewaktu memperingati hari-hari besar Islam yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan di Surabaya. Kecamatan Wonokromo daerah yang berpenduduk 165.769 jiwa dan 91,723% (152.049 jiwa) beragama Islam, tersedia 120 tempat ibadah umat Islam dan 69 lembaga pendidikan Islam (59 jalur sekolah dan 10 jalur luar sekolah), serta

91 tenaga Dai. Sekretariat Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) sebagai pusat kegiatan para Muballigh dan Cendekiawan Muslim; Masjid Al Falah sebagai pusat pengkajian Islam, BKPMI Jawa Timur, Yayasan Pendidikan Al Falah, Lembaga Sosial Al Falah (LSAF), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid, ada di daerah ini; demikian halnya perguruan Muhammadiyah Gadung beserta Universitasnya; serta Yayasan Pendidikan Khodijah dan Universitas Sunan Girinya, Tempat-tempat penting lainnya di daerah tengah ini terdapat di kecamatan Gubeng, Simokerto dan Genteng. Di daerah Gubeng terdapat tempat berdirinya organisasi kemahasiswaan Islam yang tertua pertama kali di Surabaya, yaitu "Himpunan Mahasiswa Islam" (HMI)--sekretariatnya sekarang berada di Jl. Sumatera 36A ---, Universitas Airlangga berserta Unit Kegiatan Kerohanian Islamnya, serta perguruan Muhammadiyah Pucang beserta Universitasnya. Daerah Simokerto terdapat perguruan Muhammadiyah Kapasan beserta Universitasnya, dan Institut Agama Islam Al Azhar. Sedangkan Genteng merupakan daerah operasi pertama kali dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Surabaya.

Daerah Surabaya bagian tepi sebelah utara, seperti Pabean Cantikan dan Semampir, komitmen masyarakat muslimnya dalam menjalankan syariat Islam cukup tinggi. Hal ini wajar, mengingat daerah tersebut merupakan basis dan tempat persinggahan saudagar muslim dari berbagai negeri Islam. Sambil berdagang, mereka menyebarkan ajaran Islam, bahkan melakukan pembaharuan pemikiran terhadap Islam. Tanjung Perak merupakan pusat kegiatan perdagangan, pangkalan armada Angkatan Laut, dan kegiatan maritim lainnya, sehingga tak ayal lagi kedua daerah tersebut merupakan basis Islam dengan ciri khas keislaman keras. Kecamatan Pabean Cantikan berpenduduk 107.665 jiwa dengan 81,584% (87.667 jiwa) beragama Islam dan 33 lembaga pendidikan Islam (29 jalur sekolah dan 4 jalur luar sekolah), serta 81 tenaga Dai; penduduknya banyak berasal dari saudagar muslim "Banjar" dan ABRI, inilah yang menjadikan kultur keislaman masyarakatnya keras. Di daerah inilah tempat H. Alwi berdakwah yang sempat menjadikan gemparnya umat Islam Surabaya (hadirnya KH.A. Dahlan untuk mengembangkan Muhammadiyah atas permintaan H. Alwi dan KH. Mas Mansyur). Di daerah ini juga terdapat Masjid Mujahiddin sebagai pusat pengkajian Islam masyarakat muslim Perak dan sekitarnya, tempat pendidikan para generasi muslim, dan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan tidak hanya tersebar di Masjid,

melainkan sudah ke seluruh penjuru masyarakat, berkat adanya radio "Suara Perak Jaya". Di samping itu, terdapat sekretariat Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel yang dikelola, dr. Saleh Al Djufri dan kelompok Cendekiawan Muslim lainnya.

Sedangkan daerah Semampir merupakan pusat pendidikan Islam (memiliki 71 lembaga pendidikan Islam, dengan perincian 59 jalur sekolah dan 12 jalur luar sekolah). Penduduknya berjumlah 170.665 jiwa dengan 95.295% (162.635 jiwa) beragama Islam dan sebagian besar di antara mereka berasal dari keturunan Arab. Di tempat ini tersedia 241 tempat ibadah bagi umat Islam dengan tenaga Dai 105 personal; Masjid bersejarah, yaitu Masjid Agung Sunan Ampel sebagai pusat Raden Rahmad menyebarkan ajaran Islam (juga tempat pemakamannya) masih begitu megah. Di Masjid inilah sampai saat ini ajaran Raden Rahmad dikembangkan, bahkan didirikan lembaga pendidikan Bahasa Arab, yaitu: Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Sunan Ampel dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Ampel. Dengan adanya dua lembaga pendidikan tersebut, maka Bahasa Arab dapat dijaga kelestariannya, dapat ditransformasikan kepada anak didik, bahkan dikembangkan. Di samping itu, di daerah ini terdapat dua tokoh muslim nasional yang sangat berjasa dalam perjuangan Islam, yaitu: KH. Mas Mansyur, perintis, pendiri, dan pengembang Muhammadiyah Cabang Surabaya yang bertempat tinggal di Jl. K.H. Mas Mansyur, kampung Kalimas Udik (kampung Sawahan); dan K.H. Wahab Hasbullah, pendiri dan pengisi Nahdlotul Ulama' (NU) bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari. Dua organisasi besar yang sangat menentukan corak perkembangan Islam di Indonesia.

Daerah Surabaya bagian tepi timur (Kenjeran dan Sukolilo) merupakan daerah yang bisa dibilang masih rawan dengan Islam, terutama setelah datangnya penghuni baru yang sebagian besar bukan muslim. Meskipun demikian, secara kuantitatif umat Islam masih bisa diandalkan. Kecamatan Kenjeran berpenduduk 55.364 jiwa dan 93.247% (51.625 jiwa) beragama Islam. Tersedia 87 buah tempat ibadah umat Islam dan 35 lembaga pendidikan Islam, serta 117 tenaga Dai. Daerah pantainya merupakan tempat wisata yang ramai, dan penghidupan masyarakatnya sebagai nelayan. Adapun kecamatan Sukolilo berpenduduk 88.755 jiwa dengan 89.496% (79.432 jiwa) beragama Islam, tersedia 140 buah tempat ibadah bagi umat Islam serta 91 tenaga Dai. Hadirnya dua kekuatan di daerah ini, yaitu pondok

pesantren "Hidayatullah" (pondok pesantren modern yang terdiri dari para mahasiswa dan pelajar sekelilingnya) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dengan Tim Pembina Kerohanian Islam (TPKI)-nya, menjadikan Islam dapat berkembang dengan pesat, dan terjadi perubahan pola berpikir, dari masyarakat yang berpikir secara tradisional menjadi masyarakat yang mampu berpikir lebih maju.

Kecamatan Rungkut merupakan daerah yang banyak mengalami perubahan, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Pada awalnya, masyarakat Rungkut bisa dibilang 100% beragama Islam dengan komitmen terhadap Islam sangat tinggi, tetapi setelah dijadikan sebagai sentral kegiatan dan pengembangan industri, terjadi perubahan-perubahan orientasi kehidupan, tatanan sosial, dan komitmennya dalam menjalankan syariat Islam. Kecenderungan masyarakat ke arah materialistik sudah mulai nampak, sesuatu yang dulunya dianggap tabu untuk dilakukan, sekarang dianggap sudah biasa, bahkan dengan datangnya kelompok elit minoritas, menimbulkan friksi-friksi kehidupan yang bisa melemahkan pengalaman syariat Islam bagi masyarakat muslim. Penduduknya berjumlah 84.822 jiwa dengan 80,397% (68.194 jiwa) beragama Islam, tersedia 187 tempat ibadah dan 49 lembaga pendidikan Islam, serta 303 tenaga Dai. Hal ini menandakan, bahwa sekalipun mereka diancam oleh derasny arus industrialisasi yang membawa budaya berlawanan dengan tradisi asli Rungkut, tetapi usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam tetap dilakukan.

Kecamatan Wonocolo merupakan daerah basis agama Islam seperti halnya Rungkut, hanya saja Wonocolo lebih beruntung, karena secara langsung tidak terkena pengaruh dari penyelenggaraan industri. Sebagaimana Rungkut, daerah ini menjadi pusat perluasan perumahan, mulai dari kelas bawah hingga elit, dan dengan latar belakang kehidupan penduduk yang berbeda pula. Penduduknya berjumlah 112.035 jiwa dengan 85.892% (96.229 jiwa) beragama Islam, tersedia 181 tempat ibadah bagi umat Islam, dan 54 lembaga pendidikan Islam (38 jalur sekolah dan 16 jalur luar sekolah), serta 16 Dai. Di daerah ini, terdapat perguruan tinggi Islam, yaitu IAIN Sunan Ampel dan pusat pengkajian Islam yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surabaya. Dengan adanya dua perguruan tinggi negeri tersebut, menjadikan pengembangan Islam bisa dilakukan secara sempurna; karena melalui perguruan tinggi tersebut dimungkinkan lahir figur-figur intelektual

muslim yang diharapkan mampu bertindak sebagai pelopor dalam kancah pembangunan Islam.

Kecamatan Karangpilang, kondisi status ekonomi masyarakat dan kadar pengamalan syariat Islam lebih baik dibandingkan dengan kecamatan Lakarsantri, sekalipun penduduk Karangpilang yang beragama Islam hanya 83,143% (87.826 jiwa dari sejumlah 105.632 jiwa), sedangkan penduduk Lakarsantri mencapai 97.371% (38.526 jiwa dari 39.566 jiwa). Ini terjadi, mengingat kultur dakwah di daerah Karangpilang sedikit lebih maju dibandingkan dengan Lakarsantri.

Kecamatan Tandes juga merupakan daerah tempat beroperasinya industri dan pengembangan perumahan baru yang memiliki berbagai type sebagaimana daerah Rungkut. Penduduknya berjumlah 116.078 jiwa dengan 84,992% (98.657 jiwa) beragama Islam, dan 50 lembaga pendidikan Islam, serta 99 tenaga Dai suatu kondisi yang tidak begitu jauh dibandingkan dengan daerah Rungkut. Sedangkan kecamatan Benowo merupakan daerah agraris dan garam, berpenduduk 38.792 jiwa dengan 99.502% (38.599 jiwa) beragama Islam, tersedia 67 tempat ibadah umat Islam, 28 lembaga pendidikan Islam, dan 85 Dai; suatu daerah yang paling besar prosentase umat Islamnya dibandingkan daerah-daerah lain semisal Semampir (95,295%) yang terkenal dengan pusat penyebaran Islam tersebut. Hal ini wajar, mengingat daerah ini belum banyak tersentuh oleh penduduk pendatang "elit", lagi pula sangat dekat dengan daerah Gresik yang memungkinkan pengembangan Islamnya banyak terpengaruh oleh kultur masyarakat muslim Gresik. Adapun kecamatan Krembangan merupakan pusat pemerintahan wilayah Jawa Timur, dan penghuninya sebagian besar terdiri dari kelompok militer. Inilah yang menjadikan tatanan kehidupan sosialnya banyak ditentukan oleh struktur dalam pemerintahan, yang sudah tentu juga akan mempengaruhi terhadap pengembangan ajaran Islam. Penduduknya berjumlah 125.493 jiwa dengan 87,550% (109.869 jiwa) beragama Islam, tersedia 150 tempat ibadah umat Islam dan 36 lembaga pendidikan Islam (32 jalur sekolah dan 4 jalur luar sekolah), serta 81 tenaga Dai. Di daerah ini terdapat Masjid Kemayoran yang tak kalah pentingnya dengan Masjid-masjis besar lainnya dalam mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam; bahkan di Masjid ini terdapat lembaga pendidikan Islam yang kualitasnya dapat diandalkan, yaitu Yayasan Pendidikan Ta'miriyah. Meskipun kehidupan masyarakatnya banyak diwarnai oleh tatanan formal yang begitu ketat, tetapi ajaran Islam dapat diamalkan secara leluasa, bahkan menyentuh di

kalangan generasi muda, untuk berlomba-lomba mengkaji dan mengamalkan secara sempurna.

Kesemuanya itu menandakan, bahwa secara kuantitatif, potensi umat Islam Surabaya masih bisa dibanggakan, mengingat rata-rata jumlah umat Islam di setiap daerah kecamatan mencapai 81,000% (atau 86,957% bila diperhitungkan rata-rata prosentase pada setiap kecamatan) ke atas, kecuali dua daerah di Surabaya Selatan yang kurang dari jumlah prosentase tersebut, yaitu Tegalsari (77,235%) dan Sawahan (78,452%); bahkan ada yang mencapai 99,502% yaitu daerah Benowo dan 95,295% daerah Semampir. Namun secara kualitatif, masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan lebih lanjut; terbukti banyak umat Islam yang belum menjalankan syariat agama sebagaimana yang telah diajarkan, terbatasnya kelompok muslim yang mempunyai wawasan dan kemampuan keilmuan Islam secara luas, dan tidak berimbangnya antara jumlah umat Islam dengan lembaga pendidikan Islam yang tersedia (dari 3.621 lembaga pendidikan hanya 9.721% atau 352 lembaga pendidikan Islam). Lebih lanjut, rinciannya dapat dilihat pada tabel potensi, dan peta pendidikan dan dakwah Islam pada halaman berikut.

Dari data dan peta tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya kekuatan pendidikan dan dakwah Islam tertumpu pada kualitas masyarakat muslim dan ada tidaknya sarana yang dapat mendukung bagi terselenggaranya pendidikan dan dakwah tersebut. Muncunya suatu lembaga pendidikan dan dakwah Islam tidak lepas karena adanya kesediaan dan kemampuan masyarakat muslim untuk berjihad, selanjutnya sangat menentukan corak dan karakteristik pengembangannya. Demikian halnya dengan adanya sarana tersebut, mendorong masyarakat muslim untuk hadir dan berhimpun dalam rangka mengkaji dan bersama-sama meningkatkan kualitas diri. Bila sudah demikian, maka jaminan bagi terealisirnya nilai-nilai ajaran Islam dalam praktek penyelenggaraan kehidupan secara sempurna, masih bisa diharapkan.

Hal ini menandakan, bahwa di tengah-tengah masyarakat yang telah mencapai peringkat mayoritas dalam ukuran kuantitas seperti saat sekarang, harus ada kalangan minoritas yang berkualitas. Fungsi kalangan minoritas adalah merumuskan dan menetapkan beberapa policy berkaitan dengan tatanan kehidupan Islami, serta menjabarkannya ke dalam aktivitas-aktivitas yang operasional; sedangkan kalangan mayoritas sebagai pendukung aktif bagi terealisirnya tatanan dan aktivitas-aktivitas tersebut. Kehadiran Cendekiawan Muslim (sebagai

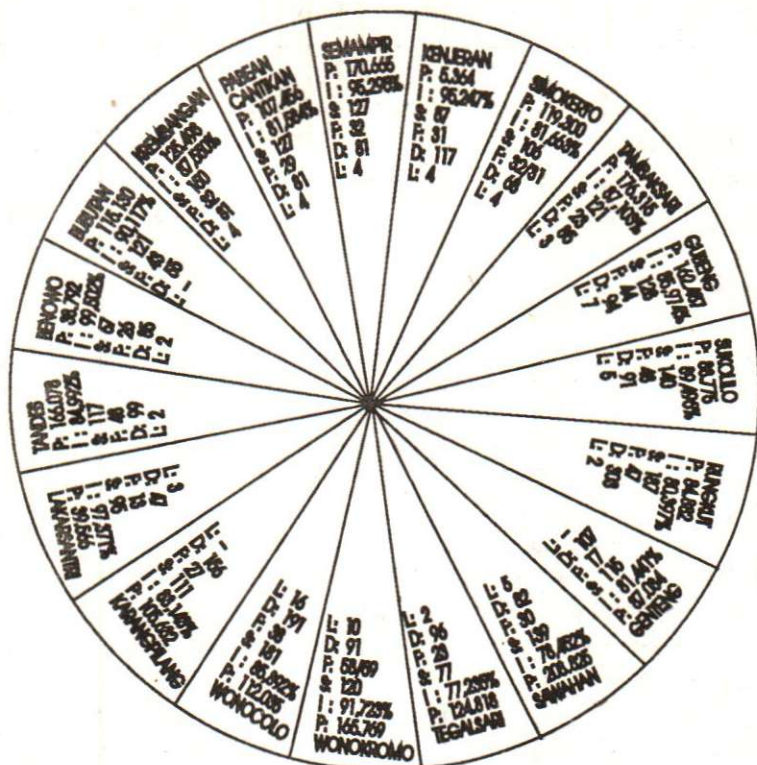
TABEL TENTANG DATA PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM DI SURABAYA

DAERAH/ KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	PENGA- NUT * ISLAM	SARANA IBADAH				SARANA PENDIDIKAN ISLAM									
			MAS- JID	LANG- GAR	MU- SHO- LA	JUMLA H	SEKOLAH					LUAR SEKOLAH				
							TK	SD/ MI	SLTP	SLTA	PT	JUM- LAH	PON. PES.	KURSU S	DINI- YAH	JUMLA H
SURABAYA SELATAN	165.769	152.049	39	61	20	120	21	20	10	5	3	59/58	3	3	4	10
1. Wonokromo	203.825	159.905	46	93	—	139	15	11	4	—	—	30	1	3	1	5
2. Sawahan	87.034	70.881	16	69	30	115	8	6	3	—	—	17	—	—	—	—
3. Genteng	124.818	96.403	18	58	1	77	15	2	3	3	—	23	1	—	1	2
4. Tegalsari	105.632	87.826	29	67	15	111	12	10	3	2	—	27	—	—	—	—
5. Karangpilang	39.566	38.526	23	72	—	95	3	8	2	—	—	13	2	—	1	3
6. Lakarsantri	112.035	96.229	42	79	18	181	16	15	4	1	1	38	8	3	5	16
7. Wonocolo																
SURABAYA TIMUR																
1. Gubeng	162.487	139.696	49	79	—	128	18	16	6	3	1	44	1	3	3	7
2. Kenjeran	55.364	51.625	25	60	2	87	12	13	3	3	—	31	4	—	—	4
3. Tambaksari	176.315	153.576	27	91	3	121	8	10	3	2	—	23	3	—	—	3
4. Simokerto	119.300	97.424	11	92	3	106	8	15	5	2	2	32/3	2	—	2	4
5. Sukolilo	88.755	79.432	36	104	—	140	19	18	6	5	—	48	1	3	1	5
6. Rungkut	84.822	68.194	41	138	8	187	15	20	9	2	1	47	—	—	2	2
SURABAYA UTARA																
1. Semampir	170.665	162.635	31	210	—	241	18	30	7	3	1	59	6	3	3	12
2. Pabean Cantikan	107.456	87.667	27	86	14	127	9	16	2	2	—	29	—	3	1	4
3. Krembangan	125.493	109.869	21	123	6	150	15	12	4	1	—	32	—	3	1	4
4. Bubutan	115.138	103.759	26	88	7	121	17	17	6	3	—	32	—	3	1	4
5. Benowo	38.792	38.599	27	40	—	67	9	14	2	1	—	26	2	—	—	2
6. Tandes	116.078	98.657	54	60	3	117	23	19	5	1	—	48	2	—	—	2
JUMLAH	2.199.344	1.892.952	588	1.661	134	2.383	261	272	87	40	9/7	269/ 267	36	24	25	85

KETERANGAN:

* Data ini tidak termasuk pondok pesantren di Rungkut, karena secara administratif belum tercatat oleh KANDEPAG Kodya Surabaya.

KONDISI PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM DI SETIAP KECAMATAN



KETERANGAN:

- * Jumlah tenaga edukatif pada lembaga pendidikan Islam dari pra sekolah (TK) hingga SLTA adalah 2431, dengan perincian: 1.089 guru agama Islam pada lembaga pendidikan umum (89 pada sekolah swasta dan 1.000 pada sekolah negeri) dan 1.342 pada perguruan agama.

P = Jumlah pendudukan di kecamatan yang bersangkutan.

I = Prosentase jumlah umat Islam berdasarkan jumlah penganut agama di daerah tersebut.

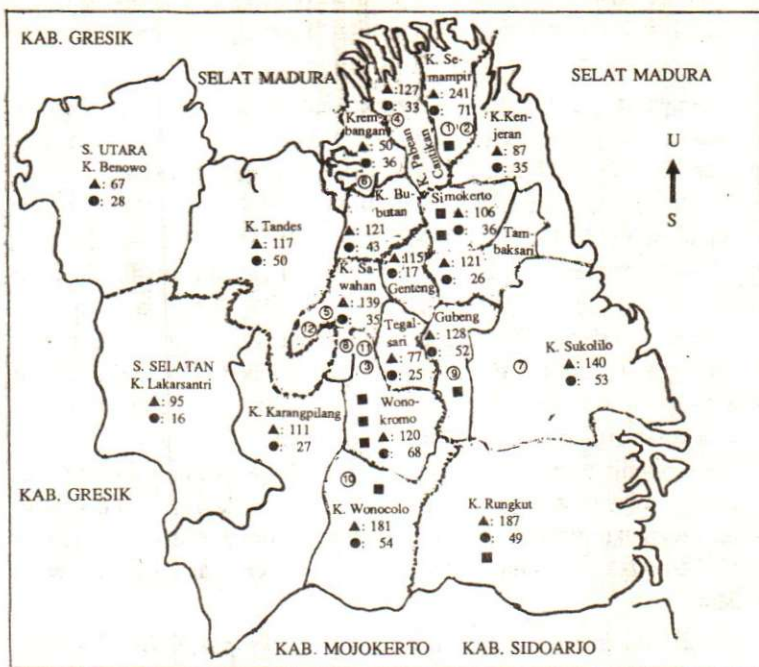
S = Jumlah sarana ibadah umat Islam di daerah tersebut (Masjid, Langgar dan Musholla).

F = Jumlah lembaga pendidikan Islam jalur sekolah (TK/RA, MI/SD, SLTP/MTs, SLTA/Aliyah, dan Perguruan Tinggi).

L = Jumlah pendidikan Islam luar sekolah (Pondok Pesantren, Kursus, dan Dinivah).

D = Jumlah Dai setiap kecamatan (Ulama', Muballigh, Khotib, dan Penyuluh Agama Islam).

PETA PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM DI SURABAYA



KETERANGAN:

- ▲ Sarana Ibadah umat Islam (Masjid, Langgar, dan Mushollah).
- Lembaga Pendidikan Islam (jalur sekolah dan luar sekolah).
- Perguruan Tinggi Islam.
- ① Sekretariat LPLI Sunan Ampel.
- ② Masjid Agung Sunan Ampel.
- ③ Masjid Al Falah (Pusat kegiatan Cendekiawan Muslim Al Falah)
- ④ Masjid Mujahiddin.
- ⑤ Sekretariat HMI Cabang Surabaya.
- ⑥ Masjid Kemayoran.
- ⑦ Masjid Manarul Ilmi (Pusat Kegiatan TPPI-ITS).
- ⑧ Masjid Rahmad.
- ⑨ Masjid Al Mubarakah (Pusat Kegiatan UKKI-UNAIR).
- ⑩ Masjid IKIP Negeri Surabaya (Pusat Kegiatan UKKI-IPK Surabaya).
- ⑪ Sekretariat PTDI Surabaya.
- ⑫ Islamic Center (Sarana pengkajian Islam yang sering digunakan oleh instansi pemerintah dan masyarakat muslim Surabaya).

kelompok minoritas) dalam kancah pembangunan untuk menyadarkan dan mencerdaskan masyarakat muslim (kalangan mayoritas) yang dilandasi oleh pengembangan nilai-nilai Islam itu amat penting, agar pembangunan masyarakat muslim seutuhnya terwujud.

Upaya-upaya ke arah tersebut saat sekarang sudah banyak dilakukan oleh umat Islam, terutama berbagai organisasi kemasyarakatan Islam di Surabaya, seperti: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama' (NU), Ikatan Pengajian Wanita Surabaya (IPWS), Yayasan Majelis Sarjana Islam (YSMI), GUPPI, MDI, CMF, PENGAWAS, YAMUSA, PTDI, LPLI Sunan Ampel, Al Hidayah, Yayasan Ta'miriyah, Yayasan Mujahidin, Taman Pendidikan Putra Putri (TPP) Khodijah, Yayasan Padi Darmo, Dewan Masjid Surabaya, Koordinasi Masjid Surabaya, dan sebagainya; seluruhnya berjumlah 33 organisasi. Pendidikan Islam secara formal memang kurang begitu memuaskan, tetapi melalui jalur luar sekolah rupanya sekarang mulai dapat dibanggakan, karena semakin menjamurnya kelompok kajian Islam yang dilakukan di berbagai tempat oleh organisasi-organisasi Islam atau sarana individual, dengan memakai pendekatan multi dimensi keilmuan, sekalipun dalam versi berbeda; terutama yang dipelopori oleh para Cendekiawan Muslim.

Dari sini jelas, bahwa Surabaya yang merupakan kota industri, dagang maritim, dan pendidikan (Indamarli), dan kota terbesar kedua setelah Jakarta, serta penduduknya 86,069% beragama Islam yang di dalamnya terdapat kelompok Cendekiawan Muslim dan memiliki multi dimesi keilmuan dan kecakapan; menjadikannya sebagai pusat pengkajian dan pengembangan Islam, di mana bila dilihat dari kelembagaan pendidikan mampu menggantikan peran pendidikan jalur sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri anak didik, masyarakat muslim pada umumnya, dan terutama pada kalangan generasi muda, baik yang berstatus sosial rendah, menengah, maupun atas. Usaha-usaha untuk menuju ke arah kesatuan umat Islam ("Ukhuwah Islamiyah") dan diorientasikan kepada pengkajian, pengembangan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam setiap tatanan penyelenggaraan kehidupan secara kaffah sering dilakukan oleh kelompok Cendekiawan Muslim dan mendapat tanggapan positif dari kalangan generasi muda muslim, juga masyarakat yang telah berpendidikan. Suatu pertanda bahwa pada massa mendatang, Islam akan mengalami kemajuan dan dapat mewarnai, bahkan berada pada posisi penting dalam percaturan penyelenggaraan pembangunan.

BAGIAN VI

AKTIVITAS CENDEKIAWAN MUSLIM

GAMBARAN AKTIVITAS CENDEKIAWAN MUSLIM

Hadirnya Cendekiawan Muslim di tengah-tengah kehidupan saat ini yang tidak hanya memfungsikan dirinya sebagai konseptor, tetapi juga ikut mensosialisasikannya di tengah-tengah masyarakat, memang merupakan perkembangan baru dalam dunia pendidikan Islam. Berbagai kelompok studi dan diskusi keislaman sebagai perwujudan dari pendidikan Islam luar sekolah bermunculan, baik yang dilakukan di Masjid-Masjid masyarakat, Masjid-Masjid Kampus, maupun di kantor-kantor dan tempat-tempat pertemuan lainnya. Di antara kelompok studi dan diskusi tersebut antara lain: Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), Lembaga Penerangan Dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, Tim Pembina Kerohanian Islam (TPKI) Masjid "Al Mubarakah" Universitas Airlangga, Unit Kegiatan Dan Kerohanian Islam (UKKI) Masjid IKIP Negeri Surabaya, dan sebagainya. Lima kelompok studi dan diskusi tersebut secara intensif mengkaji masalah Islam yang tidak hanya bersekala regional melainkan sampai taraf nasional. Bukan berarti kelompok studi dan diskusi lainnya tidak berarti, melainkan kelima kelompok itulah yang diharapkan bisa mewakili pembahasan bagaimana sebenarnya gambaran aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan mereka sama; "dalam rangka memenuhi tugas kekholidfahan di muka bumi sebagaimana yang diamanatkan Allah SWT", yaitu: Menerjemahkan, menyusun konsep, merealisasikan, dan menegakkan hukum-hukum Allah ke dalam segala aspek kehidupan, bahkan mendidik para generasi dan sesamanya agar dapat melangsungkan estafeta kekholidfahannya baik secara individual

maupun komunal. Namun untuk mencapai ke arah tersebut mereka berbeda pendekatan, sesuai dengan kapasitas dirinya dan tempat di mana mereka melangsungkan misi kekholidfahan.

Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) adalah merupakan forum komunikasi para Cendekiawan Muslim yang terdiri dari berbagai profesi -- Ilmuwan, Usahawan, Wartawan, Muballigh, Teknokrat, Seniman, Budayawan, Birokrat, dan profesi lain, serta ditambah dengan pemuda/mahasiswa muslim -- yang berada di Surabaya dan sekitarnya (Jawa Timur). Tujuan didirikannya Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) adalah: Untuk menghimpun pendapat dan pemikiran para Cendekiawan Muslim di Surabaya dan sekitarnya tentang dakwah Islam dan pembaharuan masyarakat, serta diharapkan pula dari forum ini akan dapat dihasilkan langkah-langkah praktis guna memakmurkan Masjid Allah dengan peranan yang proposional menurut ajaran Islam.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) mencanangkan empat program, yaitu: Mengadakan pengkajian tentang masalah sosial yang bersentuhan langsung dengan kondisi umat Islam; menyatukan pemikiran di kalangan Cendekiawan Muslim tanpa harus meninggalkan nuansa keragaman mereka; menghimpun potensi kalangan Ilmuwan, Cendekiawan, maupun Usahawan untuk bahu membahu mengupayakan dakwah Islam yang lebih konsepsional; dan menyumbangkan pemikiran-pemikiran untuk mengembangkan Masjid Al Falah ke arah peranan sosial yang lebih proposional Islami.

Dengan kata lain, Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) adalah merupakan forum komunikasi antar Cendekiawan Muslim dan masyarakat muslim yang berupaya memfungsikan Masjid sebagai pusat pendidikan; pengkajian, penerangan, dan pengembangan ajaran Islam; menuju terciptanya tatanan sosial yang Islami. Melalui forum inilah diharapkan segala persoalan kehidupan bisa dijawab dan disusun dalam bentuk konsep-konsep yang Islami; kemudian ditransmisikan dan ditransformasikan kepada umat Islam sehingga nantinya bisa dimunculkan figur-figur berpribadi muslim sejati yang mampu menjalankan tugas kekholidfahan di muka bumi (konseptor, motivator, motor, dan inovator dalam pembangunan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam).

Sebagai forum komunikasi, maka Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) memiliki bagian-bagian yang secara organisatoris mempunyai kepengurusan, keanggotaan, institusi, dan kegiatan tersendiri. Di dalam Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) terdapat beberapa kelompok,

antara lain: Klub Eksekutif (Executive Club), Majelis Ukhuwwah Da'i, Himpunan Seniman dan Budayawan Muslim, Pengajian Umum, Kuliyah Al Islam, Evaluasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi, Seminar, Konsultasi Zakat dan Mawaris, serta Tour Dakwah. Dari kesembilan bidang tersebut, tiga merupakan kelompok spesialisasi dengan kepengurusan dan keanggotaan khusus pula (yaitu Klub Eksekutif, Majelis Ukhuwwah Dai, dan Himpunan Seniman dan Budayawan), sementara yang lain bersifat umum dengan keanggotaan yang umum pula (Pengajian Umum, Kuliyah Al Islam, Konsultasi Zakat dan Mawaris, Seminar, dan Tour Dakwah), dan satu bergerak di bidang pendidikan jalur sekolah (Evaluasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi).

Klub Eksekutif CMF merupakan suatu forum komunikasi dan informasi antar eksekutif muslim yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam upaya dan usaha masing-masing eksekutif muslim dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah, mempererat dan memperluas ukhuwwah Islamiyah antar eksekutif muslim, serta mengidentifisir dan merealisasikan dakwah bil hal dalam lingkup pekerjaan masing-masing maupun yang bersifat proyek bersama antar eksekutif muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kelompok Eksekutif CMF men-canangkan dua program, yaitu program pelayanan dan pengembangan. Program pelayanan ini mencakup tiga bidang, yaitu: bidang keilmuan, meliputi: jasa pelayanan, penelitian dan pengkajian, pendidikan dan penyuluhan, serta pelayanan keilmuan dalam bentuk Forum-Forum ilmiah; bidang usaha, meliputi: jasa pelayanan informasi dunia usaha, penyuluhan dan penataran praktis, serta pelayanan proyek-proyek percontohan; dan bidang komunikasi meliputi: mendekatkan/mengkomunikasikan anggota eksekutif CMF dengan organisasi-or-ganisasi profesi, klub-klub muslim di dalam dan di luar negeri. Adapun program pengembangan meliputi tiga bidang pula, yaitu: bidang keilmuan, meliputi: pengembangan penelitian/pengkajian, pengem-bangan pendidikan dan penyuluhan keilmuan; bidang usaha meliputi: pengembangan informasi usaha, pendidikan dan penyuluhan praktis, serta pengembangan usaha bersama; dan bidang komunikasi meliputi: pengembangan komunikasi antar kelompok eksekutif dan komunikasi eksekutif dengan organisasi profesi di luar eksekutif CMF. Sedangkan anggotanya terdiri dari para eksekutif muslim yang bergerak di bidang birokrasi formal, lembaga pendidikan, bidang usaha, lembaga swadaya,

dan organisasi kelompok lain, termasuk militer dan kepolisian; serta keanggotaannya diperoleh dengan melalui sistem aktif, artinya atas kemauan sendiri mengajukan menjadi anggota. Bagi mereka yang sudah terdaftar sebagai anggota berhak menerima dan memanfaatkan pelayanan jasa komunikasi dan informasi dari kantor eksekutif CMF atau biro-biro pelayanan dan pengembangan Klub Eksekutif, dapat diangkat menjadi pengurus biro-biro pelayanan dan pengembangan Klub Eksekutif setelah mendapat persetujuan pengurus, serta dapat mengajukan saran-saran dan usulan program pengembangan kepada pengurus. Di samping itu, wajib memahami, menghayati, dan mengamalkan isi pedoman dasar Klub Eksekutif CMF, menjaga nama baik klub, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan klub. Pertemuan Klub Eksekutif dilakukan secara periodik setiap tiga bulan sekali pada hari ahad akhir setelah salat Isya' di aula Masjid Al Falah. Kegiatan didahului dengan salat jamaah Isya' kemudian makan bersama, setelah itu baru dilakukan ceramah ilmiah, dialog, diskusi, saling berkomunikasi dan bertukar informasi, dan sebagainya sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam dunia bisnis yang dikaitkan dengan konsep-konsep Islam. Jadi tidak sekedar membahas peredaran dunia ekonomi dan berbagai upaya agar pengusaha muslim bisa bersaing dengan pengusaha non muslim, tetapi bagaimana supaya peredaran ekonomi kita benar-benar Islami dan munculnya pribadi-pribadi pengusaha muslim benar-benar digalang, sehingga nantinya diharapkan pemerataan kemakmuran ekonomi di kalangan umat Islam bisa terpenuhi.

Majelis Ukhuwah Dai merupakan forum komunikasi para Dai dan Muballigh dengan tujuan: "Untuk menghimpun para Dai dan Muballigh khususnya yang berasal dari Surabaya ke dalam wadah yang terorganisir dan terprogram". Kegiatannya secara periodik dilakukan setiap tiga bulan sekali pada hari Ahad awal sesudah salat Isya di aula Masjid Al Falah. Di Masjid inilah mereka melakukan pengkajian ilmiah dan membahas berbagai topik Dakwah; di samping itu berusaha melakukan pendidikan, kursus, dan latihan (training); studi ekskursi, penelitian kemasyarakatan, menyelenggarakan media komunikasi, kesejahteraan masyarakat, serta menghimpun dan menyalurkan dana kesejahteraan Dai. Tegasnya, forum ini merupakan sentral berkumpulnya para Dai yang berupaya mengkaji perkembangan sosial dalam pandangan Islam, meningkatkan kemampuan para Dai, menghimpun kekuatan dan informasi mengenai peta dakwah, serta

berupaya merumuskan berbagai konsep dakwah dan mengorganisirnya agar dakwah Islamiyah dapat dikembangkan secara efektif dan efisien, terutama kelangsungannya dalam kehidupan di masa mendatang. Dari forum inilah diharapkan dapat dilahirkan figur Dai masa depan yang memiliki multi dimensi keilmuan, mampu mengintegrasikan umat Islam (ukhuwah Islamiyah), mentransformasikan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat muslim yang lebih maju.

Himpunan Seniman dan Budayawan Muslim CMF merupakan forum komunikasi para Seniman dan Budayawan Muslim dengan tujuan untuk menghimpun dan mengorganisir para seniman dan Budayawan Muslim, serta mendayagunakan kemampuannya untuk kepentingan dakwah Islamiyah. Di samping itu, diharapkan muncul figur-figur Seniman dan Budayawan Muslim muda yang mampu melanjutkan estafeta perjuangan di masa mendatang. Kegiatannya meliputi: seni drama dan musik, menulis buku-buku cerita yang Islami untuk anak-anak atau dewasa, menulis artikel yang Islami, bahkan berusaha membuat Film Video Pendidikan Islam. Pembuatan Film ini sebagai langkah untuk menyebarluaskan dasar-dasar tauhid dan ibadah salat berdasarkan Al Quran dan Hadits di kalangan masyarakat muslim menengah ke atas, serta yang ditampilkan adalah praktek belajar salat dan membaca Al Quran secara bertingkat sesuai dengan urutan prioritasnya, dengan waktu 90 menit seperti yang ditayangkan oleh TV Malaysia. Dengan adanya Himpunan Seniman dan Budayawan Muslim CMF ini diharapkan Islam juga dapat dikembangkan oleh generasi muda muslim melalui kecakapan-kecakupannya di bidang seni dan budaya yang memang saat ini sedang menggelora di kalangan generasi muda (tak terlewatkan juga orang dewasa).

Pengajian umum merupakan kegiatan ceremonial yang diselenggarakan setiap akhir bulan pada hari Ahad pagi di Masjid Al Falah. Tujuannya adalah untuk menambah pemahaman agama Islam dan menyambung tali silaturahmi antar Cendekiawan Muslim beserta keluarganya. Sebagai penceramahnya adalah para tokoh Cendekiawan Muslim yang bergerak dalam bidang pemerintahan, profesi, dan swasta; baik berasal dari dalam kota maupun luar kota Surabaya; serta materi pembahasannya berkenaan dengan prinsip Islam dan hubungannya dengan masalah sosial kemasyarakatan. Dengan metode Ceramah dan dialog yang sebelumnya didahului dengan pembukaan dan pembacaan ayat suci Al Quran, serta materi pembahasannya dihantarkan oleh

Ketua CMF kemudian diakhiri doa dan salat jamaah Dhuhur; rupanya mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan muslim Surabaya dan daerah sekitarnya; tidak sekedar berduyun-duyun hadir untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga berupaya mendiskusikan materi yang telah disampaikan secara informal bersama-sama dengan peserta lainnya dalam kelompok-kelompok kecil, bahkan dilakukan secara langsung dengan penceramah atau pengurus CMF setelah kegiatan usai, sambil menunggu hadirnya waktu salat Dhuhur. Kegiatan ini bisa dibilang terbesar dalam forum CMF (bila dilihat dari jumlah pesertanya), karena dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, sehingga memungkinkan mereka dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi tentang berbagai persoalan kehidupan, serta tercipta situasi kekeluargaan. Melalui pengajian umum ini, konsep-konsep Islam dalam tatanan sosial ditransmisikan kepada umat Islam yang diharapkan mereka memiliki pemahaman secara kaffah dan mampu mendakwahnya kepada masyarakat di daerah masing-masing.

Kaderisasi secara formal dilakukan melalui kegiatan "Kuliyah Al Islam". Kegiatan ini digunakan untuk sarana pembinaan anggota baru CMF atau pembinaan anggota secara kontinyu dalam bidang ajaran Islam. Tujuannya adalah: "Memberikan pengertian Islam yang utuh bagi para anggota Cendekiawan Muslim Al Falah, di samping itu berupaya membina dan menciptakan Cendekiawan Muslim yang paripurna, sehingga mereka dapat menyebarkan Islam di masyarakat secara sempurna". Materi yang diberikan adalah: Aqidah Islamiyah, Akhlak Islamiyah, Ibadah Islamiyah, dan Dakwah Islamiyah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Ilmiah Populer", adapun metode yang digunakan: ceramah, tanya jawab, diskusi/seminar, dan monitoring. Alokasi waktu yang disediakan adalah 17,5 jam efektif dengan perincian 7,5 jam penyampaian materi, 2,5 jam diskusi/seminar, dan 7,5 jam monitoring. Penyampaian materi diberikan oleh para pakar Cendekiawan Muslim, diskusi/seminar dilakukan oleh peserta dan dihantarkan oleh Tim Pemandu Training, serta monitoring dalam rangka pendalaman materi yang telah disampaikan, sekaligus digunakan untuk mengevaluasi dan mengarahkan penyimpangan-penyimpangan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, yaitu dengan jalan pembagian kelompok studi di mana setiap kelompok didampingi dua atau tiga alumni yang bertindak sebagai monitor. Alokasi waktu 17,5 jam tersebut bisa dilakukan sekaligus dalam waktu yang berurutan, tetapi bisa juga diberikan selama tujuh

hari dengan waktu 2,5 jam efektif setiap harinya. Kuliyah Al Islam dilakukan setiap semester (enam bulan sekali) di Masjid Al Falah, dan bagi mereka yang lulus post test akan memperoleh sertifikat dari panitia.

Di bidang pendidikan, Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) juga berusaha merealisasikannya, tidak hanya melalui jalur sekolah, melainkan juga jalur luar sekolah. Untuk mencapai maksud tersebut, maka dibentuklah bidang Evaluasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi. Kemudian berdasarkan hasil rapat "Tim Pendirian dan Penjajagan Perguruan Tinggi" pada tanggal 18 Agustus 1987 di Masjid Al Falah, diperoleh suatu kesepakatan untuk meneruskan usaha dan upaya pendirian Universitas Al Falah (UNIFA). Dari hasil usaha tim tersebut, akhirnya dapat didirikan Universitas Al Falah pada tahun 1989 dengan lima fakultas, yaitu: Syariah, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Teknik, dan Perikanan. UNIFA ini merupakan upaya para Cendekiawan Muslim Al Falah untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam sebenarnya, sekalipun demikian, segalanya masih dalam proses pembenahan, dalam pengertian, baik sarana dan prasarana, tenaga edukatif, mahasiswa, maupun managerialnya masih dalam taraf yang harus dibenahi. Melalui UNIFA, diharapkan dapat dimunculkan figur-figur Cendekiawan Muslim muda yang benar-benar mumpuni; sebagai pelopor, pelangsong, dan penyempurna perjuangan umat Islam di masa mendatang.

Dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembangunan Bangsa mengenai berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat, kemudian menjawabnya dalam bentuk konsep-konsep ilmiah, maka Cendekiawan Muslim Al Falah membentuk suatu bidang yang dinamakan "Seminar". Seminar ini direncanakan bisa dilaksanakan setiap empat tahun sekali, dengan materi pembahasan sesuai dengan momen yang berkembang. Tegasnya, seminar bergerak di bidang keilmuan, mencoba merumuskan berbagai konsep ilmiah berkenaan dengan fenomena kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Keanggotaannya terbatas bagi mereka yang mendaftarkan diri, dan diselenggarakan di Masjid Al Falah. Melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh forum ini, telah dihasilkan konsep-konsep konstitusional yang disumbangkan kepada pemerintah, antara lain: Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU-SPN), Rancangan Undang-Undang Peradilan Agama (RUU-PA), dan Ran-

cangan Pembangunan Jangka Panjang Tahap Ke Dua, serta berbagai konsep tatanan sosial lainnya yang telah dipublikasikan oleh mass media dan disebarluaskan kepada para anggota.

Sebagai forum komunikasi para Cendekiawan Muslim, maka CMF pun menyediakan sarana konsultasi hukum Islam yang diberi nama "Badan Konsultasi Zakat dan Mawaris" yang diberlakukan bagi siapa saja yang membutuhkan. Badan ini menangani masalah Zakat dan Mawaris; memberikan penerangan, memecahkan bila masih dalam sengketa dan belum ada kesepakatan, menghimpun infaq dan menyalurkannya. Zakat bagi umat Islam adalah merupakan potensi terbesar untuk modal pembangunan; namun sampai saat ini belum begitu banyak digalakkan, apalagi dikelola secara profesional. Demikian halnya mawaris, menjadi kendala utama bagi terciptanya keharmonisan dalam kekerabatan, karena masing-masing mereka banyak yang tidak begitu paham tentang tatanan menurut Islam, atau sengaja tidak mau melaksanakan, sehingga sering menimbulkan keributan yang bisa mengganggu ketentraman dan kesatuan umat Islam. Untuk itulah, dengan hadirnya Badan Konsultasi Zakat dan Mawaris tersebut, diharapkan hukum-hukum Islam bisa ditegakkan, yang selanjutnya dapat menjamin kebahagiaan dan ketenteraman hidup manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Tidak hanya itu saja, kegiatan Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) juga diarahkan kepada hal-hal praktis, bersifat ilmiah yang rekreatif, dengan nama "Tour Dakwah". Kegiatan ini dilaksanakan sesuai kebutuhan. Tujuannya adalah: "Untuk menambah wawasan para anggota CMF dalam mengenal lembaga-lembaga dan obyek sejarah Islam, serta ikut meningkatkan dakwah Islam; sekaligus juga diharapkan adanya peningkatan keakraban antar sesama anggota CMF dan keluarganya". Beberapa tempat yang telah dikunjungi antara lain: ke lembaga-lembaga pendidikan pesantren di Jombang (Tebu Ireng, Tambak Beras dan Darul Ulum), dan ke Pondok Modern Gontor (Ponorogo), serta berdialog dan bersilaturahmi dengan Cendekiawan Muslim Madiun. Dengan kegiatan seperti ini, diharapkan memperoleh informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah dan masalah sosial lain. Melalui studi perbandingan antar lembaga dan daerah diharapkan dapat ditemukan suatu modus yang tepat untuk melaksanakan pendidikan dan dakwah, serta kiprah umat Islam dalam pembangunan di masa mendatang. Begitu pesatnya kegiatan CMF, sehingga dapat berkembang ke daerah-daerah lain,

seperti: Malang, Pamekasan, dan Madiun.

Lain halnya dengan kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) tersebut, Cendekiawan Muslim yang bergabung dalam Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel di dalam melangsungkan missinya tidak sekedar difokuskan dalam Masjid dan daerah-daerah perkotaan, tetapi lebih diarahkan ke daerah-daerah pedesaan yang masyarakatnya masih awam, bahkan belum disentuh oleh pengembangan ajaran Islam, terutama penganut kepercayaan di daerah-daerah terpencil dan kalangan masyarakat keturunan Tionghoa. Dalam perjalanannya, dari awal berdirinya hingga sekarang, tidak kurang dari 600 orang yang menyatakan masuk Islam melalui lembaga ini.

LPLI Sunan Ampel, atau "Islamic Information & Laboratory Institutions" (IILI) adalah merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk menyelenggarakan penerangan dan dakwah dalam arti yang seluas-luasnya, baik di dalam maupun di luar negeri; menyelenggarakan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi; menyelenggarakan dan mendirikan panti-panti asuhan dan rumah-rumah jompo, serta rumah-rumah sakit, dan lain-lain; serta menyelenggarakan usaha-usaha sosial, pendidikan dan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Orientasi kegaitannya banyak diarahkan kepada peningkatan kualitas kehidupan umat Islam. Bidang-bidang kajian yang sejak awal dicanangkan antara lain: penyelenggaraan dakwah Islamiyah melalui pendekatan personal (pribadi), sosial, dan budaya; penelitian tentang perkembangan Islam di Indonesia dari zaman ke zaman; penelitian tentang potensi zakat, infaq, dan shodaqoh, serta pemanfaatannya bagi pengembangan kehidupan umat Islam; pengkajian tentang konsep-konsep Islam untuk menghadapi tantangan zaman; konsultasi agama, hukum Islam, rumah tangga, pendidikan, dan sebagainya; serta kursus-kursus baca tulis Al Quran, bahasa Arab, agama dan pendidikan luar sekolah lainnya.

Dengan tujuan dan kerangka program tersebut, menunjukkan bahwa sebenarnya LPLI Sunan Ampel merupakan sentral kajian-kajian Islam, dan menjadi wadah bertemunya para Cendekiawan Muslim tanpa mempersoalkan latar belakang organisasi maupun pahamnya. Mereka melepaskan baju-baju kelompoknya dan terpenggil untuk Li-i'la-i kalimatillah, untuk meninggikan kalimah-kalimah Allah di

muka bumi. Sentral kegiatan LPLI Sunan Ampel berada di Jl. Perak Barat 237 Surabaya, dan memiliki perwakilan di sembilan kota, yaitu: di Bali, Nusa Tenggara Barat, Tulungagung, Bondowoso, Magelang, Malang, Sidoarjo, dan Pematang Siantar (Sumatera Utara). Sembilan perwakilan tersebut terus berkembang, mulai dari Tanah Karo hingga Irian Jaya, yang jumlahnya mencapai 21 perwakilan. Di pusat-pusat perwakilan itulah kajian Islam dilakukan, kemudian dikembangkan ke masyarakat sekelilingnya, ke daerah-daerah pelosok. Tegasnya, perwakilan tersebut merupakan tempat koordinasi pengembangan Islam ke daerah-daerah setempat dan di sekitarnya.

Banyak Dai dan guru yang dikirimkan oleh LPLI Sunan Ampel ke daerah-daerah tertentu, dengan harapan dapat mengembangkan dan mendidik masyarakat di sana, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Dai dan guru tersebut digaji oleh LPLI Sunan Ampel. Di samping itu, juga didirikan tempat-tempat ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam atas biaya LPLI Sunan Ampel sendiri, bahkan berbagai buku Al Islam yang sekiranya bermanfaat bagi upaya mencerdaskan umat Islam dikirim ke sana. Itulah kelompok Cendekiawan Muslim yang tergabung dalam LPLI Sunan Ampel; mereka tidak sekedar mengkaji dan mengadakan penelitian tentang Islam, tetapi bagaimana agar masyarakat yang terbelakang bisa mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Mereka tidak hanya duduk di belakang meja, tetapi terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan dan bersama-sama masyarakat membenahi diri untuk menegakkan ajaran Islam di segala sektor kehidupan. Banyak buku yang telah diterbitkan oleh LPLI Sunan Ampel, yang tidak hanya bermanfaat bagi kalangan masyarakat awam, melainkan juga kalangan masyarakat yang lain. Dengan hadirnya Cendekiawan Muslim ini diharapkan Islamisasi tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, melainkan juga kalangan masyarakat berada, yang hidupnya di tempat-tempat lain yang termasuk mewah.

Kegiatan Cendekiawan Muslim tidak hanya dilakukan di kalangan masyarakat umum, dengan memfungsikan Masjid atau tempat lainnya di berbagai daerah pelosok sebagai pusat kegiatan, melainkan juga sampai pada kalangan akademikus di berbagai Perguruan Tinggi yang dipelopori oleh para Cendekiawan Muslim muda dan tergabung pada suatu lembaga Dakwah Kampus. Dengan adanya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ini, diharapkan ajaran Islam tidak hanya diberikan

kepada akademikus muslim secara seremonial dan insidental, melainkan sudah merupakan pengkajian, dalam pengertian ajaran Islam harus diberikan dan digali secara intensif di masing-masing kampus. Pada awalnya, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di berbagai Perguruan Tinggi Indonesia ini dipelopori oleh dua Perguruan Tinggi di Jawa Barat, yaitu: Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan kelompok Masjid Salman-nya, dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Di mana pada waktu itu yang merumuskan sistem managerialnya adalah ITB, sedangkan di bidang pengkaderan dirumuskan oleh IPB.¹⁾ Kemudian setelah itu berkembang ke berbagai Perguruan Tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

Secara organisatoris, untuk memudahkan komunikasi antar LDK, dibentuklah suatu jaringan komunikasi dengan nama "Pusat Komunikasi" (PUSKOM) yang secara nasional di berbagai Perguruan Tinggi Indonesia dikoordinir oleh Masjid "Salman" di Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan nama "Pusat Komunikasi Pusat" (PUSKOMPUS), kemudian dibagi menjadi tiga wilayah koordinator dengan nama "Pusat Komunikasi Wilayah" (PUSKONWIL), yaitu: koordinator Indonesia bagian Barat berada di Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, koordinator Indonesia bagian Tengah berada di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, dan koordinator Indonesia bagian Timur berada di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Khusus wilayah Indonesia Timur diberi nama "Forum Silaturrahi Lembaga Dakwah Kampus Jawa Timur (FSLDKJR). Dibentuknya badan koordinasi tersebut tak lain untuk memudahkan di dalam mengkoordinasi antar LDK di masing-masing kampus, sehingga memungkinkan bagi konsolidasi, evaluasi, dan pengembangannya lebih lanjut, serta eksistensinya dalam mengemban misi LDK di masa mendatang.

Sebenarnya di Surabaya terdapat Lembaga Dakwah Kampus di berbagai Perguruan Tinggi dengan nama beraneka ragam, sesuai ciri khas dalam tatanan Perguruan Tinggi tersebut. ITS memakai istilah Tim Pembina Kerohanian Islam (TPKI), sedangkan UNAIR dan IKIP memakai istilah Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Bedanya, kalau TPKI di bawah lindungan dan pengawasan langsung dari Rektor dan dibentuk tim pembina yang terdiri dari beberapa dosen, sementara

1) Wawancara dengan Ir. Farhat Umar, dosen dan aktivis LDK IPB, pada tanggal 22 April 1990 di kampus IKIP Surabaya.

UKKI di dalam struktur Perguruan Tinggi terdapat bagian khusus yang menangani kegiatan kerohanian Islam, yaitu Pembantu Rektor III, di samping dibentuk tim pembina yang terdiri dari beberapa dosen. Namun, kedua-duanya, baik TPKI maupun UKKI, realisasi kegiatan diserahkan kepada mahasiswa (pengurus TPKI/UKKI), sedangkan fihak perguruan tinggi berfungsi sebagai badan konsultasi, pengarah dan pembina terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus TPKI/UKKI. Sebagian besar kegiatannya disentralkan di Masjid Kampus, dengan berbagai macam variasi kegiatan dan pendekatan sesuai karakteristik dan kapasitas yang dimiliki mahasiswa di masing-masing Perguruan Tinggi. Bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh TPKI ITS, UKKI UNAIR, dan UKKI IKIP Negeri tidaklah jauh berbeda, hanya saja namanya yang bervariasi.

Secara umum, kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Pembina Kerohanian Islam (TPKI) ITS dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: kegiatan yang bersifat rutin dan insidentil. Kegiatan yang rutin diselenggarakan dengan tujuan: "Untuk meningkatkan tafaqqohu fid-din", sedangkan yang insidentil hanya sekedar "Untuk menambah wawasan di kalangan jamaah terutama di bidang agama Islam". Sehingga nantinya, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut bisa dimunculkan figur-figur insinyur muslim yang tidak hanya mampu menjalankan tugas sesuai dengan profesinya, melainkan lebih dari itu, yaitu memiliki kepribadian muslim yang dapat mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan dalam era pembangunan.

Jenis kegiatan yang dilaksanakan secara rutin antara lain:

1. Monitoring, yaitu pendalaman keagamaan di kalangan mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan atas kerjasama dengan dosen agama dan diikuti oleh seluruh mahasiswa yang memprogram mata kuliah pendidikan agama pada setiap semester, serta diberikan pada setiap hari Selasa, Kamis dan Jumat sore sehabis salat Jamaah Ashar di Masjid Manarul Ilmi. Peserta monitoring dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok didampingi oleh satu atau dua monitor yang bertugas memberikan pendalaman keagamaan. Pendalaman dilakukan dengan cara tanya jawab secara bergantian dengan posisi mahasiswa duduk melingkar.
2. Baca tulis Al Quran. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali mahasiswa agar bisa membaca Al Quran secara benar, baik makhroj maupun tajwidnya. Anggota kegiatan ini terdiri dari para mahasiswa yang jumlahnya sekitar 100 mahasiswa setiap

semester. Kegiatan ini dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu: tingkatan makhroj, diperuntukkan bagi mahasiswa yang belum bisa membaca Al Quran; dan tingkatan tajwid, diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah bisa membaca Al Quran. Kursus baca tulis Al Quran ini merupakan program semester dan berganti anggotanya setiap semester. Kegiatannya dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat sore sehabis salat Ashar di Masjid Manarul Ilmi.

3. Kursus Bahasa Arab. Kursus ini dimaksudkan untuk menambah kecakapan jamaah dalam membaca, menulis, dan berbicara bahasa Arab. Pengasuhnya adalah Ustadz Burnadi, kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Hakim, Lc. Pesertanya terdiri dari para jamaah, dan diadakan setiap hari Senin dan Kamis sore sehabis salat Isya di Masjid Manarul Ilmi. Metode yang digunakan adalah Driil.
4. FORMI (Forum Remaja Manarul Ilmi). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan dan membekali para siswa yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Pengasuhnya terdiri dari para aktivis Manarul Ilmi dan diikuti oleh siswa SLTA kelas III. Sementara ini, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan FORMI mencapai 40 siswa, dan diadakan pada setiap hari Senin, Selasa, Jumat, dan Sabtu sore sehabis salat jamaah Ashar di perpustakaan kampus ITS dengan materi akademis, di samping pengetahuan agama.
5. PAMI (Pendidikan Anak-Anak Manarul Ilmi). Kegiatan ini dimaksudkan untuk membekali anak-anak di bidang ilmu pengetahuan agama dan memantapkan ketakwaannya. Pesertanya terdiri dari anak-anak usia Sekolah Dasar yang berasal dari Gebang, Keputih, Wisma Permai, dan daerah sekitar ITS lainnya yang berjumlah 60 anak. Penyelenggaraannya dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis sore sehabis salat Ashar, tetapi terkadang ditambah hari Ahad untuk kegiatan rekreatif. Materi yang diberikan menyangkut pelajaran akademik, pendidikan agama, menyanyi, dan rekreatif.
6. Kuliah Dhuha. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para mahasiswa, dosen dan karyawan ITS dalam bidang ilmu agama, terutama relevansinya dengan perkembangan zaman. Diselenggarakan satu bulan dua kali, pada hari Ahad, di Masjid Manarul Ilmi. Metode yang digunakan adalah Ceramah dan Tanya Jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Kajian Tafsir. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperdalam kandungan Al Quran, diikuti oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan ITS. Diselenggarakan setiap satu bulan dua kali, pada hari Ahad kedua dan keempat di pagi hari, serta diasuh oleh Ust. Kholid Abri, tempatnya di Masjid Manarul Ilmi.
8. Pengajian AKHUWAT, yaitu kegiatan keputrian yang anggotanya terdiri dari para mahasiswi. Tujuannya adalah untuk membekali mahasiswi, terutama dalam bidang hukum-hukum Islam. Kegiatan ini diselenggarakan setiap satu bulan dua kali pada hari Ahad pagi di Masjid Manarul Ilmi, dengan materi Fiqh, dan sebagainya.

Di samping delapan kegiatan tersebut, TPKE ITS juga menerbitkan buletin "Lembaran Jumat", sebuah selebaran kecil yang terbit setiap bulan dua kali; isinya sudah tentu berkaitan dengan wawasan keagamaan dan ilmu-ilmu lain, sebagai penyalur kreatifitas mahasiswa, wahana informasi, dan pengembangan diri.

Sedangkan jenis kegiatan yang dilaksanakan secara insidental merupakan ben. uk kegiatan sewaktu-waktu, terutama bila memperingati hari-hari besar Islam, dan dikelola oleh Panitia Hari Besar Islam (PHBI). Dalam bulan Ramadhan tahun 1410 H diadakan "Ramadhan di Kampus" dengan beraneka ragam kegiatan, seperti: Seminar kepemimpinan, Kursus Komputer, Keluarga Sakinah, Dialog Keputrian, Bakti Sosial, Ceramah Agama, Berbuka Bersama, Salat Taraweh, Bursa Buku, dan sebagainya. Tujuannya di samping untuk meramaikan hari besar tersebut, juga untuk membekali ilmu pengetahuan agama di kalangan mahasiswa, agar ketakwaannya bertambah kuat. Kegiatan lain adalah diterbitkannya majalah "Gema Manarul Ilmi".

Demikian halnya dengan UKKI Unair, berbagai kegiatan dilakukan, baik bersifat rutin maupun insidental. Tujuan diselenggarakannya aktivitas tersebut secara umum adalah: "Untuk membina para mahasiswa agar memiliki mental keagamaan yang kuat, minimal sebagai pendukung dakwah", namun secara ideal: "Untuk membekali para mahasiswa agar kelak menjadi sarjana plus, mereka tidak hanya ahli di bidang keilmuan yang ditekuni, tetapi juga mendalami ajaran Islam, sehingga bisa menerapkannya dalam segala sektor kehidupan." Realisasi dari tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai melalui berbagai aktivitas dengan bentuk dan istilah yang beraneka ragam.

Mengenai jenis kegiatan yang bersifat rutin antara lain:

1. Quran Reading Course (QRC), yaitu kursus membaca Al Quran. Kursus ini diselenggarakan setiap semester; jadi satu tahun ada dua periode, masing-masing periode terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkatan dasar yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang belum bisa membaca Al Quran, dan tinggi yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah bisa membaca Al Quran. Pada tingkatan tinggi, terdapat jurusan tajwid yang khusus memperdalam bagaimana melafadkan ayat-ayat Al Quran dengan menggunakan makhroj, dan irama yang baik dan benar (Qiroah). Metode yang digunakan adalah driil dan ceramah. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al Mubarrokah Universitas Airlangga sehabis salat Ashar; pesertanya dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan posisi duduk melingkar, didampingi oleh satu tutor (setiap kelompoknya).
2. Islamic Intensif Course (IIC), yaitu berupa kajian Islam secara intensif. Kegiatan ini berupa training dengan menggunakan metode caramah, tanya jawab, diskusi, dan monitoring. Materi yang diberikan berkenaan dengan keagamaan, seperti: Aqidah, Syariah, Akhlaq, dan sebagainya. Di dalam IIC terdapat dua jenjang, yaitu: Intruduction (tingkatan dasar) dan Intermediate (tingkatan menengah), sedangkan Advance (tingkatan tinggi) belum bisa dilaksanakan. Pada tingkatan dasar ditekankan kepada pembentukn mental kader muslim, tingkatan menengah ditekankan kepada pengembangan wawasan kader muslim, sedangkan tingkatan tinggi diarahkan kepada kemampuan kader muslim dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan Islami. Setiap tahun Intruduction dilaksanakan dua kali, yang dikelola dan bertindak sebagai tutor adalah pengurus UKKI; sedangkan Intermediate dilaksanakan satu tahun sekali, yang dikelola oleh pengurus UKKI atau dari luar yang dianggap berkompeten.
3. Acistensi (semacam penataran P4), yaitu pengenalan ajaran Islam terhadap mahasiswa baru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, dan diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa baru yang beragama Islam. Caranya adalah, untuk tahap awal, diserahkan kepada masing-masing fakultas dalam bentuk kuliah umum yang ditangani oleh senat mahasiswa, setelah itu baru diadakan monitoring. Jadi mahasiswa yang semula berasal dari berbagai

fakultas dikumpulkan, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok. Sambil duduk melingkar, mereka didampingi oleh satu atau dua tutor yang bertugas untuk memperdalam materi-materi yang telah diberikan dalam kuliah umum di masing-masing fakultasnya. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, dan tempat kegiatannya berada di Masjid Mubarrokah dan sekitarnya. Sebelum Acistensi dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan training tutor Acistensi dengan harapan nantinya mereka dapat melakukan kegiatan monitoring dengan baik.

4. KANCAH (Pembinaan bocah), yaitu kursus membaca Al Quran yang diikuti oleh anak-anak usia Sekolah Dasar dari sekitar kampus Unair. Dilaksanakan setiap minggu tiga kali di Masjid Mubarrokah. Metode yang digunakan adalah drill, ceramah, dan rekreatif. Sedangkan materi yang diberikan meliputi agama, umum, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif.
5. Pembinaan Jamaah, berupa kajian Akidah yang diberikan oleh Ust. Muhammad Chusaini SH di setiap hari Ahad pagi, dan kajian Al Hadist oleh Ihyaul Ulumuddin. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Mubarrokah, yang diikuti oleh mahasiswa, dosen, dan karyawan Unair.
6. Kajian "Al Kausar" (Kajian Keputrian), yaitu kajian yang berkaitan dengan kebutuhan wanita muslimah, dan diselenggarakan dua kali dalam satu bulan, pada hari sabtu sore sesudah salat Ashar di Masjid Mubarrokah.

Sedangkan jenis kegiatan yang diselenggarakan secara insidental antara lain:

1. PASCA, yaitu kegiatan yang merupakan penyaluran aspirasi para anggota. Jadi para anggota ditanya kegiatan apa yang dibutuhkan, atau anggota langsung mengusulkan kepada pengurus mengenai kebutuhannya yang harus dipenuhi, kemudian para pengurus menyalurkan keinginan tersebut.
2. Kajian Ilmiah, yaitu kegiatan berupa ceramah umum, atau diskusi untuk menjawab dan memecahkan berbagai masalah sosial yang berkembang. Kegiatan ini diselenggarakan di Masjid Mubarrokah, dalam rangka pengembangan wawasan jamaah.
3. BINSOS (Bina Sosial), yaitu kegiatan sosial sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa dari masing-masing fakultas.

Kegiatan ini dilakukan di daerah sepanjang pesisir pantai utara Surabaya, yaitu: Kenjeran, dan Kejawan. Kegiatan yang dilakukan berupa penyaluran zakat dan donor darah, serta kegiatan sosial lainnya.

4. Pers dan Penerbitan, dengan maksud untuk mengkomunikasikan aspirasi mahasiswa dan peningkatan kualitas mahasiswa. Adapun majalah yang dimiliki oleh UKKI Unair adalah "Al Fajar".
5. Pelayanan Konsultasi, yaitu badan Bimbingan dan Penyuluhan mahasiswa. Dalam bidang ini disediakan formulir konsultasi, bagi mahasiswa yang bermasalah akan mendapatkan bantuan setelah mengisi formulir tersebut. Yang memberikan konsultasi adalah dosen yang ahli (sesuai dengan masalah yang dihadapi mahasiswa), sedangkan pengurus hanya sekedar menghantarkan ke dosen yang bersangkutan. Dengan adanya pelayanan konsultasi ini, diharapkan segala permasalahan mahasiswa dapat terselesaikan, sehingga mereka dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Perpustakaan dan Bursa, yaitu menyediakan berbagai buku atau busana muslim. Bagi mereka yang berkenan, boleh menikmatinya dengan jalan membeli. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari besar Islam.
7. Keterampilan, yaitu kursus berbagai kecakapan wanita agar nantinya mereka menjadi ibu rumah tangga yang benar-benar terampil dalam segala hal, misalnya: menjahit, masak-memasak, merias dan sebagainya.

Dalam rangka untuk menyebarkan syiar Islam di seluruh kampus; khususnya agar para calon guru mempunyai Akidah dan Akhlak yang baik, serta kemampuan Syariah yang kuat, sehingga nantinya mereka sewaktu menjadi guru mempunyai kepribadian yang baik dan bisa mewariskan kepada anak didik; maka Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) IKIP Negeri Surabaya juga menyelenggarakan berbagai aktivitas, baik yang bersifat rutin maupun insidental, dan diprioritaskan dalam bidang pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan antara lain: Monitoring yaitu: Pendalaman materi agama yang diperuntukkan bagi para mahasiswa baru maupun calon kader Monitor, Latihan Pemandu Ta'limul Qiroatil Quran (LPTQQ), Ta'limul Qiroatil Quran (TQQ) yaitu kursus baca Al Quran yang diwajibkan bagi setiap mahasiswa yang memprogram mata kuliah agama Islam atau yang bersifat umum, pembinaan anak-anak dan masyarakat di sekitar kampus

IKIP, pengajian Tafsir Maudhu'i dan I'jazul Quran, kajian Ukudulujain, kajian Riyadhush-Sholihin, Bimbingan Belajar Intensif untuk anak-anak SD-SMP-SMA, pendidikan anak-anak di desa binaan (yaitu daerah Kutisari, Rungkut, dan Lakarsantri), Forum Kepemimpinan Pengurus UKKI (FKPU), Seminar, Pengajian, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar dilangsungkan di Masjid IKIP pada setiap habis salat Ashar dan Ahad pagi.

Baik kegiatan yang diselenggarakan oleh TPKE ITS, UKKI Unair, maupun UKKI IKIP Negeri, sebenarnya sama-sama diprioritaskan dalam bidang pendidikan, yaitu munculnya figur-figur Cendekiawan Muslim muda yang tidak hanya mampu menjalankan tugas sesuai dengan profesinya, melainkan dapat mensosialisasikan konsep-konsep Islam dalam segala aspek kehidupan, di mana dan kapan saja, bahkan mendidik masyarakat sekelilingnya agar mereka dapat bersama-sama menjalankan syariat Islam dan mengembangkan secara sempurna. Bentuk kegiatannya tidaklah berbeda, yang berbeda hanyalah peristilahannya. Bila kita lihat, betapa besarnya "Ghiroh" keislaman mereka, sehingga di tengah-tengah sibuknya dalam studi -- persaingan keras untuk menyelesaikan "jatah" kredit semester --, disertai aturan-aturan yang sangat ketat, seolah-olah mahasiswa tidak bisa menengok lagi kepada dunia luar, mereka masih sempat melakukan kegiatan sosial keagamaan (Islam), tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga kepentingan sesama mahasiswa muslim dan masyarakat muslim sekitarnya, bahkan tidak segan-segan berani menunda masa studi demi tegaknya syiar Islam di kalangan kampus dan generasi muda muslim pada umumnya. Di dalam dirinya telah bergelora semangat "Jihad Fi Sabilillah", sehingga terkadang mengundang kecurigaan dari pihak tertentu di perguruan tinggi, bahkan dari oknum pemerintahan yang kurang memahami tentang hakikat perjuangan para Cendekiawan Muslim muda di berbagai kampus.

Sampai pada pembahasan ini bisa disintetiskan, bahwa aktivitas yang berorientasi kepada pendidikan dan dakwah Islamiyah bagi Cendekiawan Muslim Surabaya memang tidak bisa dipisah-pisahkan, selalu terkait di dalam setiap aktivitasnya. Di satu sisi, Cendekiawan Muslim berkeinginan untuk dapat mencetak kader-kader Cendekiawan Muslim muda, sehingga nantinya dapat meneruskan estafeta kekhilafan sebagaimana yang diamanatkan Allah SWT, dan hal ini membutuhkan waktu cukup lama. Namun di sisi lain, Cendekiawan Muslim berkeinginan agar Islam bisa berkembang dalam setiap tatanan

kehidupan dengan segera, karena tergerak oleh panggilan hati nuraninya yang suci. Padahal, untuk menerapkan tatanan yang Islami dalam setiap aspek kehidupan tidaklah mudah, dan membutuhkan proses lama; itupun tidak akan berhasil manakala pada kalangan generasi muda, kualitas pribadi muslimnya rendah, bahkan dipertanyakan. Itulah sebabnya, aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan selalu berorientasi kepada pendidikan dan dakwah Islamiyah.

Sekalipun sentral kegiatan Cendekiawan Muslim berada di Masjid-Masjid Kampus dan tempat kegiatan lainnya, namun secara umum yang menjadi sasaran pendidikan dan dakwah Islamiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: kalangan masyarakat di daerah perkotaan atau berdekatan dengan daerah perkotaan, kalangan masyarakat kampus, dan kalangan masyarakat di daerah-daerah terpencil yang jauh dari kota. Kalangan masyarakat perkotaan, taraf pemikirannya sudah maju, dan biasanya dengan status ekonomi yang relatif mapan. Mereka terdiri dari para cendekiawan, ilmuwan, teknokrat, praktisi, seniman, budayawan, muballigh, saudagar, dan lain-lain. Kalangan masyarakat kampus merupakan seluruh sivitas akademika, terdiri dari para pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa. Dari kampus inilah berbagai ilmu dapat ditransformasikan dan dikembangkan, sebagai pusat perubahan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat (agen of social change), serta pusat lahirnya tenaga-tenaga yang mampu bergerak pada setiap aspek pembangunan. Sementara itu, kalangan masyarakat terpencil, umumnya masih berpikir secara tradisional, dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Pada kalangan masyarakat perkotaan (atau masyarakat yang memiliki perwatakan kota) dan masyarakat kampus, kegiatan pendidikan dan dakwah difokuskan pada penanaman Akidah dan Akhlak Islamiyah, peningkatan pengalaman Syariah, pembaharuan pemikiran Islam, perumusan konsep-konsep Islam dalam setiap fenomena sosial yang berkembang secara ilmiah, serta strategi pengembangan Islam dalam kehidupan di masa mendatang. Sedangkan pada kalangan masyarakat di daerah-daerah terpencil, kegiatan pendidikan dan dakwah Islamiyah difokuskan pada penanaman Akidah dan Akhlak Islamiyah, pengamalan Syariah, di samping itu juga peningkatan taraf ekonomi masyarakat, serta penyediaan fasilitas pendidikan dan ibadah beserta perangkat keras maupun lunaknya.

MOTIVASI PARA CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM MENYELENGGARAKAN BERBAGAI AKTIVITAS

Munculnya berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim Surabaya dan tersebar di Masjid-Masjid daerah perkotaan, Masjid-Masjid Kampus, bahkan tersebar ke daerah-daerah terpencil dan tempat-tempat lainnya, tak lepas dari suatu dorongan, yaitu suatu kondisi yang menyebabkan para Cendekiawan Muslim turut serta hadir di tengah-tengah kehidupan; baik dorongan itu bersifat internal -- yaitu datangnya dari dalam dirinya sendiri dan atas kesadaran/kehendak sendiri--, maupun bersifat eksternal -- yaitu adanya lingkungan yang memungkinkan mereka merealisasikan melalui bentuk-bentuk aktivitas. Baik motivasi yang bersifat intrinsik (internal) maupun ekstrinsik (eksternal) sangat mempengaruhi bentuk aktivitas yang mereka lakukan. Jadi yang menjadi persoalan sekarang adalah, mengapa para Cendekiawan Muslim menyelenggarakan aktivitas tersebut?

Jawabannya tidaklah mudah, karena setiap Cendekiawan Muslim mempunyai latar belakang kehidupan, pribadi, dan cara pandang di dalam merespon fenomena sosial yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting untuk diketahui agar tidak salah dalam menilainya, apalagi sampai menjurus pada penilaian negatif yang dilandasi oleh rasa "kecurigaan", sehingga menimbulkan kesan negatif di kalangan masyarakat yang dampaknya cukup besar bagi kelangsungan pembangunan umat Islam di masa mendatang.

Bagi kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), motivasi mereka dalam menyelenggarakan aktivitas, adalah karena ingin mendayagunakan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para Cendekiawan Muslim dalam percaturan pembangunan, secara komunal, bahkan individual. Mereka berpendapat, bahwa dengan bergabungnya para Cendekiawan Muslim dalam satu kekuatan, maka kepribadian mereka dapat berkembang dengan sempurna, saling meningkatkan prestasi, sehingga peran mereka di tengah-tengah arus perubahan sosial dapat diandalkan, serta nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan dan dikembangkan di kalangan masyarakat dengan sempurna (lebih efektif dan efisien). Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Fuad Amsyari sebagai berikut:

Saya kira motivasinya jelas, bahwa kita melihat Cendekiawan Muslim itu semakin banyak, dan kita ingin mengembangkan forum komunikasi. Di mana dengan forum komunikasi tersebut mereka bisa bertemu, bisa

saling bertukar ide, dan kalau perlu bisa berprestasi bersama, bukan prestasi individual. Kalau itu dilakukan oleh setiap Cendekiawan Muslim, maka tentu dakwah Islamiyah lebih efektif dan lebih berbobot.²⁾

Kenapa dakwah Islamiyah yang menjadi orientasi mereka, bukan yang lain? Tak lain karena kondisi dakwah Islamiyah saat ini sangat memprihatinkan, sulit menemukan Dai yang benar-benar mampu menjalankan risalah Islam sebagaimana yang dipesankan Allah SWT melalui Rasul-Nya. Dakwah yang dilakukan saat ini lebih banyak diwarnai oleh motif golongan, bukan visi Islam tidak saja berkembang secara sempurna, melainkan justru terjadi pertentangan-pertentangan tak berarti yang dapat mengganggu kesatuan umat Islam. Di satu sisi dakwah Islam menjadi "Mandul", mengalami "Stagnasi", dan berputar di sekitar tempat itu ke itu, tanpa bisa dikembangkan ke daerah-daerah yang semestinya harus disentuh oleh Islam. Pada posisi lain, strategi dakwah Islam jauh tertinggal bila dibandingkan dengan umat lain. Nilai-nilai Islam tidak bisa ditransformasikan kepada masyarakat secara sempurna dan tidak mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang memang membutuhkan jawaban-jawaban ilmiah, serta melalui multi dimensi pendekatan. Hal ini disinyalir oleh Drs.H. Muhammad Taufiq:

Semula kita ingin berdakwah dan berkomunikasi dengan para Cendekiawan Muslim, supaya arah dakwah kita lebih bisa menyatu. Sementara saat sekarang, koordinasi dakwah itu tidak ada; terutama akhir-akhir ini ada kesulitan tentang kualitas Dai; di samping itu, jumlah muballigh kita kan sangat terbatas. Sulit mencari muballigh yang bisa ditampilkan sesuai dengan kebutuhan era zaman sekarang.³⁾

Sudah saatnya, kekuatan-kekuatan dakwah umat Islam saat ini kita satukan, agar dakwah kita terarah dan terkoordinir, sehingga dapat berhasil guna dan berdaya guna bagi pembangunan umat Islam. Hal ini dapat dicapai, manakala di kalangan umat Islam terdapat kader-kader Dai yang memiliki kepribadian sempurna, dan ditopang oleh kedalaman pengetahuan dan keluasan pandangan, serta kepekaan sosial, yang selanjutnya dapat merespon dan menjawabnya dalam bentuk-bentuk konsep pemikiran alternatif. Di sinilah tanggung jawab dalam bidang pendidikan harus direalisasikan oleh Cendekiawan Muslim melalui berbagai aktivitasnya. Di dalam melaksanakan aktivitasnya, Cendekiawan Muslim harus memiliki jiwa tanggung jawab, yaitu tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Mereka dapat

2) Wawancara, tanggal 29 Juni 1990.

3) Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990.

mentransfer ajaran Islam secara rasional dan proporsional, sehingga survive dalam percaturan pembangunan, dan ajaran Islam dapat mewarnai setiap aspek kehidupan. Sebagaimana dipaparkan oleh Drs.H. Munawar Thohir:

Motiv kita bergabung di kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) karena panggilan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia; di mana sebagian besar bangsa Indonesia yang sekarang ini, tercatat 86,90% beragama Islam, dari total 182 juta penduduk. Dengan adanya aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim, diharapkan mereka (umat Islam) dapat mentransfer ajaran Islam bisa dikembangkan secara efektif.⁴⁾

Ditransferkannya ajaran Islam secara rasional dan proposional itu mengandung konsekuensi, bahwa Islam harus dikaji secara universal, tidak sepotong-potong; karena pengkajian secara sepotong-potong akan mengaburkan nilai Islam, yang selanjutnya berpengaruh terhadap kepribadian muslim, yaitu pribadi yang membelah, tidak sempurna, dan dapat dilihat sewaktu berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak bisa menjalankan ajaran Islam secara kaffah, bahkan terkadang berani melakukan tindakan-tindakan yang sangat merugikan umat Islam sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Ady Sunyoto:

Kita ingin mengkaji Islam secara universal. Sementara ini, kajian Islam kan hanya sepotong-potong. Di samping itu, jumlah Cendekiawan yang meninggalkan baju kemuslimannya cukup besar. Dengan adanya kelompok Cendekiawan Muslim Al Falah ini diharapkan para Cendekiawan Muslim bisa bergabung dan berjuang bersama-sama.⁵⁾

Persoalan ekonomi juga merupakan kendala utama dalam menjalankan syariat Islam secara sempurna, bahkan ada kalangan umat Islam yang tega menjual ideologi karena ekonominya lemah. Di samping itu, praktek-praktek kehidupan yang mencerminkan ketidakadilan, adanya jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat berada dengan masyarakat miskin, pemanjaan golongan minoritas dan mengabaikan mayoritas, ditopang oleh kondisi umat Islam yang belum bisa disatukan untuk bisa hidup bersama-sama meningkatkan taraf kehidupan sempurna dan berjuang menegakkan panji-panji Islam, mendorong para Cendekiawan Muslim untuk menyelenggarakan berbagai macam aktivitas. Ukhuwah Islamiyah harus dapat diciptakan,

4) Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990.

5) Wawancara, tanggal 1 Agustus 1990.

dan segala potensi umat Islam harus dibudidayakan, agar dapat memberantas segala kejahatan, serta menjadi umat yang diperhitungkan oleh golongan masyarakat lain. Sebagaimana disinyalir oleh Drs. Utsman Affandi:

Diadakannya aktivitas Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), yang pertama adalah: untuk merekrut tenaga-tenaga pengusaha agar mereka dapat mengemukakan ide-ide pokoknya; dan kedua, kita mencoba menghimpun ukhuwahnya, sehingga kita bisa menyusun suatu kesamaan ide-ide pokok teman-teman itu. Dengan demikian, diharapkan pada suatu saat kita bisa mewujudkan konsep-konsep dalam pembangunan nasional. Khususnya, supaya umat Islam di masa mendatang tidak terjadi keterkejutan.

Kita sering menghadapi keterkejutan. Maaf saja, apa itu karena rekayasa dari fihak yang tidak suka terhadap Islam, atau kebodohan dari sebagian kita; sehingga setiap terjadi macam-macam, pasti umat Islam yang dipojokkan. Yang jelas, kami menyadari, bahwa yang namanya sikap mental, itu merupakan persoalan mendasar bagi negara bekas jajahan. Dan menurut analisa teman-teman, yang paling berarti adalah membawa kondisi mental terjajah kepada kondisi mental merdeka, dalam artian pasti ada batasan-batasan yang mengikat umat Islam. Sikap mental ini terkenal dengan istilah "Inhander". Pola penjajah itu antara lain: Alergi kepada Islam, upaya-upaya meninggikan minoritas dengan mengurangi peran mayoritas, toleransi dan kebebasan diartikan menurut versi mereka, serta mendung-dungungkan tentang Islam dan Nasionalisme. Kesemuanya itu kan merupakan ide-ide yang sengaja dilontarkan oleh pihak di luar Islam. Ingat, mereka itu golongan yang tidak suka kepada kita, sudah tentu ide-ide tersebut merupakan ide yang ditinggalkan oleh penjajahan Belanda.

You harus tahu, tampaknya, Barat itu paling takut dengan Islam, padahal dalam Islam apa yang harus ditakuti. Sejak terjadi revolusi Iran, Barat mulai alergi dengan Islam, sehingga alergi tersebut "menular" kepada kita. Akibatnya, kalau ada pemikiran-pemikiran yang kelihatannya suatu lompatan, belum-belum sudah ada dugaan itu "Syiah"". Nanti kalau ada lagi pemikiran penerobosan, kita dikatakan "Fundamentalis". Jadi kita selalu dikasi pekerjaan rumah. Sebenarnya kesemuanya itu merupakan ciptaan orang-orang kita yang mungkin dibantu oleh orang-orang asing yang tidak suka dengan Islam.

Gejala-gejala seperti itu, yang bisa melihat kan Cendekiawan Muslim, tidak mungkin orang awam. Dalam hal ini, Cendekiawan yang komitmennya terhadap dakwah Islam cukup tinggi. Cendekiawan ada yang mengaku Islam, hanya Islam KTP, sehingga tidak "Konsern" terhadap Islam. Dan menurut analisa kami, itu mungkin jumlah terbesar dari para Cendekiawan. Sehingga mereka tidak sadar kalau "diengining" dan "direduksi" oleh fihak non Islam.⁶⁾

6. Wawancara, tanggal 21 Juli 1990.

Mengapa sampai terjadi proses marginalisasi umat Islam? Tak lain karena kadar komitmen terhadap Islam belum melembaga secara sempurna pada diri setiap muslim. Sebagaimana dipaparkan oleh dr. Soekanto Somodinoto, DCM sebagai berikut:

Ya, pokoknya orang Islam masih banyak yang keliru, banyak yang tidak lengkap. Misalnya, saya mendapatkan, secara jujur di pendidikan. Di Indonesia, orang lebih banyak cenderung dididik sebagai seorang muslim daripada dididik sebagai seorang yang beriman. Bedanya, kalau dididik sebagai muslim dia itu seperti mesin; "karena kamu Islam, ya harus salat, harus begini, dan seterusnya", tetapi tidak mendapat suatu dasar pemahaman yang kongkrit, apa yang disebut orang beriman. Jadi, keimanan itu tidak dialami terlebih dahulu, walaupun nanti mungkin pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) cara pendalamannya berlainan. Seperti teori pendidikan Ibnu Khaldun, dia membagi tiga level pendidikan -- Pendidikan Dasar, Menengah, lalu Atas, -- tetapi pada dasarnya setiap tingkatan itu sama yang dibicarakan, cuma pendalamannya yang berlainan. Jadi bukan dari elemen (per elemen): misalnya: Islam, komponennya apa, secara keseluruhan itu dirangkum, dari rangkuman itu dibicarakan secara sederhana pada tingkatan dasar, pada tingkatan menengah diperdalam, dan pada tingkatan yang tinggi diperdalam lagi; tetapi semua komponen itu ada pada setiap tingkatan. Kesimpulan saya, orang Islam di Indonesia lebih banyak dididik sebagai seorang muslim daripada dididik sebagai seorang yang beriman. Contohnya sekarang: Orang salat, karena ia tidak mendasari makna dari "Laa Ilaaha Illallah" maka salatnya seadanya. Karena tidak dididik sebagai seorang yang beriman, maka unsur-unsur seperti kualitas dan kesungguhan yang merupakan syarat yang diminta dalam Islam kurang memperoleh perhatian. Perhatikan saja, sewaktu salat berjamaah, anak-anak dibiarkan mengucapkan "Amien" dengan suara keras dan berkepanjangan, itu kan merusak kekhusuan salat. Saya terus terang saja tidak menyukai.

Kedua, dilihat dari pendidikannya. Orang Islam di Indonesia, kalau kita melihat klasifikasi yang ada, kelompok priyayi dan santri. Kalau saya lihat, kelompok santri itu biasanya Akhlak dan komitmennya terhadap Islam lebih rendah dibandingkan kelompok priyayi. Persoalan ini ya sama-sama salahnya, yang mengerti syariat hanya mengerti pada taraf ilmu pengetahuan, tanpa ada pengembangan motivasi keimanan yang mendasar, sehingga ia faham betul. Sedangkan kelompok priyayi lebih banyak ditekankan pada Akhlak dan Moralitinya, sementara di bidang syariat mereka dilemahkan.

Ketiga, saya melihat juga orang Islam ini baik karena warisan sistem pendidikannya yang kurang baik atau proses pendidikannya yang kurang baik atau proses pendidikannya; sering dalam pelaksanaan pendidikan tidak memperhatikan pembentukan sikap, prilaku, dan motivasi (integrasi antara Akidah, Akhlak dan Syariah). Apa itu sebagai akibat dari perbedaan cara melihat mengenai pendidikan! Ayah saya dulu mendidik begini: "Pokoknya, apapun juga kamu harus menjadi muslim". Kalau

saya menjadi Kristen bagaimana? "Itu berarti bukan anak saya". Nah, di sini jelas, hitam putihnya seorang yang beriman dengan tidak, benar-benar ditekankan. Di Pondok Pesantren, masalah ini kurang mendapat perhatian, "Pokoe koen ngerti seng diarani wong Islam iku opo, yo wis", tidak ditekankan suatu komitmen nilai. Belum nanti metodenya yang tidak efisien waktu. Anak saya pernah mondok di Pesantren, sehabis Subuh sehingga Dhuha ngaji Al Quran, setelah itu nganggur di antara sehabis Dhuha sehingga Ashar, bahkan hingga Maghrib. "Sana ngaji sendiri", kata Kyainya. Mana bisa anak disuruh ngaji sendiri, dan tidak dibimbing. Sehabis salat Maghrib hingga Isya' ngaji lagi. Jadi banyak waktu yang terbuang. Banyak aspek-aspek penunjang pengembangan watak yang tidak diperhatikan, misalnya: di Pesantren tidak ditanamkan pengembangannya, hanya pengertian saja (wudhu itu begini), tetapi pengembangan potensi diri sendiri sebagai seorang yang beriman itu kurang ada. Sehingga kita menjadi seorang muslim yang pengetahuannya tidak lengkap dan tidak disertai watak sempurna. Contoh kongkrit, ada seorang sarjana, saya tanya: "Apa mungkin seorang Kyai menjadi munafik?" "Tidak Mungkin!" Jawab mereka. "Looo kok begitu", kata saya. Menurut saya, mungkin saja ada. Saya tidak menuduh ada Kyai munafik, tetapi dari segi pengertian saja ternyata mereka tidak mengerti, kan gawat. Kalau you saya tanya (maksudnya penulis sendiri), "Apa pengertian Ikhlas?" "Menurut saya pak (penulis menjawab), "Ikhlas itu kan merupakan pekerjaan hati, memberikan sesuatu tanpa pamrih; jadi memberikan sesuatu tanpa ada maksud lain, bukan karena orang lain, melainkan karena adanya panggilan Allah SWT, yang timbul dari hati nurani". Memang betul", kata Bapak Soekanto; "karena panggilan", tetapi yang lebih penting lagi "tidak mengharapkan sesuatu dari orang yang telah diberi". Dalam Al Quran disebutkan: "Aku lakukan ini karena semata-mata tidak mengharapkan sesuatu (apapun) darimu". "Darimu" itu maksudnya orang yang terkena tindakan. Di sini yang saya maksudkan dimensi keimanan tidak dipahami secara detail. Apalagi nanti dalam pendidikan Islam, banyak faktor penunjang perkembangan watak dan kepribadian, tetapi tidak diperhatikan. Kenapa demikian? Pertama, sistem pengajaran yang jelek; dan kedua, fasilitasnya terbatas. Kamu lihat di pondok-pondok, kamarnya begitu sempit dan dihuni oleh banyak santri. Mana mungkin ia bisa mengembangkan kepribadiannya, kebutuhan dirinya saja tidak diperhatiakn. Bagaimana ia bisa menjadi seorang yang beriman, kalau dirinya sendiri tidak memberikan (mencerminkan) "Performan" sebagai makhluk Allah.

Serta keempat, terjadi proses "Dehumanisasi" juga. ⁷⁾

Apa yang bisa kita tarik dari paparan tersebut, menandakan bahwa sebenarnya pembaharuan pendidikan Islam harus dilakukan; baik itu berkaitan dengan sistem penyelenggaraan, sarana dan prasarana, strategi belajar mengajar, maupun peningkatan kualitas pendidikannya.

7) Wawancara, tanggal 20 Juli 1990

Untuk mencapai hal tersebut, umat Islam harus membentuk lembaga pendidikan sendiri, tidak bisa menempel pada lembaga lain; jadi didirikan secara tersendiri, terlepas dari sistem pendidikan yang berkembang pada saat sekarang. Secara formal, untuk saat sekarang, memang masih sulit bisa kita tembus, masih dalam taraf proses pembenahan. Di samping sistem pendidikan Islam secara operasional yang benar-benar mantap belum terumuskan, juga sistem birokrasi pendidikan sangat ketat. Itulah sebabnya, para Cendekiawan Muslim di dalam melangsungkan pendidikan lebih banyak mengambil posisi pada pendidikan jalur luar sekolah.

Para Cendekiawan Muslim yang tergabung dalam Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel di dalam menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya didorong oleh suatu keinginan untuk mengislamkan segala tatanan kehidupan yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, mulai dari daerah pelosok hingga istana negara. Baginya, Islamisasi di Indonesia itu masih terus berjalan, belum tuntas, karena itu kesatuan umat Islam harus diciptakan, dan strategi dakwah yang benar-benar mengena harus terumuskan. Sebagaimana diungkapkan oleh dr. Saleh Al Djufri:

Islamisasi di Indonesia sampai saat sekarang masih berjalan, belum tuntas, karena umur dakwah kita baru \pm 600 tahun. Memang secara massal, Islamisasi sudah sukses. Di Jawa penduduknya 98% beragama Islam, tetapi Islamisasi tetap berjalan terus. Secara massal, orang Jawa, umumnya di Indonesia sudah mengakui Islam sebagai pegangan, sudah mengucapkan dua kalimah syahadah, dan tidak mau lagi dianggap bukan Islam. Tetapi Islamisasi ini masih bersifat "Mozaik", baik pendidikan Islam sendiri maupun syariat Islamnya. Misalnya di pantai Utara, di sana jauh lebih tinggi kadar Islamisasinya, banyak Pondok Pesantren, Ulama', dan makam-makam Wali Songo; namun semakin ke selatan semakin berkurang.

Menurut saya, jumlah anggota NU dan Muhammadiyah di Indonesia ini kurang dari 40 juta jiwa, sedangkan umat Islam mencapai 160 juta jiwa, yang 120 juta jiwa masih ada di tengah-tengah, mereka sudah Islam, tetapi sebagian besar belum mengenal Islam secara kaffah, bukan berarti mereka tidak Islam. Inilah yang menjadi sasaran dakwah kita.⁸⁾

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bagaimana dakwah yang paling tepat:

Saya sepakat dengan Bapak Misbach (Ketua Umum MUI Jawa Timur), "Yang perlu sekarang adalah metodologi dakwah, dan kita harus menghilangkan dikhotomi Santri Abangan, Priyayi, dan Islam KTP". Definisi iman umat Islam menurut Bapak Misbach adalah sebagaimana

8) Wawancara, tanggal 31 Juli 1990.

yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i, yaitu: Orang yang sudah mengucapkan dua kalimah Syahadah, dialah seorang muslim dan berhak dikawinkan secara Islam kalau mau kawin, serta dia berhak dikuburkan secara Islam kalau mati". Jadi istilah Islam KTP, Priyayi dan sebagainya tidak perlu lagi, karena bisa memecah belah umat Islam.

Nah, sejak orde baru ini memang ada hikmahnya bagi dakwah Islam. Dengan hilangnya partai Islam, sasaran dakwah Islam semakin jelas dan memudahkan dalam melaksanakannya. Kalau dulu terjadi "Polarisasi", orang di partai Islam seolah-olah melihat orang di luar partai itu ghoirul Islam, menuduh kafir, dan kata-kata tuduhan "Munafik" sering diucapkan. Tetapi sekarang ini terjadi "Induksi", suatu proses dakwah yang lembut, antara yang sudah kaffah dengan yang belum. Pertemuan ini terjadi hampir di seluruh eselon (bagian), baik di Departemen-Departemen, kantor-kantor pemerintahan, maupun di sekolah-sekolah. Dengan berkembangnya dakwah Islam di kalangan ABRI, di kantor-kantor pemerintahan, dan sekolah-sekolah; orang Islam yang terkategori 120 juta ini sudah mulai mendalami Islam lebih dekat. Mereka kini yang memperbanyak dan memaparkan syiar Islam di kampus-kampus. Jadi ini suatu hikmah, Allah yang menyelamatkan.

Kalau kita lihat di kantor-kantor, mereka kebanyakan terkategori 120 juta tadi. Mereka Islam tetapi tidak memahami Islam secara kaffah, sehingga kadang-kadang timbul penelaahan Islam tanpa kesadaran, misalnya soal "Jilbab". Lah kita tidak bisa memaksakan menjadi santri, karena proses dakwah masih berjalan dan belum tuntas. Karena itu, cara penyampaian dakwah kepada mereka harus memakai kaidah sebagaimana yang digariskan Allah SWT yang berbunyi:

ادْعَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالْفَتْحِ أَحْسَنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (maksudnya perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil) dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." ... (QS. An Nahl: 125)⁹⁾

Dengan optimisme yang tinggi beliau menggambarkan keberhasilan dakwah yang dilakukan, sambil mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan ajaran Islam:

Islam di Indonesia sekarang terjadi di desa-desa seperti daerah Blitar Selatan yang tadinya masyarakatnya belum mengenal salat, sampai di istana negara di Jakarta. Terjadi proses induksi yang keras sekali, sehingga jangan kaget, semakin tahun semakin "Islamik" Indonesia ini. Mungkin menteri-menteri dan presiden sepuluh atau dua puluh tahun lagi bisa menjadi khotib aidul fitri, sebab sudah menjadi Ulama' plus, mereka Ulama' sekaligus Umarok, itu bisa terjadi. Ini yang harus kita yakini. Karena itu, yang terpenting saat ini adalah dakwah dengan metodologi yang tepat di semua sasaran yang bisa kita garap. Tidak memilih tempat

9) Ibid.,

dan jumlah. Termasuk memperbaiki sistem pendidikan Islam, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Universitas. Dan jangan lupa, karena IAIN yang memproduksi guru dan dosennya, maka IAIN yang harus kita benahi terlebih dahulu. Karena IAIN merupakan produk kelompok intelektual muslim.¹⁰⁾

Semangat juang yang tinggi dan optimisme akan keberhasilannya dalam mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi, serta ditopang oleh dana yang memadai, adalah merupakan modal utama untuk melangsungkan aktivitas di berbagai daerah terpencil. LPLI tidak sekedar melakukan dakwah bil lisan, tetapi juga bil hal, dan tidak segan-segan mengirimkan tenaga muballigh dan guru, bahkan membangun tempat ibadah dan lembaga pendidikan bila daerah tersebut memang sangat membutuhkan. Ukhuwah Islamiyah dengan tidak membedakan kelas umat Islam, dan strategi dakwah yang tepat, menjadikan Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, serta dalam waktu yang lebih singkat proses Islamisasi di tanah air kita diharapkan dapat tercapai. Baginya, mengislamkan kepada mereka yang belum muslim dan meningkatkan kesadaran menjalankan syariat Islam bagi masyarakat muslim secara kaffah, adalah menjadi motif utama.

Lain halnya dengan motif para Cendekiawan Muslim muda yang berada di berbagai kampus, mereka lebih didorong untuk membenahi dirinya dengan syariat Islam, agar menjadi manusia muslim sejati, di samping nantinya diharapkan dapat menjalankan misi kekhilafahan sebagaimana yang dilakukan oleh Cendekiawan Muslim di atas. Kegairahan mereka untuk mengkaji Islam sangat tinggi, tetapi tidak didukung oleh adanya bekal dan pemahaman Islam yang kuat. Hal ini terjadi, mengingat mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum mayoritas berlatar belakang pendidikan dan keluarga kurang mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim sejati; lagi pula Perguruan Tinggi Umum dengan Sistem Kredit Semesternya (SKS) yang hanya memberikan dua kredit mata kuliah agama selama studi di perguruan tersebut, merupakan kendala utama bagi pengembangan agama di kalangan mahasiswa. Itulah yang mendorong para Cendekiawan Muslim muda kampus berkeinginan untuk menyelenggarakan kegiatan keislaman dan memfungsikan Masjid kampus sebagai pusat kegiatan ilmiah. Sebagaimana diungkapkan oleh Arief Musta'in:

10) "Ibid".

Pemberian mata kuliah pendidikan agama di fakultas belum memenuhi kebutuhan keagamaan di kalangan mahasiswa, karena pendidikan agama hanya ada dua SKS selama studi. Mata kuliah tersebut tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kebutuhan keagamaan dalam kehidupan ini. Di samping itu, pemberian mata kuliah agama tersebut hanya terbatas pada pengetahuan pengantar, tidak lebih dari pendidikan agama di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Mahasiswa dengan mata kuliah tersebut, sebenarnya kurang tertarik, sehingga hanya diikuti begitu saja, tanpa digali secara mendalam, sekedar untuk memenuhi kebutuhan kredit poin dalam meraih gelar kesarjanaan. Karena itulah, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para mahasiswa mencari dari luar, di antaranya ke Pondok Pesantren Hidayatullah, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Al Falah, dan sebagainya. Adapun di kampus sendiri diberikan pendidikan agama melalui kursus-kursus, ceramah, dan sebagainya dalam rangka membekali mahasiswa di bidang keagamaan.¹¹⁾

Pemberian mata kuliah di Perguruan Tinggi dengan porsi dua SKS selama menjadi mahasiswa memang tidak akan menjamin dapat memenuhi kebutuhan agama di kalangan mereka, apalagi bisa membentuk kepribadian muslim yang sempurna. Itulah yang menyebabkan para mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum secara intensif mengkaji Islam melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK)-nya masing-masing. Hal ini diungkapkan para mahasiswa ketika penulis hubungi sebagai upaya pembuktian dari keterangan Arief Musta'in di atas. Misalnya, Akhiyar, mengungkapkan motivasinya mengikuti kegiatan keagamaan di kampus sebagai berikut:

Saya mengikuti kelompok studi keislaman di kampus ini karena sebagaimana kondisi kampus ini (ITS), di mana materi-materi yang bernafaskan agama mendapat porsi sedikit. Oleh karena itu, kami mencarinya di luar kegiatan kuliah, ya salah satunya adalah kegiatan ini.¹²⁾

Pendapat seperti itu juga diungkapkan oleh Siswati, jamaah UKKI IKIP Negeri Surabaya sebagai berikut:

Saya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok studi dan diskusi keislaman ini karena didorong oleh dua hal, yaitu: pertama, memang ilmu yang ada pada diri kami, khususnya tentang keislaman masih kurang dan perlu adanya pengembangan; dan kedua mata kuliah agama kurang memenuhi pengetahuan kami jika dibandingkan dengan mata kuliah yang lain, sehingga kami berusaha untuk menambah wawasan itu melalui forum studi dan diskusi.¹³⁾

11) Wawancara, tanggal 6 April 1990.

12) Wawancara, tanggal 17 April 1990.

13) Wawancara, tanggal 20 April 1990.

Lebih jauh lagi diungkapkan oleh anggota jamaah UKKI Unair, bahwa mereka di dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok studi dan diskusi keislaman ini tidak hanya karena tidak puas dengan porsi pendidikan agama yang diberikan hanya dua SKS, melainkan didorong "Untuk membuat proteksi diri dan untuk mengetahui perkembangan dunia Islam".¹⁴⁾

Masalah kurangnya porsi pendidikan agama yang diberikan di Perguruan Tinggi Umum juga ditanggapi oleh dr. Muhammad Utsman, sebagai berikut:

Pendidikan Islam yang diberikan di Perguruan Tinggi Umum sangat kurang sekali. Karena di sana hanya diberikan dua SKS dan hanya ada pada satu semester. Bila dibandingkan dengan mata kuliah yang harus ditempuh sampai mereka lulus; misalnya di Kedokteran ada 200 SKS -- sedangkan di Perguruan Tinggi swasta dan juga Perguruan Tinggi lain pada umumnya hanya 160 SKS--, jadi hanya berapa prosennya. Padahal pendidikan agama itu satu-satunya materi yang diharapkan dapat melengkapi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Membentuk kepribadian lulusan (anak didik). Bisa kita bayangkan, bagaimana taraf pencapaiannya, karena bila dilihat dari kuantitas perbandingananya 2 dibanding 200 SKS atau 2 dibanding 160 SKS.¹⁵⁾

Barangkali akan menjadi suatu yang lain (sekalipun hanya diberikan 2 SKS), seandainya mahasiswa di Perguruan Tinggi tersebut berasal dari keluarga yang memiliki kultur keagamaan yang sangat kuat, sehingga beberapa kekurangan bisa dibenahi; atau mereka sebelumnya telah banyak mengenyam pendidikan agama pada jenjang pendidikan sebelumnya. Namun sebagian besar mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum ini berasal dari keluarga yang memiliki komitmen agama tidak begitu tinggi (pemahaman tentang agama masih rendah) dan berasal dari latar belakang pendidikan yang kurang mendukung terhadap pembentukan kepribadian keagamaan, serta baru sadar untuk memperdalam agama setelah di Perguruan Tinggi, ini yang harus dipikirkan dengan adanya porsi tersebut. Adapun bagi Lembaga Dakwah Kampus harus benar-benar berperan lebih aktif untuk memenuhi kebutuhan agama di kalangan mahasiswa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Hanik Rustiningsih, salah satu jamaah Masjid Manarul Ilmi:

14) Wawancara, tanggal 6 Agustus 1990.

15) Wawancara, tanggal 27 Mei 1990.

Saya tertarik pada kegiatan keislaman di kampus ini karena terdorong rasa ingin tahu. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keislaman di kampus, kita punya cara untuk lebih memperdalam Aqidah. Sebab sesungguhnya baru lepas dari SMA-lah saya berpikir untuk memperdalam Islam.¹⁶⁾

Kondisi mahasiswa seperti itulah yang menjadikan mereka bersemangat dalam mengkaji Islam, mereka merasa haus dengan Islam dan berusaha memperolehnya dengan cara mengaktifkan diri pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Sekalipun jumlah mereka yang aktif dalam kegiatan LDK tidak sebesar jumlah mahasiswa di Perguruan Tinggi yang bersangkutan, akan tetapi sangat berarti bagi syi'ar Islam di kalangan mahasiswa, umumnya masyarakat muslim kampus.

Hadirnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di tengah-tengah kehidupan akademis memang menimbulkan beberapa dampak, baik positif (yaitu pembekalan dan penyebaran ajaran Islam di kalangan mahasiswa dapat berlangsung), maupun dampak negatif (yaitu menimbulkan semangat agama yang tinggi, namun tidak terkendali oleh materi agama, sehingga mengakibatkan friksi-friksi negatif di kalangan kampus). Untuk itu, maka perlu dimanfaatkan Ulama dan dosen yang memang benar-benar paham dan ahli di bidang ajaran agama Islam, agar para mahasiswa pemahamannya terhadap Islam bisa sempurna dan memiliki kepribadian muslim yang matang (dewasa). Di samping itu, kita harus selalu memantau semangat keagamaan di kalangan mahasiswa tersebut agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti menentang pemerintah dan sebagainya. Kalau sudah demikian, maka orang lain yang akan memanfaatkannya. Kita ingat, betapa tingginya semangat orang Islam dalam menumpas komunis sewaktu peristiwa G30S-PKI, seperti: HMI dan ormas-ormas Islam lainnya, tetapi akhirnya orang lain yang banyak menikmatinya. Dan berbagai tindakan lain yang akhirnya dapat merugikan umat Islam, terutama perlakuan pihak praktisi terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh para mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua umum jamaah kampus Masjid Manarul Ilmi:

Dari pihak akademik kegiatan semacam ini mendapat tanggapan cukup bagus, karena memang para pimpinan Institut ini beragama Islam. Meskipun demikian, kita pun tidak bisa bergerak secara bebas; segala kegiatan kampus kita konsultasikan dengan pimpinan Institut terlebih dahulu; kalau mereka setuju baru kita laksanakan. Demikian halnya bila

16) Wawancara, tanggal 17 April 1990.

kita ingin mendatangkan penceramah, masih ada penceramah yang tidak boleh kita datangkan ke kampus ini, entah apa alasannya, saya sendiri nggak tahu. Memang dulu terjadi keributan, sebelum kampusnya di sini (Sukolilo), karena salah paham antara pihak jamaah dengan pimpinan Institut, sehingga sempat kegiatan jamaah dihentikan (dilarang untuk melakukan aktivitas), dan baru muncul kembali pada tahun 1986. Barangkali karena itulah pihak institut masih perlu memantau kegiatan kita, dan akibatnya apa yang kita lakukan hanya terbatas pada skala kecil, tidak bisa besar seperti di Masjid Salman ITB.¹⁷⁾

Perlakuan dari pihak institut juga dipertegas oleh ketua umum Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) IKIP Negeri, sebagai berikut:

Ya asalkan kita tahu saja, sepanjang kegiatan itu sesuai dengan garis agama, saya kira mereka tidak apa-apa, mereka kan sama dengan kita. Mereka melarang karena tidak tahu bagaimana kegiatan kita. Jadi hanya menerima laporan saja, yang terkadang memang mengada-ada, merasa iri dengan kegiatan kita.¹⁸⁾

Lebih lanjut, ketua umum Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) Unair menandakan mengenai perlakuan dari pihak institut tersebut:

Mereka sangat interest, disambut dengan baik, bahkan Bapak Rektor III sering terjun langsung, mengikuti aktivitas yang diselenggarakan oleh UKKI. Bapak Rektor juga menggiatkan para KORPRI Unair untuk mengikuti kegiatan kerohanian Islam.¹⁹⁾

Apa sebenarnya di balik fenomena tersebut, tak lain karena kurangnya komunikasi antara pihak institut dengan mahasiswa; masih banyak di antara mereka yang enggan melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama dengan mahasiswa. Di samping itu, kadar keimanan dan komitmen perjuangan terhadap Islam di kalangan para pengelola perguruan tinggi, perlu ditingkatkan. Apabila antara pihak institut dan mahasiswa saling berintegrasi dan bersepakat untuk bersama-sama membekali diri dengan nilai-nilai Islam, maka unsur kecurigaan, yang berbias kepada tindakan "memarjinalkan" sesama muslim tidak akan terjadi.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, kenapa yang semangat mengkaji masalah Islam itu terjadi di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, bukan Perguruan Tinggi Agama (IAIN)! Dan kondisi

17) Wawancara, tanggal 6 April 1990.

18) Wawancara, tanggal 11 April 1990.

19) "Ibid.

seperti ini banyak terjadi di hampir seluruh Perguruan Tinggi Umum di Indonesia! Bahkan bukan hanya pada kalangan mahasiswa, melainkan juga para pengelola kampus. Padahal sebenarnya mereka bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi, sehingga Islam dapat digali melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu, yang hasil kajiannya dapat bermanfaat bagi kemajuan umat Islam di masa mendatang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ir. Farhat Umar sebagai berikut:

Di IAIN, rata-rata dalam mengkaji masalah agama mulai melemah, entah apa sebabnya. Sementara yang ada hanya di IAIN Ciputat, itu yang saya lihat masih semangat. Sebenarnya kan bisa saling tukar menukar ilmu; IAIN yang punya ilmu agama, sedang Perguruan Tinggi Umum yang punya ilmu umum. Kalau sudah menyatu kan cukup baik.

20)

Barangkali mahasiswa IAIN sudah jemu di dalam mengkaji masalah Islam melalui kelompok studi dan diskusi, karena setiap hari mereka sudah menerima materi kuliah Islam, sesuai dengan kredit poin yang diambil dalam setiap semester. Atau kultur Perguruan Tinggi Agama tidak mendukung terciptanya kelompok studi dan diskusi keislaman. Atau mungkin juga pada diri mahasiswa tertanam suatu persepsi, bahwa Islam itu merupakan hal yang biasa dan tidak menarik untuk dikaji. Kesemuanya itu masih merupakan praduga sementara yang secara ilmiah masih perlu diuji kebenarannya.

Yang jelas, siapa pun yang menyelenggarakan, adanya kegiatan keislaman yang tersebar luas di berbagai Masjid pada masyarakat kota sampai dengan masyarakat terpencil di daerah pedesaan, bahkan di kampus-kampus, merupakan pertanda bahwa Islam tidak hanya diminati oleh kalangan masyarakat awam, melainkan juga pada masyarakat berpendidikan tinggi. Bahwa pengembangan Islam di muka bumi ini bukan hanya tanggung jawab agamawan (Ulama, Muballigh, dan Da'i) saja, melainkan seluruh umat Islam. Inilah cita-cita ideal perjuangan umat Islam yang sedang terkarakter pada diri para Cendekiawan Muslim saat sekarang, dan diharapkan juga dapat dimiliki oleh setiap umat Islam.

Dengan mengikuti paparan di atas, nyatalah bahwa terselenggaranya berbagai aktivitas keislaman oleh para Cendekiawan Muslim di berbagai tempat dan daerah, karena terdorong oleh rasa tanggung jawabnya sebagai khalifatullah fil ardhi, yang harus mem-

20) Wawancara, tanggal 24 April 1990

fungsikan dirinya sebagai penyebar risalah agama kepada seluruh umat manusia. Melakukan kerja kemanusiaan dengan menegakkan keadilan dan kebenaran. Juga mewujudkan ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam, sehingga memungkinkan bagi terciptanya kondisi yang dinamis bagi penggalian, penanaman, dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah. Tegasnya, mereka terdorong untuk mewujudkan suatu masyarakat yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam; baik di bidang keilmuan, pendidikan, ekonomi, budaya, hukum, pemerintahan, maupun tatanan sosial lainnya.

ORIENTASI PEMIKIRAN CENDEKIAWAN MUSLIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Cendekiawan Muslim pun mendarma baktikan dirinya dalam dunai pendidikan. Baginya dunia pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada umat, karena melalui lembaga pendidikan itulah akan dilahirkan kader-kader muslim yang secara individual maupun komunal mampu memegang estafeta perjuangannya di masa mendatang. Untuk melangsungkan misi tersebut, sudah tentu tidak bisa terlepas dari sistem penyelenggaraan pendidikan yang ada dan kultur yang berkembang di masyarakat, serta komitmen umat Islam sendiri dalam menegakkan misi Islam melalui dunia pendidikan.

Meskipun secara formal mereka belum banyak berkiprah dalam dunia pendidikan, namun secara non formal dan informal upaya penerapan nilai-nilai Islam selalu diusahakan melalui berbagai bentuk kegiatan. Sekalipun demikian, usaha untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam jalur sekolah (formal) tetap dilangsungkan, dengan mencoba menanggapi sistem penyelenggaraan pendidikan yang telah ada dan kemudian menawarkan sistem penyelenggaraan pendidikan alternatif. Di antara para Cendekiawan Muslim Surabaya, beraneka ragam dalam menanggapi sistem penyelenggaraan pendidikan sekarang dan mencoba menawarkan bentuk pendidikan Islam yang sebenarnya.

Sampai saat ini, di berbagai negara muslim masih mengenal dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Di mana pendidikan agama sebagai pencerminan dari upaya transformasi nilai-nilai agama *ansih*, sedangkan pendidikan umum mengemban tugas untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang terbebas dari nilai Islam. Pendidikan agama dengan ciri khas keagamaannya mencetak anak didik yang hanya paham tentang materi agama, tetapi

buta tentang materi umum. Sebaliknya, pendidikan umum dengan ciri khas keumumnya mencetak anak didik yang hanya paham tentang materi umum, tetapi buat materi agama. Akibatnya, pribadi anak didik menjadi terbelah, tidak utuh; di satu sisi dapat menjalankan syari'at agama tetapi tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki; di sisi lain, dapat mengembangkan potensi-potensinya tetapi tidak bisa menjalankan syari'at agama. Jadi, kedua produk dari lembaga pendidikan tersebut tidak bisa membentuk kepribadian anak didik secara sempurna, terutama dalam melangsungkan peranannya di masa mendatang. Hal ini sudah tentu tidak sesuai dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam mementingkan keduanya. Sebagaimana disinyalir oleh Ir. Farhat Umar:

Orang sekarang masih memilahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, padahal tidaklah demikian. Di samping itu, pada pendidikan agama (yang konon orang banyak mengatakan sebagai pendidikan Islam), metode dan kurikulum yang digunakan masih tradisional. Kita lihat di Pesantren-Pesantren, betapa sulitnya kalau ingin berdialog dengan Kiyai. Jadi tidak ada kebebasan bertukar pikiran. Mereka masih menjaga jarak dengan para generasi muda. Ini yang tidak disenangi generasi sekarang, sehingga mereka lebih senang mengkaji agama ke kelompok-kelompok tertentu seperti kegiatan di kampus ini.²¹⁾

Lebih tegas lagi, Drs. Hasan Saadli menuturkan:

Mana ada pendidikan Islam di negara kita, tidak ada. Dalam pengertian, pendidikan yang berlandaskan pada Al Quran dan Al Hadits. Pendidikan di Indonesia tidak mengacu pada pendidikan Islam, tetapi pendidikan ke Barat-Baratan²²⁾

Kemudian beliau mengemukakan bagaimana konsep pendidikan Islam yang sebenarnya:

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mementingkan kedua-duanya (jasmani dan rohani, dunia dan akhirat); mencakup tiga aspek, yaitu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pertama, mampu di bidang pengetahuan; kedua, mampu mengempirikkan dalam bentuk sikap; dan ke tiga, mampu mensosialisasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Sekarang kalau ada yang mementingkan salah satu aspek saja, kalau bukan kognitif ya afektif, atau psikomotorik, sehingga melahirkan pola pikir yang sepotong-potong; serta "Khablu Minallahi" dan "Khablu Minannasi" itu tidak bisa bertemu. Masalah ini siapapun telah mengakui. Terlalu jauh

21. Wawancara, tanggal 22 April 1990.

22. Wawancara, tanggal 25 Juni 1990.

mengukur pendidikan kita dengan pendidikan Islam. Kalau ada pendidikan yang mampu memberikan memberikan ketiga aspek tersebut secara berimbang, itulah pendidikan Islam.²³⁾

Benarkah pendidikan kita tidak Islami, bahkan malah tidak mencerminkan kepribadian Pancasila! Pernyataan seperti ini secara ilmiah masih perlu kita telusuri lebih lanjut. Yang jelas, kepribadian Pancasila adalah kepribadian yang di dalamnya terleminir nilai-nilai agama yang selanjutnya diwujudkan dalam pola pikir, pola sikap, dan prilaku di kalangan anak didik. Moralitas yang diimbangi dengan keluasan wawasan dan ketrampilan benar-benar ditekankan, sehingga kelak anak didik menjadi manusia pembangunan yang bermoral, berilmu pengetahuan, dan berketrampilan. Namun saat ini kita bisa melihat, kenakalan yang menjurus kepada tindakan kriminalitas banyak melanda di kalangan anak didik, prilaku asusila sudah menjadi kebiasaan yang seakan-akan tidak mengandung sangsi sosial (dianggap tabu tabu); ini kan sudah tidak lagi mencerminkan kepribadian Pancasila. Mengapa sampai terjadi demikian? Persoalannya memang sangat kompleks, tetapi kalau kita mau menyimak kurikulum pada lembaga pendidikan umum, hanya berapa prosen bidang studi yang bisa membentuk moralitas anak yang baik, barangkali hanya bidang studi Agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak didik; itupun sekedar menyentuh pada pengetahuan "Islamologi", tidak sampai pada taraf penanaman secara mendalam. Beberapa sekolah sebenarnya telah mencoba untuk mengatasi masalah ini, melalui kebijaksanaan pribadi, yaitu penambahan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, namun masih terlampau jauh untuk bisa mengimbangi derasnya arus budaya yang tak bermoral.

Pemberian materi agama yang disentralkan pada tindakan "ritualistik" semata pada setiap jenjang pendidikan juga merupakan kendala utama untuk dapat menciptakan pendidikan Islam, karena Islam hanya dipahami oleh anak didik sebagai tindakan ritual dan kurang menyentuh pada aspek-aspek sosial, terutama terpahaminya science dan teknologi yang Islami. Penekanan-penekanan kurikulum pada setiap jenjang juga harus dilakukan, supaya tidak menimbulkan kesan yang membosankan, dan nilai yang kita transformasikan benar-benar dapat tertanam pada diri anak didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Ady Sunyoto:

23. "Ibid".

Menurut saya, pengkajian Islam sekarang sudah mulai nampak. Cuman, di sekolah-sekolah perlu ditingkatkan pengkajian keislamannya secara akurat. Jangan sampai di SD diajari cara sholat, di Sekolah Menengah bahkan di Perguruan Tinggi di ajari cara sholat juga. Kita pikir apakah Islam itu hanya sholat! Jadi maksud saya, pendidikan Islam, baik yang terprogram di dalam kurikulum maupun tidak, sebaiknya diarahkan kepada kemajuan Islam; dan perlu ada penjenjangan, di TK penekanannya apa, begitu seterusnya. Jangan sampai diulang-ulang, nanti malah sia-sia.²⁴⁾

Kemudian menambahkan bagaimana seharusnya sistem pendidikan Islam itu diselenggarakan:

Sistem itu komponennya banyak, di antaranya kurikulum. Menurut saya, kurikulum itu harus dikaji lagi lebih mendalam. Di samping itu, yang harus diperhatikan lagi adalah masalah guru. Kadang-kadang guru sewaktu mengajar di dalam kelas membawa baju golongannya; dia menunjukkan: "Cara sholat itu begini yang benar: (sesuai dengan paham yang dianut dan bersifat memaksa), sehingga bukan Islam yang dikembangkan, melainkan paham yang dianut. Praktek seperti ini banyak yang tidak disadari oleh para guru agama dan juga kita. Yang penting sekarang adalah bagaimana agar guru-guru mampu memberikan pengajaran yang baik kepada siswa. Di Perguruan Tinggi saja, cara-cara seperti itu masih ada, padahal tidak dibenarkan, dan jangan-jangan menimbulkan sabotase."²⁵⁾

Komponen kurikulum sebagai seperangkat kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan oleh guru dan murid dalam suatu proses pendidikan; dan guru sebagai pelaksana dari kurikulum; memang sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam; untuk itu, kedua-duanya harus diperbarui. Pembaharuan kurikulum pendidikan Islam berarti berupaya mentransformasikan nilai-nilai Islam, baik yang tekstual maupun kontekstual, ke dalam seperangkat kurikulum pendidikan beserta pedoman-pedoman pelaksanaannya. Sedangkan pembaharuan yang dilakukan kepada guru adalah pembinaan sikap, pengembangan pengetahuan, dan pembekalan ketrampilan. Guru harus merupakan figur terpadu yang menjamin bagi tereleminasinya nilai-nilai Islam kepada anak didik secara sempurna.

Bagaimana dengan sistem pengajaran agama, apa juga harus diperbarui? Dan bagaimana dengan porsi materinya, apakah sudah memenuhi? Ini diungkapkan oleh Drs. H. Muhammad Taufiq dalam

24) Wawancara, tanggal 1 Agustus 1990

25) "Ibid".

uraian berikut:

Kalau saya lihat di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) sekarang ini menunjukkan kemajuan, terutama dengan adanya pelajaran membaca Al Quran. Jadi usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan itu ada, seperti yang diterapkan di TK Al Falah. Tapi kalau kita lihat di SMP dan SMA, porsi pendidikan agama sangat sedikit. Namun rupanya mereka dibantu oleh kegiatan-kegiatan ekstra. Justru sebagian besar anak-anak SMP dan SMA pendidikan keislamannya bukan diperoleh dari sekolah, melainkan aktivitas-aktivitas Masjid, jadi non kurikuler.²⁶⁾

Selanjutnya menandakan bagaimana seharusnya konsep pendidikan Islam itu harus diterapkan, dan siapa saja yang harus menerapkan, serta bagaimana tujuannya:

Sejak dulu, kita mengenal istilah 50% agama dan 50% umum, padahal Islam tidak mengenal demikian. Tidak ada pemilahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena itu, guru kalau mengajarkan matematika seharusnya tidak boleh terlepas dari Al Quran. Jadi kalau ditanya bagaimana? Caranya gampang, semua ilmu di-Quran-kan dan di-Hadits-kan, semuanya diarahkan ke sana. Tujuannya seperti dalam sholat:

اِنْ صَلَّيْتُ وَنَسَيْتُ وَحُبِّيَا وَمَا فِي يَدِي مِنَ الْقَسَائِدِ

Saya mengajarkan bahasa Inggris itu bukan tujuan saya, tetapi hanya sebagai perantara untuk mencapai tujuan. Tujuan itu unggul di hadapan Allah, karena itu, seluruh tujuan pendidikan Islam (mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi) harus diarahkan ke sana, karena Allah dan untuk menegakkan kalimatullah. Jadi, pemilahan pendidikan umum dengan pendidikan agama harus ditiadakan, karena hal itu tidak cocok dengan pendidikan Islam. Sekarang saya mencari "duit", tetapi mencari itu juga hanya karena Allah, nantinya bisa disumbangkan untuk menegakkan agama Allah.²⁷⁾

Islamisasi ilmu pengetahuan memang harus diupayakan oleh umat Islam mulai dini agar nilai-nilai Islam bisa terwariskan kepada semua anak didik. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena pertimbangan edukatif, tetapi juga politis. Kelemahan umat Islam saat ini adalah terletak pada belum ditemukannya pakar yang dapat membuat formula ilmu yang Islami. Landasannya sudah jelas, yaitu Al Quran dan Al Hadits, itu yang masih langka dan sulit dilakukan. Sebagaimana diungkapkan Drs. H. Muhammad Taufiq:

26) Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990

27) "Ibid".

Sekarang ini yang tidak kita punyai adalah pakar yang bisa membuat formula. Landasan sudah ada, yaitu Al Quran dan Al Hadits, tinggal bagaimana mencernakannya, ini yang sulit. Saya kira dalam Al Quran konsep ekonomi itu sudah ada, hanya saja bagaimana cara menjabarkannya, itu yang belum ada. Sampai sekarang belum ada ahli yang bisa mengajukan kerangka berpikir atau pedoman-pedoman pelaksanaan yang telah digariskan Al Quran, baik tentang ekonomi, pendidikan, maupun lainnya. "How"-nya kita tidak tahu. Ilmu yang kita pakai berasal dari Barat, kemudian dicampur begitu saja. Ilmu yang murni dari kita itu tidak ada.²⁸⁾

Beliau juga menyinggung soal metodologi pengajaran Bahasa Arab, yang menurutnya jauh tertinggal dibandingkan dengan Bahasa Inggris, sebagai berikut:

Kenapa pelajaran Bahasa Arab jauh tertinggal dibandingkan dengan Bahasa Inggris! Saya tahu, Bahasa Inggris maju dengan pesat, di mana-mana mudah kita dapatkan lembaga kursus Bahasa Inggris. Setiap bulan saya mendapatkan majalah "Forum" yang membicarakan metodologi Bahasa Inggris. Sementara di IAIN sendiri metodologi pengajaran Bahasa Arabnya masih meniru (nine hundred) dan tidak dipakai lagi. Ini berarti kita tidak punya pakar yang bisa menjabarkan metodologi Bahasa Arab. Karena itu banyak kursus Bahasa Arab yang tidak laku. Bukan berarti Bahasa Arab tidak laku, karena tidak ada Bahasa yang seindah dan sekaya Bahasa Arab. Ya karena tidak punya pakar, sehingga kalau belajar Bahasa Inggris itu mudah namun kalau belajar Bahasa Arab sulit.²⁹⁾

Kelemahan di bidang konseptor keilmuan, metodologi, ekonomi, dan aspek-aspek lain dalam pendidikan juga dibenarkan oleh Arief Musta'in, bahkan menurutnya berdampak kepada tindakan politis.

Kita sebenarnya sudah waktunya untuk bisa menyusun konsep-konsep ekonomi dan disiplin ilmu lainnya secara Islami. Kelemahan umat Islam terletak di sini, yaitu konseptor di bidang ekonomi dan disiplin ilmu lain. Apa yang terjadi, umat Islam menjadi orang yang ditentukan oleh orang lain, bukan menentukan. Padahal umat Islam di Indonesia ini jumlahnya mayoritas.³⁰⁾

Selanjutnya memberikan contoh tindakan-tindakan yang "demogatif" bagi berlangsungnya pengamalan agama di berbagai perusahaan, sebagai berikut:

28) "Ibid".

29) "Ibid"

30) Wawancara, tanggal 6 April 1990

Sebagai misal, kakak-kakak Insinyur yang bekerja di perusahaan. Pada perusahaan yang berkaliber dunia, seperti Maspion, jam kerjanya nonstop, sehingga tidak ada kesempatan lagi (waktu) untuk beribadah. Untuk menjalankan sholat Jumat pun tidak diberikan kesempatan, dan memang mereka sengaja. Apabila ada umat Islam memasuki perusahaan, ditempatkan pada hari-hari tertentu yang sekiranya pasti dilakukan ibadah, seperti sholat Jumat. Secara material, mereka memang menjamin, karena gajinya cukup tinggi; tetapi secara rohaniah kita tidak puas, bahkan batin kita terancam, tidak tenteram, karena tidak ada kesempatan untuk beribadah. Makanya, banyak Insinyur yang imannya kuat mengundurkan diri dari perusahaan tersebut.³¹⁾

Apa yang diungkapkan oleh Arief Musta'in tersebut adalah berkaitan dengan lapangan kerja bagi lulusan lembaga pendidikan. Masalah lapangan kerja ini merupakan persoalan tragis yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan. Antara lulusan dengan lapangan kerja rupanya belum seimbang, akhirnya banyak lulusan lembaga pendidikan yang tidak terikruti dalam dunia kerja (terjadi pembengkakan pengangguran). Kalau sudah demikian, maka akan menimbulkan persaingan negatif. Segala cara digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, dan terjadi perubahan tatanan nilai, bahkan "penjungkir balikan" nilai; yang dulunya merupakan hal yang riskan dilakukan, sekarang menjadi sesuatu yang biasa. Lebih-lebih yang menguasai lapangan dunia kerja (terutama di bidang ekonomi) adalah orang non Islam, sehingga bisa dibayangkan bagaimana perlakuan mereka kepada umat kita dalam menjalankan syari'at agama. Mau keluar dari bidang tersebut, tidak mungkin, karena kebutuhan ekonomi selalu menuntut. Maka dengan terpaksa sebagian besar mereka mengikuti apa saja yang telah ditentukan oleh dunia kerjanya, sekalipun harus meninggalkan salah satu syari'at agama, dan selanjutnya terjadi proses pendangkalan bahkan penjualan Aqidah. Masalah ini adalah tanggung jawab kita bersama, umat Islam harus bisa menciptakan dunia kerja yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan ekonomi umat. Sebagai langkah awal, perlu sekarang dikumpulkan para pakar ekonomi Islam untuk membahas dan menyusun konsep-konsep tersebut secara Islami, agar kita tidak banyak ketinggalan dan bernasib tragis. Tidak berhenti di situ saja, upaya untuk merealisasikan dalam bentuk-bentuk usaha ekonomi yang Islami harus juga dilaksanakan.

Orientasi pendidikan Islam kepada dunia kerja bagi lulusannya

31) "Ibid".

harus dipikirkan, mengingat kecenderungan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan juga karena perhitungan jaminan lapangan kerja di masa mendatang. Hal ini bukan berarti pendidikan Islam harus meninggalkan baju kemuslimannya, dimana iman dan "tafaqqohu fiddin" menjadi ciri khasnya; melainkan agar pendidikan Islam dapat melaju dan bersaing dengan kemajuan zaman. Lulusan pendidikan Islam dapat memerankan kemampuannya dalam pembangunan, dan nilai-nilai Islam benar-benar dapat mendorong terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.

Namun dilemanya, umat Islam sendiri belum bisa membawa aspirasi Islam dalam penyelenggaraan pendidikan. Baik bila dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sarana dan prasarananya, maupun kurikulumnya, sehingga sangat menentukan terhadap kualitas lulusannya. Sebagaimana dipaparkan oleh Dr. Fuad Amsyari:

Kalau bertanya mengenai penyelenggaraan pendidikan sekarang pada umumnya, saya masih melihat bahwa umat Islam sekarang sekolah-sekolahnya masih belum bisa membawa aspirasi Islam secara utuh. Khususnya dari segi penyelenggaraannya, itu sering seadanya. Ya dari gedungnya dan dari bangkunya. Dari sisi kurikulumnya belum menunjukkan aspek yang kongkrit dan bisa menggambarkan ciri khas pendidikan dalam Islam. Serta dalam aspek produknya otomatis sudah sering ketinggalan dibandingkan dengan produk sekolah-sekolah lain. Dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang sudah mempunyai patokan-patokan, mudah-mudahan kekurangan tersebut secepatnya dapat dibenahi.³²⁾

Selanjutnya memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana cita idial pendidikan Islam yang seharusnya dicapai, sebagai berikut:

Pada dasarnya, pendidikan Islam itu harus mampu menciptakan manusia yang berkualitas "Ulul Al-Bab"; dari segi profesi dia mumpuni dan dari segi keimanan dia mempunyai ghiroh Islam. Itu sebetulnya kunci dari pendidikan Islam. Jadi kalau kita membuat TK, maka produknya harus menghasilkan anak didik yang mempunyai landasan Islam yang kuat, mempunyai landasan ilmu dan kreativitas tinggi. Di SD, SLTP, SLTA, dan PT juga begitu, sesuai dengan jenjangnya. Pada tingkatan Universitas yang mempunyai ciri khas Islam, harus mampu menghasilkan sarjana yang matang, dilihat dari segi ilmu dan dakwah Islamiyah.³³⁾

32) Wawancara, tanggal 29 Juni 1990

33) "Ibid".

Lebih jauh lagi, dr. Soekanto Sumodinoto, DCM dengan terperinci dan panjang lebar mengungkapkan kelemahan-kelemahan pendidikan Islam saat sekarang, antara lain sebagai berikut:

Kalau saya lihat, misalnya dengan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), orang Islam tidak hati-hati dalam menseleksi ilmu. Dia lupa bahwa ilmu pengetahuan itu orientasinya materialistik. Paling kurang, tidak mengkaitkan antara keberadaan Allah dengan pengembangan ilmu. Tidak seratus persen salah, tetapi secara tidak sadar akhirnya manusia menjadi sekuler.

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, ada yang betul, tetapi banyak yang tidak betul. Maka terkadang ilmu pengetahuan telah memberikan keuntungan dunia, kemudian umat Islam berbondong-bondong meraih ilmu itu, dan di dalam meraih itu ditempelkan saja.

Kita lihat sistem pendidikan Pondok Pesantren, dengan adanya sistem madrasah, pelajaran agama dan ilmu pengetahuan ditempelkan saja, tanpa adanya usaha untuk mengkaji mana ilmu yang boleh disatukan dan mana yang tidak. Tidak ada proses seleksi, bahkan tanpa adanya usaha pengintegrasian. Sehingga kalau you lihat di Pesantren, di situ ada Madrasah; Madrasah di situ merupakan tempelan dari berbagai ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ngajinya kurang mendapat perhatian. Belum lagi kalau kita lihat pada managemennya, di Pesantren managemennya kurang bagus, tidak ada kontrol dan tidak ada evaluasi.

Di samping itu, yang paling penting, umat Islam kurang menerjemahkan secara operasional berbagai ilmu Islam yang telah ada, kemudian digunakan untuk menseleksi ilmu pengetahuan mana yang akan diajarkan. IAIN kata Al Faruqi, merupakan dikhotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu yang menjadi perhatian saya adalah bagaimana dengan tetap memiliki nilai Islam, dia mampu mempelajari ilmu pengetahuan.

Orang Islam sendiri tidak sadar, bahwa sebagian apa yang diajarkan lewat sistem pendidikan Islam adalah filosofi orang-orang Yunani atau sikap yang agak keliru terhadap Islam. Misalnya dengan belajar falsafah (filsafat), mengajak orang berpikir tanpa batas. Kalau saya berpikir, batasannya ada; lebih dari itu saya tidak mau. Jadi saya tidak mau melakukan suatu pemahaman di luar pengertian bahasanya sendiri.

Kalau memang umat Islam melakukan penempelan ilmu pengetahuan tanpa adanya skrening oleh nilai Islamiyah, lalu apa bedanya pendidikan Islam dengan pendidikan umum! Jika ditempelkan ya tidak ada bedanya, malah nilai Islam yang tergusur. Misalnya Nurcholish Madjid mengatakan "tidak ada Tuhan kecuali Tuhan", kemudian berartikulasi macam-macam dengan menggunakan pikirannya. Ya tidak salah, tetapi di dalam berpikir harus tahu batas-batasnya, dan batasannya ada dalam bahasanya. Kalau saudara mengetahui dalam surat Thoha, Dia mengatakan diri-Nya "Allah"

اِنِّى اِلٰهٌ

Kalau Allah sudah menyebutkan diri-Nya Allah, kenapa masih diberi "Tuhan". Tuhan itu kan Tuhan-nya orang Kristen, dari kata "Heri". Orang

Kristen kalau menyebut Nabi Isa itu "Kuwaheer", artinya "Tuan", kemudian diucapkan "Tuhan". Dia (Nurcholis Madjid) setelah itu mengatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai "Rob" (رب), maka boleh dinamakan "Tuhan". "Rob" itu kan hanya merupakan salah satu sifat-Nya saja. Kalau menurut saya, sederhana saja, Allah kan menyebutkan diri-Nya Allah, kenapa masih disebutkan yang lain. Ini salah satu contoh berpikir tanpa batas.

Pendidikan Islam itu harus bisa mencetak anak didik yang bisa berpikir maksimal tetapi harus dibatasi pada pemahaman bahasanya. Contoh:

فَأَمَّا غُورُهَا وَتَفْوُهَا

Terjemahannya adalah: "Dan Allah memberi ilham kepada manusia mengenai mana yang baik dan mana yang buruk." Pengertian ini sering diartikan: "Dan Allah mengilhamkan ke dalam diri manusia yang baik dan yang buruk." Dalam struktur bahasa seperti ini, bila tidak dibawa ke dalam Bahasa Arab, akan terjadi pengertian yang salah, seolah-olah manusia diciptakan dengan membawa fitrah "baik" dan "buruk" dalam dirinya. Ayat sebelumnya berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Terjemahannya: "Dan Allah menyempurnakan penciptaan manusia itu." Apa penyempurnaan penciptaan manusia itu? Yaitu diberi ilham tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dalam hal ini ialah "Al Quran". Dua ayat itu kalau diambil, orang jadi salah juga. Tetapi kalau mengambil kaidah Bahasa Arab, ia tetap tidak salah. Dengan pengertian tersebut, timbul suatu paham yang mengatakan bahwa "pada diri manusia terdapat hal yang baik dan buruk", Mana mungkin Allah memberikan sesuatu buruk pada diri manusia! Tidak mungkin. Misal yang lain, contoh surat Annisa' ayat 155 berbunyi:

وَقُولِهِمْ قُلُوبِنَا غُلْفٌ. لَّيْسَ طَبْعُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ بِكَفَرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

pernah menjadi problem. Kalau diterjemahkan secara sederhana: "Hati Kami telah tertutup bagi permintaan orang kafir. Bahkan Allah mengancam kekafiran mereka. Tiada mereka beriman kecuali sedikit sekali." Terjemahan itu seolah-olah pengertiannya: "Orang kafir masih beriman kepada Allah." Kalau orang lain yang menterjemahkan dengan melihat kaidah Bahasa Arab "gak ngono critane." Jadi otak harus dipakai semaksimal mungkin untuk menganalisis, tetapi harus dibatasi oleh definisi-definisi Bahasa Arab sendiri. Coba lihat terjemahan lain, mungkin tidak begitu. Kalau terjemahan seperti itu dibaca oleh orang non Islam, kan menjadi rusak Islam ini. Terjemahan sebenarnya kan begini: "Bahkan sebenarnya Allah telah menguji amat hati-hati kepada mereka karena kekafirannya. Karena itu, tidak lah mereka beriman kecuali hanya sebagian kecil dari mereka." Jadi dimaksud "Bahwa di antara suatu umat itu hanya sebagian kecil yang beriman," bukan imannya yang kecil.

Itu problem yang besar. Kalau menjadi pendidik, hati-hati, pelajari betul Al Quran itu dalam Bahasa Arab." Maka semua pemikiran kita harus dikembalikan kepada batas-batas Bahasa Arab, jangan ditafsirkan lebih jauh dari isinya.

Selain itu, problem kita yang sangat mendasar yaitu kurangnya keseriusan kita di dalam menterjemahkan dan memberi pemahaman ayat-ayat Al Quran. Ada orang yang selalu membela diri dengan mengatakan: "Memang tidak bisa diterjemahkan." Siapa bilang tidak bisa diterjemahkan, bisa menurut saya, dengan tambahan footnote misalnya, itupun atas dasar klasifikasi Hadits yang shoheh. Apabila tidak ada, harus kembali pada makna tata bahasa Arab, tidak boleh lebih. Contoh surat Al Ma'arij ayat 19:

إِن الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَاجِفٌ

itu kan ditengah-tengah surat yang berbicara tentang orang kafir. Kalau ayat itu diambil sendiri (tidak dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya) maka akan menimbulkan salah pengertian. Bentuk "Al" (ال) itu kan definitif, maksudnya hanya orang tertentu saja, yaitu orang kafir. Kalau diambil satu ayat: "Manusia diciptakan dengan selalu tidak puas." Pengertian seperti itu tidak bisa menurut saya, karena ada orang yang beriman dapat merasakan hidup dengan puas. Lalu ada orang mengatakan: "Salah satu fitrah manusia itu punya rasa tidak puas." Statemen itu tidak bisa diterapkan. Fitrah itu menurut saya merupakan sesuatu azali yang datang dari Allah dan tidak ada segi negatif apapun dalam diri manusia. Jadi kuncinya di sana, terlalu sederhana didalam memahami Al Quran, dan tidak adanya usaha yang serius di dalam menterjemahkannya.

Kalau dilihat dari sudut metodologi, antara keinginan yang baik tidak dikaitkan dengan kemampuan menyelenggarakan dengan baik. Beberapa Pondok Pesantren, Kiyainya satu, tetapi santrinya tiga ribuan, tidak ada kontrol dan tidak ada evaluasi, serta tidak ada proses penalaran. Pokoknya eksplorasi berpikir tidak dilakukan, demikian halnya pada metode dan teknik.

Dilihat dari materi, di IAIN sendiri kan diajari sosiologi. Menurut saya, jangan diajari sosiologi, karena sosiologi itu asumsi dasarnya melihat manusia sebagai materi, berbicara tentang tata pikir manusia dan bersifat materialistik. Kalau saya, daripada diajari sosiologi, lebih baik diajari sistem sosial. Bedanya, kalau sistem sosial itu tidak berbicara tentang nilai, tetapi menggambarkannya saja, "orang itu begini, dan seterusnya."³⁴⁾

34. Wawancara, tanggal 22 Juli 1990.

Selanjutnya mengemukakan delapan kelemahan pada pendidikan Islam sebagai kesimpulan dari uraian di atas, sebagai berikut:

1. Tidak ada penapisan dalam hal pemilihan materi.
2. Penyampaian pemahaman tentang Islam terlalu berorientasi kepada apa yang telah dikatakan oleh para pendahulunya, tidak ada usaha untuk memahami dan mempertanyakan lagi (taklid).
3. Pengembangan nilai dasar keimanan kurang memperoleh perhatian. Kita hanya tahu apa yang dilakukan seorang muslim; seperti: sholat, puasa, zakat, dan sebagainya; tetapi tidak tahu apa makna yang terkandung di dalamnya.
4. Secara makro, orang Islam kurang memperhatikan apakah yang mereka pahami tentang Islam sudah betul atau tidak.
5. Aspek-aspek teknis yang dapat mengganggu suasana pendidikan Islam, seperti kondisi fisik. Pondok Pesantren misalnya, Santrinya gudiken, kamarnya sempit, tidak ada kontrol perilaku (laizesfaire) dan sebagainya.
6. Terjadi kesalah pengertian dalam menafsirkan ayat-ayat Allah, sehingga berakibat fatal dalam pelaksanaan hukum-hukum Allah. Misalnya dalam konsep zakat dan infaq. Sebenarnya, hak kita untuk "memilih" dan "hidayah" itu terkait. Kalimat:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"sebagian" itu bisa diartikan sedikit dan bisa diartikan banyak. Orang Islam itu rupanya lebih tahu konsep zakat, tetapi tidak banyak tahu tentang konsep Islam. Kalimat:

أَصْفًا فَأَمْضَاهُ

itu diartikan berkali-kali". Karena berkali-kali, kemudian dikonklusikan sebagai "banyak". Itu salah. Bertambahnya nilai walaupun 0,0001, itu sudah banyak

Lalu karena ukuran itu ada sebagian yang deretnya tinggi, misalnya 20%, maka seratus menjadi seratus satu, dan seterusnya. Itu deret ukur, bukan deret hitung. Buktinya, sewaktu orang berinfaq, akan mendapat pahala yang bertingkat-tingkat. Bertingkat-tingkat di sini diartikan sebagai "multiplikasi" dan "tinggi".

7. Orang Islam kurang dididik untuk berpikir sampai notok, tidak ada pemikiran "untung rugi" secara bersungguh-sungguh. Perhitungan untung rugi itu contohnya sederhana: "Kalau saya minum kopi, saya tidak mengantuk, maka saya untung; kalau saya tidak minum kopi, saya mengantuk, maka saya rugi." Perhitungannya hanya di situ, tidak ada konsep "Forgon Benefid". Forgon Benefid itu diajarkan Al Ghozali, yaitu: "Kalau saya melakukan sesuatu, maka pada waktu yang sama saya tidak melakukan hal lain." Dan untung rugi juga harus dilihat dari tidak melakukan hal lain yang lebih bermanfaat. "Kalau saya minum kopi, saya tidak mengantuk; dan pada aspek lain saya lupa; dengan membeli kopi, saya kehilangan uang." Hal itu rupanya tidak dihitung. Seperti apa yang dilakukan Abd. Rahman Wahid dalam bidang Bank. Beliau mengatakan: "Sekarang, pokoknya kita ikuti saja, karena belum mempunyai kekuatan, nanti kalau sudah mempunyai kekuatan, baru kita bikin Bank Islam." Ungkapan kata-kata seperti itu saya tahu sendiri di depannya. Tetapi dia lupa tentang: pertama, murkanya Allah kalau kita melakukan dosa, itu tidak pernah kita perhitungkan; kedua, Forgon Benefidnya, karena melakukan sesuatu hal, berarti kita tidak melakukan hal yang lain, berarti kita rugi, itu tidak pernah kita perhitungkan juga.
8. Dalam sistem pendidikan Islam, belum dipahami tentang sistem berpikir dalam memahami Islam. Tauladannya buruk, baik secara langsung atau tidak langsung. Aku terus terang, sangat geram ketika melihat Kiyai di Bandar Udara, ia diantarkan sepuluh Santrinya, masing-masing membawakan koper Kiyainya. Apa itu arti hormat, kan tidak, tindakan seperti itu kan berlebih-lebihan.³⁵⁾

Di samping itu, juga menyinggung tentang kelebihan dan kekurangan lembaga pendidikan umum, sebagai berikut:

Pendidikan umum, metodologi dan tekniknya relatif lebih baik. Satu kelemahan, sciencenya meninggalkan nilai-nilai Ilahiyah. Segi positifnya, berusaha bersikap obyektif, terbuka dan jujur; kalau saya salah ya saya akui salah, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Kebaiikannya yang lain, pendidikan umum itu ada proses dinamis dan tidak statis; namun kerugiannya tidak akan dapat menyelesaikan problem kehidupan manusia. Tegasnya, pendidikan umum tidak ada Islamisasi ilmu pengetahuan (ilmunya sekuler) dan bisa berbahaya bagi keimanan. Keuntungan, ada integritas, dia mengkaji rahasia alam dengan memaksimalkan

otaknya; namun kelemahannya ada batasnya; selalu membuka rahasia sunnatullah tetapi tidak pernah menyentuh kepuasan, karena ia selalu bergelombang satu problem dengan problem yang lain, dan orientasinya pada kesenangan manusia. Mereka dinamis dan mampu menunjukkan kemampuannya membuka sunnatullah. Sayangnya, mereka tidak mengenal agama. Unsur kelebihanannya, dapat mendidik manusia berpikir secara obyektif.

Sementara itu, pendidikan Islam secara keseluruhan statis, makin jauh dan tidak mampu membuka rahasia alam. Al Quran sendiri menyebutkan: "Dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia akan menjadi beriman." Sayangnya, pendidikan Islam tidak mau melakukan hal-hal yang tidak bisa diukur.³⁶⁾

Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya harus segera dicarikan jalan keluarnya, berupa beberapa konsep pendidikan yang harus diusahakan untuk diraihinya. Berikut merupakan sumbangan pemikiran dari dr. Soekanto Sumodinoto, DCM dengan harapan pendidikan Islam kelak benar-benar dapat survival, antara lain:

1. Harus ada upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.
2. Pendidikan Islam harus ditujukan untuk pembenahan iman orang dengan berbagai dimensinya, bukan membenahi pengetahuannya (semata). Kalau imannya benar, ia akan dituntun Allah, ia akan memahami komitmen terhadap Islam. Sudah tentu pembentukan karakter, watak, dan imannya diperlukan latihan-latihan, tidak sekedar konsepsional. Apa yang dimaksud beriman? "Ya . . . taat kepada Allah dalam urusan-urusan yang bersifat petunjuk."
3. Islam harus dijadikan idiologi bagi seseorang, dan pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan watak dan idiologi. Dalam hal ini rupanya ada kultur orang Islam yang buruk, yaitu pandai mengkritik tetapi tak tahu jalan keluar.
4. Harus ada standarisasi, kompetensi Islam yang harus dimiliki, dan sikap sederhana harus dihilangkan.
5. Harus ada strategi untuk melakukan seleksi ilmu pengetahuan, paling tidak harus ada "Made Change" dalam proses pendidikan.
6. Di dalam pendidikan Islam harus ada keterbukaan, dan pengembangan kreativitas daya berpikir.³⁷⁾

36. "Ibid".

37. "Ibid"

Hal ini menandakan bahwa sebenarnya pendidikan Islam memiliki sistem yang menjamin terealisasinya konsep-konsep tersebut. Sedangkan untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang benar-benar dapat menjamin kebutuhan pada masa mendatang tidaklah mudah, diperlukan konsep-konsep yang matang dan peran serta dari berbagai pihak, serta dalam kurun waktu yang panjang. Sekalipun demikian, penciptaan masyarakat yang secara utuh memahami Islam itu amat penting bagi pemunculan sistem pendidikan Islam. Tanpa adanya dukungan masyarakat muslim yang kaffah, maka konsep-konsep yang telah dirumuskan tidak akan berarti, bahkan bisa dibilang tidak akan ada sistem pendidikan Islam di negara kita. Sebagaimana disinyalir oleh dr. Soekanto Somodinoto, DCM berikut:

Jangan berbicara konsep pendidikan dulu! Yang penting sekarang harus muncul dulu suatu masyarakat yang secara utuh memahami Islam, baik berkaitan dengan dimensi ibadah langsung kepada Allah (seperti sholat, zakat, dan sebagainya), maupun dimensi-dimensi mu'amalah lainnya. Jadi ummat Islam harus melepaskan diri dari perangkat sistematis ilmu pengetahuan sekuler. Misalnya, sekarang ada orang mengatakan: "Tidak ada negara Islam". Mereka mengatakan demikian karena menggunakan kriteria negara menurut sekuler; atau tidak bisa mengambil esensi dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW, karena terlalu tekstual. Rasulullah sendiri juga memegang pemerintahan, memimpin perang, mempunyai undang-undang, dan sebagainya. Memang, cara-cara yang Rasulullah lakukan tidak sama dengan cara-cara yang digunakan orang Barat. Islam dikenal sebagai idiologi; kalau Islam dijadikan idiologi, maka citranya akan lain. Dari sinilah akhirnya ada yang mengatakan: "Islam itu wahyu, dan idiologi itu lain, bukan termasuk Islam." Apakah sebenarnya idiologi itu? Menurut saya, "Idiologi itu suatu tatanan seperangkat nilai yang diyakini sehingga membawa kepada kebaikan." Saya bilang, "Imannya orang Islam itu kacau," yang menjadi Sciented (yang bergerak di bidang sosial science), lalu terperangkap oleh hal-hal tersebut.³⁸⁾

Sampai saat sekarang memang, belum sepenuhnya masyarakat kita dapat menjalankan syari'at Islam secara sempurna, sekalipun mayoritas beragama Islam, itulah sebabnya konsep-konsep Islam yang telah ada belum bisa diterapkan sebagaimana mestinya dalam dunia pendidikan. Lagi pula sistem pendidikan di negara kita masih dalam taraf pencarian bentuk (baik umum maupun agama), sehingga perubahan-perubahan sering terjadi dan berdampak kepada kefatalan produk pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Munawar Thohir:

38) "Ibid".

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, memang sistemnya masih dalam tahap pencarian bentuk. Sehingga perubahan-perubahan di bidang sistem maupun kurikulumnya selalu terjadi. Dengan kata lain, Indonesia belum mempunyai sistem pendidikan yang baku, yang berlaku terus menerus dan sesuai dengan kebutuhan. Jadi sistem pendidikan kita masih dalam tahap mencari bentuk dan sifatnya masih kondisional.³⁹⁾

Senada dengan pendapat di atas, dr. Shaleh Al Djufri juga memaparkan:

Sebagai negara yang baru berkembang, memang kita masih mencari bentuk pendidikan, karena baik pendidikan umum maupun pendidikan agama masih jauh dari sempurna, sehingga kalau ada yang mengatakan tidak puas dengan pendidikan sekarang itu wajar. Hampir semua sistem pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Universitas saat sekarang masih dalam taraf penelitian kembali oleh "Badan Pendidikan Nasional". Demikian halnya dengan bentuk sistem pendidikan agama. Coba saja anda lihat, jangan jauh-jauh, bagaimana pola pendidikan IAIN, apa itu sudah memuaskan, kenapa masih banyak tamatan IAIN masih butuh pendidikan lagi. Contohnya dalam penggunaan Bahasa Arab, betapa lemahnya sarjana IAIN, padahal IAIN sudah merupakan harapan kita. Belum lagi kalau kita lihat di Unair, ITS, dan sebagainya. IAIN saja begitu, apalagi di Perguruan Tinggi Umum.

Bagaimana kita bisa mencetak muballigh-muballigh, dan Ulama'-Ulama' yang semakin langka ini. Kalau kita bandingkan dengan misalnya rumusan sistem pendidikan zaman Belanda waktu dulu; misalnya "Al Madrasah Al Khoiriyah Al Islamiyah", betapa yang lulus kelas enam sudah sanggup menguasai bidang agama maupun non agama secara umum; penguasaan Bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, dan lain-lain. Kualitas sarjana IAIN kok seperti itu, belum matang, di mana letak kesalahannya! Saya kira pantas kalau saudara bertanya tentang "Perlunya direnungkan kembali pola sistem pendidikan", khususnya IAIN yang saya soroti.⁴⁰⁾

Lebih jauh lagi, Drs. Utsman Afandi menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan kita bagaikan "Keong", adanya kesan penyelenggaraan sistem pendidikan kita menurut selera sang penguasa dan sekedar untuk menopang kekuasaan, bahkan nilai keilmuan yang ditransformasikan tidak "Pancasilais". Sebagaimana yang beliau paparkan:

Terus terang, di alam kemerdekaan ini, pendidikan mengalami kemajuan, meskipun di dalamnya masih perlu perbaikan. Dan banyak pakar yang mengatakan, tampaknya kemajuan pendidikan kita seperti "keong", kata Bapak Sultan Takdir Alisyahbana. Dan kami merasakan, betapa kacau

39) Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990.

40) Wawancara, tanggal 31 Juli 1990.

balaunya pendidikan kita. Ma'af saja, "Pendidikan itu menurut kemauan penguasa." Penguasa itu kan macam-macam ide pokoknya; konyolnya, nanti di situ ada suatu orientasi bagaimana agar pendidikan bisa dijadikan sebagai penopang kekuasaan. Padahal, asas utama pendidikan adalah kebenaran. Sehingga kalau kita rasakan, macam-macam pendidikan ini, "Amburadul".

Sekarang saja, ilmu yang diperoleh di bangku sekolah; hampir setiap siswa merasa kebingungan, dan nanti kadang-kadang bisa menimbulkan pemikiran yang radikal. Suatu saat, penguasa juga akan kehilangan kendali, kalau alam ide mereka benar-benar jomplang dengan alam realita. Kami mengatakan demikian, lantaran kami "Konsern". Konsern kami, sebab pendidikan itu mahal, dan nanti kalau antara cita-cita dengan realita pendidikan tidak ketemu, kan berarti suatu pengorbanan yang sia-sia, riset kita itu untuk tujuan yang sia-sia. Lantaran itu juga, maka Cendekiawan Muslim Al Falah pernah memberikan tanggapan terhadap Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional; antara lain berbunyi: "Kalau toh kita komited dengan pancasila, sudah jelas, pendidikan Akhlaq, pendidikan kebangsaan, dan pendidikan sosial yang lain sebenarnya harus mengacu kepada Agama." Tapi kalau nilai Agama itu "Direduksi", kemudian dijabarkan dalam arti "Ritualistik" saja, kemudian kita mencari pola lain dengan referensi buku yang masih "Plus Minus", itu juga akibatnya menjadi sangat memprihatinkan. Kesemua itu kembalinya kayak-kayak seperti keinginan penguasa lagi.

Pernah dalam diskusi Remaja Masjid terlontar begini: "Kita pejabat banyak ngomong Pancasila dan nilai-nilai luhur, tetapi justru pemerintah sendiri memberikan kebebasan berjudi misalnya, pelacuran, penumpukan harta bagi golongan elit." Ini jelas jomplang, padahal pada aspek lain kita ngomong Pancasila, keadilan sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan lain-lain. Bahkan bagi kita umat Islam, wong masalah "pakai jilbab" saja pemerintah tidak memutuskan (posisi hukumnya), masih dikaitkan dengan pakaian seragam sekolah, kemudian mengada-ngadakan alasan tidak kelihatan telinganya. Padahal telinga itu, apakah harus diperlihatkan terus-menerus! Kan tidak. Menutup aurat itu merupakan syari'at Islam. Bagi umat Islam, agama yang lain juga begitu. Persoalan apakah syari'at Islam itu memenuhi ketentuan Islam atau tidak, itu memang kewajiban pemerintah, dan di situlah duduk para ahli hukum Islam untuk menentukan.

Kalau kita sudah tidak mendudukkan syari'at secara benar, maka penafsiran agama sendiri menjadi rusak, Munawir Syadzali yang tidak mewajibkan jilbab dengan memberi contoh istrinya sendiri dibiarkan tidak memakai jilbab, itu tidak etis. Persoalan istri dan anak belia yang tidak memakai jilbab, itu kan karena persoalan kesadaran saja. Tetapi untuk mengatakan tidak wajib, itu kan konyol. Dan tampaknya pemerintah tidak memberi ketegasan, sehingga bisa jadi pada suatu saat penafsiran dengan ledakan sekaligus terjadi. Kalau sudah demikian, lagi-lagi pemerintah menuduh "Fundamentalis", "Syi'ah", dan sebagainya. Sebenarnya kalau memang konsern dengan apa yang dipakai, kita harus memberikan peranan kepada Cendekiawan Muslim; contohnya para pakar

sosiologi, ilmu-ilmu sosial, dan sebagainya.

Eropa maju itu karena apa? Orang ekonomi bilang karena investasi, teknologi, dan sebagainya. Sebetulnya inti pokoknya bukan itu, melainkan karena aspirasi mayoritas terpenuhi. Makanya dalam etika modern, Eropa itu bisa maju karena "Protestanisme", sebab protestan itu yang sebagian besar di peluk oleh orang Eropa.

Sekarang di Indonesia mayoritas apa! Sebab kondisi sosial pasti ada mayoritas dan minoritas. Mungkinkah yang menonjol minoritas itu bisa maju? Tidak mungkin, tidak ada satupun teori yang menyatakan demikian. Kalau mayoritas justru memegang peranan, punya kesempatan untuk menyalurkan ide-idenya, maka minoritas dengan sendirinya pasti akan katut. Jadi kalau mayoritas makmur; maka minoritas akan makmur; namun bila minoritas yang makmur, ini akan dikhawatirkan terjadi ledakan-ledakan. Anda lihat Amerika, mayoritas Amerika Protestan, lalu bersinggungan dengan ras putihnya, dan minoritas itu Katholik dengan kulit hitamnya, sekalipun demikian Islam bisa berkembang secara stabil. Di situ mayoritasnya maju, maka yang hitam juga ikut maju. Coba kamu lihat, penyanyi hitam dan olahragawan hitam ikut maju, karena mereka berada di kondisi mayoritas yang maju.

Kita tidak, malah sebaliknya, kemudian ditutup dengan "jangan-jangan sara", "awas itu sara". Masalah sara itu berapa kali diucapkan, toh terjadi juga letupan-letupan, karena terpaksa.

Berbicara tentang mayoritas itu perlu, lah mayoritas itu dilihat dari apanya, apa sukunya? Saya kira kalau sukunya tidak relevan, misalnya suku Jawa, malah akan dicela oleh forum internasional. Tetapi kalau kita fokuskan pada kepercayaan yang ada pada hati, itu baru masuk akal. Jadi, kita yang logislah kalau misalnya dasar-dasar pembangunan mengacu kepada nilai-nilai Islam. Dan Islam amatlah terbuka untuk distudi.

Kalau kita memang menghendaki konsistensi dalam eksistensi kehidupan bernegara, beragama dan lain-lain; maka satu-satunya cara di Indonesia ini, kita memberikan kesempatan pada Cendekiawan Muslim, agar terjadi kesinambungan aspirasi.

You tahu sendiri, dengan kemajuan teknologi, dunia nampaknya sempit, karena berbagai informasi yang menyangkut negara-negara lain mudah didapatkan, dan derasnya kemajuan arus informasi tidak bisa dibendung lagi. Fenomena seperti itu menurut pandangan Islam tidak ada masalah, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, cuma Islam memberikan gaiden prinsip-prinsipnya. Misalnya masalah "Bayi Tabung": asal jelas benih yang ditanam, ada kaitan suami istri, silahkan. Misalnya lagi, Islam melarang pelacuran, dan pemerintah memang melarang juga, tetapi karena pintu dloruratnya masih dibuka, maka terjadilah pelacuran di berbagai tempat dengan majunya, baik yang dilakukan secara tersembunyi maupun legal. Itu fakta, sehingga ma'af saja kalau masalah itu ditonjolkan, termasuk dalam "Lean Criss-Cross Thinking". Itu menurut pengamatan saya, sekalipun kalau pemerintah mengatakan terang-terangan malu. Jadi misalnya: Apakah SDSB termasuk judi? Kemudian diikuti oleh bentuk-bentuk judi yang lain.

Pemerintah bilang tidak dilarang, padahal SDSB itu termasuk judi, karena bila dilihat dari teori moneter, justru pada kalangan masyarakat bawa terkena putaran moneter yang paling terasa. Sehingga tidak ada gunanya lagi kalau kita "berpauk-pauk" tentang pemerataan. Sebetulnya, notabene azas mereka melakukan judi untuk mendapatkan kekayaan, dengan kata lain agar dapat mencapai taraf kemajuan. Tidak ada ceritanya bangsa maju karena judi. Dalam hal ini maka Islam memberikan diktum keras terhadap judi.⁴¹⁾

Kondisi seperti itu memang sangat delimitatis, di satu sisi dari pendidikan diharapkan dapat mewujudkan manusia-manusia muslim yang Pancasila; tetapi di sisi lain, nilai keilmuan yang ditransformasikan melalui pendidikan belum sepenuhnya menggambarkan visi Pancasila; belum lagi adanya penyelenggaraan praktek kehidupan atau lingkungan yang tidak mendukung terhadap berlangsungnya pendidikan yang dapat mewujudkan manusia berkepribadian muslim yang Pancasila. Inilah dilema pada pendidikan kita, dilema masyarakat kita, sehingga tujuan pendidikan akan menjadi suatu uraian-uraian teoritis yang tidak mungkin terealisasi sepanjang kondisi tersebut masih tetap berlangsung.

Sedangkan Ir. Soelaiman menilai, belum sampai pada tingkat pemanfa'atan pendidikan Islam sebagai tempat "kaderisasi", tetapi hanya sekedar untuk mengejar legalitas "Ijazah" dan kualitasnya masih perlu dipertanyakan. Sebagaimana yang diungkapkan:

Begini, kalau saya melihat secara global, itu belum sampai pada tingkat pemanfa'atan pendidikan Islam untuk menjadikan tempat kaderisasi, saya tidak melihat itu. Lebih banyak, secara formal, mereka menggunakan pendidikan sekedar untuk mencetak orang yang mendambakan legalitas Ijazah dan belum sampai pada tujuan untuk mendapatkan ruh Islam. Contohnya, Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah (UNMUH), Universitas Sunan Giri (UNSURI) memang cukup baik; tetapi kalau kita amati produk-produknya, kualitasnya tidak beda dengan yang lain, apalagi dari agamanya, kita tidak bisa melihat adanya bekal agama yang cukup. Kadang-kadang kita prihatin dengan atribut kita. Justru pada pendidikan Islam porsi pendidikan agamanya lebih sedikit bila dibandingkan dengan porsi umumnya. Kalau ini yang dilakukan, maka akibatnya menjadi fatal.

Pesantren sendiri, dulu mampu mencetak para Kiyai, Ulama", bahkan tokoh-tokoh tinggi negara, atau dengan kata lain kader-kader bangsa, tetapi bisa kita lihat sekarang malah sebaliknya. Masalahnya, kalau dulu masyarakat desa memilih Pesantren sebagai alternatif pertama di dalam memilih lembaga pendidikan, sekarang sudah berubah. Murid yang masuk

41) Wawancara, tanggal 21 Juli 1990

Pesantren itu IQ-nya rata-rata kelas tiga, tingkat ekonominya rendah, belum lagi lingkungan yang meliputi penuh dengan hal-hal yang sekuler. Dalam arti, mislanya, para santri putra dan putri diwajibkan mengikuti renungan malam di Makam Pahlawan, inikan bisa menimbulkan hal-hal yang negatif, itu kondisinya, juga di kota-kota.⁴²

Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan, karena bagaimanapun juga lembaga-lembaga pendidikan tersebut sudah tentu selalu berusaha agar nilai-nilai Islam tertransformasikan kepada anak didik, terbukti dengan adanya bidang keislaman yang secara khusus diberikan, sehingga bisa dibedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hanya saja, karena secara nasional sistem pendidikan telah ditetapkan, sehingga mereka terbawa arus oleh ketentuan sistem tersebut, apabila tidak, maka akan dinilai sebagai lembaga pendidikan yang tidak perlu "diperhitungkan" keberadaannya. Apa yang terjadi, visi Islam yang semestinya menjadi landasan utama untuk direalisasikan dalam proses pendidikan, akhirnya hanya sebagai "sambilan". Di samping itu, masyarakat sendiri mayoritas cenderung menilai pendidikan dengan ukuran-ukuran materi yang diharapkan dapat diraih olehnya setelah menyelesaikan studi di suatu lembaga pendidikan. Bukan untuk mentransformasikan nilai Islam, tetapi sekedar untuk memperoleh alat yang bisa digunakan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang dinilainya paling berharga. Inilah yang harus kita benahi terlebih dahulu, agar penyelenggaraan pendidikan kita benar-benar sesuai dengan misi Islam.

Lalu bagaimana seharusnya lembaga pendidikan kita diselenggarakan agar penciptaan manusia-manusia yang dapat memfungsikan dirinya sebagai "Khalifatullah Fil Ardhi" sebagaimana yang diamanatkan Allah kepada umat manusia dapat terpenuhi? Di sini para Cendekiawan Muslim beradu argumentasi dengan menyumbangkan pokok-pokok pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam (baik secara tekstual maupun kontekstual) dan atas dasar pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam dunia pendidikan (masa lalu hingga sekarang).

Drs. Munawar Thohir menawarkan bentuk pendidikan Islam itu seperti Pondok Pesantren, dengan melakukan pembaharuan kurikulumnya, yaitu: melakukan perpaduan antara sistem pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sebagaimana yang diungkapkan:

42. Wawancara, tanggal 27 Mei 1990

Sekarang sudah harus ada upaya pendidikan secara terpadu, yaitu pendidikan keislaman yang dapat dilaksanakan secara efektif; seperti sistem Pondok, tetapi di tempat itu juga sedapat mungkin dilakukan pembaharuan-pembaharuan kurikulum dengan dimasukkan aspek-aspek lain dari kehidupan ini secara ilmiah. Taruhlah anak Pondok Pesantren diperkenalkan ilmu ekonomi, teknik, dan sebagainya. Begitu juga pendidikan umum, sifatnya perlu ditambah ilmu agama. Sistem ini memang cukup idial, cuma di waktu yang sangat terbatas, barangkali harus ada forum lain yang mengkaji keislaman. Memberikan kesempatan kepada mereka yang berpendidikan umum untuk bisa mengkaji masalah keislaman. Maka Cendekiawan Muslimah yang seharusnya berupaya ke sana. Jadi, kalau ada sarjana ekonomi, teknik, dan sebagainya, kalau ingin tahu tentang keislaman, maka Cendekiawan Muslim harus memberikan informasi kepada mereka lewat forum-forum mereka.⁴³⁾

dr. Saleh Al Djufri menawarkan sistem pendidikan yang harus diterapkan di IAIN dengan multi dimensi keilmuan dan dibekali kemampuan Bahasa Arab yang cukup matang, dengan cara "Di Cam", diasramakan, disertakan aturan-aturan yang ketat dan peserta terbatas. Dengan cara ini diharapkan dapat dimunculkan "Ulama' Plus" dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sebagaimana yang diungkapkan:

Saya pernah berbicara dengan Bapak Rektor, supaya diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan IAIN, membantu apa yang saya bisa lakukan terhadap IAIN. Dengan biaya dari pemerintah saya berusaha mencetak Ulama'-Ulama' Plus dari IAIN; tetapi saya harus diberi hak untuk menseleksi, harus diasramakan dengan ketat, dan dengan sistem kurikulum yang padat selama 5 tahun. Sampai saat sekarang Bapak Rektor sendiri belum pernah berbicara secara serius sama saya. Sebab anak IAIN masih banyak waktu yang bisa dimanfa'atkan untuk diisi, bersifat ekstra kurikuler, terutama pelajaran Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa Arab yang ketat, dengan dosen yang senior, dan asrama tertutup. Seperti sekolah yang dibikin di Magelang, "Sekolah Taruna Militer". Kita pun bisa bikin sekolah seperti itu untuk IAIN. Tapi bukan hanya untuk anak-anak IAIN, nanti juga kami peruntukkan anak-anak Unair dan ITS yang berminat menambah agama, sehingga ketika "Graduate" sebagai sarjana IAIN, insinyur, dokter, ekonom, dan sebagainya mereka sudah menjadi Ulama' Plus, mampu berbicara mendekati sempurna tentang agama dan mampu di bidang interdisipliner ilmu. Saya sendiri tidak bisa membangun IAIN, karena dana tidak ada, tetapi saya ingin tetap membantu.⁴⁴⁾

Kemudian menambahkan bahwa kader-kader pendidikan Islam

43) Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990

44) Wawancara, tanggal 31 Juli 1990.

nantinya diarahkan kepada perkembangan zaman, dalam artian mereka dapat mewarnai bahkan menentukan corak setiap perkembangan zaman. Imannya cukup kuat, dengan wawasan keilmuan yang sempurna. Sebagaimana yang dikatakan:

Jadi, sekarang begini, saya punya ide tentang sistem pendidikan. Setiap era zaman, terjadi tatap muka antar kebudayaan. Kalau kita lihat sejarah Islam, bangkitnya Islam itu terjadi karena adanya tatap muka antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Romawi, Konvesius, Hindu, Budha, Zoroaster, kebudayaan jahili sendiri, dan sebagainya. Tetapi kebudayaan Islam yang paling dominan, sehingga kebudayaan itu runtuh satu persatu. Jadi setiap tatap muka dalam era zaman akan ada satu proses seperti kimia, yaitu: "Kosmos dan Defusi," saling interaksi dan saling mempengaruhi. Di dalam proses saling mempengaruhi tersebut, siapa yang dominan ya akan menang.

Sekarang yang perlu kita upayakan adalah bagaimana kita bisa mempersiapkan anak didik kita sendiri untuk menghadapi perkembangan zaman yang merugikan umat manusia. Kebudayaan Baratkan merugikan kita, sebagai seorang muslim, semakin lama rupanya makin tergeser oleh percaturan kebudayaan yang semakin gencar dari Barat.

Untuk mengembalikan citra kemanusiaan, yang harus kita lakukan pertama kali adalah: "Menyadarkan tentang fitrah manusia." manusia kalau tidak sadar tentang fitrahnya, ia tidak akan tahu nilai agama, apa arti agama bagi kehidupan manusia, dan apa arti iman. Masalah tersebut (iman) harus kita masukkan sedini mungkin kepada anak didik "only in the morning". Sejak pagi kita masukkan tentang halal, tentang haram, tentang yang baik dan yang buruk; dengan kurikulum khusus, kalau perlu tentang rokok, tentang ini. . . dan sebagainya. Kalau hal tersebut sudah masuk, kelak anak tumbuh dengan mempunyai "Hujjah"

وَلْيَأْسِ الْمُتَّقُونَ ذَلِكَ الْخَبِيرَ

"dan baju berupa taqwa itu lebih baik daripada segala-galanya." Bahwa anak sudah tahu ini baik dan ini tidak, ini perlu kita kerjakan dan ini tidak perlu sejak dini. Sehingga masuknya agama itu bernilai "Plus" bukan "Min". Itu menurut saya yang harus kita berikan kepada sistem pendidikan IAIN.

Jadi saya kira sistem pendidikan perlu disempurnakan, sangat perlu, saya tahu kelemahan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Contohnya soal jilbab yang pernah dilarang, itu menunjukkan kelemahan. Sebab jilbab itu merupakan khijab (bagi wanita) antara satu dengan yang lain, penghalau budaya Barat dengan rokmminya. Sebenarnya pemerintah harus bersyukur, bahwa anak-anak Islam selalu berusaha untuk tidak mudah terpengaruh oleh interaksi budaya "Syetan", bahkan berusaha mempengaruhi budaya syetan supaya kembali ke dalam jalan manusia yang benar. Saya barusan mendapat surat dari Fu'ad Hasan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) mengenai jilbab, sebagaimana yang saya

tayangkan kepadanya pada waktu yang lalu; intinya pemerintah akan meninjau kembali tentang Surat Keputusan Mendikbud mengenai seragam sekolah dan larangan memakai jilbab.⁴⁵⁾

Lain halnya dengan Drs. Utsman Afandi, lebih banyak menyoroti tentang penyelenggaraan pendidikan umum dan diarahkan kepada pendidikan yang Islami. Baginya, perubahan kurikulum pada lembaga pendidikan itu harus segera dilakukan, lebih diutamakan kurikulum muatan lokal dan sejak dini diarahkan kepada pendidikan profesional, di mana nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan kepada setiap materi kurikulum tersebut, sebagai pencerminan dari pendidikan yang Pancasila. Sebagaimana yang dituturkan:

Terus terang, memang harus ada keberanian untuk merubah kurikulum yang diajukan kepada calon mahasiswa dan dinilai penting, katakanlah: Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika; demikian menurut penilaian masyarakat. Tapi kalau kita lihat pada muatan pendidikan di tingkat SLTA banyak sekali bidang studi yang diberikan. Jadi, meskipun pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika mendapatkan nilai rata-rata delapan; kemudian pelajaran yang lain mendapat nilai rata-rata lima, maka akan mempengaruhi nilai rata-rata seluruhnya.

Hal ini sangat delimitatis, karena pada waktu di SMA anak mengikuti seluruh pelajaran itu, tetapi pada sisi lain, masyarakat tidak menghargainya, sehingga Perguruan Tinggi sendiri yang dipentingkan adalah empat pelajaran tadi (Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika). Bisa dikatakan, pendidikan kita bersifat "Mendua" dalam segala hal; "Ambivalen", "Pemborosan", dan kurang tegas dalam menetapkan kebijaksanaan; itu yang pokok.

Menurut hemat saya, kalau memberi angka (nilai) dan lain-lain serahkan saja pada muatan lokal dan adakan pola yang menekankan bobot moral yangimbang. Tetapi rupanya tidak semua sekolah begitu. Sebaliknya, di lembaga pendidikan kita jauh-jauh harus ada yang menekankan pada knowledge, profesionalisme, dan teknologi. Celakanya lagi, sistem pendidikan harus membentuk manusia yang paripurna. Paripurna itu kan "Plus Minus", masih dalam tanda petik. Nanti jangan-jangan dalam pendidikan ada teori tinju dan sebagainya. Semestinya, pendidikan kita mempunyai pokok (orientasi terfokus pada bidang tertentu), tegakkan, kemudian beri porsi yang besar. Misalnya masalah ke-Indonesiaan, apa yang dipandang perlu, ya... Agama; jangan ditambah macam-macam. Kristen, silahkan pelajari Akhlaqnya; kalau Islam, masya-Allah banyak itu referensinya. Dengan demikian, kemampuan siswa benar-benar matang, antara idealisme di sekolah-sekolah dengan realita di masyarakat itu klob.

Sekarang, para praktisi bahkan pejabat-pejabat pemerintah menga-

45) "Ibid".

takan: "Bahwa lulusan pendidikan tidak siap pakai." Kadang-kadang malah yang mengatakan demikian itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kan konyol. Dia yang membuat kebijaksanaan begitu, kok malah dia sendiri yang mengatakan begitu.

Sekali lagi, itu cerminan dari pendidikan kita, ada kesan amburadul. Wong saya sendiri sebagai orang tua, meskipun pekerjaan saya dagang, tidak mengerti apa pelajaran di SD itu, kenapa kok tidak dikasi hitung berstruktur saja; kemudian di SMP diberi hitung dagang; jadi yang riel saja. Dan tidak semua harus menjadi pedagang; ada yang diarahkan menjadi pedagang, teknokrat, sastrawan, ilmuwan, dan sebagainya. Paripurna itu sedikit-sedikit semua, tidak sampai mendalam, akhirnya ya konyol semua. Untuk sampai kepada maksud tersebut memang tidak mudah, persoalannya sangat kompleks; di mana antara pendidikan, ekonomi, dan politik itu saling terkait.

Tegasnya, harus dipersiapkan pendidikan profesional mulai dini. Kalau kita mau mengacu pada Pancasila, Pancasila itu tida lain juga bagian dari agama. Bukan berarti Pancasila itu agama, tetapi Akhlaq Pancasila harus mengacu kepada Agama. Jangan sampai mengada-ada di dalam menafsirkannya, misalnya: "Kalau anda berjalan, kemudian ada batu, lalu kamu singkirkan; perbuatan itu menurut butir Pancasila ke . . ." Perumpamaan seperti itu kan namanya mengada ada. 45)

Sedangkan Ir. R. Soelaiman mengemukakan konsep pendidikan dengan sistem "studi menerus" dalam satu jalur. Di mana TK dijadikan sebagai pendasaran pokok. Penekanannya terletak pada pematapan Aqidah, menumbuhkan idialisme, dan memantapkan amaliyah, serta memantapkan komitmen terhadap Islam. Hal ini dapat dicapai dengan mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Sedang pada lembaga pendidikan negeri dijadikan lahan kaderisasi, dengan memanfaatkan guru-guru yang memiliki komitmen keislaman tinggi. Pokoknya Islam harus ditransformasikan kepada anak didik pada setiap saat, di mana terjadi proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan berikut:

Jalan keluar yang terbaik menurut saya, kita harus mulai merubah sistem itu sendiri. Untuk sekolah-sekolah yang dikelola Islam, ada yang dinamakan "Studi Menerus". Studi menerus itu dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi harus satu jalur. Dan TK harus dijadikan sebagai pendasaran pokok, begitu seterusnya hingga tidak keluar dari jalur. Untuk itu harus dibuatkan program-program khusus. Sejak awal diberikan kuliah secara langsung, jadi seperti training-training. Tetapi yang lebih penting, bagaimana memantapkan Aqidah, menumbuhkan idialisme, dan memantapkan amaliyahnya dalam beramal sholeh, serta bagaimana memantapkan komitmennya terhadap Islam. Itu menurut saya cukup dengan cara setiap guru yang mengajar bidang studi mengkaitkan Islam ke dalam

setiap pelajaran yang diajarkannya. Di sini perlu adanya pembinaan guru-guru muslim yang mampu menjalankan tugas tersebut. Untuk itulah diperlukan petunjuk-petunjuk dalam bentuk yang lebih operasional. Misalnya ada ajaran: "Kita harus menyantuni anak yatim". Kongkritnya bagaimana, apakah kita hanya cukup memberikan uang seratus rupiah, apa bagaimana. Untuk itu kita harus mendirikan proyek yayasan anak yatim di mana SD itu berada.

Mengenai pendidikan negeri. Pendidikan negeri masih tetap kita manfa'atkan untuk lahan kaderisasi. Karena di sekolah negeri, pasti mayoritas gurunya beragama Islam dan pasti murid-muridnya juga beragama Islam. Caranya kita menggaet salah satu guru saja minimal, tidak harus guru agama, yang penting mempunyai komitmen terhadap Islam cukup tinggi. Kemudian kita manfa'atkan untuk mempengaruhi dan memotivisir kepada guru-guru yang lain agar bersedia bersama-sama menanamkan keislaman kepada diri murid. Setelah segala cara kita gunakan, insya Allah akan berhasil dengan baik.⁴⁷⁾

Dari sini kita bisa melihat, bahwa sebenarnya pendidikan di Indonesia – menurut para Cendekiawan Muslim belum bisa dikategorikan sebagai pendidikan Islam, bahkan belum mencerminkan kepribadian Pancasila sepenuhnya sebagaimana yang telah menjadi falsafah bangsa kita. Beberapa indikator yang bisa dijadikan sebagai dalih dari statemen tersebut antara lain: pembentukan kepribadian anak didik yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam (bagi yang beragama Islam, dan nilai-nilai agama yang bersangkutan bagi anak didik yang beragama non Islam) belum sepenuhnya dicerminkan oleh sistem penyelenggaraannya; kurikulum beserta porsi keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya; maupun praktek-praktek kehidupan masyarakat di mana proses pendidikan itu dilangsungkan.

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memisahkan antara kepentingan masalah duniawiyah dan ukrowiyah yang ditandai oleh sistem "Dualisme" adalah sebagai pencerminan pendidikan sekuler yang tidak dibenarkan oleh pendidikan Islam dan bertentangan dengan falsafah Pancasila. Apalagi dengan adanya perubahan-perubahan sistem penyelenggaraan yang berganti setiap pergantian pucuk penyelenggara pendidikan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) menimbulkan suatu kesan bahwa pendidikan tidak diselenggarakan atas dasar misi pendidikan melainkan berdasarkan pandangan pribadi-pribadi penguasa pada waktu tertentu, akibatnya kepribadian muslim yang Pancasilais bagi anak didik tidak pernah dapat dihampiri. Belum

47) Wawancara, tanggal 27 Mei 1990

lagi adanya aturan-aturan penyelenggaraan yang tidak mendukung terhadap pengamalan ajaran Islam dan dijamin oleh Pancasila bagi setiap anak didik, menjadikan kepribadian Muslim yang Pancasilais semakin jauh dari harapan.

Kurikulum dengan muatan materi yang membengkok tanpa adanya kedalaman dan kemampuan memprediksikan perkembangan masa depan, serta belum tercerminnya keseimbangan porsi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam dan dijamin oleh Pancasila merupakan dilema utama; sehingga output pendidikan belum memiliki kepribadian matang, memiliki kepribadian membelah dan di dalam percaturan zaman tidak bisa melangsungkan kehidupan secara survival. Belum lagi ilmu dan nilai yang ditransformasikan kepada anak didik penuh dengan orientasi materialistik yang tidak sepenuhnya terseleksi apalagi terwarnai oleh nilai-nilai Islam, menjadikan pendidikan kita semakin jauh dari cita pendidikan Islam.

Sosok kepribadian para pengelola pendidikan yang memiliki komitmen keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan, serta dijiwai oleh ghiroh Islam masih sulit ditemukan. Belum ditemukan pakar pendidikan Islam yang mampu merumuskan konsep keilmuan yang Qurani, mampu mendesain sistem penyelenggaraan pendidikan beserta berbagai komponen yang ada di dalamnya secara matang sesuai kebutuhan masa mendatang, memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pendidikan, serta kemampuan menjalankan amanah pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar secara sempurna. Hal ini berakibat pada penyelenggaraan pendidikan yang tidak Islami, diselimuti oleh friksi-friksi negatif yang tidak edukatif dan bertentangan dengan jiwa Pancasila. Lebih lanjut berdampak pada pembentukan kepribadian anak didik yang tidak Islami dan tidak Pancasilais.

Di kalangan masyarakat sendiri, sekalipun mayoritas beragama Islam, masih banyak praktek-praktek kehidupan yang tidak Islami dan bertentangan dengan jiwa Pancasila. Tindakan-tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, tidak manusiawi, budaya non Islami dan bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan berbagai fasilitas yang secara legal atau illegal telah disediakan, serta praktek-praktek negatif lainnya semakin merajalela. Kondisi seperti ini tidaklah mendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, apalagi sampai taraf pencapaian tujuan pendidikan Islam. Bisa dibilang, kegiatan pendidikan yang selama ini dilaksanakan menjadi sia-sia (sekalipun tidak semua dan seluruhnya demikian, masih ada

kemanfa'atannya juga bagi pembangunan nasional). Dilematis memang, di satu sisi kita mengharapkan agar melalui pendidikan dapat dimunculkan figur-figur pembangunan yang berkepribadian Pancasila dan memiliki kecakapan di dalam melangsungkan pembangunan; tetapi di sisi lain masyarakat yang merupakan tempat berlansungnya proses pendidikan dengan porsi paling banyak dan sangat menentukan, malah tidak/belum mencerminkan kehidupan Pancasila, apalagi Islami.

Sudah saatnya kita sekarang memberantas tatanan-tatanan seperti itu, agar pendangkalan pendidikan tidak berkepanjangan. Karena tujuan pendidikan Islam itu ingin mewujudkan manusia-manusia yang berkualitas "Ulil Al Bab" yang mampu memainkan peranannya sebagai "Kholifatullah Fil Ardhi"; maka sistem penyelenggaraan pendidikan terpadu dengan studi menerus dari pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi, yang mampu menyuguhkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam secara kaffah kepada anak didik; dengan kurikulum matang, memiliki kedalaman dan prediksi masa depan, serta bermuatan lokal yang dapat mengembangkan potensi-potensi anak didik sesuai "Fitrah"-nya; dengan metodologi yang efektif dan efisien; serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dapat dicapai manakala kita memiliki pakar pendidikan Islam yang mampu merumuskan konsep-konsep operasional tersebut dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, harus muncul suatu masyarakat yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam bahkan memiliki komitmen perjuangan Islam secara aktif; serta tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menjamin terselenggaranya pendidikan Islam secara efektif dan efisien dalam kehidupan di masa mendatang. Islam dalam pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai nilai yang hendak ditransformasikan kepada anak didik, tetapi dijadikan sebagai "Idiologi" yang ditanamkan kepada pribadi anak didik, direalisasikan, dipertahankan, dan diperjuangkan dalam setiap kurun zaman, serta melalui berbagai aspek kehidupan. Karena untuk mencapai idealis pendidikan Islam tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan perencanaan yang matang dan dalam kurun waktu panjang, maka seharusnya para Cendekiawan Muslim sekarang melakukan berbagai aktivitas yang bisa menjamin tertransformasikannya nilai-nilai Islam kepada para generasi muslim sebagaimana yang telah diidialkan oleh pendidikan Islam; agar mereka kelak dapat merealisasikan cita-cita tersebut.

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS YANG DISELENGGARAKAN OLEH PARA CENDEKIAWAN MUSLIM

Sebagai aktivitas Islam yang bisa dibilang masih baru kehadirannya di Surabaya bila dilihat dari orientasi, karakteristik, dan model kegiatannya; maka sudah tentu akan menimbulkan tanda tanya bagi semua pihak. Pro dan kontra, begitulah kira-kira yang bisa kita baca, sesuai dengan dari sisi mana mereka memandang dan apa maksud mereka memberikan tanggapan demikian. Bagi masyarakat yang tidak banyak tahu secara langsung bagaimana sebenarnya aktivitas tersebut dilaksanakan dengan mereka yang mengetahui, tentunya lain di dalam menanggapi. Demikian halnya dengan yang benar-benar terlibat dengan perjuangan Islam dan mereka yang duduk di belakang meja saja. Sekalipun demikian, tempat dan kedudukan tidaklah merupakan faktor yang paling dominan, melainkan komitmen setiap individu muslim terhadap Islam yang lebih menentukan. Karena dimanapun ia berada, kalau komitmen Islaminya tinggi, maka segala ucapan dan usaha yang dilakukan akan selalu mengarahkan kepada tegaknya panji-panji Islam.

Dra. Rusmiyati Moestopo; KA. Bidang Sosial Budaya BAPPEDA Kodya Surabaya misalnya, dengan tegas menanggapi terhadap semakin semaraknya kegiatan yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim di berbagai Masjid, kampus, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan:

"Dak apa-apa, itu baik, asal tidak melanggar Undang-Undang Dasar 1945 dan Peraturan Pemerintah. Kalau melanggar, ya sudah tentu pemerintah akan menindak."⁴⁸⁾

Sebagai praktisi yang berada di instansi pemerintah, yang diamanatkan untuk menegakkan dan menyelenggarakan konstitusi dan Peraturan Pemerintah, maka sudah tentu mereka melihat segala fenomena masyarakat berdasarkan kacamata hukum negara. Baginya, aktivitas Cendekiawan Muslim tersebut tidak apa-apa, asalkan tidak menimbulkan tindakan yang dinilainya "rawan" bagi ketentraman masyarakat dan kestabilan pemerintahan. Itu wajar, dan memang harus diungkapkannya.

48) Wawancara

Senada dengan pendapat tersebut, salah seorang pejabat dari suatu fraksi di DPRD TK II Kodya Surabaya, atas nama pribadi menilai bahwa aktivitas Cendekiawan Muslim itu cukup baik, malah membawa kegairahan umat Islam di dalam menggali ajaran Islam. Hanya saja perlu diingatkan, jangan sampai aktivitas tersebut menjurus ke masalah-masalah yang berakibat ketidak stabilan masyarakat, bertentangan dengan konstitusi dan aturan-aturan pemerintah. Namun kemudian menuturkan, DPRD ini adalah merupakan lembaga penyalur aspirasi masyarakat dan dipilih oleh masyarakat, sehingga segala upaya demi kemajuan masyarakat dan sesuai dengan aspirasi masyarakat selalu diusahakan. Sayangnya, katanya, di bidang-bidang tertentu yang sudah ditetapkan pemerintah, misalnya SDSB di mana para Cendekiawan Muslim Surabaya mengusulkan supaya dihapuskan, ternyata belum bisa mengabulkan, sekalipun berbagai usaha melalui prosedur hukum telah diupayakan oleh DPRD TK II Kodya Surabaya dan DPRD Tingkat I Jawa Timur. Sebagaimana yang dituturkan, sambil mengucapkan "ini penilaian pribadi saya sendiri sebagai seorang muslim", sebagai berikut:

Upaya untuk memberantas SDSB itu memang telah diupayakan oleh DPRD TK II Kodya Surabaya dan DPRD TK I Jawa Timur, kemudian disuarakan oleh Gubernur Soelarso. Tapi bagaimana lagi, karena nyatanya masyarakat yang mempraktekan sendiri, masih mau membeli nomor SDSB. Lagi pula, terus terang, di kalangan pemerintahan kita masih memiliki pola berpikir "Paternalistik" (kebapak-bapakan). Kalau sang Bapak bicara begini ya harus diikuti, semua menurut untuk mengikutinya. SDSB itu kan proyek pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat juga, hanya saja caranya tidak dibenarkan oleh ajaran agama.⁴⁹⁾

Ungkapan seperti itu memang sudah tidak asing di telinga masyarakat, namun di kalangan pemerintahan akan menjadi riskan, sehingga tidak perlu diungkapkan, malah mereka yang berani melontarkan kata-kata seperti itu akan diperlakukan dengan tidak wajar. Itulah kondisi masyarakat kita sebenarnya, yang semakin bosan dengan praktek-praktek kehidupan yang tidak mencerminkan nilai Pancasila, sekalipun oleh pihak yang berwenang dinilainya tidak bertentangan dengan kepribadian Pancasila.

Sedangkan Drs. Sumijadi; Kasi BIN TIBUN (Pembinaan Keter-tiban Umum) Sosial Politik Kodya Surabaya, menilainya sebagai tindakan yang baik, asalkan hasilnya positif dan obyektif. Hanya saja,

49) Wawancara, tanggal 23 Juni 1990

terkadang dimanfa'tkan oleh oknum-oknum yang mencoba mendiskriditkan pemerintah, itu yang tidak baik dan harus diselesaikan dengan segera, agar tidak terjadi kericuan dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan:

Baik, selama hasilnya positif dan obyektif. Hanya saja, kadang-kadang kebagusan itu dimanfa'tkan oleh oknum-oknum yang sengaja mendiskriditkan pemerintah, ini yang tidak boleh. Silahkan lakukan apa saja, selama kegiatan itu untuk memajukan Islam dan dalam rangka partisipasi pembangunan. Karena untuk bisa membangun itu tidak hanya dibutuhkan fisik saja, mental juga penting. Mana mungkin bisa membangun kalau mentalnya rusak. Untuk itulah diperlukan keserasian antara pembangunan fisik dengan mentalnya.⁵⁰⁾

Kemudian menambahkan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan munculnya berbagai aktivitas tersebut:

Menurut Undang-Undang no: 8 Tahun 1987, merujuk pada Peraturan Pemerintah pasal 18 Tahun 1986, fungsi pemerintah adalah mengayomi apabila organisasi-oraganisasi itu bersifat legal, dan memotivasi, yaitu memberi dorongan terhadap organisasi-organisasi itu agar bisa lebih maju. Jadi inilah pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun pemerintah tidak banyak turut campur tangan terhadap organisasi tersebut, karena organisasi itu bersifat mandiri, mengurus diri sendiri, dan mengatur dirinya sendiri (berdikari). Jadi, pembinaan pemerintah hanya terbatas pada mengayomi dan memberi motivasi.⁵¹⁾

Bagi Cendekiawan Muslim, jaminan secara yuridis dari pemerintah memang sangat diperlukan, agar aktivitas yang diselenggarakan tidak dinilai inkonstitusional. Namun hal ini akan lebih berarti apabila ikut terlibat dalam proses kegiatan tersebut, kesan "curiga" yang selama ini terlontar bisa dihilangkan. Sehingga umat Islam dapat menjalankan syari'at agamanya dengan tenang dan sempurna, dapat meningkatkan prestasi ketagwaannya, dan bersama-sama berkiprah dalam pembangunan negara, sebagai layaknya insan yang hidup di suatu negara, sebagai makhluk yang bertuhan dan bermasyarakat.

Demikian halnya dengan salah seorang staf pejabat di DEPDIK-BUD Kodya Surabaya, menilai aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tindakan positif dan membawa dampak positif bagi perkembangan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang diungkapkan:

50) Wawancara, tanggal 10 April 1990.

51) "Ibid".

Adanya kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim di Surabaya adalah bernilai positif dan membawa dampak positif bagi perkembangan sosial kemasyarakatan. Sebagai bagian dari warga negara yang berpancasila, hendaknya kegiatan Cendekiawan Muslim membuka diri dan sekaligus menjadi asset kekayaan nasional. Oleh karena itu, idealnya temperamental Cendekiawan Muslim diharapkan sekaligus menjadi motivator pembangunan negara dan bangsa, serta menjadi "agent of change" dalam perubahan sosial.⁵²⁾

Kehadiran Cendekiawan Muslim dalam kancah pembangunan nasional amatlah diperlukan, tidak hanya sekedar sebagai motivator, melainkan juga sebagai konseptor, bahkan bila diperlukan bisa bertindak sebagai pelaksana pembangunan. Karena pemikiran Islam itu banyak terkandung di dalam kitab-kitab kuning, maka akan menjadi sesuatu yang berarti apabila para Cendekiawan Muslim menguasai kitab-kitab kuning, sebagai garis sambung antara pemikiran lama dengan pemikiran baru, agar tidak terjadi "Penjomplangan Nilai" dalam tatanan kehidupan. Sebagai disarankan oleh H. Kasman Madyaningpada, SH; Panitera Kepala Pengadilan Agama Kodya Surabaya:

Kegiatan tersebut sangat positif. Hanya saja, dianjurkan beliau-beliau ini menguasai kitab-kitab kuning. Sebab itu, mau tidak mau, dengan menguasai kitab-kitab tersebut akan dapat dijadikan sebagai garis sambung antara pemikiran lama dengan pemikiran baru.⁵³⁾

Senada dengan pendapat tersebut, M. Chasan Nor, SH: Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Kodya Surabaya; menilai sebagai pertanda bagi pengembangan Islam dan cara yang paling efektif pada saat sekarang. Penguasaan kitab kuning itu perlu, hanya saja karena kapasitas Cendekiawan Muslim di bidang kitab tersebut belum sepenuhnya dapat diandalkan, sehingga harus ada kerjasama Ulama' dengan Cendekiawan Muslim. Sebagaimana dipaparkan berikut:

Itu menunjukkan suatu aktivitas Islam berkembang. Dan memang pada hakekatnya para Cendekiawan Muslim itu berkeinginan tidak eksklusif, justru ingin menanggapi secara ilmiah terhadap masalah-masalah Islam. Kalau ada di Pondok Pesantren itu kan masih klasik, sehingga kalau dijangkau oleh Cendekiawan Muslim terlalu memakan waktu. Justru karena itu, kita sebagai orang yang sedikit banyak menguasai kitab kuning, harus membahasakan ilmiah kepada mereka. Kebanyakan para Cendekiawan Muslim kalau bergaul dengan sesama Cendekiawan Muslim

52) Wawancara, tanggal 3 Oktober 1990

53) Wawancara, tanggal 13 Juni 1990

kan menggunakan bahasa ilmiah. Dengan cara seperti itu, maka konsep-konsep yang terkandung di berbagai kitab mudah diserap. Walaupun kadang-kadang masalahnya ringan, seperti banyak dokter mengartikan

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Makanlah makanan yang baik". Kalau kita mengartikan yang sederhana saja: "Makanan yang baik itu maksudnya makanan yang bergizi", mereka akan menerimanya. Namun bila diartikan menurut kitab kuning, dianggapnya terlalu memusingkan. Sehingga kita-kita inilah yang harus membahasakan kitab kuning ke dalam bahasa-bahasa yang mudah dipelajari.

Saya senang sekali, di kampus-kampus ada pengajian terbuka yang dipelopori oleh para Cendekiawan Muslim. Mereka bisa membahasakan ilmiah, sehingga orang yang ada disekitarnya cukup senang bila mendengarkan fatwanya. Para dokter itu biasanya baru ngaji setelah di perguruan tinggi, setelah menjadi dokter; pada waktu-waktu itulah beliau baru konsentrasi penuh terhadap Islam. Karena itulah, para Cendekiawan Muslim mesti diharapkan bisa membahasakan konsep-konsep Islam sesuai dengan bahasa mereka.⁵⁴⁾

Adanya aktivitas Cendekiawan Muslim, yang secara intensif mengkaji Islam secara ilmiah, menjadikan Islam tidak sekedar dipahami secara "Ritualistik Individualis" melainkan dipahami setiap muslim secara komprehensif. Hal ini berarti juga merupakan kebangkitan Islam kembali yang sudah lama tertidur lelap, terlenu oleh buaian-buaian zaman. Sebagaimana dipaparkan oleh K.H. Abdullah Wasi'an, ahli Kristologi dan tokoh Muhammadiyah Surabaya, berikut:

"Kita harus bersyukur kepada Allah SWT, karena sekarang ada kegiatan Cendekiawan Muslim yang bisa meningkatkan kejayaan Islam ke permukaan kembali."⁵⁵⁾

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh H. Moch. Zubair; Ketua III Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kodya Surabaya. Hal tersebut ditandai dengan adanya gejala terciptanya ukhuwah Islamiyah, terutama ditandai oleh mulai adanya usaha-usaha kerjasama antara NU dan Muhammadiyah. Sebagaimana yang diungkapkan:

Insya Allah begitu, karena antara NU dan Muhammadiyah sendiri mulai rukun, masing-masing ingin mencari titik kesamaan dalam memajukan umat Islam. Di samping itu juga mulai nampak kerjasama antara pihak

54) Wawancara, tanggal 24 Juli 1990.

55) Wawancara, tanggal 18 Oktober 1990.

pemerintah dengan para Ulama', mengadakan pertemuan- pertemuan bersama, terbuka bersama, dan sebagainya. Kalau NU dan Muhammadiyah sudah bersatu, saya kira no problem lagi.⁵⁶⁾

Rupanya bagi H. Much. Zubair kesatuan NU dan Muhammadiyah sebagai tolok ukur utama bagi kebangkitan Islam di Indonesia. Benarkah demikian! Memang tidak selamanya benar, kita masih perlu menunggu prosesnya lebih lanjut. Tetapi dengan bersatunya dua kekuatan organisasi terbesar tersebut dimungkinkan kegiatan umat Islam lebih diarahkan kepada pembangunan umat Islam di masa mendatang, sehingga memudahkan para cendekiawan Muslim di dalam menggerakkannya dan bersama-sama meninggikan kalimatullah dalam percaturan dinamika kehidupan.

Letkol H. Fachrudin: Ketua I MUI Kodya Surabaya menilainya sebagai perkembangan yang baik bagi kemajuan agama Islam, bahkan merupakan "Cikal Bakal" masa depan Islam. Sebagaimana diungkapkan:

Kalau menurut pendapat kami dari MUI Kodya Surabaya, itu adalah perkembangan yang baik. Artinya, adanya kegiatan di dalam memajukan bidang agama Islam, utamanya di Perguruan Tinggi, dan di Masjid-Masjid. Saya sendiri juga mengharapkan Bapak Shalahuddin yang juga menjadi Ketua MUI di sini, ikut membimbing kelompok-kelompok studi tersebut. Khusus Cendekiawan Muslim, ini merupakan cikal bakal untuk masa depan umat Islam.⁵⁷⁾

IAIN memang sebenarnya merupakan sosok lembaga pendidikan Islam yang diharapkan bisa memunculkan Cendekiawan-Cendekiawan Muslim, karena di lembaga itulah Islam dikaji secara mendalam. Tetapi fakta menunjukkan lain, bahwa Cendekiawan Muslim banyak dimunculkan dari lembaga Pendidikan Tinggi Umum yang berlatar belakang (mahasiswanya) dari keluarga yang memiliki komitmen terhadap Islam cukup tinggi. Para mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum itulah yang memiliki gairah lebih tinggi di dalam mengkaji Islam. Kenapa demikian? Tak lain karena kemajuan logikanya tidak diimbangi oleh pemenuhan kebutuhan fitrah keagamaan. Semakin tinggi tingkat pemikiran manusia dan semakin luas cakrawala pandangnya, semakin ingin menghambakan diri kepada Allah (bagi mereka yang beriman) dan semakin tergerak hatinya untuk menggali risalah-risalah Allah

56) Wawancara, tanggal 3 April 1990

57) Wawancara, tanggal 3 April 1990.

SWT (tekstual maupun kontekstual) agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan secara kaffah.

Bahkan Drs. Marsono Adnan; Kasi PENAIS DEPAG Kodya Surabaya menilai perkembangan kelompok studi tersebut bukan hanya karena kesadaran manusia terhadap fitrahnya yang secara tradisional memang telah ditanamkan (agama yang diwariskan turun temurun), melainkan kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri, dari hati nuraninya sendiri, dan bertekad untuk menjalankan dengan penuh keikhlasan. Justru mereka yang mengamalkan ajaran agama karena tradisi, banyak yang lentur keimanannya, karena tidak tahan oleh arus perkembangan dan kemajuan masyarakat kota. Sebagaimana yang dikemukakan:

Hal itu menunjukkan fitrah manusia terhadap agama, yaitu agama Islam. Jadi kesadaran fitrah keagamaannya mulai nampak. Semangat agama di kalangan masyarakat kota lebih baik daripada di kalangan desa. Malah umat Islam dari desa sewaktu ke kota banyak keimanan yang luntur, tidak tahan oleh arus perkembangan dan kemajuan masyarakat kota.⁵⁸⁾

Kemudian melanjutkan pembicaraannya sambil menyinggung Cendekiawan Muslim Al Falah:

Menanggapi kegiatan CMF, itu sudah baik, hanya saja belum sempurna, karena aspek yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat belum tergarap, seperti kemiskinan. Untuk itulah Departemen Agama membentuk BAZIS (Badan Amil Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) yang memang menjadi prioritas program DEPAG.⁵⁹⁾

Sebenarnya, upaya untuk memberantas kemiskinan, atau kegiatan-kegiatan dalam bentuk sosial, memang telah dicanangkan, terbukti dengan adanya Tour Dakwah yang disertakan pemberian bantuan ke masyarakat muslim setempat dan Badan Konsultasi Zakat dan Mawaris. Hanya saja, kapasitas yang dimiliki untuk melakukan kegiatan tersebut masih minim, belum termilikinya sumber dana yang produktif, sehingga kegiatan yang berorientasi kepada pemberantasan kemiskinan belum sepenuhnya bisa dilakukan. Kondisi seperti ini tidak hanya melanda pada Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF) saja, melainkan juga kelompok-kelompok lain, umumnya umat Islam dalam skala besar.

58) Wawancara, tanggal 21 Maret 1990)

59) "Ibid".

Drs. A. Hasan (KAKANDEPAG Kodya Surabaya) juga menilai sebagai kegiatan yang baik, karena nantinya dapat melahirkan pemikir-pemikir Islam. Hanya saja, kemampuannya untuk merumuskan konsep kehidupan yang Islami, yang benar-benar dapat diterapkan dan sesuai dengan realitas kehidupan masih perlu dipertanyakan. Sebagaimana yang dipaparkan:

Itu baik sekali, karena nantinya akan melahirkan pemikir-pemikir Islam. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah mereka bisa menghasilkan suatu konsep kehidupan yang Islami, yang benar-benar bisa diterapkan dan sesuai dengan realitas kehidupan. Karena sementara saat ini saya melihat kegiatan-kegiatan tersebut hanya merupakan "Mercusuar", kurang begitu lending kepada realitas masyarakat. Mereka banyak membicarakan melalui seminar, tetapi mana konsep yang bisa dihasilkan dari seminar tersebut, dan mana tindak lanjutnya secara faktual. Sehingga apa yang terjadi, kesenjangan antara sistem ilmiah dengan karakteristik masyarakat tetap berkepanjangan. Akibatnya, apa yang dilakukan tidak banyak disauti, bahkan tidak banyak membawa perubahan positif di kalangan masyarakat Islam, khususnya kalangan masyarakat bawah.

Pada saat sekarang, masyarakat kita menginginkan bisa merasakan keagamaan secara baik dan taraf ekonomi baik pula. Untuk itu, barangkali yang perlu kita lakukan adalah perbaikan taraf ekonomi umat Islam, dan ini bisa dilakukan apabila kita mempunyai konsep ekonomi yang Islami. Kita sekarang seharusnya punya Badan Amil Zakat yang dilembagakan secara produktif, entah berbentuk perusahaan atau lainnya, yang sekiranya bisa menampung tenaga umat Islam dan hasilnya bisa dimanfa'tkan oleh masyarakat muslim yang tidak mampu. Dengan cara demikian, kemiskinan yang melanda umat Islam sedikit demi sedikit bisa dihilangkan. Sudah tentu, lebih penting lagi agar keimanan dan rasa memiliki terhadap agama Islam itu bertambah kuat. Karena agama sendiri menyatakan: "Kadal Fakru Ayyakuuna Kufron" = Kefakiran itu bisa membawa seseorang kepada kekufuran.

Sebagai contoh: saat sekarang banyak anak Islam yang pindah agama ke Nasrani hanya karena soal Ekonomi. Di Jakarta ada suatu Perguruan Tinggi, kalau tidak salah "TRISAKTI", lulusan dari Perguruan Tinggi tersebut ditampung dalam perusahaan milik Kristen. Sudah tentu mereka bisa menerimanya dengan perjanjian bersedia meninggalkan agama asal (Islam). Di Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN, mana ada jaminan seperti itu. Akhirnya bagaimana! Banyak anak Islam baik dari kalangan Kiyai maupun Ulama', enggan memasukkan anaknya ke sekolah Islam, dengan alasan tidak ada jaminan kehidupan ekonomi di masa mendatang. Memang benar, banyak lulusan IAIN menjadi penganggur, karena tidak diterima di suatu instansi dengan alasan dari sekolah agama. Padahal, SKB tiga menteri kan sudah menjelaskan, bahwa "Ijazah dari manapun sama, bisa dimanfa'tkan", namun masyarakat kita tidak mau menerima. Bahkan bila dilihat dari kemampuan mereka, juga mampu, tak kalah

dengan yang dari sekolah umum.

Contoh lain, di Kotamadya Surabaya ini ada sebuah yayasan milik Kristen, yaitu: "Santunan Remaja". Yayasan itu menampung berbagai anak yang "Hamil Muda" di luar nikah. Mereka malu dan lari dari keluarganya, sehingga ditampung di sini. Mereka dibiayai sampai melahirkan, dengan harapan, kelak anaknya diambil dan dimasukkan Kristen. Sudah tentu, karena orang tua bayi merasa berhutang budi, akhirnya masuk Kristen juga.

Untuk menanggulangi masalah ini, tentunya kita harus memperbaiki taraf ekonomi umat Islam. Namun cara seperti ini belum bisa, karena "Belum bertemunya antara pemilik modal dengan pemikir Islam." Barangkali yang paling tepat untuk bisa kita lakukan adalah: "Penanaman fanatik Islam di kalangan umat Islam, baik ilmiahnya maupun keagamaan-nya". Jangan sampai menyinggung-nyinggung masalah khilafiyah dan furu'iyah, karena tidak akan selesai, malah memperuncing keadaan umat Islam. Lagi pula, mana ada ranting yang sama, kan tidak ada, ini gambarannya.

Jadi dengan adanya kegiatan Cendekiawan Muslim itu, dilihat dari segi ilmiah, memang banyak positifnya. Namun bila dilihat dari segi sosial kemasyarakatannya masih perlu sekali ditingkatkan. Karena sampai saat ini, jurang pemisah antara konsep berfikir ilmiah dengan realita masyarakat masih ada, dan belum bisa disatukan. Barangkali yang paling tepat, kita bisa melalui struktur pemerintah, yaitu agar diatur dalam konstitusional untuk bisanya menyalurkan konsep-konsep ilmiah yang Islami itu kepada masyarakat, terutama ekonomi yang Islami. Bisa dibilang, antara sistem berfikir ilmiah dengan karakteristik masyarakat belum bertemu.⁶⁰⁾

Kesenjangan-kesenjangan sosial saat sekarang memang berkepanjangan, yang secara ilmiah masih terus diusahakan untuk bisa dicarikan jalan pemecahan. Para Cendekiawan Muslim dengan kemampuannya berusaha mengantisipasinya, merumuskan dalam bentuk konsep-konsep, kemudian menawarkan dan menjelaskan kepada masyarakat. Hanya saja, pada tahapan operasional, belum bisa dilaksanakan. Kenapa! Tak lain di kalangan masyarakat kita belum siap untuk menjalankan konsep-konsep tersebut. Belum siapnya menjalankan konsep ini bisa dimungkinkan tidak ada kemampuan untuk melaksanakan, dan bisa juga karena tidak ada motivasi yang kuat untuk melaksanakannya. Ketidak mampuan ini bisa disebabkan kadang memang benar-benar tidak mampu, dan bisa juga karena belum bersatunya umat Islam yang secara bersama-sama bertekad untuk merealisasikannya. Sedangkan tidak adanya motivasi yang kuat bisa disebabkan karena memang tidak tertarik dengan kegiatan seperti itu,

60) Wawancara, tanggal 9 April 1990.

tidak menarik atau memang hatinya tidak bisa tersentuh oleh kegiatan-kegiatan itu; atau memang mereka sadar dan tertarik untuk melakukan, hanya saja waktu yang tepat untuk melakukannya belum tiba. Kemampuan umat Islam untuk melakukan kegiatan guna menghilangkan kesenjangan sosial itu ada, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam; hanya saja kesadaran untuk melakukan belum sepenuhnya dimiliki oleh setiap muslim. Untuk itu, kesatuan umat Islam yang memungkinkan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal, perlu sekali.

Dalam hal seperti ini, kehadiran Cendekiawan Muslim untuk merumuskan konsep-konsep ilmiah masih sangat diperlukan, dan memang hanya kalangan mereka yang bisa merumuskan konsep tersebut. Karena konsep teoritik juga berawal dan diangkai dari realitas masyarakat, melalui prosedur ilmiah; kitapun tidak akan bisa melangkah lebih sempurna apabila tanpa terumuskan konsep-konsep ilmiah terlebih dahulu. Kehadiran Cendekiawan Muslim di tengah-tengah masyarakat lebih luas amat diperlukan, agar aktivitas yang dilakukan berhasil guna dan berdaya guna. Sebagaimana diungkapkan oleh Drs. A. Mukhyat, SH; Hakim dan Wakil Ketua Pengadilan Agama Kodya Surabaya sebagai berikut:

Saya sangat bangga dan besar hati, bahwa generasi muda, khususnya Cendekiawan Muslim, itu juga mempunyai kesadaran untuk mengembangkan kegiatan mereka di bidang keagamaan, baik itu di kampus maupun di Masjid-Masjid masyarakat. Dan ini saya kira perlu dipupuk, artinya, baik dari segi materi keagamaan maupun lingkup kegiatan itu sendiri. Sebab, kalau misalnya selama ini Cendekiawan Muslim itu merasa begini: "Kadang-kadang, karena keimanan dan ke-Islamannya belum mendalam, untuk mengaku sebagai muslim, mereka merasa minder, malu atau rendah diri."

Alhamdulillah, pada zaman yang semakin maju ini, mereka berupaya untuk mendalami Islam secara kaffah dengan pendekatan yang efektif. Upaya tersebut harus terus dikembangkan, kita tunjukkan agar mereka bukan saja mempunyai kegiatan interen dalam kampus, tetapi bisa diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang nyata. Semacam misalnya: setelah di kampus mereka mendiskusikan tentang beberapa aspek ibadah kaitannya dengan perubahan sosial, maka diharapkan setelah kegiatan ilmiah itu selesai (masalahnya sudah dibahas), mereka mengembangkan kegiatannya ke kampung-kampung atau ke desa-desa. Sehingga wadah yang mereka buat itu lebih banyak bisa dirasakan oleh lapisan masyarakat bawah.

Jadi kegiatan itu sendiri sudah cukup bagus dan mengembirakan. Tinggal sekarang pengembangan dan perluasan pengembangannya harus selalu diupayakan. Bisa dikembangkan semacam membuat alat-alat pedoman yang praktis bagi umat Islam atau lapisan masyarakat di kampung-kampung dan sebagainya. Kalau perlu, mereka juga harus terjun ke masyarakat, memberikan bimbingan-bimbingan dan sebagainya; misalnya secara insidental diadakan kunjungan ke daerah-daerah tiga bulan sekali.⁶¹⁾

Upaya untuk membina daerah yang masih rawan tentang Islam, atau yang ekonomi masyarakatnya masih rendah, memang telah banyak dilakukan oleh para Cendekiawan Muslim muda. Kegiatan-kegiatan seperti itu merupakan usaha untuk mensosialisasikan hasil pengkajiannya atau malah sebaliknya, menimba pengetahuan dari fenomena sosial secara langsung agar bisa dirumuskan kerangka konsep lebih lanjut, serta realisasi tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Jadi, tidaklah benar kalau ada yang mengatakan bahwa kegiatan Cendekiawan Muslim hanya terfokus pada pengkajian ilmiah "di atas meja", mereka selalu mengantisipasi fenomena sosial, menginternalisir dan merumuskan dalam bentuk konsep-konsep ilmiah, setelah itu mencoba mengaplikasikannya dalam bentuk kerja kemanusiaan di tengah-tengah lajunya kehidupan. Hanya saja, antara kapasitas yang dimiliki dengan luasnya daerah yang harus ditangani belumlah seimbang, sehingga hasilnya belum sepenuhnya bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tetapi minimal dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut disertai pengkajian ilmiah yang secara intensif telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan contoh, yang selanjutnya juga dapat dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat muslim. Apabila sudah demikian, maka tidak akan ada lagi keluhan yang menyatakan kemiskinan, ketidakadilan, dehumanisasi, kehidupan tidak Islami, dan sebagainya; yang ada hanyalah bersaing untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan berlomba untuk mengkaji Islam dengan berbagai dimensi keilmuan, dan mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan, sebagai pencerminan dari kehidupan "Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofuur".

Berdasarkan atas berbagai paparan di atas, nyata sudah, bahwa tanggapan masyarakat muslim terhadap aktivitas yang diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim sangat positif, bahkan telah lama ditunggu kehadirannya. Mengingat dalam rentangan waktu yang cukup panjang

61) Wawancara, tanggal 14 Juni 1990.

ternyata umat Islam semakin tertinggal oleh laju kehidupan, sementara berbagai persoalan bermunculan yang secara ilmiah membutuhkan jawaban dari Islam. Di sisi lain, kemajuan kehidupan yang diwarnai oleh perkembangan science dan teknologi, ternyata belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hanya sekedar memenuhi kebutuhan materi, namun hampa dengan nilai-nilai, bahkan fitrah manusia tidak terkembangkan; sehingga manusia semakin terjerembab oleh kebingunan dan ketidaktentraman. Hanya saja, kegiatan tersebut diharapkan lebih dapat ditingkatkan, tidak hanya terbatas pada pengkajian-pengkajian ilmiah semata, melainkan harus dalam bentuk kerja kemanusiaan yang secara langsung dapat melakukan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan dan tersebar di seluruh lapisan masyarakat. untuk melakukan hal tersebut, maka kerjasama antara Cendekiawan Muslim dengan masyarakat muslim, terutama pihak-pihak yang berkompetensi harus dilakukan. Kerjasama tersebut dilandasi oleh iman, ditopang oleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta disemangati oleh ghiroh perjuangan kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai Islam. Apabila sudah demikian, maka kejayaan umat Islam yang telah lama didambakan dapat terwujud, dan kehidupan umat Islam di masa mendatang benar-benar survival.

PROSPEK AKTIVITAS CENDEKIAWAN MUSLIM DI MASA MENDATANG

Sebagai aktivitas yang dinilai masih baru, maka sudah tentu belum sepenuhnya bisa dirasakan hasilnya, sementara peredaran zaman terus berlangsung. Di mana setiap zaman memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan modifikasi aktivitas yang berbeda pula. Hal ini berarti menuntut pada Cendekiawan Muslim untuk mengantisipasi perkembangan zaman di masa mendatang, agar aktivitas yang dilangsungkan benar-benar menghasilkan sesuatu yang dicitakan, termasuk generasi yang berkualitas dalam kehidupan di masa mendatang.

Berbicara masalah generasi, berarti mengajak kepada pembicaraan pendidikan; karena hanya melalui pendidikanlah generasi itu bisa dipersiapkan secara matang, untuk menjadi manusia yang berkepribadian sempurna. Mengingat generasi yang dipersiapkan oleh Cendekiawan Muslim itu adalah generasi muslim, maka pendidikan yang diharapkan bisa direalisasikan adalah pendidikan Islam. Untuk itulah pembahasan dalam sub bab ini berupaya mengungkapkan

mengenai sejauh mana aktivitas Cendekiawan Muslim dapat berkembang di masa mendatang? Dan bagaimana implikasi aktivitas tersebut terhadap pembangunan pendidikan Islam?

1. Dorongan Perkembangan Aktivitas di Masa Mendatang

Tak seorangpun dapat menentukan dengan pasti bagaimana perkembangan aktivitas Cendekiawan Muslim di masa mendatang; karena masih dalam jangkauan proses, sehingga paling-paling hanya bisa menerka. Tetapi rekaan yang akan penulis kemukakan berikut tidak sekedar saja, melainkan dilandasi oleh alasan-alasan ilmiah, dengan melihat fakta saat sekarang dan memprediksikan berbagai kemungkinan kehidupan di masa mendatang, kemudian merumuskannya dalam bentuk gagasan-gagasan. Sekalipun gagasan-gagasan tersebut masih perlu diuji cobakan dalam beberapa kurun mendatang, agar diperoleh kebenaran secara faktual; namun paling tidak arah perkembangan itu bisa dihipir, sehingga memudahkan dalam menentukan langkah berikutnya.

Agar obyektivitas dalam pembahasan ini bisa dijamin (penilaian subyektif tidak terjadi), maka berikut juga kami kemukakan beberapa penilaian dari berbagai kalangan Cendekiawan dan masyarakat muslim berkenaan dengan kemungkinan perkembangan aktivitas di masa mendatang.

Drs. A. Mukhyat, SH menilai bahwa kelangsungan aktivitas tersebut di masa mendatang bisa dioptimalkan. Terlebih apabila generasi muda Islam secara teratur dan terarah mau mengembangkan diri dengan menggali potensi Islam secara sempurna, maka kelak akan menjadi panutan bagi gerakan-gerakan pembangunan. Sebagaimana yang dipaparkan berikut:

Menurut saya, saya optimis bahwa kalau generasi muda ini secara terarah dan teratur mengembangkan diri kemudian menggali potensi Islam itu dengan sebaik-baiknya, maka di masa mendatang umat Islam dan Islam sendiri akan bisa dijadikan panutan umat lain. Dalam arti, bahwa generasi muda Islam dan Cendekiawan Muslim akan menjadi panutan di dalam gerakan-gerakan pembangunan. Gampangnya, misalnya dalam segi-segi kebersihan, pembinaan persatuan dan kesatuan, lalu pembinaan untuk kebaikan generasi di kampung-kampung. Bila hal ini sudah melembaga di kampus-kampus, dan di Masjid-Masjid, lalu berkembang ke seluruh wilayah di pelosok-pelosok, saya kira ini akan mengakar dan menjadi suatu pengaruh yang besar di dalam mewujudkan tata sosial kemasyarakatan yang diridloi oleh Allah SWT.

Contoh lain, misalnya dari segi pakaian. Kalau dari Cendekiawan Muslim sendiri selalu memakai busana muslim, lalu generasi muda Islam juga mengikuti, dengan sendirinya nanti akan membudaya dan orang tidak akan malu lagi memakai kerudung dan sebagainya.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan juga begitu, kita gerakkan bahwa mereka itu merupakan suatu potensi yang bisa membangun masyarakat, seperti: pembangunan pendidikan, Akhlaq, dan berbagai macam pembinaan generasi muda. Kalau Cendekiawan Muslim punya kesadaran, nanti akan punya pengaruh yang besar bagi kehidupan di masa mendatang.⁶²⁾

Generasi muda memang merupakan penentu kehidupan di masa mendatang. Bisa dibilang, bahwa corak perkembangan umat Islam dan kemampuannya berkiprah dalam pembangunan di masa mendatang amat bergantung dari kualitas generasi muda saat sekarang. Apabila generasi mudanya berkualitas, dengan kepribadian muslim yang sempurna (ditinjau dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik), maka kelangsungan aktivitas sebagaimana yang telah diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim bisa dioptimalkan. Untuk itulah pembekalan mental Islami di kalangan generasi muda muslim harus benar-benar menjadi tumpuan utama bagi Cendekiawan Muslim.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Cendekiawan Muslim memang banyak digemari oleh generasi muda muslim, terutama mereka yang berpendidikan tinggi, karena dengan aktifnya generasi muslim dalam kegiatan tersebut, maka harapan untuk memunculkan figur-figur Cendekiawan Muslim muda yang dapat melangsungkan aktivitasnya di masa mendatang bisa dioptimalkan. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang, benarkan mereka aktif mengikuti kegiatan tersebut memang benar-benar terdorong ingin mengkaji Islam secara kaffah, dan apakah setelah mengkaji mereka memang melaksanakannya? Ini yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut, karena sekarang di mana-mana berkembang kelompok studi yang mencoba mengkaji Islam, tidak saja di Indonesia, melainkan juga di negara-negara sekuler, seperti Amerika, Jerman, dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Munawar Thohir sebagai berikut:

Gairah studi keislaman memang nampak, tidak hanya di Indonesia, bahkan di negara-negara lain seperti Amerika, Australia, dan lain-lain. Pertama kita melihat penyebabnya, apa sebab kegairahan itu meningkat? Saya melihat mungkin kejenuhan-kejenuhan di bidang keilmuan yang bersifat umum dan tidak memberi jawaban tentang ketentraman batin.

62) Wawancara

Di tengah-tengah kesibukan, tekanan-tekanan, dan kompetisi kehidupan, orang cenderung mencari ketentraman batin. Sehingga di samping mencari kepentingan dunia, ia juga mencari kepentingan batin. Dalam kondisi seperti inilah maka ia mempunyai semangat yang tinggi untuk melaksanakan perintah-perintah keagamaan.

Di samping itu, kalau saya hubungkan dengan Sabda Nabi yang arti intinya demikian: "Nanti Islam itu banyak dipelajari orang, tetapi mereka mempelajari Islam itu bagaikan memberi warna baju yang luntur, sehingga nanti timbul suatu generasi yang hanya bisa mengucapkan "La ilaha illallah" tetapi tidak menjalani sholat, tidak puasa, tidak ibadah, dan tidak shodaqoh."

Maka sinyalemen dari Rasulullah seperti ini apakah nampak dalam kehidupan sekarang. Ini yang perlu kita analisa. Gairah studi keislaman tidak hanya di negara kita, di luar negeripun meningkat. Ada "Islamic Study" di berbagai Perguruan Tinggi; di Amerika, Eropah, Prancis, dan sebagainya. Untuk apa mereka mempelajari Islam! Nyatanya mereka juga tidak melakukan sholat dan tidak berpuasa; hanya terbatas pada studi tentang Islam. Mengapa justru orang-orang Indonesia belajar Islamnya ke negeri-negeri tersebut; tidak ke Timur Tengah! Sekedar studi dengan alasan metodologi. Padahal menurut saya, pengetahuan metodologi yang bagaimana yang bisa diserap dari negeri-negeri sekuler seperti itu. Kenapa sarjana muslim kita harus studi ke tempat-tempat itu! Kenapa studi Islam tidak ke tempat-tempat "Khazanah Keislaman" di negara-negara Timur tengah sebagai sumber tentang ilmu Islam! Ya . . . katanya soal metodologi. Padahal kalau soal metodologikan bisa berkembang setiap saat, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alasan.

Kalau saya sekarang dituntut ke Amerika karena soal metodologi, besuk kalau kembali ke tanah air, metodologi tersebut sudah ketinggalan. Lebih dari itu, nyatanya mereka yang pergi ke Amerika, Jerman Barat, dan sebagainya, di sana mereka di "Brinsworsing", dicuci habis otaknya, sehingga setibanya di negeri kita ini menjadi muslim yang sekuler.

Dampak dari fenomena tersebut, maka generasi muda saat sekarang di tanah air kita dapat dibagi menjadi dua kelompok. Ada kelompok yang pembaharuan pemikiran keislamannya cenderung menjadi sekuler dan yang satu cenderung militan. Cendekiawan Muslim yang militan; dalam arti ingin melaksanakan Islam secara konsekwen dan murni. Sedangkan Cendekiawan Muslim yang sekuler ingin melaksanakan pembaharuan pemikiran Islam melalui pendekatan-pendekatan ilmiah secara sekuralistik.

Memang ada upaya dari Cendekiawan Muslim Al Falah untuk membentuk kualitas manusia muslim yang konsekwen tentang keislamannya, kalau orang lain mengatakan "Fundamentalis" itu istilah Eropa, sebenarnya istilah orang-orang Katholik. Islam tidak mengenal istilah fundamentalis, yang dikenal adalah "Seorang muslim yang konsekwen".⁶³⁾

63. Wawancara, tanggal 2 Agustus 1990.

Hadirnya para sarjana muslim dari kubu yang berbeda memang menimbulkan pertentangan-pertentangan kecil di dalam pembaharuan Islam di Indonesia, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak ada manfaatnya. Dengan adanya dua versi pembaharuan tersebut, maka Islam dapat berkembang dengan pesat. Masing-masing ingin mempromosikan kebolehanannya melalui berbagai aktivitas keislaman. Apabila kondisi seperti ini terus berlanjut, maka dalam kurun waktu tidak lama lagi Islam di Indonesia akan menjadi panutan bagi bangsa-bangsa lain. Terlebih-lebih bila dua versi pembaharuan pemikiran yang telah ada itu disatukan, maka akan menghasilkan modus baru yang amat berharga bagi kemajuan umat Islam di masa mendatang. Di satu sisi fondamen Islamnya kuat, namun di sisi lain Islam dapat dikembangkan sehingga menentukan dalam percaturan zaman. Jadi esensi Islam tetap mendominasi amaliyah umat Islam, tetapi Islam juga menentukan arah bagi kemajuan zaman. Kenapa demikian? Karena adanya keyakinan bahwa umat Islam di negara kita di dalam mengkaji Islam, sekalipun dari latar belakang khazanah berbeda, mereka tetap ingin merealisasikan dalam kehidupannya; yang jelas bukan sekedar studi tetapi benar-benar ingin memajukan Islam dan mengamalkannya secara sempurna. Ini merupakan modal dasar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia, dan jiwa seperti itu harus terwarisi oleh para generasi muslim agar kejayaan Islam di masa mendatang bisa dihindarkan.

Benarkah demikian? Tidaklah selamanya demikian, karena munculnya berbagai kelompok studi keislaman di negara kita seiring dengan semakin terjepitnya posisi umat Islam. Lain halnya bila posisinya tidak terjepit, seluruh umat Islam hidup mewah, maka kemajuan-kemajuan tersebut sepenuhnya dapat diyakini. Sebagaimana dipaparkan oleh dr. Soekanto Somodinoto, DCM sebagai berikut:

Saya tidak yakin, apakah hanya merupakan pelampiasan karena ketidak berdayaannya, atau memang menyadari bahwa Islam itu benar, sehingga perlu adanya pengkajian secara ilmiah lebih lanjut. Karena terjadinya itu erat kaitannya dengan kondisi semakin terdesaknya umat Islam. Memang fenomena itu benar, orang kalau terdesak terus akan mengharapakan sesuatu dari Allah. Seandainya lebih baik, naik mobil semua, lalu imannya bertambah, itu saya percaya.

Ada beberapa kasus, seperti jilbab. Ada memang yang memakainya karena kesadaran imannya, tetapi ada juga dengan alasan politik. Kita tahu, mengapa sidang jilbab kemarin kita kalah! Soalnya kita terperangkap dengan istilah jilbab. Digambarkan oleh Munawir Syadzali, "Jilbab itu begini" (hanya terbatas pada kepala), sehingga ia mengatakan

tidak wajib. Memang memakai jilbab itu tidak wajib, tetapi menutup aurat itu yang wajib. Pendapat Munawir Syadzali memang tidak salah, tetapi tidak bijak; karena bisa menimbulkan kerawanan sosial bagi umat Islam sendiri.

Belum lagi ada kasus "Korban terowongan Mina" yang barusan pada musim Haji terjadi. Lihat pemuda Anshor, begitu getol menyalahkan sesama temannya sendiri (umat Islam). Pokoknya, orang Islam kalau ada temannya yang berbuat salah, ia berani memprotes; tetapi kalau menghadapi pihak lain (praktek kehidupan negatif), mereka diam saja, tidak berani berkutik.⁶⁴⁾

Prilaku seperti itu memang bisa saya terjadi, karena manusia juga dibekali oleh perwatakan tersebut. Hanya saja, sepanjang penelitian saya, tidak ada bukti secara faktual yang menunjukkan bahwa mereka melakukan itu bukan didasarkan atas kesadaran dirinya sebagai seorang muslim. Misalnya masalah kasus jilbab siswi SMA Negeri di Pengadilan, berdasarkan keterangan dari saksi tergugat, ketika ditanya oleh Hakim untuk dimintai kejelasan dari persoalan sebenarnya tentang motif siswi tersebut memakai jilbab, beliau menjelaskan: "Bahwa siswi tersebut ketika saya tanya menjelaskan, dirinya memakai jilbab atas kemauannya sendiri dan terpanggil karena ingin menjalankan syari'at agama". Beliau kemudian menirukan jawaban dari siswi tersebut: "Jilbab itu merupakan syari'at Islam dan wajib dilaksanakan bagi setiap muslimah; karena saya sebagai muslimah, maka sayapun harus memakainya."⁶⁵⁾ Ungkapan seperti ini juga disampaikan oleh para aktivis Masjid Kampus, bahkan merekalah yang memelopori pemakaian jilbab di berbagai Perguruan Tinggi Umum, kemudian diikuti oleh para siswi SMA Negeri di berbagai kawasan. Terkadang masyarakat kita belum begitu paham tentang masalah tersebut, sehingga kalau ada siswi yang berbusana berlainan dengan tatanan di sekolah yang bersangkutan (memakai jilbab sewaktu sekolah/ke kampus) di nilainya sebagai tindakan politis yang seharusnya segera disingkirkan, karena dianggap "Rawan".

Tidaklah benar, kalau mereka mengkaji Islam itu dikarenakan pelampiasan akibat dari ketidak berdayaan. Mereka mengkaji Islam itu karena panggilan untuk menegakkan agama Allah, terutama menyongsong abad kebangkitan umat Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Arief Musta'in:

64) Wawancara, tanggal 20 Juli 1990.

65) Hasil liputan sidang jilbab pada tanggal 5 Juni 1990 di Pengadilan Negeri Surabaya.

Antusiasme ini terdorong oleh panggilan untuk menegakkan agama Allah, di samping itu juga menyauti adanya issue kebangkitan umat Islam di Indonesia yang disuarakan oleh para Cendekiawan Muslim dan para Ulama' baru-baru ini.⁶⁶⁾

Bahkan Drs. Ady Sunyoto menilainya bahwa kelompok studi tersebut bermunculan di berbagai Perguruan Tinggi Umum, karena lembaga tersebut sudah mulai tahu kebutuhan mahasiswanya tentang keislaman. Hanya saja, budaya ketertutupan masih melembaga di berbagai lembaga pendidikan tinggi, sehingga aktivitas keislaman tidak bisa berkembang secara luas. Sebagian besar dilakukan di dalam kampus, dan itu pun yang menjadi nara sumber tidak semua orang, ditentukan oleh pihak Insitut/Universitas, bahkan ada yang tidak membolehkan mengambil dari luar kampus. Sebagaimana yang dipaparkan:

Itu menunjukkan semua lembaga pendidikan tinggi sudah mulai tanggap tentang kebutuhan mahasiswa di bidang keislaman. Yang penting sekarang, bagaimana mahasiswa bisa mengatur diri dalam mengikutinya. Namun kelemahannya, rupanya masih ada beberapa Perguruan Tinggi yang mengandalkan kemampuannya sendiri dalam mengungkapkan masalah Islam, itu yang saya anggap kurang. Kalau ada kegiatan, penceramahny (nara sumber) harus diambilkan dari dalam. Yang tepat sebenarnya kan bisa mendatangkan dari luar. Kegiatan-kegiatan yang telah ada, perlu ada pengembangan lebih lanjut dan lebih tinggi di luar kampus.⁶⁷⁾

Perlakuan-perlakuan seperti itulah yang menghambat lajunya perkembangan aktivitas keislaman di kampus-kampus, bahkan mempengaruhi terhadap kualitas kadar pengkajian Islam yang disuguhkan. Mengapa demikian! Tak lain karena beban mental selalu dibayangkan rasa takut, "Jangan-jangan kita dinilai sebagai fundamentalis", "Sara", dan sebagainya. Di satu sisi, mereka tidak bisa mengkosentrasikan diri untuk mengembangkan aktivitasnya secara luas – baik ditinjau dari luasan materi yang dikaji, model aktivitas, skala aktivitas yang disajikan, maupun luasan daerah yang hendak dijadikan tempat dan sasaran aktivitas –; pada sisi lain, sebagian mahasiswa menjadi enggan untuk mengikuti aktivitas tersebut, sehingga aktivitas yang dilakukan hanya diikuti oleh beberapa mahasiswa saja yang memang mempunyai komitmen terhadap Islam.

66) Wawancara, tanggal 6 April 1990

67) Wawancara, tanggal 1 Agustus 1990.

Sebenarnya, perlakuan seperti itu oleh penyelenggara pendidikan tinggi dalam rangka untuk menciptakan stabilitas kampus. Hanya saja, karena di antara mereka tidak ada rasa keterbukaan, sehingga friksi-friksi negatif terselubung tidak jarang terjadi. Bukan kestabilan kampus yang diciptakan, malah kerawanan, sekalipun kelihatannya bisa dikendalikan. Benarkah demikian! Boleh jadi benar, karena fakta menunjukkan bahwa semakin orang itu ditekan, tidak diberi kebebasan untuk mengembangkan ghiroh keagamaannya secara sempurna, maka semangat untuk melakukan aktivitas keislaman menggelora. Barangkali secara terang-terangan tidak berani, namun gelora hati untuk memenuhi bahkan menentang terhadap tekanan-tekanan tersebut pasti berlangsung. Kalau sudah demikian, maka pada waktu-waktu tertentu akan terjadi ledakan- ledakan yang sangat membahayakan bagi kestabilan sosial. Mereka yang terkondisi oleh kurun seperti itu, melahirkan pribadi-pribadi bersemangat juang tinggi dan tidak mudah diajak kompromi. Malah doktrin-doktrin perjuangan Islam yang ditanamkan kepada sesamanya semakin keras. Mereka tidak mudah dikelabui, karena bekal keilmuannya memadai, didukung oleh dasar-dasar ketaqwaan yang kuat.

Kondisi seperti ini tidak hanya melanda di kampus, tetapi juga di kalangan masyarakat secara luas, sehingga letupan-letupan kecil sering terjadi. Akibatnya, di sana-sini timbul reaksi yang malah menjadikan masyarakat kurang stabil. Mengapa terjadi demikian, padahal mayoritas bangsa kita beragama Islam! Ya . . . karena kualitas umat Islam sendiri belum sepenuhnya dapat mendukung terhadap terealisirnya tatanan kehidupan yang benar-benar Islami. Masih berupa kekuatan-kekuatan yang mengkristal, belum dapat dibudi dayakan sebagaimana mestinya.

Namun dengan adanya aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim, kekuatan-kekuatan yang mengkristal tersebut mulai dapat disingkap dan dibudi dayakan, sekalipun belum bisa dilakukan secara sempurna, masih dalam tahap awal. Islam tidak hanya menarik bagi kalangan masyarakat awam, tetapi seluruh lapisan masyarakat, dengan berbagai kapasitas (keimanan dan keilmuan) yang dimiliki, dan profesi yang ditekuni. Sebagaimana diungkapkan oleh para peserta kelompok studi dan diskusi Cendekiawan Muslim berikut:

M.Yasin Fadli, saudagar muslim dan anggota Eksekutif Klub CMF, memaparkan keinginannya untuk membentuk "Baitul Mal" sebagaimana pada masa Rasulullah, sebagai berikut:

Dalam kondisi seperti ini, sudah saatnya umat Islam punya suatu lembaga yang bisa membiayai segala aktivitas kaum muslimin. Karena sebagian besar umat Islam terbengkalai, disebabkan kurang dana.

Saya sebenarnya ingin sekali, terutama dengan adanya kegiatan Ekskutf Klab ini, bersama dengan saudagar- saudagar yang lain membentuk "Baitul Mal" seperti yang dilakukan pada masa Rasulullah dan para sahabat di masa lalu. Tetapi rupanya sampai saat sekarang belum ada tanggapan dari teman-teman saudagar yang lain. Mereka sering bicara hal-hal yang tinggi, tetapi ketika diajak bicara masalah dana mereka diam saja. Mereka bukannya tidak mampu, hanya saja belum terketuk hatinya untuk melakukan hal itu.

Saya tidak banyak bisa berbicara mengenai masalah pendidikan, karena bidang saya adalah dagang. Itu saja keinginan saya, karena dengan dibentuknya "Baitul Mal", maka insya Allah segala kebutuhan pendidikan Islam akan terpenuhi, sehingga tidak ketinggalan lagi, dan bisa maju sebagaimana pendidikan yang lain. Kita bisa melihat sekarang, betapa miskinnya pendidikan Islam, bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Ya karena dananya tidak ada, padahal umat Islam di negara kita jumlahnya paling banyak. Kenapa sampai terjadi demikian! Tak lain karena kesadarannya belum ada.⁶⁸⁾

Salah satu pengurus UKKI IKIP Negeri mengungkapkan mengapa mereka mengadakan kegiatan tersebut, padahal tugas studinya di kampus banyak sekali. Baginya membekali para calon guru dengan agama itu penting, agar kelak mereka dapat mengemban misi pendidikan Islam dengan baik, sekalipun mereka bukan sebagai guru agama. Sebagaimana yang diungkapkan:

Diadakannya kegiatan di kampus ini untuk membekali para calon guru, agar kelak mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Karena guru merupakan pendidikan utama, apabila mentalnya tidak baik, maka mental anak didik juga tidak baik. Pembinaan mental para calon guru dengan agama akan membawa keberhasilan penyampaian dan pengembangan ajaran Islam di masa mendatang.⁶⁹⁾

Tidak hanya itu saja, bahkan para seniman muslim juga menandakan, bahwa seni itu dapat digunakan untuk pengembangan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zawawi Imron:

Seni itu bisa dilakukan sebagai dakwah, bukan hanya melalui Kosidah, tetapi juga melalui seni-seni yang lain. Bagi para Teknokrat, seni ini juga penting, karena tanpa seni ia tidak akan bisa menjalankan tugasnya

68) Wawancara, tanggal 27 Mei 1990.

69) Wawancara, tanggal 15 April 1990.

secara sempurna. Dengan mulai tertariknya para teknokrat terhadap seni, ini merupakan perkembangan baru dan menghilangkan suatu persepsi bahwa seni untuk seni.⁷⁰⁾

Kemudian Taufiq Ismail menandakan: Seni ini bukan hanya milik seniman, melainkan milik seluruh umat manusia. Karena itu, tanggung jawab seni adalah merupakan tanggung jawab setiap manusia. Seni yang Islami adalah seni yang di dalamnya terkandung sesuatu yang indah dan mengharukan, yang menggugah kita Dzikrullah – baik secara langsung maupun tidak langsung – dan Taqwallah, serta mendorong kita untuk bertauhid meng-Esakan Allah. Ketika kita melihat suatu keindahan, kita akan terharu dan mengucapkan "Maha Besar Kekuasaan Allah". Kok bisa sampai begitu, ini adalah merupakan kekuasaan Allah SWT, untuk itu kita harus bertambah yakin akan kekuasaannya dan meng-Esakan-Nya.

Karya seni itu sudah bisa dinilai dari fakultas rasa saja sudah cukup; tetapi kalau ditanya mengapa indah, di sinilah fakultas pikir berfungsi. Jadi karya seni bisa dihampiri dari dua hal, yaitu rasa dan pikir. Seni yang Islami bisa mendorong Dzikrullah (ingat kepada Allah). Fungsi seni itu hanya mengingatkan, menggugah, dan menyampaikan kepada masyarakat bahwa ada sesuatu yang perlu dibereskan. Jadi fungsi seni bukan untuk menyelesaikan masalah secara tuntas, karena sudah ada pihak yang berwenang.⁷¹⁾

Seni juga begitu, manusia tanpa seni maka hidupnya tidak akan bahagia, karena dengan seni manusia dalam melangsungkan aktivitas kehidupan bisa sempurna. Apabila seni yang berkembang di masyarakat itu penuh dengan gambaran nilai-nilai Islam, maka sudah jelas budaya-budaya negatif yang sampai saat ini terinduksi bisa dihilangkan dan diganti dengan budaya Islami.

Tegasnya, dengan adanya aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim di berbagai daerah dan berbagai lapisan masyarakat, yang memakai multi dimensi pendekatan, serta mengkaji Islam secara menyeluruh; menjadikan Islam diminati oleh semua pihak dan tergerak melaksanakannya. Tidak hanya di Masjid-Masjid, melainkan juga di kantor-kantor, di perusahaan-perusahaan, di tempat-tempat bisnis, dan tempat-tempat aktivitas kehidupan lainnya. Secara general dapat dikatakan, bahwa apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka perkembangan aktivitas Cendekiawan Muslim di masa mendatang bisa dioptimalkan. Perkembangan aktivitas ini tidak hanya di bidang kuantitas, dalam pengertian Islam dikaji dan diamalkan oleh masyarakat di mana-mana; tetapi juga aspek kualitas, yaitu kajian

70. Hasil liputan kegiatan "Dialog Seni dan Parade Puisi" yang diselenggarakan oleh TPKI ITS pada tanggal 8 April 1990 di Masjid Manarul Ilmi.

71. "Ibid".

Islam merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan bahkan menawarkan konsep-konsep kehidupan yang dapat menjamin kemajuan zaman, dan kegiatan seperti itu tidak hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang, melainkan hampir setiap orang muslim. Lebih penting lagi, konsep yang telah ditemukan tidak sekedar dipromosikan, tetapi benar-benar diupayakan untuk dilaksanakan. Apabila sudah demikian, maka gambaran masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT kemungkinan bisa diwujudkan, sekalipun untuk ukuran saat sekarang masih jauh realisasinya.

2. Implikasi aktivitas Terhadap Pembangunan Pendidikan Islam di Masa Mendatang

Pertanyaan selanjutnya, mungkinkah aktivitas tersebut dapat mempengaruhi terhadap sistem penyelenggaraan pendidikan Islam? Kalau mungkin, bagaimana penerapannya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam tersebut? Kemungkinan itu jelas ada, tetapi bagaimana dan sejauh mana, masih perlu dikaji lebih mendalam.

Yang jelas, pendidikan Islam itu bukan seperti yang dipahami oleh masyarakat saat sekarang, di mana aspek-aspek ritualistik saja yang ditonjolkan, sedangkan pengembangan science dan teknologi tidak begitu dipentingkan, sebagaimana yang tercermin pada model lembaga pendidikan agama kita. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mementingkan keseimbangan antara hati, akal, dan kecakapan mengaplikasikannya dalam kehidupan, baik berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk individual maupun sosial. Gambarnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan atas firman Allah dan Sunnah Rasul beserta Sunnah penciptaan alam. Tujuannya adalah mewujudkan manusia-manusia yang berkualitas "Ulil Al Bab" yang diharapkan mampu berperan sebagai "Kholifatullah Fil Ardh", dan berfungsi sebagai "Rahmatan Lil Alamin". untuk mencapai hal tersebut, harus dilakukan sepanjang kehidupan manusia, melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan realisasi dari keberhasilan tugas tersebut merupakan tanggung jawab bagi setiap muslim. Dan dengan hadirnya para Cendekiawan Muslim ini, diharapkan dapat mewujudkan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Gambaran pendidikan tersebut memang masih bersifat idial, yang secara operasional diperlukan tela'ahan dan penyusunan lebih lanjut,

serta harus mendapatkan partisipasi aktif dari semua pihak; baik dari kalangan Cendekiawan Muslim, pemerintah, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dipaparkan oleh Dr. Fuad Amsyari:

Munculnya sistem pendidikan baru itu sebetulnya merupakan proses yang panjang. Dan proses yang panjang itu harus dimulai dari atas dan bawah. Artinya, atas itu dari pemerintah sedangkan bawah dari masyarakat. Kalau masyarakatnya lebih maju dan pemerintah lebih memahami aspirasi masyarakat tersebut, ya otomatis sistem yang lebih maju tentu akan terbentuk. Dan saya melihat, bahwa beberapa perkembangan, termasuk kegiatan-kegiatan keislaman di dalam kampus, itu memang merupakan pertanda, bahwa perhatian para remaja, pemuda, dan intelektual muslim untuk terus mengembangkan dan kreatif dalam masalah keislaman itu memang meningkat. Tetapi apakah kegiatan itu kemudian berhenti di situ lalu mati, atau setelah dari situ mampu lebih jauh, masih harus kita amati dari proses perjalanan sejarah di masa mendatang. Namun harapan itu (munculnya sistem pendidikan baru) pasti. Kalau banyak intelektual muslim yang komitmen keislamannya lebih tinggi dan memahami Islam lebih komprehensif, otomatis lebih banyak kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat.⁷²⁾

Kedua syarat yang dikemukakan oleh Dr. Fuad Amsyari tersebut nampaknya saat sekarang belum bisa kita lihat, buktinya di kalangan pemerintah kita birokrasinya cukup ketat, sehingga tidak semua aspirasi masyarakat – sekalipun itu cukup baik – bisa tersalurkan. Visi Islam belum bisa menembus ke kalangan pemerintah secara sempurna, sekalipun secara personal banyak pakar Islam berada di sana. Ya karena telah terlingkari oleh aturan-aturan yang telah ada, di samping itu juga kulturnya belum mendukung. Di kalangan masyarakat muslimpun belum bisa kita handalkan untuk modal bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Ada kesan, belum terpikirkan untuk merealisasikan pendidikan Islam, masih sibuk dengan urusan-urusan pribadi, bahkan terjadi perpecahan-perpecahan, sehingga potensi yang dimiliki umat Islam belum bisa didaya gunakan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam.

Jadi, munculnya sistem penyelenggaraan pendidikan Islam itu amat bergantung kepada kemampuan umat Islam sendiri, apakah mereka dapat merumuskan sistem pendidikan Islam. Sejauh mana mereka dapat berperan sewaktu pendidikan kita dirumuskan secara nasional, dan sejauhmana mereka dapat berperan dalam

72. Wawancara, tanggal 29 Juni 1990

penyelenggaraan pendidikan. Ini bisa dicapai apabila kemampuan umat Islam benar-benar menyatu. Sebagaimana diungkapkan oleh dr. Muhammad Utsman:

Munculnya sistem penyelenggaraan pendidikan Islam itu amat bergantung dari kemampuan umat Islam. Sebab sosial umat Islam itu ibarat lidi yang berserak-serakan. Lidi itu karena berserak-serak, kemampuannya sangat minim sekali, paling paling hanya untuk mengusir seekor semut saja. Seandainya lidi itu terkumpul menjadi bonggol sapu, maka ia dapat digunakan untuk memukul Anjing gila, untuk mengusir Gajah yang sedang mengamuk, itu misalnya. Tetapi karena hanya bentuk lidi, maka tidak banyak kiprah yang dilakukan. Itu kondisi umat Islam sekarang. Contoh yang gamblang lagi, dalam menghadapi SDSB saja, yang jelas itu judi, kenapa kita tidak bisa melakukan (memberantas). Kondisi ini bisa kita jadikan sebagai tolok ukur untuk merubah sistem pendidikan. Untuk merubah strategi pendidikan, dengan kemampuan sosial yang cukup lemah, tentu tidak begitu banyak keberhasilan yang kita raih. Lagi pula, kita kan sudah mempunyai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN), seharusnya di sanalah perjuangan umat Islam untuk memasukkan visi Islam. Di sudut lain, kita sudah punya lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam, misalnya Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama'. Seharusnya lembaga itulah yang lebih berperan dalam menjawab segala tantangan pendidikan. Karena yang bisa merintis ke sana adalah kualitas umat Islam dalam era modern ini. Dan kalau kita melihat pendidikan Islam di IAIN dan Madrasahnyanya, sebenarnya tidak hanya membahas masalah kauliyah saja, kauniyahpun harus ada di sana; sebaliknya di Perguruan Tinggi Negeri Umum harus punya fakultas agama.⁷³⁾

Bahkan Drs. Utsman Afandi menandakan, bahwa penciptaan sistem pendidikan Islam itu hanya bisa direalisasikan apabila umat Islam menduduki posisi penting dalam suatu pemerintahan. Sudah tentu mereka yang memiliki komitmen keimanan dan perjuangan terhadap Islam, serta didukung oleh kemampuan keilmuan; lebih-lebih kalau bisa menguasai secara keseluruhan, kemungkinan besar dapat terwujud. Sebagaimana yang diungkapkan:

Kemungkinan itu ada. Mestinya begini, katakanlah Islam menguasai dunia, bisa jadi demikian. Dan itu memang harus diupayakan, bila kita benar-benar yakin dengan kebenaran Islam. Indonesia kan bagian dari dunia, sudah tentu apabila umat Islam bisa menguasai dunia, Indonesia akan terkena juga.

Kalau kita perhatikan, generasi muslim sekarang giat mengkaji Islam dan ilmu pengetahuan, itu yang bisa kita jadikan modal bagi pencapaian

73. Wawancara, tanggal 27 Mei 1990

maksud tersebut. Ayat pertama yang diturunkan itu sebenarnya merupakan aspiratif, motivatif, dan prospektif daripada ilmu pengetahuan. Dalam suatu ayat disebutkan: "Orang yang berilmu derajatnya ditingkatkan jauh dibandingkan dengan orang biasa apabila mereka beriman." Nah ini merupakan fenomena yang menggembirakan.⁷⁴⁾

Sementara Drs. Ady Suyoto mengemukakan syarat-syarat bagi terciptanya sistem pendidikan Islam, yaitu kemampuan meneliti terhadap fenomena sosial harus dimiliki oleh umat Islam dan keberanian menerapkan ilmu-ilmu lain. Di samping itu, para Cendekiawan Muslim harus dapat dijadikan contoh dengan terlebih dahulu mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan:

Untuk memunculkan sistem pendidikan baru yang tepat, sebenarnya umat Islam sendiri harus berani menerapkan ilmu-ilmu lain dalam mengembangkan ilmu. Contoh orang IAIN sendiri kayaknya masih canggung di dalam melakukan penelitian; penelitian yang berusaha menganalisis kondisi umat Islam itu kurang. Kita tahu jumlah umat Islam di Indonesia itu sekian prosen, tetapi upaya penelitian ke arah itu baik secara kuantitatif maupun kualitatif rupanya belum ada. Seperti misalnya: Bagaimana kehidupan beragama dalam kehidupan rumah tangga. Kalau Kiyai sudah jelas ia selalu memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya di rumah; namun pada kalangan Cendekiawan sendiri, berapa kali dalam sehari mereka melakukan sholat jama'ah bersama anak-anaknya, apakah dalam sholat itu memberikan masukan tentang Islam kepada anak-anaknya. Saya kira belum. Apalagi yang namanya buku-buku Islam, do'a-do'a dan Tafsir, mungkin belum disediakan. Paling paling hanya Al Quran.

Kalau kita menginginkan sistem pendidikan Islam itu lebih maju, ya harus kita koreksi diri kita sendiri dengan jalan koordinasi. Sistem itu di dalamnya ada tiga, yaitu: Tujuan, isi, dan mekanisme. Saya lihat, kelemahannya ada pada mekanisme.⁷⁵⁾

Sebenarnya, di IAIN penelitian seperti itu telah banyak dilakukan, baik oleh kalangan institut maupun mahasiswa, bahkan bisa dibilang jumlahnya tak terhitung, hanya saja tindak lanjut (follow up) dari hasil penelitian tersebut, minimal usaha pelaporan yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum, itu belum ada. Sehingga apa yang terjadi penelitian hanya sekedar untuk memenuhi kredit poin dalam meraih gelar sarjana atau kenaikan jabatan bagi para dosen, belum sampai pada tahapan pemecahan masalah yang secara operasional dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Jadi tidak ada nilai manfaat bagi obyek yang diteliti,

74) Wawancara, tanggal 21 Juli 1990.

75) Wawancara, tanggal 1 Agustus 1990.

sebelum diteliti dan sesudahnya sama saja, karena tidak ada tindakan yang jelas-jelas berarti bagi kemajuan masyarakat. Inilah kelemahan dunia penelitian di Perguruan Tinggi kita, barangkali tidak hanya pada Perguruan Tinggi Agama, melainkan juga Perguruan Tinggi Umum dan instansi-instansi lainnya.

Sampai saat sekarang belum ada bukti autentik yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengatakan bahwa pada masa mendatang, secara nasional, pendidikan Islam akan terselenggarakan melalui jalur sekolah. Meskipun demikian, gejala-gejala penerapan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah mulai bisa kita tangkap. Kenapa demikian? Ya karena masyarakat kita yang masih banyak risikan kalau mendengar pendidikan Islam, meskipun sebenarnya mereka memang beragama Islam dan tidak mau kalau dirinya dikatakan bukan Islam. Pendidikan Islam hanya dipahami sebagai tindakan ritual, dan memang demikian yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam sekarang (Madrasah, Pesantren, dan IAIN-nya), sehingga bagi masyarakat kota kurang tertarik dengan lembaga pendidikan tersebut. Mereka sadar, bahwa bekal agama itu penting bagi perkembangan pribadi anak-anaknya, tetapi bagaimana lagi karena kultur masyarakat tidak mendukung, sehingga mereka lebih suka memasukkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan umum dengan harapan jaminan kehidupan di masa-masa mendatang bisa diharapkan. Sedangkan bekal agamanya diberikan di rumah, dengan mendatangkan guru privat atau dididik sendiri, atau dimasukkan ke suatu kelompok studi keislaman yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam.

Fenomena seperti itu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga tokoh-tokoh Islam. Sebagaimana diakui oleh salah seorang tokoh Ulama' Surabaya berikut:

Nyuwun sewu, ya memang milliau itu mempengaruhi sekali, terutama seperti di Surabaya. Anak saya sendiri, meskipun saya dulu anak pondokan, namun anak saya rupanya tidak ada yang sekolah agama, karena saya menggunakan sistem mengikuti bakat anak. Kalau anak saya ingin melanjutkan sekolah, saya lihat dulu nilai apa yang terbaik. Bila misalnya nilai agama yang baik, ya otomatis saya masukkan ke Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, kemudian IAIN.

Seperti anak saya sendiri, dulu ketika kelas II SD sudah khatam Al Quran 30 Juz. Saya kepingin anak saya lebih bisa di dalam mempelajari Al Quran, Qurra' lah kasarnya. Kemudian saya tari lagi: "La . . . kalau les Bahasa Inggris bagaimana!" Dia mau, ya saya leskan Bahasa Inggris sejak dari SD, di samping itu saya datangkan guru Matematika, sedangkan Bahasa Arab saya ajari sendiri. Saya lakukan demikian dengan

maksud agar anak saya bisa melanjutkan ke mana saja yang diminati. Misalnya ke Gontor, Bahasa Inggris dan Bahasa Arabnya sudah okey; kalau ke Pondok Syalafiyah Bahasa- Bahasa Al Quran sudah biasa, apalagi kalau ke sekolah umum. Saya tidak bakal memaksa, memang kondisi yang mempengaruhi. Lain halnya bila di lingkungan Pondok yang besar, nanti akan terbawa ke sana.

Ketika kelas II SMA ternyata minta pindah ke Pondok Syalafiyah. Kemudian saya katakan: "Bagaimana ini, soalnya dulu saya sudah mempersiapkan kamu sejak kecil agar masuk ke Pondok, ternyata kamu memilih ke SMP, lalu ke SMA, kan mentah, daripada begitu, lanjutkan saja sekolah!"

Adiknya juga begitu, sewaktu kelas II SMP minta mondok. Saya tidak gampang itu, sekalipun dulunya saya dari Pondok. Maka saya tanya: "Kemauan sendiri atau diajak teman? Kalau kemauan sendiri silahkan, namun bila diajak teman jangan!" Soalnya kalau satu tahun di Pondok tidak krasan, lalu pulang, susah saya.

Dengan adanya Cendekiawan Muslim, menurut hemat saya positif sekali, sebab bisa menampung anak-anak kita, pemuda- pemuda kita, terutama yang berpendidikannya di sekolah umum. Kalau tidak ada yang menampung, anak-anak tersebut tidak akan punya tujuan, untuk apa hidup ini.⁷⁶)

Begitu polosnya Bapak ini mengungkapkan tentang kondisi pendidikan anak-anaknya, beliau sebenarnya tidak tega kalau anaknya hampa dengan agama, tetapi untuk mengejar kehidupan masa mendatang tentunya juga harus dibekali dengan pengetahuan umum, sehingga memasukkan ke lembaga-lembaga pendidikan umum sesuai dengan minat dan bakat anaknya, sedangkan pembekalan agama dilakukan sendiri di rumah atau dimasukkan ke suatu kursus keislaman. Cara seperti itu memang sangat positif, tetapi yang menjadi pertanyaan sekarang bagaimana dengan mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah- sekolah non Islam dengan alasan lebih bermutu! Ini yang berbahaya, sekalipun di rumah dididik agama, karena sering pendidikan agama di rumah tidak seimbang bila dibandingkan dengan induksi nilai-nilai non Islam di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Fuad Amsyari;

Orang tua yang merasa kurang memperoleh pendidikan dan pengajaran agama di sekolah-sekolah yang ia pilih, kemudian berusaha mencari cara lain untuk menambah keislamannya di hari tua itu betul!

Sementara kita belum mempunyai lembaga pendidikan yang dapat memberikan dua aspek sekaligus – aspek keimanan dan keilmuan yang benar-benar komprehensif –, maka upaya seperti itu (memasukkan

76. Wawancara, tanggal 3 April 1990.

anak-anaknya ke suatu kursus atau mendatangkan guru privat) adalah positif sekali. Yang malah berbahaya saya bilang, anaknya orang-orang Islam yang hanya karena mengejar ilmu, maka mereka mengabaikan pendidikan agama anaknya. Mereka yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah non Islam itu malah kacau, nanti anak-anaknya akan terinduksi oleh nilai-nilai non Islam. Dan menurut saya, pada kasus seperti itu, bahkan mungkin tidak cukup memberikan pendidikan agama Islam di rumah-rumah. Katakanlah di sekolahkan di non Islam untuk SD-nya, kemudian di rumah diajari ngaji, itu tidak bisa. Sering ngaji di rumah itu tidak memadai dibanding dengan induksi nilai-nilai non Islam di SD non Islam. Kalau di SD Negeri, kemudian merasa pelajaran agama belum seperti yang ia pikirkan, lalu ditambah lagi di rumah, itu bagus. Sementara kita belum mempunyai SD idial yang sekaligus mempunyai kua keimanan dan kua keilmuan secara integratif.⁷⁷)

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keseimbangan antara keimanan dan keilmuan itu memang masih sulit bisa ditemukan, karena itu pendidikan luar sekolah yang dapat dijadikan mitra bagi sekolah umum dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam harus diciptakan. Dalam hal ini, maka aktivitas Cendekiawan Muslimah yang dapat dijadikan sebagai mitra utama. Melalui aktivitas tersebut, setiap orang dapat mengkaji Islam secara bersama-sama melalui berbagai pendekatan keilmuan, dan bagi mereka yang masih belum begitu mendalam tentang ilmu agama dapat memperolehnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Drs. Busyairi Syarif; staf Pendais Depag Kodya Surabaya sebagai berikut:

Menurut kami, kegiatan itu malah menunjang bagi pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum. Jadi kita juga berterima kasih. Dengan begitu, ibarat upaya yang kita lakukan tidak sendirian. Sudah didengar gaung kita walaupun mungkin mereka tidak merasa kalau kita titipi. Kegiatan pendidikan jalur informal dan non formal seperti itu memang harus ditampakkan, agar kekurangan-kekurangan yang ada pada pendidikan umum bisa dipenuhi. Karena pada sekolah-sekolah umum, pendidikan Islamnya hanya ditekankan pada tiga aspek, yaitu bisa membaca Al Quran, sholatnya tertib, dan kelakuannya baik. Jadi untuk pendidikan agama Islam; di SD themanya lulus bisa membaca Al Quran belum benar tidak jadi soal, sholatnya tertib, dan Aklaqnya bagus; di SMP meningkat, membaca Al Qurannya sudah benar, sholatnya bukan sekedar sholat tetapi sudah terbiasa dan bisa berdzikir, serta terbiasa berakhlaq mulia; sedangkan di SMA Al Qurannya di samping bisa membaca secara benar juga berusaha memahami maknanya walaupun tidak keseluruhan, kemudian sholatnya harus mampu menjadi imam, serta Akhlaqnya lebih ditingkatkan, bukan sekedar Akhlaqnya baik, tetapi juga dengan ling-

77. Wawancara, tanggal 29 Juni 1990.

kungannya, yaitu bisa menghargai orang yang punya keyakinan lain, yakni kaitannya dengan kita hidup di negara yang berpolarisasi agama, supaya kita bisa hidup toleran, tetapi untuk Islam kita tekankan Islamnya harus beneran.⁷⁸⁾

Dari sini kita bisa melihat, bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama amatlah besar, terbukti dengan ketidak puasannya terhadap pendidikan agama yang diberikan di sekolah, sehingga mereka memberikan tambahan bekal agama baik bagi dirinya sendiri maupun untuk anak-anaknya, dengan jalan mendatangkan guru privat atau mengikuti berbagai kegiatan keislaman di Masjid-Masjid atau perkumpulan lainnya. Yang menjadi persoalan sekarang, kenapa mereka lebih suka memasukkan anak-anaknya ke sekolah umum dan tidak ke sekolah agama, padahal mereka telah tahu bahwa pendidikan umum tidak menjamin bagi pembekalan agama anak-anaknya? Alasannya tak lain karena demi tuntutan kehidupan masa depan anak-anaknya. Hal ini disebabkan belum diakuinya eksistensi pendidikan agama secara penuh. Di samping eksistensinya dalam mengemban tugas pendidikan yang masih dipertanyakan juga perlakuan-perlakuan tidak adil yang tak jarang memojokkan pendidikan agama (sekolah agama), padahal kalau ditinjau dari kualitasnya tidaklah jauh berbeda dengan pendidikan umum, bahkan ada yang lebih baik.

Masyarakat kita lebih suka menerima tenaga kerja yang berasal dari latar belakang pendidikan umum daripada pendidikan agama, sekalipun SKB 3 menteri telah menyatakan bahwa kedua lembaga tersebut sama eksistensinya. Adanya tambahan aturan-aturan khusus dalam lembaga pendidikan umum, menyebabkan tidak adanya keleluasaan lagi bagi lulusan lembaga pendidikan agama bila ingin melanjutkan ke sekolah umum. Akibat dari ketentuan seperti itu, maka banyak anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama karena mengejar legalitas Ijazah, mengikuti juga ujian yang diberlakukan di lembaga pendidikan umum; sehingga terkesan, lembaga pendidikan agama hanya dijadikan sebagai bagian dari lembaga pendidikan umum yang harus tunduk kepadanya. Sebagaimana dikisahkan oleh Soegito HS, BA: seksi Perguruan Agama Islam (PERGURAI) Depag Kodya Surabaya dan ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK) Muhammadiyah Daerah Kodya Surabaya, sebagai berikut:

... Walaupun anak yang tamat dari Madrasah dengan membawa Ijazah Madrasah menurut SKB 3 menteri itu sudah tidak ada masalah, tetapi

78. Wawancara, tanggal 20 Maret 1990.

ternyata dari anak-anak ataupun dari wali murid merasa kurang puas (kurang sreg), sehingga banyak anak Madrasah yang ingin mendapatkan Ijazah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Agar maksud tersebut tercapai, maka banyak anak mengikuti EBTA, bukan EBTANAS, sebab kalau EBTANAS diperuntukkan bagi anak yang ingin masuk ke sekolah umum berikutnya.

Menurut SKB 3 menteri, anak Madrasah kalau tamat bisa masuk ke sekolah umum, tetapi karena Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri membuat satu aturan lagi; aturan ini tidak hanya untuk anak-anak Madrasah, tetapi berlaku juga untuk sekolah-sekolah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu EBTANAS. Dengan ikut EBTANAS, anak-anak akan mendapatkan DANEM. Kalau sudah mendapat DANEM, apakah anak sekolah umum atau sekolah agama (Madrasah), nanti bisa masuk ke sekolah umum. DANEM ini dipakai penyaring, anak yang DANEM-nya tinggi itu yang diterima di sekolah berikutnya.⁷⁹

Kondisi seperti ini sudah tentu tidak menguntungkan bagi kelangsungan pendidikan agama. Visi Islam yang semula menjadi ciri khas utama mulai memudar karena mengejar status Ijazah dan bersaing dengan pendidikan umum. Satu sisi, nilai-nilai Islam yang seharusnya ditransformasikan kepada anak didik secara sempurna menjadi kurang, baik porsi materi yang diberikan maupun semangat untuk mentransformasikannya; di sisi lain, visi umum yang dikejar semakin tertinggal dengan pendidikan umum. Akibatnya, lulusannya tidaklah memiliki bekal secara matang, ilmu pengetahuan agama dan umumnya serba setengah-setengah. Akhirnya mereka menghasilkan manusia-manusia yang belum matang, belum termilikinya kematangan iman, ilmu, dan amal secara sempurna. Sehingga amat merugikan bagi umat Islam.

Adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim memang sangat berarti bagi pembenahan kekurang sempurnaan kedua model lembaga pendidikan tersebut. Mengapa? Karena nilai-nilai Islam yang seharusnya tertransformasikan kepada anak didik secara sempurna bisa dipenuhi. Bagi mereka yang berlatar belakang pendidikan umum dapat mengenyam Islam mulai dasar sampai pada taraf pengembangan, sedangkan bagi mereka yang berlatar belakang pendidikan agama bisa mengembangkannya dan dapat melakukan penajaman-penajaman dengan berbagai dimensi keilmuan. Jadi terjadi interaksi edukatif yang relatif Islami. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan memang tidak hanya terbatas pada pengkajian Islam, tetapi sampai taraf kegiatan kemanusiaan; hadir langsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di samping sebagai panggilan untuk menegakkan panji-

79. Wawancara, tanggal 19 Maret 1990.

panji Islam juga untuk menimba pengalaman dari masyarakat yang secara ilmiah nantinya diharapkan dapat disusun menjadi suatu konsep keilmuan dan dijadikan sebagai pedoman di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas berikutnya, demi menyongsong kehidupan masa depan.

Itulah gambaran aktivitas Cendekiawan Muslim di bidang pendidikan. Secara formal mereka belum bisa menggantikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah, tetapi hanya terbatas pada mitra pendidikan. Sekalipun demikian, boleh jadi dampaknya cukup besar bagi penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya secara informal dan non formal, melainkan sampai pada tahapan formal (dalam bentuk sistem penyelenggaraan sekolah).

Di samping itu, dalam waktu mendatang, pada jenjang pendidikan tinggi diupayakan untuk melakukan Islamisasi ilmu, yaitu mengintegrasikan Islam dalam setiap mata pelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Fuad Amsyari:

Jadi kita berusaha untuk mengintegrasikan Islam dalam setiap mata pelajaran yang ada. Mislanya: kita bicara masalah Sosiologi, bagaimana nilai Islam agar bisa masuk dalam pengembangan ilmu Sosiologi, demikian halnya dengan MIPA, Ilmu Pengetahuan Alam, dalam Komputer, Informatika, dan Teknik Engineering Pertanian.

Kita mencoba mengintegrasikan Islam terhadap seluruh bidang keilmuan yang diajarkan. Dengan catatan yang kongkrit, bahwa Islam tentu tidak membatasi diri hanya pada hal-hal yang bersifat ghoib saja dan bersifat leterlek apa yang ada dalam Al Quran dan Hadits. Dengan pengertian, kalau misalnya di situ (Al Quran dan Hadits) tidak disebutkan ilmu Psikologi, bukan berarti ilmu Psikologi tidak ada dalam Islam. Pengembangan ilmu itu sendiri sebetulnya sudah pengembangan dari Islam. Jadi misalnya kita mengembangkan ilmu matematik yang di dalam Al Quran tidak disebutkan dan di dalam Hadits juga tidak disebutkan, meskipun demikian nilai dari Matematik itu harus milik Islam. Ilmu yang salah adalah ilmu yang dikembangkan kemudian bertentangan dengan Al Quran dan Al Hadits, itu yang tidak kita inginkan untuk melakukan.

Tegasnya, setiap pengembangan ilmu harus integratif dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al Quran dan Hadits. Kita jangan berpikir bahwa Matematik tidak ada dalam Al Quran itu bukan Islam. Dalam Al Quran sendiri disebutkan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَاهِيمَ كَيْفَ خُلِقَ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia diunggikan." (Q.S. Al Ghoosiyah: 17-18)

Itu menunjukkan ilmu Biologi dan Meteorologi sudah Islam.

Jadi sewaktu seorang Biolog mengembangkan Biologi, dia sebenarnya sudah mempelajari Islam.. Jangan dikatakan karena tidak dalam Al Quran, maka orang yang mempelajari ilmu anatomi Binatang dan ilmu Fisiologi Tumbuh-Tumbuhan, dia tidak mempelajari Islam. Karena semua itu adalah Sunnatullah. Tapi yang jelas, mereka yang mempelajarinya harus tahu posisi mereka, dan mereka mengaplikasikannya sesuai dengan ajaran yang kongkrit dinyatakan dalam Al Quran dan Hadits. 80)

Kemudian menandakan, bahwa istilah dari model Universitas yang sebaiknya diterapkan, bukan "Universitas Plus", tetapi Universitas Islam; karena istilah plus itu menggambarkan pengertian yang dikhotomis – suatu pemisahan –; artinya: "Plus itu sesuatu kemudian ditambah". Jadi menginginkan sesuatu itu dalam konteks yang kongkrit. Sebagaimana yang telah dipaparkan:

Plus itu seperti segelas air ditambah sesendok minyak, itu plus. Kita ingin, di situ ada bahan, ya. . . air dengan minyak supaya menjadi satu, tidak terpisah lagi. Seperti air yang semula berwarna hitam kita jadikan air berwarna hijau; yang ingin kita bentuk adalah air yang berwarna hijau, bukan item dan bukan merah.⁸¹⁾

Islam memang tidak bisa disamakan dengan benda-benda tersebut, sejak awal Islam ya Islam, di dalamnya terkandung berbagai dimensi kehidupan, antara dimensi yang satu dengan lainnya saling terkait. Untuk itu segala materi yang ditranformasikan kepada anak didik harus dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini berarti menuntut bagi para pendidik untuk menguasai tentang Islam dengan multi dimensi keilmuan baik yang bersifat tekstual (Kauliyah) maupun kontekstual (Kauniyah). Tegasnya, Islam bagi para pendidik harus dijadikan sebagai sumber nilai, sumber motivasi, dan sumber aspirasi dalam setiap menyelenggarakan proses pendidikan. Jadi untuk menyelenggarakan suatu pendidikan Islam tidak harus umat Islam merumuskan berbagai keilmuan sendiri, karena sampai saat ini masih sulit ditemukan pakar pendidik muslim yang dapat menjalankan tugas tersebut. Di kalangan Cendekiawan Muslim sendiri belum sepenuhnya dapat melakukan hal tersebut, barangkali pada masa-masa mendatang, muncul sosok Cendekiawan Muslim yang benar-benar mampu menterjemahkan ayat-ayat Allah ke dalam konsep keilmuan. Dan itu harus diusahakan melalui aktivitas-aktivitas Cendekiawan Muslim mulai saat

80. Wawancara, tanggal 29 Juni 1990.

81. "Ibid".

sekarang. Sambil menunggu hadirnya pakar pendidikan Islam yang dapat melakukan Islamisasi ilmu, maka usaha untuk menanamkan komitmen keimanan yang tinggi, ditopang oleh keilmuan dan ketrampilan yang dimiliki, maka dengan sendirinya nilai-nilai Islam dapat diwarisi oleh setiap anak didik.

Yang lebih penting lagi, agar penciptaan pendidikan Islam dapat terwujud, maka di kalangan masyarakat muslim harus memiliki lembaga pendidikan tersendiri. Di mana penyelenggaraannya harus dikelola oleh para Cendekiawan Muslim atau kader-kader yang telah dipersiapkan oleh para Cendekiawan Muslim untuk mengelolanya. Dengan studi menerus, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, dan Masjid dijadikan sebagai sentral kajian Islam, serta dilengkapi berbagai fasilitas kegiatan pendidikan. Meskipun ilmu yang ditransformasikan kepada anak didik bukan hasil kajian kaum muslimin, tetapi penekanan- penekanan nilai-nilai Islam di dalam setiap proses pendidikan harus dilakukan oleh setiap pendidik. Itulah pendidikan Islam, yang diharapkan lebih dapat dikembangkan pada masa-masa mendatang. Penyelenggaraan pendidikan seperti itu diharapkan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat tetapi juga oleh instansi pemerintah.

Sebenarnya aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim tersebut merupakan hal yang baru, bisa dibilang sebagai sistem pendidikan Islam modern dan lebih tepat untuk diterapkan pada masa-masa mendatang. Mengapa demikian? Tak lain karena sistem penyelenggaraannya; baik dilihat dari bentuk penyelenggaraan, materi yang disajikan, pendekatan dan metode yang digunakan, maupun sasaran yang dijadikan obyek pendidikan; memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Secara umum, bentuk kegiatan Cendekiawan Muslim dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: penerangan, kajian, kursus, dan aplikasi dalam kehidupan sosial. Penerangan di sini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjelaskan kepada anak didik tentang Islam dengan berbagai dimensi supaya dapat diketahui, dipahami, dan selanjutnya dijadikan sebagai landasan setiap melangsungkan kehidupan, – baik berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah SWT, hubungan individu dengan sesama manusia, maupun hubungan individu dengan alam –. Kajian Islam dimaksudkan sebagai upaya untuk membahas suatu persoalan kehidupan agar bisa diselesaikan, dengan jalan mencari berbagai alternatif, menyusun suatu

konsep, dan sebagainya; tegasnya kajian ini berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan sebelumnya tidak diketahui atau tidak ada; baik berupa problem, tatanan yang harus dilakukan, maupun konsep-konsep keilmuan dalam perkembangan zaman. Kursus merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu ketrampilan atau kecakapan tertentu, tolak ukurnya bukan sekedar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak sadar menjadi sadar, melainkan sudah merupakan kecakapan individu dari tidak bisa menjadi bisa – dari tidak trampil menjadi trampil dan terbiasa dilakukan setiap hari –. Sedangkan aplikasi dalam kehidupan sosial merupakan upaya kerja kemanusiaan, dengan menggerakkan segala kemampuan yang dimiliki, berupa finansial dan non finansial, dengan harapan dapat melakukan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan atau mentransmisi pengalaman/pengetahuan dari fenomena kehidupan sosial.

Dengan adanya bentuk kegiatan tersebut, sudah tentu materi yang diberikan tidak sekedar berupa ilmu, melainkan nilai keimanan dan ketrampilan; di mana Al Quran dan Assunnah, kemudian kandungan alam dan fenomena alam merupakan sumber belajar anak didik. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya pendidikan diharapkan dapat menggerakkan fakultas dzikir dan pikir manusia yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam bentuk amal. Adanya keseimbangan pengembangan dzikir, pikir, dan amal inilah yang nantinya dapat menghasilkan kepribadian sempurna yang diharapkan mampu menjalankan segala misi kehidupan kekhilafan sebagaimana yang menjadi amanat Allah dan tujuan pendidikan Islam.

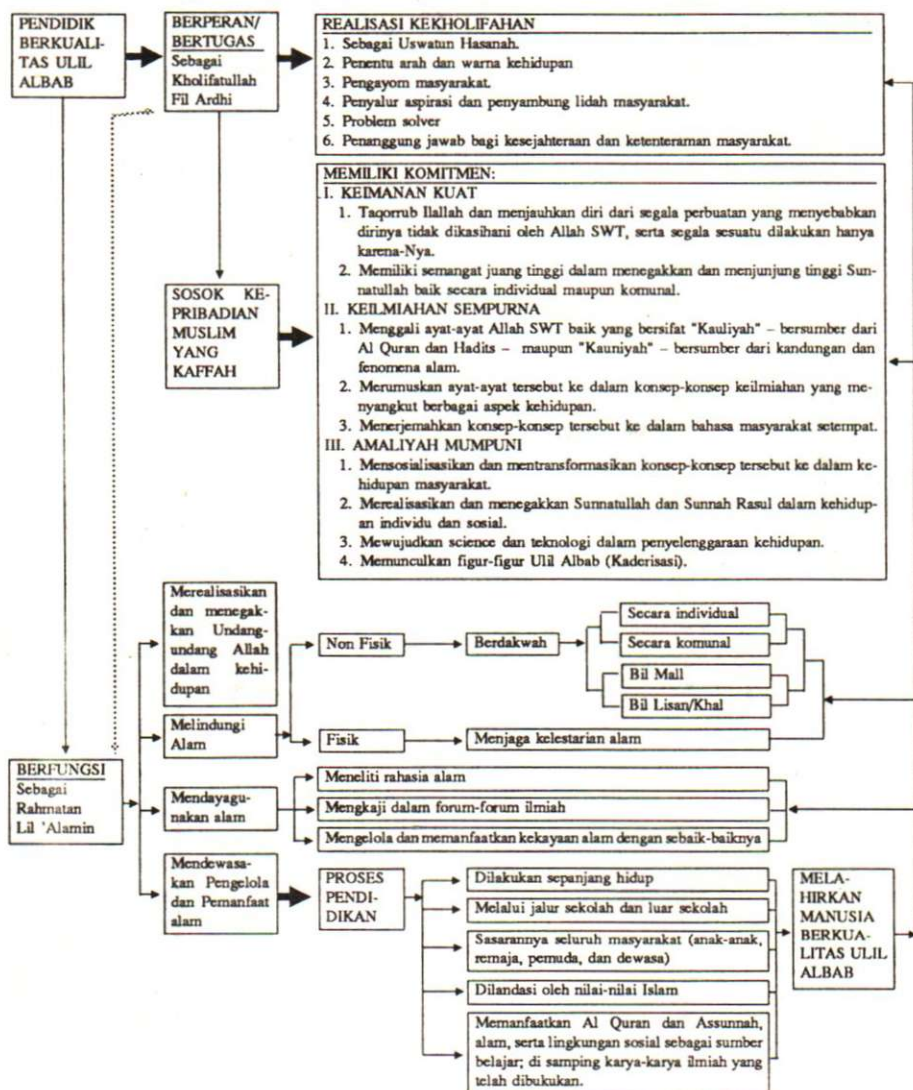
Pendekatan yang dilakukan juga cukup persuasif, edukatif, dan manusiawi; karena mereka memperlakukan anak didik tidak hanya sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek pendidikan (pendekatan Inquiry/Discovery). Sehingga terjadilah proses pendidikan yang harmonis, saling mengambil dan memberi (take and give), dan tiada lagi upaya "Mendewakan" yang sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan di masa mendatang, khususnya perkembangan Islam. Karena pendekatan yang dilakukan itu "Inquiry/Discovery", maka sudah tentu metode yang digunakan juga multi dimensi. Lebih tepatnya "Metode Ceramah Bervariasi". Metode ceramah bervariasi ini dimaksudkan mengkombinasikan metode Ceramah dengan beberapa metode yang lain, misalnya: Ceramah dengan Tanya Jawab dan Diskusi, Ceramah dengan Tanya Jawab dan Tugas, Ceramah dengan Drill dan

Demonstrasi, Ceramah dengan Diskusi dan Karya Wisata, dan sebagainya. Tegasnya, metode Ceramah ini tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan, karena setiap pertemuan tidak mungkin pendidik itu hanya diam, pasti berbicara, minimal memberikan pengantar terhadap pembahasan yang akan dikaji.

Terlebih-lebih dengan menggunakan Masjid sebagai sarana pendidikan, – bukan Masjid sebagai bagian dari lembaga pendidikan tertentu–, dengan dilengkapi berbagai sarana dan prasarana pendidikan lainnya; menjadikan Islam dapat ditransformasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya pada kalangan anak-anak, remaja, dan pemuda, melainkan sampai pada kalangan dewasa dengan memiliki latar belakang kehidupan (pendidikan, ekonomi, kadar agama, lingkungan sosial, profesi, dan lainnya) berbeda. Kondisi seperti ini sudah tentu sangat menguntungkan bagi perkembangan Islam di masa mendatang. Karena dengan adanya sistem penyelenggaraan pendidikan seperti itu maka Islam tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kehidupan, melainkan sebagai suatu kesatuan dari seluruh aspek kehidupan, yang harus digali, dipahami, dikembangkan, dan diamalkan bagi setiap individu muslim dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Tidak lama lagi, mungkin akan muncul figur-figur Cendekiawan Muslim dari berbagai lembaga pendidikan, berkat adanya aktivitas-aktivitas keislaman yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim di berbagai tempat. Inilah cita-cita pendidikan Islam yang realisasinya sebenarnya merupakan tanggung jawab bagi setiap muslim. Lebih jelasnya, lihat bagian I, II, III, IV, dan V berikut:

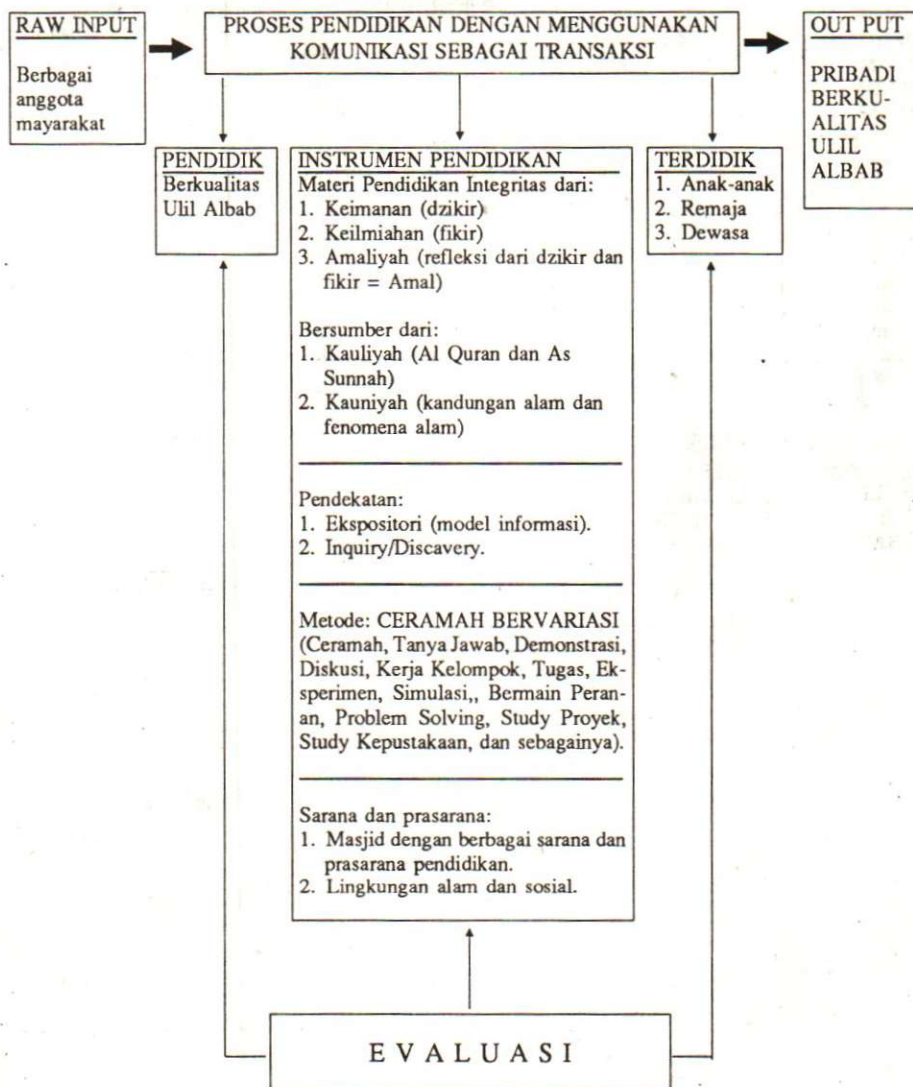
BAGAN I

TUGAS DAN PERAN CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM



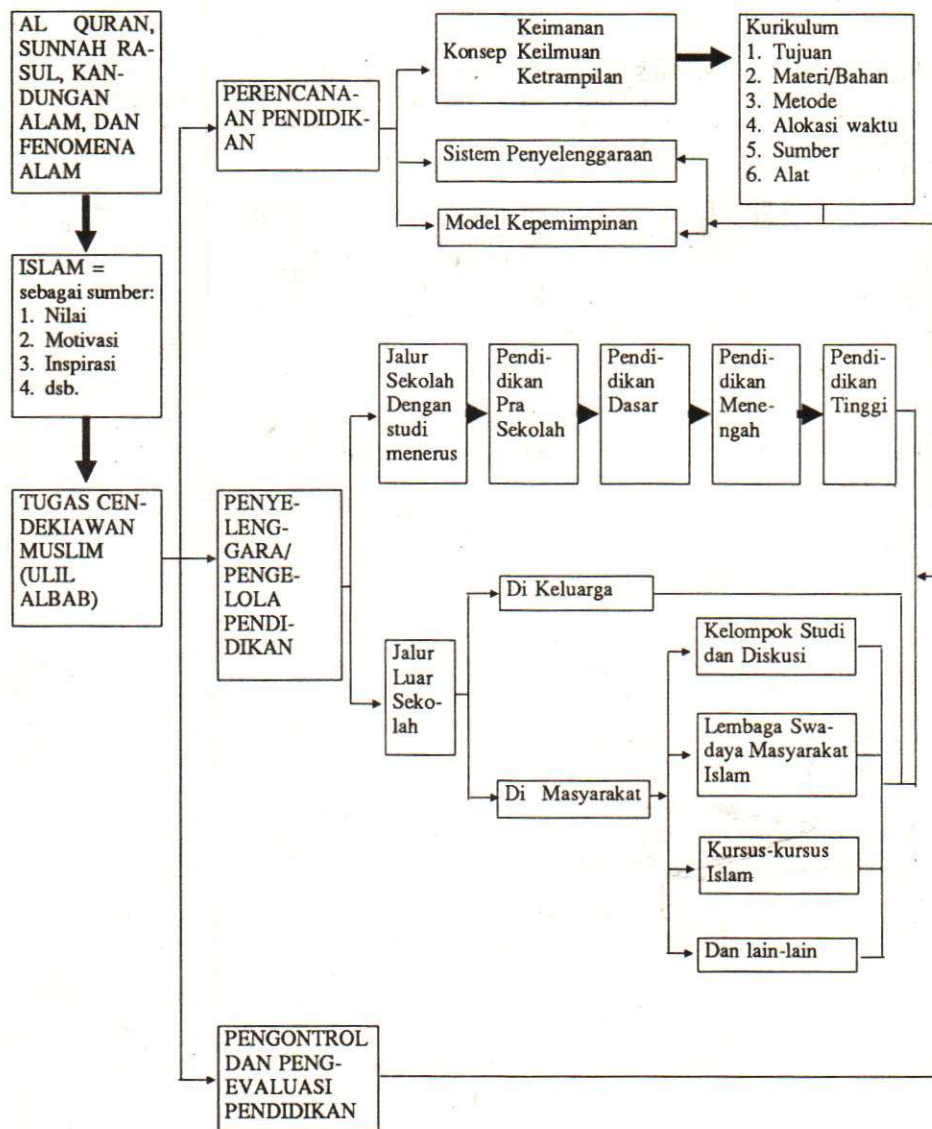
BAGAN II

SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM



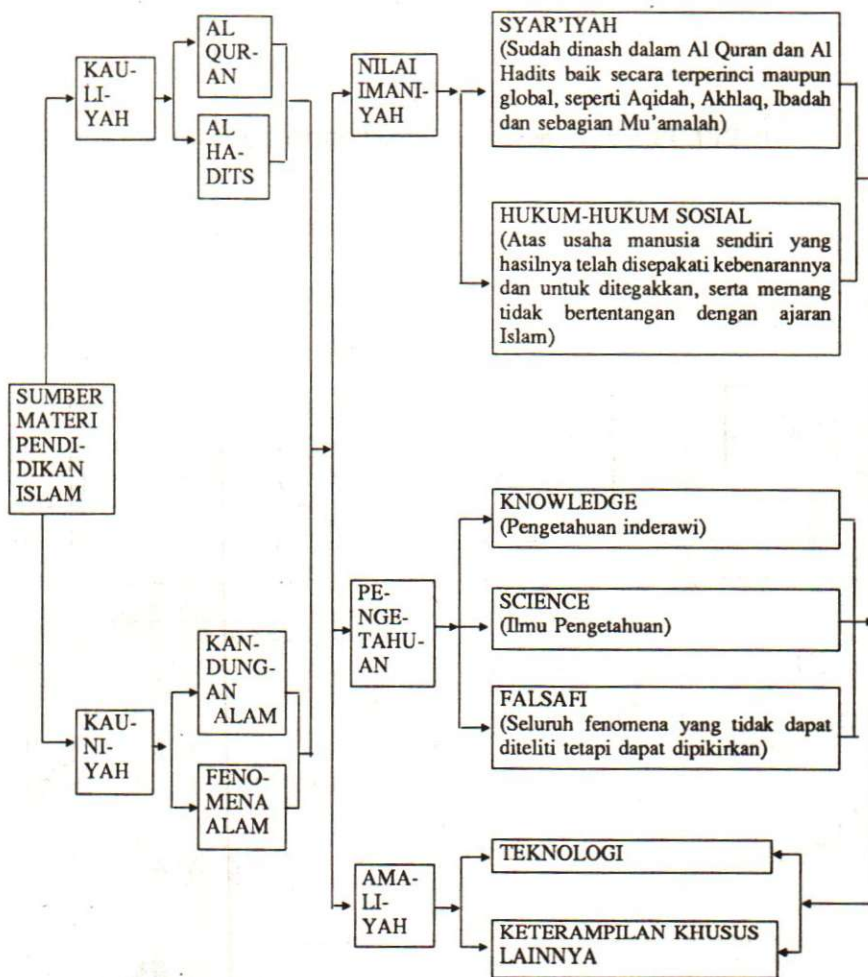
BAGAN III

TUGAS CENDEKIAWAN MUSLIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

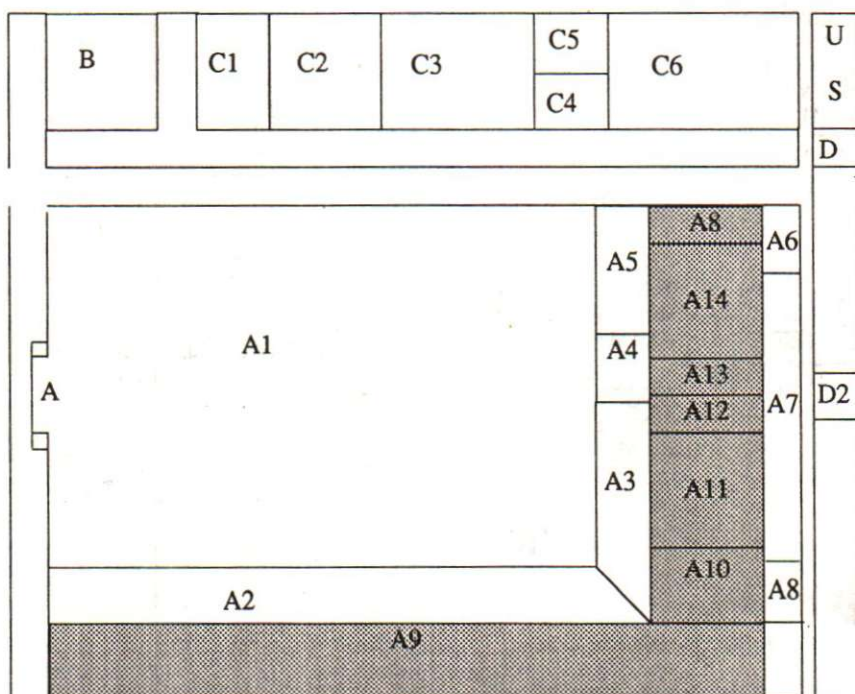


BAGAN IV

SUMBER MATERI DALAM PENDIDIKAN ISLAM



BAGIAN V
MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM



KETERANGAN:

- * Model ini diambil dari penyelenggaraan pendidikan di Masjid Al Falah.

 = Ruang atas.  = Ruang bawah.

A = Tempat imam Masjid.

A1 = Ruang tempat ibadah, penerangan dan kajian Islam secara umum, acara pernikahan, dan sebagainya.

A2,A3,A9 = Ruang kursus dan kajian Islam secara khusus.

A5,A14 = Tempat jama'ah putri.

A4 = Pintu masuk Masjid.

A6 = Ruang Ta'mir Masjid.

A10 = Ruang Klinik Kesehatan.

A11 = Ruang Remaja Masjid.

A12 = Ruang ekstra.

A13 = Ruang Cendekiawan Muslim.

A7 = Halaman depan.

A8 = Tempat berwudzu' dan kamar kecil.

B = Ruangan Lembaga Sosial.

C1-C7 = Lembaga Pendidikan (Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, beserta Laboratorium dan Perpustakaan).

D1-D2 = Pertokoan Buku dan alat-alat pendidikan lainnya.

Dengan demikian, maka perkembangan aktivitas Cendekiawan Muslim pada masa-masa mendatang bisa dioptimalkan. Karena dengan adanya aktivitas tersebut, maka Islam diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya dikaji, tetapi juga diamalkan dalam setiap melangkahkan aktivitas kehidupan di mana dan kapan saja mereka berada. Dan yang lebih penting lagi, kegiatan ini banyak diminati oleh generasi muda yang beraneka ragam latar belakang pendidikan dan keluarganya, serta bertekad untuk menegakkan panji-panji Islam di masa mendatang. Sedangkan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Islam adalah bahwa dengan adanya kegiatan Cendekiawan Muslim yang mengkaji Islam melalui multi dimensi keilmuan dan sesuai dengan perkembangan zaman, menjadikan Islam dapat dipahami oleh masyarakat muslim secara kaffah, tidak hanya terbatas pada

masalah ritual, tetapi juga pada aspek-aspek mu'amalah yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan. Hal ini sudah tentu mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan perilaku masyarakat muslim dalam mengembangkan kehidupan. Lebih jauh lagi, hadirnya kegiatan Cendekiawan Muslim ini merupakan "Mitra" lembaga pendidikan nasional dalam mengemban tugas bagi pembentukan manusia yang beragama, berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti menguntungkan bagi umat Islam, karena secara tidak langsung misi pendidikan Islam dapat dijalankan, yang selanjutnya pada masa-masa mendatang diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan, berkat adanya kaderisasi yang dilakukan oleh para Cendekiawan Muslim di masa sekarang.

BAGIAN VII

SUATU CATATAN AKHIR

Cendekiawan Muslim, atau Intelektual Muslim, Ali Syariati menyebutnya dengan "Orang Tercerahkan", Al Quran menyebutkan dua istilah, yaitu "Ulama'" dan Ulil Albab; adalah seorang muslim yang karena pendidikannya baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah memiliki perilaku cendekia yang diwujudkan dalam setiap kehidupan, baik kaitannya sebagai makhluk individu, sosial, maupun hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya. Di dalam pribadinya terlembaga suatu keimanan yang mantap, keilmuan yang luas dan mendalam, serta kecakapan berkarya yang sangat tinggi. Mereka merupakan golongan umat terbaik, yang mengemban amanah sebagai "Khalifatullah Fil Ardhi" dan berfungsi sebagai "Rahmatan Lil Aalamin". Tugas, peran, dan fungsi tersebut dapat direalisasikan melalui konsep-konsep keilmiah, kerja kemanusiaan, dan proses perkaderan; di mana keseluruhan bidang ini terangkum dalam dunia pendidikan Islam.

Hal ini wajar, mengingat pendidikan Islam merupakan suatu wahana pemrosesan pribadi manusia untuk menjadi kholifah yang tidak sekedar memiliki benteng keimanan yang kuat dan kemampuan keilmiah mendalam, tetapi lebih dari itu harus terkarakter ghiroh perjuangan, yaitu mendayagunakan benteng keimanan dan kemampuan keilmiah tersebut dalam bentuk kerja kemanusiaan demi kemaslahatan seluruh alam, bahkan mampu melahirkan figur-figur generasi pejuang yang sanggup meneruskan estafeta perjuangan di masa mendatang. Generasi yang dilahirkan adalah generasi yang berkualitas masa depan, mampu memainkan peranan kekhilafan berkualitas Ulil Albab pada masa tersebut.

Sudah tentu, untuk mewujudkan kader tersebut dibutuhkan kecakapan khusus bagi setiap pendidik dan memerlukan rentangan waktu sangat panjang, yaitu sepanjang kehidupan. Di mana dan kapanpun berada di situ harus dilangsungkan pendidikan Islam.

Pada konteks ini, maka kehadiran Cendekiawan Muslim dalam dunia pendidikan amat penting, di samping karena kelahirannya tidak terlepas dari jasa pendidikan, yang lebih penting lagi bahwa misi pendidikan tersebut tidak akan dapat diterjemahkan apalagi dirakit ke dalam suatu sistem penyelenggaraan pendidikan apabila tanpa adanya partisipasi aktif dari para Cendekiawan Muslim. Mereka tidak sekedar sebagai konseptor keilmiah tetapi harus dapat memainkan peranannya sebagai penyelenggara pendidikan, yaitu mendesain sistem penyelenggaraan, pelaksana sistem tersebut, dan pengawas terhadap pelaksana pendidikan. Bahkan tidak segan-segan menjadikan dirinya sebagai obyek pendidikan, yakni membaur dengan masyarakat lainnya untuk bersama-sama berprestasi sambil menghimpun berbagai aspirasi masyarakat tentang pendidikan. Tegasnya, tanggung jawab Cendekiawan Muslim terhadap pendidikan Islam adalah mewujudkan sistem bagi terselenggaranya pendidikan secara Islami; dalam artian, Islami di bidang nilai, ilmu, dan ketrampilan yang hendak ditransformasikan; Islami dalam sistem penyelenggaraan; maupun Islami bagi pribadi-pribadi penyelenggara pendidikan. Itulah harapan dan tanggung jawab yang harus diwujudkan oleh setiap muslim, khususnya Cendekiawan Muslim dalam kancah kehidupan sekarang.

Walhasil, rupanya saat sekarang di negara kita telah bermunculan para Cendekiawan Muslim yang sanggup memainkan peranannya dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan kemasyarakatan. Sekalipun melalui jalur sekolah mereka belum dapat mengembangkan misi pendidikan Islam secara sempurna, karena kultur belum mendukung, namun di luar jalur sekolah melalui berbagai aktivitas yang mereka lembagaikan dapat dikembangkan. Kemunculan Cendekiawan Muslim ini banyak terjadi di daerah-daerah kota besar di mana lembaga pendidikan tinggi dioperasikan; semisal Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, Medan, dan sebagainya. Munculnya Cendekiawan Muslim di kota-kota besar tersebut tak lain karena di situlah para Cendekiawan Muslim berkumpul melangsungkan kehidupan, sekalipun mereka berasal dari berbagai daerah pedesaan. Di samping itu, lebih memungkinkan baginya untuk mengembangkan Islam secara ilmiah, sesuai dengan era perkembangan zaman, dan

selanjutnya diharapkan dapat terbudayakan di setiap kalangan masyarakat. Bila sudah demikian, maka umat Islam tidak lagi mengalami ketertinggalan dalam peredaran zaman, dan tidak menjadi kelompok yang dimarjinalkan.

Di Surabaya sendiri sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, dan sebagai awal penyebaran Islam di pulau Jawa oleh Sunan Ampel, saat sekarang muncul berbagai kelompok studi dan diskusi, forum komunikasi, lembaga swadaya masyarakat, dan bentuk-bentuk lainnya. Seperti Cendekiawan Muslim Al Falah (CMF), Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di berbagai Perguruan Tinggi, dan kelompok studi dan diskusi pada umumnya. Kelompok-kelompok tersebut melakukan aneka ragam aktivitas keislaman dengan menggunakan multi dimensi pendekatan dan motif penyelenggaraan. Mereka juga sangat respon terhadap sistem penyelenggaraan pendidikan di negeri kita. Berbagai tanggapan dan usulan mereka kemukakan demi terselenggaranya pendidikan yang Islami dan mencerminkan pribadi Pancasila, seperti aneka ragamnya tanggapan masyarakat muslim terhadap aktivitas-aktivitas yang mereka selenggarakan. Kesemuanya itu sudah tentu merupakan sumbangan berharga bagi perjuangan dan pembangunan umat Islam, khususnya sumbangan bagi kemajuan pendidikan Islam di masa mendatang.

Secara umum, aktivitas yang diselenggarakan oleh para Cendekiawan Muslim Surabaya dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu misi yang diemban, sasaran yang dituju, dan model kegiatan yang diselenggarakan. Misi yang diemban oleh para Cendekiawan Muslim adalah misi pendidikan dan dakwah Islamiyah. Baginya kedua misi tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena dengan pendidikan maka kader-kader Cendekiawan Muslim yang dapat melangsungkan estafeta kekhilafan dapat dimunculkan, sedangkan dengan dakwah Islamiyah maka Islam dapat dikembangkan dan disebar-luaskan ke seluruh penjuru nusantara. Tanpa pendidikan, dakwah Islamiyah di masa mendatang tidak akan dapat berlangsung, dan tanpa dakwah maka Islam hanya diamalkan oleh individu-individu tertentu dan tidak akan dapat berkembang ke seluruh lapisan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari misi tersebut, maka yang menjadi sasaran aktivitasnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Kalangan masyarakat umum di daerah perkotaan atau berdekatan dengan daerah kota yang memiliki kualitas iman dan keilmuan beraneka ragam, kalangan masyarakat di

daerah-daerah pedesaan terpencil yang memiliki kualitas keimanan dan keilmuan masih sangat rendah, dan kalangan masyarakat kampus yang memiliki kualitas keimanan masih rendah namun kualitas keilmuannya cukup tinggi. Sedangkan model aktivitasnya ada empat, yaitu: Penerangan, kajian, kursus, dan aplikasi ke dalam kehidupan sosial (karya nyata).

Adapun terselenggaranya berbagai aktivitas Cendekiawan Muslim tersebut karena termotivisir oleh rasa tanggung jawabnya sebagai kholifatullah fil ardhi, yang harus memfungsikan dirinya sebagai penyebar risalah Islam kepada seluruh umat manusia bahkan seluruh alam (rahmatan lil aalamin); melakukan kerja kemanusiaan dengan menegakkan keadilan dan kebenaran; membentuk kepribadian muslim sejati, mencerdaskan kader-kader muslim, dan menanamkan kewajibannya terhadap pembangunan umat dan bangsanya; serta mewujudkan ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat muslim, sehingga memungkinkan bagi terciptanya kondisi yang dinamis bagi penggalan, penanaman, dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah. Tegasnya, mereka termotivisir oleh keinginan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, sebagai percikan masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.

Mereka sangat peka terhadap fenomena sosial, terutama dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, bahkan di antara mereka berpendapat, bahwa sebenarnya pendidikan di Indonesia belum bisa dikategorikan sebagai pendidikan Islam, bahkan belum mencerminkan kepribadian Pancasila sepenuhnya, sebagaimana telah menjadi falsafah bangsa kita. Beberapa indikator yang bisa dijadikan dalih terhadap statemen tersebut antara lain: Pembentukan kepribadian anak didik yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam (bagi yang beragama Islam) dan nilai-nilai agama yang bersangkutan bagi anak didik non Islam, belum sepenuhnya dicerminkan oleh sistem penyelenggaraannya; kurikulum berserta porsi keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum ada; kepribadian para pengelola pendidikan belum seluruhnya sempurna; maupun praktek-praktek kehidupan masyarakat yang "Demogatif", sehingga tidak mendukung bagi pengembangan misi pendidikan Islam. Untuk itu, pembentukan kepribadian anak didik yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam harus dilakukan; dengan memperhatikan minat dan bakat anak didik, serta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan motorik; pembentukan kepribadian guru secara matang

yang dapat mengembangkan misi pendidikan Islam; serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi terselenggaranya pendidikan Islam. Realisasi penciptaan pendidikan Islam tersebut merupakan tanggung jawab setiap muslim dengan tidak membedakan jabatan, atau kriteria lainnya.

Atas dasar misi yang diemban, sasaran yang dituju, dan model kegiatan, serta motivasi yang mendorong para Cendekiawan Muslim menyelenggarakan berbagai kegiatan dan orientasi pemikirannya tentang penyelenggaraan pendidikan di negeri kita itulah maka masyarakat muslim memandang bahwa aktivitas Cendekiawan Muslim tersebut sangat positif, bahkan telah lama ditunggu kahadirannya di tengah-tengah kehidupan yang begitu pesat oleh kemajuan pada berbagai aspek kehidupan. Mengingat dalam rentangan waktu yang cukup panjang ternyata umat Islam semakin tertinggal oleh laju kehidupan, sementara berbagai persoalan kehidupan bermunculan dan secara ilmiah membutuhkan jawaban dari umat Islam. Di sisi lain, kemajuan kehidupan yang diwarnai oleh perkembangan science dan teknologi ternyata belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia bahkan fitrahnya tidak berkembang, sehingga terjerembab ke dalam kebingungan dan ketidak tentraman. Hanya saja, aktivitas tersebut diharapkan lebih ditingkatkan, tidak hanya terbatas pada pengkajian-pengkajian ilmiah semata, melainkan harus sudah dalam bentuk kerja kemanusiaan yang secara langsung dapat melakukan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan dan tersebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan uraian-uraian di atas, maka perkembangan aktivitas Cendekiawan Muslim di masa mendatang dapat dioptimalkan. Karena dengan adanya aktivitas tersebut, maka Islam diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak sekedar dikaji, tetapi juga diamalkan dalam setiap melangsungkan aktivitas kehidupan, kapan dan di manapun mereka berada. Terlebih-lebih aktivitas tersebut banyak diminati oleh para generasi muda yang beraneka ragam latar belakang pendidikan dan kehidupan keluarganya, serta bertekad untuk menegakkan panji-panji perjuangan Islam, sehingga perkembangannya di masa mendatang tidak diragukan lagi. Sebagai konsekwensinya, maka aktivitas tersebut berimplikasi terhadap penyempurnaan sistem penyelenggaraan pendidikan saat sekarang, yaitu pembentukan pribadi muslim secara sempurna yang selama ini belum bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada. Kepribadian yang dimun-


culkan dari aktivitas ini adalah kepribadian yang memiliki komitmen keimanan, keilmuan, dan semangat juang tinggi. Dengan kata lain, aktivitas tersebut merupakan "Mitra" bagi lembaga pendidikan nasional dalam mengemban tugas untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu: Manusia yang beragama, berbangsa dan bernegara, serta sanggup merealisasikan nilai-nilai Islam ke dalam segala sektor kehidupan. Kondisi seperti ini sudah tentu menguntungkan umat Islam, karena secara tidak langsung misi pendidikan Islam dapat dikembangkan, selanjutnya pada masa-masa mendatang diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang benar-benar mencerminkan budaya Islami dapat diwujudkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam skala nasional.

Semua orang menyadari bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar Islami melalui jalur sekolah dalam skala nasional tidaklah mudah, karena di samping belum ditemukan pakar-pakar pendidikan Islam, juga budaya di tengah-tengah masyarakat belum mendukung. Meskipun demikian, upaya-upaya penerobosan harus selalu dilakukan, dan aktivitas-aktivitas yang menyuguhkan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah supaya lebih ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitas, tidak hanya terbatas pada daerah kota melainkan sampai ke daerah-daerah terpencil yang masih rawan dengan Islam, serta dapat dilakukan secara formal, informal, atau non formal.

Di samping itu, kerjasama yang diwarnai oleh keterbukaan dan dilandasi oleh semangat iman, ilmu, dan ikhsan harus tercipta di kalangan Cendekiawan Muslim, pemerintah, dan masyarakat muslim pada umumnya, supaya tidak lagi terjadi tindakan yang saling mendiskriditkan, karena dampak negatifnya jelas cukup besar bagi kepentingan umat Islam, terutama bagi kelangsungan pembangunan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di masa mendatang.

Sebagai awal dari perintisan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam, maka kaderisasi yang berorientasi kepada terbentuknya pribadi pendidik muslim berkualitas Ulil Albab harus terus dilangsungkan dan ditingkatkan frekuensinya, agar kelak para pendidik yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan dapat menjalankan misi pendidikan Islam. Bila sudah demikian, maka dengan sendirinya nilai-nilai Islam dapat tertransformasikan kepada anak didik dan lembaga menjadi suatu kepribadian muslim sejati (pribadi Ulul Albab), meskipun sistem penyelenggaraannya belum mencerminkan pendidikan Islam. Kaderisasi ini dapat diselenggarakan secara formal, informal, atau non

formal. Serta dapat dilakukan melalui kerjasama antar Cendekiawan Muslim sendiri, atau dengan melibatkan masyarakat umum, dan bisa juga dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah. Mudah-mudahan dengan telah terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang merupakan akumulasi para Cendekiawan Muslim dari berbagai kawasan di tanah air, dapat mendukung bagi terwujudnya sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di masa mendatang.



KEPUSTAKAAN

"Al Quran Al Karim"

Ali Syariati; Dr.; "Tugas Cendekiawan Muslim", M. Amien Rais (penerjemah), Rajawali Pers, Jakarta, cet. pertama, 1987.

----; "Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan, Sebuah Wawasan Sosiologis", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet. pertama, Muharram 1406 H - 1985 M.

----; "Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Para Intelektual Muslim (What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance)", Rahmani Astuti (penerjemah), Mizan, Bandung, cet. kedua, Syawal 1409 H - Juni 1989.

A. Rifa'i Hasan; Amrullah Achmad; "Perspektif Islam Dalam Pembangunan Bangsa, Pertemuan Cendekiawan Muslim Pertama Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF)", PLP2M, Yogyakarta, cet. pertama, 1987.

Ahmad D. Marimba; Drs.; "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", PT. Al Ma'arif, Bandung, cet. keenam, 1986.

Abdul Fattah Jalal; "Azas-Azas Pendidikan Islam", CV, Diponegoro, Bandung, cet. pertama, 1408 H - 1988 M.

Asma Hasan Fahmi; Dr.; "Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1979.

Ahmad Syalabi; Prof., Dr.; "Sejarah Pendidikan Islam (Tarichut Tarbiyah Al Islamiyah)", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1973.

Agussalim Sitompul; Drs.; "Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) th. 1947 - 1975", pt. bina ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1976.

A. M. Saefuddin et. al.; "Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi", Mizan, Bandung, cet. pertama, Sya'ban 1407 H - April 1987.

- Deliar Noer; "Gerakan Modern Islam di Indonesia", LP3ES, Jakarta, cet. kedua, 1982.
- Edwar Mortimer; "Islam Dan Kekuasaan", Mizan, Bandung, Desember 1984.
- Ebrahim; Dr.; M.A.; El - Khouly; Lois Lamy' Al Faruqi; Dr.; Huessein Nasr; Dr.; "Islam Dalam Masyarakat Kontemporer" Gema Risalah Press, , tt.
- Fuad Amsyari; Dr.; "Islam Dalam Dimensi Pembangunan Nasional", pt, bina ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1989.
- ; "Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Sosial Islam", pt. bina ilmu, Surabaya, 1984.
- Fachry Ali; Bahtiar Effedy; "Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru", Mizan, Bandung, cet. pertama, Rajab 1406 H - April 1986.
- Fazlur Rahman; Dr.; "Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet. pertama, 1987.
- ; "I s l a m", Pustaka, Bandung, cet. pertama, 1404 H - 1984 M.
- H. J. Van den Berg; "Asia dan Dunia", J.B. Wolters, Jakarta - Groningen, 1954.
- Hasan Langgulang; Prof.; Dr.; "Azas-Azas Pendidikan Islam", Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. kedua, 1988.
- ; "Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologik, Filsafat, dan Pendidikan", Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. pertama, 1986.
- H. A. Razak; H. Rais Latief; "Terjemahan Hadits Shoheh Muslim", juz 3 Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. pertama, 1980.
- Isma'il Raji Al Faruqi; "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", Pustaka, Bandung, cet. pertama, 1404 H - 1984 M.
- ; "Tanggung Jawab Akademikus Muslim Dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial", Rifai 'Ka'ab, M.A. (penerjemah), Manaret, Jakarta, cet. pertama, 1987.
- Jalaluddin Rahmat; Drs., Msc.; "Islam Alternatif", Mizan, Bandung, cet. kedua, 1988.
- Kuntowijoyo; Dr.; "Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia", Shalahuddin Press, Yogyakarta, cet. pertama, 1985.
- Kuntowijoyo; Dr.; "Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia", Yogyakarta, cet. pertama, 1985.
- K.G. Sayidain; B.A.; Med.; (Leeds), "Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan", CV. Diponegoro, Bandung, cet. pertama, 1981.

- K.H. Mas Mansoer; "12 Tafsir Langkah Muhammadiyah", pt. Persatuan, Yogyakarta, 1989.
- K.H. Agus Salim; "Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia", Tinta Emas, Jakarta, 1962.
- Koentjoro Ningrat; "Kebudayaan Jawa", PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Lothrop Stoddard; "Dunia Baru Islam (The New Word of Islam)", H. M. Mulyadi, dkk. (penerjemah), tp., Jakarta, 1966.
- Muhammad Baqir Shadr; "Manusia Masa Kini Dan Problem Sosial", Pustaka, Bandung, cet. pertama, 1404 H – 1984 M.
- M. Amien Rais; Dr.; "Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri", CV. Rajawali, Jakarta, cet. kedua, Maret 1989.
- ; "Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta", Mizan, Bandung, cet. pertama, 1987.
- Muhammad A. Al – Buraey; "Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan (Administrative Development: An Islamic Perspective)", Ahmad Nashir Budiman (penerjemah), CV. Rajawali, Jakarta, cet. pertama, 1986.
- Muhammad Fadhil Al Jamaly; Dr.; "Filsafat Pendidikan Dalam Al Quran (Al-Falsafah At-Tarbawiyah Fil Quran), Judi Al- Al-Falasany; Drs.; (penyadur), pt. bina ilmu, Surabaya, cet. pertama, 1986.
- M. Athiyah al-Abrasyi; "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. kelima, 1987.
- Muhammad Quthb; "Sistem Pendidikan Islam", pt. Al Ma'arif, Bandung, cet. pertama, 1984.
- Marcel A. Boisard; Prof., Dr.; "Humanisme Dalam Islam (L' Humanisme De L' Islam), H.M. Rasyidi (alih bahasa), Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1980.
- Muhammad 'Abd. Al Marsi; Dr.; "Bencana Di Dunia Islam Pelarian Cendekiawan Muslim (Karitsatun Fi al 'Alam al Islam Maksat al – Nazief al – Basyari Wa Hijratu al – 'Uqul)", Bambang Saiful Ma'arif (penerjemah), CV. Rosada, Bandung, cet. pertama, 1989.
- Musa Asy'arie; Drs., dkk.; "Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi", IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, cet. pertama, 1988.
- M. Rusli Karim; "Dinamika Islam Di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik", PT. Hanindita, Yogyakarta, cet. pertama, Januari 1985.

- Majalah Ilmiah "SEMESTA", no. 38, Th. XV, Muharram 1408 H – September 1987.
- N. J. Krom; "Zaman Hindu", Arief Efendi (penerjemah), pt. Pembangunan, Jakarta, 1954.
- Nurcholish Madjid; Dr.; "Islam Kemodernan dan Keindonesiaan", Mizan, Bandung, cet. pertama, Dzulhijjah 1407 H – Juli 1987.
- Omar Mohammad Al – Toumy Al – Syaibany; Prof.Dr.; "Falsafah Pendidikan Islam", Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1979.
- "PRISMA", Cendekiawan Digugat, no: 11, Nopember 1976, th. ke V.
- "Panji Masyarakat", no: 630, 23 Rabi'ul Akhir – 2 Jumadil Awal 1410 H – 21 s/d 30 Desember 1989.
- Ridwan Saidi; "Cendekiawan Islam Zaman Belanda, Study Pergerakan Intellectual JIB dan SIS ('25 – '42)", Yayasan Piranti Ilmu, Jakarta, cet. pertama, 1990.
- Soedjatmoko; "Pembangunan Dan Kebebasan", LP3ES, Jakarta, cet. pertama, 1984.
- "SEMESTA",no: 38, Th. XV, Muharram 1408 H – September 1987 M.
- Syahminan Zaini; Drs.; "Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam", Risalah, Bandung, cet. pertama, Nopember, 1986.
- Syed Sajjad Husain; Dr.; Syed Ali Ashraf; "Krisis Pendidikan Islam", Risalah, Bandung, Cet. pertama, Nopember 1986.
- Syed Muhammad Al Naquib Al Naquib Al-Attas; "Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam", Mizan, Bandung, cet, ketiga, Rabiul Tsaniah, 1409 H - 1988 M.
- Soenarto Timoer; "Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia, Mitos Surabaya", PN. Balai Pustaka, Jakarta, cet. pertama, 1983.
- Saleh Al-Djufri; dr.; "Panji-Panji Muhammad SAW.", LPLI Sunan Ampel, Surabaya, cet. pertama, 1989.
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy; Prof., Dr.; "Tafsir Al Bayan I Juz I s/d XV", pt. Al Ma'arif, Bandung, tt.
- ... ; "Tafsir Al Bayan II Juz XVI s/d XXX, pt. Al Ma'arif, Bandung, tt.
- "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN)", PT. Kreasi Jaya Utama, Jakarta, cet. pertama, Maret 1989.
- Ziauddin Sardar; "Tantangan Dunia Islam Abad 21, Menjangkau Informasi", Mizan, Bandung, cet. pertama, Syawal 1408 H – Mei 1988.

----; "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim", Mizan, Bandung, cet. kedua, Rabi'ul Akhir 1410 H – Nopember 1989.

Zakiah Daradjat; Prof., Dr.; "Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan," Bulan Bintang, Jakarta, cet. pertama, 1987.



DAFTAR GAMBAR

A. Sentral Penyelenggaraan Aktivitas Cendekiawan Muslim



Masjid Al Falah



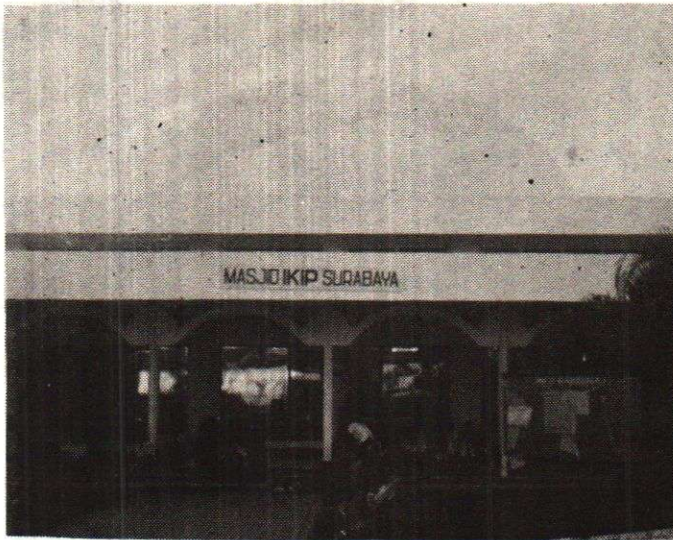
Masjid Manarul Ilmi ITS



Sekretariat LPLI Sunan Ampel



Masjid Al Mubarrokah Unair



Masjid IKIP Negeri

B. Liputan Beberapa Aktivitas Cendekiawan Muslim



Dialog Keputrian: Nampak Dra. H. Anne Rufaidah sedang bertukar pikiran dengan peserta



Dialog Seni dan parade puisi oleh Taufiq Ismail dan D. Zawawi Imron



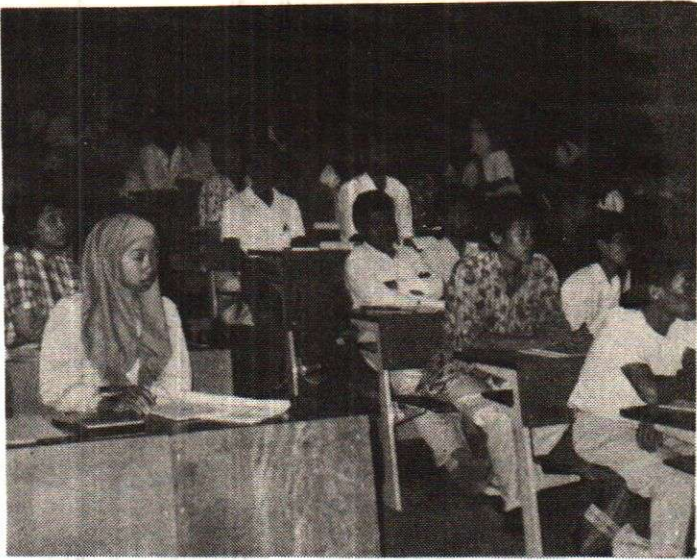
Diskusi keislaman oleh D. Zawawi Imron



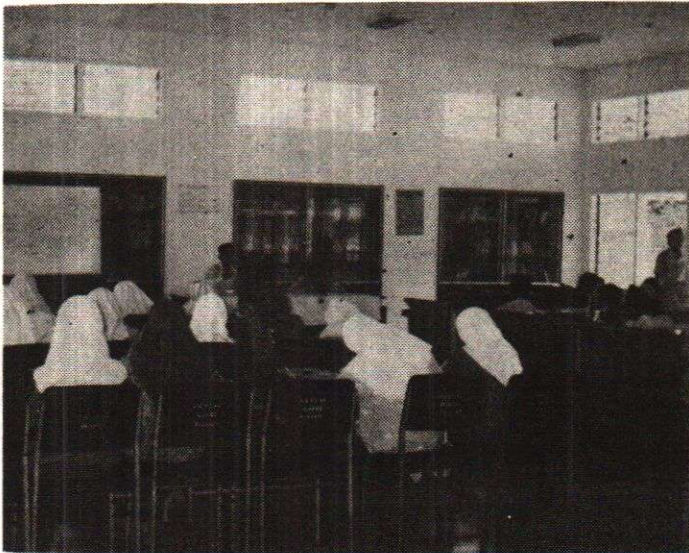
Forum Bina Keluarga Sakinah: Nampak Prof. Soetandyo W. MPA sedang menyampaikan makalahnya dihadapan peserta



Pesantren Bocah UKKI IKIP Negeri



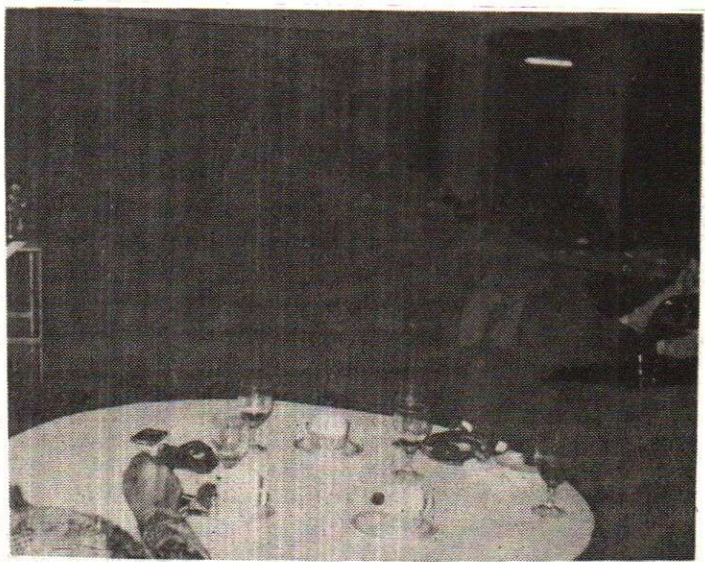
Seminar Kepemimpinan Islam TPKI ITS



Training Kader yang diselenggarakan UKKI IKIP



Pengajian Umum Cendekiawan Muslim Al Falah



Eksekutif Club Cendekiawan Muslim Al Falah



Kursus Al Quran UKKI IKIP Negeri



Pengajian Keputrian UKKI Unair



Diskusi Keislaman TPKI ITS

IDENTITAS PENULIS



ISA ANSHORI, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1967; tepatnya di Desa Karangwungu Lor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. menyelesaikan studi dari MIM Karangwungu Lor tahun 1980, MTs.M Bulubrangsi tahun 1983, PGAN Bojonegoro tahun 1986, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1990, meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga dalam program studi Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1997, kemudian meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosial dari program Pascasarjana Universitas Airlangga tahun 2011 .

Selama studi aktif dalam kepengurusan IPM (tahun 1981-1983), “Forum Komunikasi Studi Paciran dan Laren” di Bojonegoro (tahun 1984-1985), HMI (tahun 1987-1989), kemudian aktif di “Lingkaran Studi Meridian” (tahun 1991-1993), Ketua Forum PAUD Kabupaten Sidoarjo (2004-2008) dan Dewan Penasehat (2009-2013), Anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Sidoarjo (2006-20011), Ketua Devisi Kelembagaan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2005-2010), Wakil Sekertaris Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2010-2015), Koordinator Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT) Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (APTAIM) (2009-2013); Pengurus Koordinator Wilayah Badan Kerjasama Perguruan Tinggi

Islam Swasta Wilayah Jawa Timur (2012-2016), dan Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2015-2020). Memasuki profesi pendidik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1991 hingga sekarang), MAN Lamongan (1993-2016), Sekolah Tinggi Agama Islam Lukmanul Hakim (STAIL) Surabaya (2000 hingga sekarang), kepala SMA Muhammadiyah 5 Surabaya (1993-1995), Kepala Bagian Statistik dan Herregistrasi BAA Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1998-2000), Kajar PAI Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2000-2002), Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2002-2006 dan 2006-2010), Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2010-2012), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2012-2013), Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011-2015), pegawai Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan tugas Staf Ahli Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, kemudian menjadi dosen Lektor Kepala bidang Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sejak 1 Desember 2016 hingga sekarang. Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Jawa Timur (2005 hingga sekarang), Asesor PLPG FTK Uinsa Sunan Ampel Surabaya (sejak 2011), serta sebagai Asesor Makalah Kepemimpinan dan Penilaian Potensi Kepemimpinan (MK dan PPK) pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur (2012). Di samping itu juga aktif mengikuti berbagai training keorganisasian, kependidikan dan penelitian.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: “Aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya ditinjau dari

kacamata Pendidikan Islam” (1990), “Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Industri” (1990), “Minat Siswa dalam memasuki Jenjang Perguruan Tinggi (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sidoarjo)” (1992), “Jalan Ke Syurga: Satu atau Banyak? Pandangan Keagamaan Mahasiswa Jawa Timur tentang Jalan Hidup Islami” (1993), “Masyarakat Santri dan Pariwisata: Suatu kajian makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” (1996), “Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama di Kotamadia Surabaya” (1997), “Respon Masyarakat Terhadap Program Wajib Belajar di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur” (1997), “Pengembangan Pasar Produk Unggulan Level Regional, Nasional dan Internasional di Jawa Timur” (1999), “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo” (2002-2003), “Respon Warga Madrasah Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Lamongan” (2004-2005), “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kontekstual di MAN Lamongan” (2006), “Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran di kalangan Mahasiswa”(2007), “Pengembangan Model Kerjasama antara Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sidoarjo” (2007), “Kajian Perubahan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Korban Lumpur Sidoarjo” (2012), “Kajian Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Korban Semburan Lumpur Sidoarjo” (2013), dan berbagai penelitian lainnya.

Artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan antara lain: “Mempersiapkan Pendidikan Keguruan Agama Masa Depan”, “Dilema Tanggung Jawab Guru Masa Depan: Menjangkau Garis Awal Era Baru”, “Sketsa Perjuangan Cendekiawan Muslim di Indonesia”, “Tradisi Kaum Santri: Suatu Perubahan dari Old Society ke New State”, “Menggagas Sisdiknas Masa Depan”, “Harapan Islam dan Indonesia terhadap Kehidupan Politik pada Era Reformasi” (1999), “Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi dan Religius” (2002), “Perubahan Fungsi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional” (2003), “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren” (2003), “Standar Mutu Guru Masa Depan”, “Menggagas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia” (2007), “Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama” (2008), “Negara, Ideologi dan Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser” (2009), “Dinamika Pesantren: Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan” (2012), “Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan” (2012), “Budaya Malu dan Etos Kerja dalam Pencapaian Visi dan Misi Lembaga Pendidikan” (2015), “Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif teori Rational Choice dan Bounded Rational” (2017), “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah” (2017), “Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Sosiologi” (2017), “Melacak State of The Art Fenomenologi dalam kajian Ilmu-Ilmu Sosial” (2018), “Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Peningkatan Kinerja Madrasah” (2018),

“Desain Research Study: Investigation of Increasing Elementary Student’s Spatial Ability Using 3Dmetric” (2018), “Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss” (2019), dan “Kajian Teori Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan Aktor Jaringan serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam” (2020). Naskah jurnal antara lain “Dynamics of pesantren, society and state in the education, economic, ideology and political in Indonesia”, “Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas, is it Effective?”, serta berbagai karya yang disampaikan dalam forum seminar regional, nasional, maupun internasional.

Adapun buku yang telah terbit antara lain: “Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam” (PT. Bina Ilmu Surabaya, 1991 kemudian diterbitkan CV. Nizamia Learning Center, 2020), “Sejarah Kebudayaan Islam” (Sinar Wijaya, 1995), “Evaluasi Pendidikan” (Umsida Press, 2004), “Perencanaan Sistem Pembelajaran” (Umsida Press, 2008 dan 2009), “Al-Islam” (Majlis Dikdasmen PWM, 2008), “Masyarakat Santri dan Pariwisata: kajian Makna Ekonomi dan Religius” (Umsida Press, 2010), “Pendidikan Kemuhammadiyah” (Umsida Press, 2011), “Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi dan Ekonomi di kalangan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” (Umsida Press, 2012), “Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi” (Umsida Press, 2012), serta berbagai karya lainnya.